

KONSEP TERJEMAH  
**I LA GALIGO**  
JILID IV

OLEH  
**DRS. MUH. SALIM**

IV EMPAT

Sawérigading memperisterikan semua sepupu sekalinya.  
Hanya dua sepupu sekalinya tidak diperisterikan.  
Yang diperisterikan oleh La Pananrang.  
Diperisterikan oleh La Sinilélé.

Sawérigading pergi  
melihat- lihat negeri yang dikuasai Luwuk.  
Menjelajahi seluruh kerajaan pamannya  
saudara bapaknya.

Sawérigading pergi merantau.  
Sewaktu singgah di Tompo Tikka menanggalkan  
tanda berkabung bibinya.  
Kemudian tanda berkabung itu ditanggalkan semua  
oleh orang Tompo Tikka dan daerah kekuasaannya.

Sawérigading singgah di Wadeng,  
untuk mengambil sepupu sekalinya tetapi tak jadi.  
Sebab I Rawé sudah melahirkan anak.

Sesampainya Sawérigading di Maluku.  
La Maddaremmeng orang Maluku mengadakan upacara merajah.  
Sawérigading membongkar manusia yang dijadikan pancang.

Sawérigading me "laweng" i  
La Tenrowaji To Tappumasé raja Malatunrung.  
Adapun yang disebut "malaweng"  
menggauli isteri La Tenrowaji.

- Waktu fajar mulai menyingsing  
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya  
 bangunlah Sawérigading  
 berpisah sarung dengan Wé Pananngareng
- mencuci muka pada mangkuk putih  
 menata diri di muka cermin  
 membuka cerna keemasan lalu menyirih  
 menenangkan hatinya  
 saling menukar sirih dengan sepupu sekalinya.
  - Gembira sekali Sawérigading sambil mengatakan,  
 "Kita pergi adik Wé Nannga di ruangan luar."  
 I Daruma pun mengiakan  
 ajakan sepupu sekalinya.  
 La Maddukelleng sendiri
  - membantu mengenakan baju pakaianya.  
 Berpakaian lengkap Wé Pananngareng suami isteri.  
 Berangkatlah Sawérigading  
 bergandengan tangan suami isteri menuju keluar,  
 pergi duduk
  - di atas peterana emas,  
 bertindihan paha bersepupu sekali.  
 Datang pula La Sinilélé  
 berjalan beriringan empat bersepupu sekali  
 berjalan terus menaiki tangga
  - naik ke atas melangkahi ambang pintu keemasan  
 menginjak lantai papan pinang.  
 Menengadah segera Sawérigading sambil berkata,  
 "Silahkan kemari wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé,  
 kipersilahkan kemari semua bersepupu sekali."
  - Bergegas pergi duduk  
 La Pananrang bersepupu sekali  
 di samping peterana emas  
 yang diduki oleh sepupu sekalinya.  
 Menyuguhkan cerana emas
  - sambil berkata Wé Pananngareng,

- "Silahkan menyirih kakak, bersepupu sekali."  
 Mengambil sirih La Sinilélé  
 bersamaan menyirih bersepupu sekali.  
 Selesai menyirih La Pananrang bersepupu sekali,  
 -bersamaan keduanya berkata  
 La Sinilélé, La Pananrang,  
 "Sudah lebih puluhan malam wahai raja adikku  
 tak menampakkan diri di gelanggang.  
 Sekian pula lamanya sunyi panggung itu,  
 - lengangnya gelanggang  
 tak berisinya kémah- kémah itu."  
 Menjawab Sawérigading,  
 "Memerintahlah wahai kakak La Nanrang, La Sinilélé  
 menurunkan usungan emas tumpanganku."  
 - Berangkatlah La Pananrang, La Sinilélé  
 menuju ke luar menunjukkan jari tangannya,  
 memerintahkan agar diturunkan  
 usungan keemasan tumpangan Opunna Warek,  
 peralatan kehiyangan Pamadelletté.  
 - Tiada sirih terkunyah  
 sudah rampung semua perintah La Pananrang.  
 Turun semua juwak yang bergelang emas  
 para aparat pengiring.  
 Berangkatlah La Pananrang masuk ke dalam  
 - terus duduk di hadapan Sawérigading.  
 Berkata La Pananrang,  
 "Sudah siap semua wahai raja adikku  
 peralatan kehiyanganmu.  
 Siap menunggu usungan itu  
 - sudah dikembangkan pula payung emas naunganmu."  
 Berpaling sambil berkata Sawérigading,  
 "Tolonglah aku adik Wé Nannga,  
 engkau sendiri yang mengolah sirih  
 mengisi cerana emas tempat sirihku.  
 - Berikan aku pula sirih masakan yang engkau kelola."

- Berpaling saja Wé Pananngareng  
 mengolah sirih, mengisi  
 cerana emas tempat sirihnya  
 suami, sepupu sekalinya.
- Kemudian mengolah sirih  
 lalu memberikan kepada Pamadelletté.  
 Gembira sekali Langipaéwang  
 memelukkan lengannya  
 pada léhé́r isterinya.
  - Tertawa saja Sawérigading sambil berkata,  
 "Silahkan tinggal wahai adik Wé Nannga di istanamu.  
 Kembalilah di ruanganmu,  
 aku pergi sebentar ke Aléluwuk  
 meramaikan sabungan di gelanggang."
  - Berkata lagi La Tenritappu,  
 "Jangan sampai berkecil hati wahai Wé Nannga  
 dan merasa tak senang  
 kalau ada sepupu sekalimu pula  
 yang kujadikan permaisuri.
  - Tetapi hanya angkaulah adik Wé Nannga  
 yang paling banyak giliranmu."  
 Tertawa saja Wé Pananngareng mengatakan,  
 "Jangan demikian ucapanmu wahai orang besar.  
 Walaupun lebih seribu
  - yang engkau peristerikan  
 aku tak merasa kecil hati tuanku."  
 Gembira sekali Pamadelletté  
 mendengarkan ucapan  
 isteri kesayangannya.
  - Berkata La Tenritappu,  
 "Bikinkan aku sirih masakan adik Wé Nannga,  
 engkau berikan kepadaku sirih masakanmu itu."  
 Berpaling saja Wé Pananngareng mengolah sirih  
 bertukar sirih masakan suami isteri.
  - Barulah Sawérigading berangkat

- menuju ke luar lalu turun  
 dijemput dengan usungan emas.  
 Dipundaklah ketur peludahan  
 tempat buangan bangkai sirih Pamadelletté.
- Berangkatlah usungan  
 dinaungi dengan payung emas,  
 berangkat diiringi juwak berpontoh  
 diiringi dengan orang bergelang.  
 Berangkat pergi pambawa usungan itu.
  - Sudah mendaki dari lembah dan  
 menurun dari bukit.  
 Sudah sampailah Sawérigading<sup>di</sup>, Aléluwuk,  
 memasuki pekarangan istana  
 datang berkumpul di gelanggang para pengantarnya.
  - Diletakkanlah usungan itu.  
 Berangkatlah Pamadelletté naik ke atas  
 diatas panggung keemasan memulai sabungan.  
 Sudah ramai sabungan itu.  
 Belum selesai diadu yang pertama,
  - sudah terbulang lagi yang berikutnya.  
 Menyabung sehari suntuk tak berhenti para penyabung.  
 Nanti setelah matahari terbenam baru naik  
 Sawérigading, di istana.  
 berjalan terus menginjak tangga lalu naik
  - melangkahi ambang pintu keemasan  
 menginjak lantai papan pinang kemilau,  
 berjalan terus masuk melewati sekat tengah  
 meléwati pintu keemasan,  
 sampai di ruangan raja orang tuanya.
  - Menengadah sambil melihat Batara Lattuk  
 sambil memandang putranya.  
 Gembira sekali Opunna Luwuk sambil mengatakan,  
 "Silahkan ke mari wahai hiasan mahligai  
 gelanggang emas di Aléluwuk,"
  - anak penyabung di panggung emas di Watamparek."

- Pergi duduk Sawérigading  
di hadapan yang melahirkannya.  
Diangkatlah semua kelengkapan  
bahan makanan orang besar itu
- dua beranak suami isteri.  
Sudah lengkap semua makanan para pengiring.  
Dibersihkanlah tangan Opunna Luwuk.  
Hanya satu tulam emas  
bertiga dengan putranya.
  - Hanya tujuh kali menyap <sup>u</sup>sudah kenyang  
dibersihkan kembali jari tangannya,  
membersihkan mulut dan berkumur  
disuguhi sirih lalu menyirih.  
Selesai makan- malam orang besar itu
  - lalu pergi berbaring.  
Nyenyak sekali tidur Sawérigading.  
Setelah fajar menyingsing,  
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya  
bangunlah Pamadelletté
  - mencuci muka pada mangkuk putih  
menata diri di muka cermin lalu menyirih  
menenangkan hatinya.
  - Kemudian melilitkan  
ikat pinggangnya
  - disertai dengan ikatah hiasan kerisnya  
memperbaiki letak destarnya  
Berdiri kemudian pergi keluar  
pergi duduk di hadapan raja orang tuanya  
menyuguhkan cerana emas sambil berkata
  - Opunna Luwuk suami isteri,  
"Silahkan menyirih wahai anak penguasa di Luwuk,  
yang dipertuan di Watamparek."  
Bergegas mengambil cerana  
lalu menyirih.
  - Menyembah sambil berkata La Tenritappu,

"Kasihanilah aku wahai raja tuanku mengizinkanku  
 mempertemukan sisi istana emas berukir  
 mengembarkan pintu bilik, mendampingkan bilik emas  
 mensejajarkan ruangan isteri.

- andai kata tuanku suami isteri tak keberatan.

Hamba menginginkan wahai tuanku  
 mempersatukan sepupu sekaliku."

Menjawab Batara Lattuk,

"Sederajat nilainya jualah wahai anakku

- mahar orang Selli pemberiannya,  
 ketetapan pemberiannya.

Walaupun demikian ucapanku,

tentu atas kehendak penghulu negeri di Aléluwuk juga.  
 Nanti kita kumpulkan."

- Telah datang pula La Pananrang, La Sinilélé,  
 bersepupu sekali, naik di atas istana.

Berjalan terus menuju ke dalam.

Menengadah sambil berkata Pamadelletté,

"Silahkan kemari kakak La Nanrang, La Sinilélé

- pergi duduk bersepupu sekali."

Pergi duduk di samping peterana

yang diduduki Opunna Luwuk  
 tiga beranak suami isteri.

Opunna Luwuk mengatakan,

- Berangkatlah wahai Jemmuricina  
 pergi ke mahligai

memberangkatkan naik ke mari

To Pananrang, To Sinilélé.

Panggil pula penghulu negeri dan hakim- hakim,

- anak raja pendamping."

Belum selesai ucapan Opunna Luwuk

berangkatlah Jemmuricina menuju ke luar,  
 turun pergi ke mahligai,

berjalan terus menginjak tangga mahligai

- naik ke atas mahligai,

mendatangi To Pananrang, To Sinilélé,  
membuka pintu, datang duduk Jemmuricina,  
dihadapan To Pananrang.

Berkata Jemmuricina,

- "Tuanku dipanggil oleh adinda  
tuanku dua bersaudara.  
Diharapkan pula tuanku beriringan  
dengan anak raja pendamping,  
penghulu negeri dan hakim- hakim."
- Belum selesai ucapan Jemmuricina,  
berangkatlah To Sinilélé, To Pananrang.  
Bergegas semua berangkat  
anak raja pendamping  
penghulu negeri dan hakim- hakim
- di Aléluwuk dan di Watamparek,  
berjalan terus naik ke atas istana,  
terus masuk di dalam  
datang duduk di samping  
peterana emas yang diduduki Opunna Luwuk.
- "Turun dari peterana Sawérigading  
menyunguhkan cerana emas tempat sirihnya  
kepada pamannya sambil berkata,  
"Silahkan menyirih wahai tuanku bersaudara."  
Mengambil sirih To Sinilélé, To Pananrang,
- lalu menyirih bersaudara.  
Berkata Opunna Warek,  
"Bagaimanakah pikiranmu  
wahai To Pananrang, To Sinilélé,  
tentang keinginan kemanakanmu
- mempertemukan sisi istana emas berukir  
mengembarkan pintu bilik  
mendapangkan bilik emas  
mensejajarkan ruangan istana."
- Bersamaan dua berkata
- To Sinilélé, To Pananrang,

"Memang sudah wahai raja adikku  
 kakakmu telah menyerahkan anaknya sebagai nazar  
 sewaktu ditimpa sakit keras si raja muda itu."  
 Menjawab Opunna Luwuk,

- " laupun ucapanmu demikian wahai To Pananrang,  
 aku anggap lebih baik  
 kalau disuruh pergi penghulu negeri  
 dan hakim- hakim di Aléluwuk,  
 anak raja pendamping di Watamparek,
- memperingati ucapan saudara kita  
 sebab aku tak mau memaksakan penolakannya  
 orang yang seorang orang tua aku berdua."  
 Bersamaan dua berkata  
 To Pananrang, To Sinilélé,
- "Pergilah kesana wahai para penghulu negeri  
 dan hakim- hakim dari Aléluwuk dan Watamparek,  
 menelusuri istana keemasan  
 tempat tinggalnya To Sawéyasé bersaudara,  
 memperingati ucapannya.
- lebih dahulu  
 tempat tinggal To Sawéyasé mangatakan,  
 adapun yang disuruhkan oleh Opunna Luwuk  
 berkeinginan yang dinaungi payung di Luwuk  
 datang untuk engkaujadikan pembawa perisai.
- Sawérigading berkehendak  
 dijadikan hiasan sekat tengah  
 menngantungi keris emas  
 bilik keemasan tempat tinggal Wé Sawéyasé,  
 berkeinginan Pamadelletfé
- mempertemukan sisi istana emas berukir  
 mengembarkan pintu bilik  
 mendampingkan bilik keemasan  
 mensejajarkan ruangan istana.  
 tetapi saudaramu tak menginginkan
- memaksakan penolakamu

Kecuali kalau engkau saling mengia bersaudara  
engkau turuti rayu-rayu kemanakanmu,  
hanya dialah saudaraku

yang menentukan keinginan pada kemanakan

- yang bagaikan keluar dari perutnya sendiri.  
Itulah yang engkau sampaikan."

Berangkatlah anak raja pendamping dari Watamparek  
penghulu negeri yang telah diangkat  
sebagai hakim di Aléluwuk,

- menuju keluar lalu turun  
berjalan terus keluar dari pekarangan istana  
ratusan beriringan,  
berjalan terus ke istana saoloci  
tempat tinggal Wé Sawéyasé
- menginjak tangga berinduk tiga  
melangkahi ambang pintu keemasan  
menginjak lantai pelapah pinang kemilau  
terus masuk meléwati sekat tengah  
melalui sekat istana.
- Kebutuhan sekali  
sedang duduk berdampingan To Sawéyase suami isteri.  
Menengadah sambil berkata To Sawéyase,  
"Silahkan kemari para penghulu  
pergi duduk di atas tikar keemasan.

- Apa gerangan yang disuruhkan orang besar."  
Datang duduk orang yang suruh menyampaikan pesan  
di hadapan To Sawéyase.

Menyembah sambil berkata penghulu negeri,  
anak raja pendamping,

- "Adapun maksud kami kemari wahai tuanku  
disuruh oleh Opunna Luwuk mengatakan  
pergilah engkau menyampaikan  
kepada saudaraku mengatakan bahwa  
Sawérigading berkeinginan  
- mempertemukan sisi istana emas berukir,

- mengembarkan pintu bilik  
 mendapangkan bilik emas  
 mensejajarkan ruangan istana.
- Tetapi wahai tuanku, Opunna Luwuk mengatakan
- nanti saya suruh pergi  
 penghulu negeri dan hakim- hakim dari Aléluwuk,  
 anak raja pendamping di Watamparek  
 menyempaikan kehendaknya  
 ayah yang bukan melahirkanmu (pamanmu)
  - aku iakan engkau kalau beliau menghendakinya,  
 sebab aku tidak mau memaksakan  
 penolakan saudaraku."
- Tertawa saja To Sawéyasé  
 bersamaan dua berkata suami isteri,
- "Kuur jiwsanya yang dinaungi payung di Luwuk,  
 bukan macam dia yang ditolak kemauannya,  
 disamping itu si raja muda,  
 bukan macam dia yang tak dituruti rayu- rayunya."
  - Berkata lagi To Sawéyasé,  
 "Walaupun belum pernah  
 kami nazarkan semua putri kami sebagai pemberian  
 sewaktu ditimpa sakit keras sampai kejang  
 kami nazarkan semua putir kami  
 Menyembah sambil berkata yang disuruh itu,
  - "Selagi tuanku merasa kasih,  
 telentangkanlah sukatana ukuran tuanku,  
 supaya dilimpahi mahar orang Selli pemberian kami.  
 Tertawa saja To Sawéyasé sambil berkata,  
 "Mengapa kami menyebut lagi mahar orang Selli.  
 - Apa bédanya Wé Pananngareng, Wé Sawéyasé  
 keduanya bersepupu sekali juga raja itu."  
 Meminta dirilah yang disuruh itu.  
 Mempersilahkan pula To Sawéyasé.  
 Berangkatlah penghulu negeri  
 - dan para hakim- hakim dari Aléluwuk itu.

Anak raja pendamping dari Watamparek  
menelusuri istana saoloci tempat tinggalnya  
saudaranya Opunna Luwuk  
menyampaikan ucapan orang besar itu.

- Sudah sepakat semua  
To Sawéyasé bersaudara,  
barulah kembali lagi ke Aléluwuk,  
berjalan terus memasuki pekarangan istana  
menginjak tangga naik ke atas istana,
- terus masuk ke dalam.  
Menengadah sambil berkata Pamadellette,  
"Kemarilah wahai penghulu negeri  
anak raja pendamping.  
Apakah engkau membawa semangat
- atau engkau membawa kembali berita baik."  
Datang duduk penghulu negeri dan hakim- hakim,  
dan anak raja pendamping.  
Tertawa saja sambil berkata,  
"apakah keturunan yang tak mengembalikan
- jika semangat raja yang dinaungi payung manurung,  
bissu yang jelas pembawa berita."  
Kemudian menyembah sambil berkata  
penghulu negeri dan hakim- hakim  
dan anak raja pendamping.
- Aku kembali dari menelusuri wahai tuanku  
istana saoloci tempat tinggalnya raja kakak tuanku.  
Pertama- tama dahulu aku tuanku,  
pada istana sao loci tempat tinggalnya Wé Sawéyasé,  
Aku dapati sedang duduk berdampingan suami isteri
- terus bersamaan dua berkata.  
apa gerangan yang disuruhkan orang besar itu.  
Aku mengatakan wahai tuanku,  
adapun yang disuruhkan Opunna Luwuk  
berkeinginan sekali si raja muda
- mempertemukan sisi istana emas berukir.

mengembarkan pintu bilik mendampingkan bilik emas,  
mensejajarkan ruangan istana.

Tetapi wahai tuanku, Opunna Warek mengatakan  
nanti kusurh pergi dahulu

- penghulu negeri dan hakim- hakim dari Aléluwuk  
anak raja pendamping di Watamparek,  
mengetahui kemauan  
ayah yang bukan melahirkanmu.

Nanti dia akan baru aku menurutimu

- sebab aku tidak mau memaksakan  
panolakan saudaraku.

Amat gelis perasaan kakak tuanku,  
sambil mengatakan kedua suami isteri,

”Kur jiwanya yang dinaungi payung manurung

- bukan macam dia yang ditolak kemauannya,  
di samping itu si raja muda

bukan macam dia yang tak dituruti rayu- rayunya.  
Walaupun umpama belum pernah

dinazarkan sebagai pemberian putri kami

- apalagi pada waktu  
ditimpa tangisang kejang  
kami nazarkan salah seorang putri kami.

Aku berkata lagi wahai tuanku  
kalau tuanku merasa kasih

- pada kemanakan yang bagaikan keluar  
dari kandungan tuanku,  
telentangkanlah sukatuk ukuran tuanku  
supaya dilimpahi mahar orang Selli pemberian kami.

Hanya saja jawabannya wahai tuanku

- kakak tuanku mengatakan,  
mengapakah saya yang menyebutkan mahar  
penguasa bumi ini.

Kehendaknyalah orang besar itu.

Setelah itu akupun tinggalkan wahai tuanku

- menelusuri istana saoloci

- tempat tinggalnya kakak tuanku.  
 Sama saja semua dengan ucapan To Sawéyاسé.  
 Tak berbeda ucapannya bersaudara."
- Bagaikan orang yang menikmati rasa madu
- di dalam hati Sawérigading mendengarkan ucapan penghulu negeri dan hakim- hakim serta anak raja pendamping.
  - Berkata Wé Opu Senngeng,
  - "Memerintahlah wahai ibunya La Pananrang mengambil harta pada para- para loténg. Samakan saja mahar orang Sellí pemberiannya Wé Pananngareng, ketetapan pemberiannya I Daruma.
  - Jangan engkau bédakan peralatan ucapan Sang Hiyang kehiyangannya Wé Pananngareng bersepupu sekali."
  - Berkata Opunna Warek,  
 "Silih pergantikan wahai To Pananrang suami isteri,
  - La Sinilélé, La Pananrang suami isteri, mengiringi mahar orang Sellí pemberian sepupu sekali kita.  
 Karena hanya dialah berdua yang berkeluarga."  
 Diiakan oleh To Pananrang
  - ucapan Opunna Luwuk."
  - Berangkatlah Wé Tenriullé memerintahkan menunjukkan jari tangannya menyebarluaskan keberangkatan utusannya.  
 Tiada sirih terkunyah
  - sudah siap semua harga bebas yang diantar oleh penghulu negeri dan hakim- hakim serta anak raja pendamping, sebagai pembuka pintu, pembuka mulut penerima penghulu negeri.
  - Sudah datang pula La Sinilélé suami isteri.

- datang ingin ikut serta mengiringi  
mahar orang Sellì pemberian Wé Sawéyasé.  
Sudah berkumpul pula Puwang ri Luwuk, Puwang ri Warek  
masing-masing membawa anak guru ribuannya
- naik di atas istana,  
mengolah pucuk enau, membuat hiasan  
menjumbai-jumbai langit-langit.  
Dikenakan pula hiasan depan istana.  
Sudah terhias pelaminan berkilauan
  - tempat bersandingnya pengantin.  
Sudah siap pula terpasang  
di sebelah luar lapangan  
pancangan bambu berhias tempat berlalunya pengantin.  
Hampir seratus pancangan bambu berhias
  - sampai memasuki pekarangan.  
Berpakaian lengkap Wé Sawéyasé.  
Sudah datang pula peralatan upacara Sang Hiyang  
kehiyangan Sawérigading datang menjemput.  
To Sawéyasé sendiri
  - mengangkat putrinya turun  
diterima dengan usungan keemasan.  
Dipangku oleh inang pengasuh  
siap menyambut yang memangkunya.  
Bagaikan aliran arus air
  - air mata bercucurannya Wé Sawéyasé.  
Berkata To Sawéyasé,  
"Janganlah wahai anakku  
engkau berkecil hati  
tidak senang perasaanmu.
  - Karena engkau yang pergi ke Luwuk wahai anakku.  
Mémang demikianlah ketentuan adat  
kerajaan di Aléluwuk.  
Mémang didatangi kawin  
yang dinaungi payung di Luwuk."
  - Berangkatlah Usungan keemasan

tumpangan pengantin, sampai di langit  
upacara Sang Hiyang kehiyangan  
orang yang kawin bersepupu sekali."

Tidak dilepaskan istirahat

- bunyi letusan senapang.

Sudah sampailah di luar lapangan,  
di berlalukan pada pancangan bambu berhias keemasan  
masuk ke dalam pekarangan istana.

Memang sudah berpakaian lengkap pengantin

- Pamadelletté pergi

menjemput isterinya  
memagang pada usungan  
isteri tumpuan matanya.

Diletakkanlah usungan.

- Berangkatlah pengantin itu

naik di atas istana,  
dipertemukan pada pengoriseng emas.

Bersamaan naik duduk  
di atas pelaminan emas

- naik di mata-butta berhias.

Berganti-ganti mengambil sesuatu  
di dalam tempayan emas  
kemudian dijahit tanda perkawinannya  
dijahit bersamaan dengan destar dan baju satinnya

- dikelilingi obor keemasan

dililiti sarung berdua.

Berdiri sambil berkata Puwang ri Luwuk,

"Belilah tukang bajak

belum memegang luku tak mengayunkan cambuk emas

- tetapi tak berkurang isi lumbungnya

take lapar juwak andalan pengikutnya."

Berkata Opunna Luwuk,

"Saya yang membeli tukang bajakmu

hampir seratus gembala

- lebih seribu buah bakul

- yang berisi kain indah.  
 Tiga puluh orang pelayan."  
 Berdiri sambil berkata Puwang ri Warek,  
 "Belilah tukang tenun  
 - belum mengangkat arek tak mengayunkan belera emas  
 belum memutar jentera emas  
 tetapi tak lusuh pakaian  
 dayang- dayang sebayanya."  
 Berkata Wé Yopu Senngeng,  
 - "Saya yang membeli tukang tenunmu  
 puluhan dayang- dayang ribuan buah bakul  
 yang dipenuhi kain  
 lebih puluhan orang gembala."  
 - Diputuskanlah jahitan perkawinan itu.  
 Gembira sekali Sawérigading  
 mengangkat isterinya  
 memangku isteri cahaya matanya.  
 Gembira sekali Opunna Luwuk sambil mengatakan,  
 - "Cantik sekali rupanya Wé Sawéyasé."  
 Bergegas Wé Sawéyasé turun dari pangkuhan.  
 Gemuruh tertawa semua  
 keturunan Sang Hiyang orang Warek,  
 tunas Manurung orang Luwuk  
 - bersamaan berdiri meminta hadiah para perempuan  
 aparat kerjaan orang Luwuk itu.  
 Tiada seorang pun yang tidak diberi hadiah.  
 Diangkatlah talam emas  
 tempat makanan Opunna Luwuk.  
 - Diangkat pula tempat makanan pengantin itu.  
 Sudah siap terhidang baki- baki.  
 Sudah cukup makanan orang banyak  
 makanan juwak yang ribuan itu.  
 Dibersihkanlah tangan  
 - Opunna Luwuk suami isteri.

- Berkata Sawérigading,  
Silahkan makan wahai ratu adikku,  
engkau ambil orang pilihan berpakaian lengkap  
hampir seratus orang berpakaian lengkap,  
- engkau berpaling kita makan bersama.  
Tiada mau berpaling menampakkan wajah  
pada suami sepupu sekalinya.
- Berkata Opunna Luwuk,  
"Silahkan makan wahai anakku
- makan bersama dengan sepupu sekalimu  
engkau ambil tujuh daerah  
yang ratusan sumber penghasilannya  
sebagai jaminan kehidupan siang malam.  
Barulah Wé Sawéyasé sekedar berpaling.
  - Sawérigading sendiri  
yang membersihkan tangan isterinya.  
Barulah Wé Sawéyase sekedar menuap  
Gembira sekali Sawérigading makan bersama  
dengan isteri kesayangannya.
  - Sudah turut makan bersama pula orang besar itu.  
Bersamaan pula makan orang banyak.  
Hanya tujuh kali menuap sudah kenyang Opunna Luwuk.  
Dibersihkan kembali jari tangannya.  
Diangkat kembali tempat minuman,
  - dikembalikan semua tempayan balubu yang aneka ragam.
- Berkata Sawérigading,  
"Kasihanilah aku wahai ratu adikku  
kita pergi ke bilik,  
aku sudah mengantuk dimabuk tuwak,
- dipusingi minuman."
  - Tiada menjawab Wé Sawéyasé,  
tiada menjawab sepatah kata  
pada suami sepupu sekalinya.  
Tak dapat ditahan lagi keinginannya,
  - untuk merasai nikmat yang biasa melénakannya.

Berdiri saja mengangkat isterinya  
lalu membawanya ke dalam bilik  
membaringkan di tikar  
menyerudukkan di kelambu.

- Sudah ingin memasukkannya ke dalam sarung  
menyelimuti dalam selimut.

Sudah semalam suntuk Langipaéwang  
menyebutkan hadiah menghabiskan pemberian.

Nanti pada waktu dinihari baru tunduk disarungkan.

- Bagaikan saja Sawérigading  
orang yang menang ayam sabungannya  
pada gelanggang, di dalam sarung,  
mengadu ayam di dalam kelambu  
saling memberarka^n kemauan.

- tak mengatahui lagi waktu fajar dan siang  
hanya makan di dalam kelambu  
mandi bersama pada papan emas  
berbaring bersama berdua dalam sarung  
saling mengaliri keringat dalam tidurnya.

- Tak ada bédanya dengan I Pananngareng,  
tak ada lainnya dengan I Daruma dalam cintanya.  
Diantar kembali ke istana sao^ loci tempat tinggalnya.  
Demikian lamanya lagi tak munculnya di ruangan luar.  
Lima bulan setelah kawinnya dengan Wé Pananngareng

- dikawini lagi Wé Sawéyasé,  
dikawini lagi Wé Pinamilé.

Tiga bulan setelah kawin dengan Wé Pinamilé,  
dikawini lagi Wé Maratennga.

Tiga bulan setelah dikawini Wé Maratennga,

- dikawini lagi Wé Maréopu.

Tiga bulan setelah dikawini Wé Maréopu,  
dikawini lagi Wé Pattaungeng.

Tiga bulan setelah dikawini Wé Pattaungeng,  
dikawini lagi Wé Marasépé.

- Tiga bulan setelah dikawini Wé Marasépé

11/19.

dikawini lagi Wé Maragellung.

Tiga bulan setelah dikawini Wé Maragellung,  
dikawini lagi Wé Bulutana.

Tiga bulan setelah dikawini Wé Bulutana,

- dikawini lagi Wé Pinansari.

Tiga bulan setelah dikawini Wé Pinansari  
dikawini lagi I Pinasumpu.

Tiga bulan setelah dikawini I Pinasumpu,  
dikawini lagi I Seppennéna.

- Tiga bulan setelah dikawini I Seppennéna,  
dikawini lagi Wé Pakkellareng.

Demikian dicintainya semua sepupu sekalinya.

Siapa saja yang dikawini

itu pula yang menyebabkan tak menginjak mahligai,

- tak menyaksikan sabungan di gelanggang,  
tak diganggu- ganggu tamu pendatang,  
tak menghadiri keramaian sabungan.

Hanya makan di dalam bilik keemasan,  
mandi bersama pada papan emas,

- tak membédakan lagi waktu fajar atau siang.

Tatacaranya juga I Pananngareng  
disamakan pelaksanaannya.

Nanti setelah dua puluh malam berbulan madu  
barulah berada di luar menampakkan diri,

- waktu itu pulalah baru pergi menyabung  
di gelanggang, setengah hari,  
lalu kembali lagi berbaring- baring di dalam bilik,

Nanti setelah cukup dua bulan di istana  
diantar lagi ke tempat tinggalnya

- isteri sepupu sekalinya itu.

Di situ lagi tinggal menghuni bilik keemasan  
tak keluar- keluar menampakkan diri.

Tiada yang dibédakan oleh Sawérigading  
meladéni isteri sepupu sekalinya.

- Wé Pananngareng sajalah yang diutamakan.

Adapun Opunna Luwuk suami isteri  
tiada juga dibedakan  
di antara kesemua menantunya itu.

Disederajatkan semua dengan Wé Pananngareng.

- Diantarkan semuanya  
harta pembuka pintu, pembuka mulut,  
sebagai peradatan raja bangsawan.  
Berganti-ganti pula La Pananrang suami isteri  
La Sinilélé suami isteri, mengiringi
- mahar orang Selli pemberiannya,  
ketentuan harta pemberiannya,  
Kesemuanya diantarkan  
harta pembuka pintu, pembuka mulut  
sebagai peradatan raja bangsawan.
- kesemuanya dijemput di luar kampung  
disediakan pancangan bambu berhias tempat berlalunya  
sampai memasuki pekarangan istana.  
Hampir seratus jumlahnya  
pancangan bambu berhias tempat berlalunya,
- masing-masing dijemput dengan kain lawolo  
diperinjakkan pada tana-ménroja,  
dipertumpukan pada umpa sekati,  
disambut dengan upacara.  
Bersama-sama dinaikkan bersanding
- di atas pelaminan emas.  
Dijemput semua dengan  
upacara Sang Hiyang peradatan  
kehiyangan Sawérigading  
Dijemput semua di dalam pekarangan
- oleh suami sepupu sekalinya.  
Penguasa di Sawamméggga,  
yang menerima pernikahan semua perempuan itu.  
sama derajat nilai penerimaan semuanya.  
Batara Lattuk pula yang menerima Sawérigading.
- Kesemuanya disuruh mengambil sesuatu.

di dalam tempayan emas,  
 dijahit mati perjodohnya  
 dijahit bersama dengan alat perkawinannya.  
 Dikelilingi dengan obor keemasan  
 - makan pada piring berhias.  
 Kalau sudah sampai dua bulan lamanya  
 berbulan madu bersama Sawérigading  
 dengan sepupu sekalinya di istana,  
 diantar lagi ke kampungnya, sepupu sekalinya itu  
 - lalu duduk bersanding lagi  
 dengan sepupu sekalinya yang lain.  
 Demikianlah yang dilakukan oleh Sawérigading.  
 Hanya tiga bulan saja  
 setelah dikawini Wé Pakkellareng  
 - bermalam bersama dengan sepupu sekalinya  
 Puluhan malam tidur bersama Wé Pananngareng  
 hanya sembilan malam  
 tidur bersama dengan Wé Sawéyasé  
 Hanya tujuh malam  
 - tidur bersama deggan sepupu sekalinya yang lain  
 Setelah tiga bulan lamanya  
 telah mengawini semua sepupu sekalinya  
 dipergilirkan waktu semua mendatangi  
 isteri- isteri aparat kerjaan  
 - yang memerintah negeri itu,  
 maka disebutlah Wé Pananngareng bersepupu sekali  
 "to mallimpowé" (kumpulan isteri) bersepupu sekali.  
 Disebut pula isteri- isteri  
 aparat kerjaan lainnya yang ratusan jumlahnya itu  
 - "Wawinéaji maddatué" (Si isteri ratusan).  
 Sawérigading pergi lagi pada bilik- bilik  
 si isteri ratusan itu.  
 Tiga malam tidur bersama dengan  
 tiap si isteri ratusan itu  
 - kemudian pindah lagi.

ke ruang bilik Wé Pananngareng,  
Setelah rambang matahari  
datanglah La Pananrang bersepupu sekali.  
Menengadah sambil berkata Pamadelletté.

- "Silahkan kemari wahai kakak La Pananrang,  
La Sinilélé bersepupu sekali."  
Datang duduk La Pananrang, La Sinilélé,  
di atas tikar kerajaan,  
Menyuguhkan cerana emas
- sambil berkata Wé Pananngareng,  
"Silahkan menyirih wahai To Sulolipu bersepupu sekali."  
Mengambil sirih La Pananrang  
bersama menyirih bersepupu sekali.  
Berkata Sawérigading,
- "Pergi keluarlah kakak La Pananrang, La Sinilélé.  
ke pelabuhan perahu  
memerintahkan menurunkan perahu mengapungkan wangkang.  
Aku ingin merantau  
sabungan, di negeri seberang,
- kita merantau sampai menelusuri  
daerah Siwa, Larompong dan Kawu- Kawu."  
Belum selesai ucapan La Tenritappu  
bersamaan dua berangkat  
La Sinilélé, La Pananrang,
- turun berjalan menuju keluar  
di pelabuhan perahu.  
Lebih seratus orang beriringan.  
Sudah sampai di muara memerintahkan  
menurunkan perahu mengapungkan wangkang.
- Tiada sirih terkunyah perahu sudah diturunkan.  
Kembalilah La Pananrang, La Sinilélé.  
Tiada sirih terkunyah  
sudah sampai menginjak tangga emas lalu naik.
- tiba dan duduk di hadapan

- Peterana emas yang diduduki berdua Sawérigading,  
 bersamaan berdua mengatakan  
 La Sinilélé, La Pananrang,  
 "Sudah selesai diturunkan perahu di luar adikku,  
 - sudah mengapung pula wangkang tumpangan pengiring.  
 sudah lengkap pula peralatan wangkan<sup>g</sup> emas.  
 Gembira sekali Opunna Warek  
 mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.  
 Berpaling sambil berkata Sawérigading,  
 - "Kasihanilah aku wahai adik Wé Nannga  
 engkau berikan sirih masakan yang engkau buat  
 aku ingin pergi bermalam  
 di istana to mallimpoé."  
 Berpaling saja Wé Pananngareng  
 - mengolah sirih, kemudian diberikan  
 kepada suami sepupu sekalinya.  
 Berkata Pamadelletté,  
 "Memerintahlah Panritawugi,  
 Jemmuricina, menurunkan  
 - usungan emas tumpanganku  
 Peralatan upacara Sang Hiyang kehiyanganaku.!  
 Belum selesai ucapan La Tenritappu  
 bersamaan dua berangkat  
 Panritawugi Jemmuricina menuju keluar  
 - memerintahkan agar diturunkan  
 usungan emas tumpangan Langipaéwang.  
 Tiada sirih terkunyah,  
 mata belum berkedip  
 sudah siap rampung semua  
 - peralatan upacara kehiyangan Pamadelletté.  
 Sudah turun semua para juak yang bergelang emas.  
 Berdirillah lalu masuk ke dalam  
 Panritawugi, Jemmuricina  
 datang duduk di hadapan Langipaéwang,  
 - bersamaan dua berkata bersepupu sekali,

"Sudah siap semua wahai adikku  
peralatan upacara kehiyanganmu.

Sudah siap menunggu usungan emas tumpanganmu.  
Sudah dikembangkan payung emas naunganmu."

- Berangkatlah Sawérigading menuju keluar  
lalu turun diterima dengan usungan emas  
dinaungi payung emas.  
Dipundaklah para pengipas di depan.  
Diangkut pula ketur peludahan
- tempat buangan ampas sirihnya orang besar itu.  
Berangkatlah usungan emas  
tumpangan Sawérigading disertai upacara  
diberangkatkan dengan upacara Sang Hiyang  
diramaikan dengan para aparat kerjaan
- menuju ke istana sao loci  
tempat tinggalnya Wé Sawéyasé.  
Tiada sirih terkunyah  
sudah sampailah di istana saolampé- sonrampalié  
tempat tinggalnya Wé Sawéyasé
- Diletakkanlah usungan itu.  
Berangkatlah Sawérigading menginjak tangga  
terus naik di atas istana  
melangkahi ambang pintu  
menginjak lantai pelepas pinang kemilau
- berjalan terus menuju ke dalam.  
Sedang berada Wé Sawéyasé di ruangan.  
Berdiri menunggu suami sepupu sekalinya.  
Gembira sekali Sawérigading  
memandangi isterinya
- Sedang berdiri menunggu di ruangan.  
Disertai kegembiraan La Tenritappu mengatakan,  
"Rupanya engkau berada wahai adikku  
berdiri menunggu di ruangan."  
Menjawab Wé Sawéyasé,  
- "Sejak dari tadi wahai orang besar

berdiri di ruangan  
 sebab dalam hatiku berkata  
 mengapa gerangan orang besar itu  
 datang kemari di tempatku

- pada hal belum sampai giliranku  
 belum pula masa waktuku  
 sampai kemari datangnya yang dipertuan."  
 Gembira sekali Sawérigading  
 lalu memegang pangkal lengan isterinya
- sambil mengatakan,  
 "Pergilah kemari duduk bersama wahai adikku  
 diatas peterana emas."  
 Bergandengan tangan sang raja naik duduk  
 di atas peterana emas
- bertindihan paha bersepupu sekali.  
 Naik pula semua orang banyak.  
 Bagaikan saja angin kencang yang datang  
 bunyi tangga yang kemilau itu  
 dilalui naik oleh ju ak bergelang emas.
- Belum berapa lama duduk Sawérigading  
 diangkatkanlah bahan makanannya.  
 Sudah siap baki- baki tempat makanannya  
 keturunan Sang Hiyang orang Luwuk itu,  
 tunas manurung orang Warek itu.
- Sudah siap semua talam makanan.  
 Sudah cukup pula makanan orang banyak.  
 Dibersihkan tangannya  
 Sawérigading suami isteri.  
 Mulailah bersantap Pamadelletté
- Bersamaan makan pula orang banyak itu.  
 Manya tujuh kali menyuap sudah kenyang,  
 dibersihkan lagi kembali jari tangannya  
 Langipaéwang suami isteri,  
 Berhenti makan semua orang banyak.
- Dikembalikanlah tempat- tempat minuman.

Dikembalikan pula tempayan yang aneka ragam.  
 Membersihkan mulut dan berkumur  
 La Tanritappu suami isteri  
 - disuguhi sirih lalu menyirih dari cerananya.  
 - Bertukar sirih masakan suami isteri.  
 Berkata Sawérigading,  
 "Kasihanilah aku wahai adikku  
 kita pergi kedalam bilik.  
 Aku mengantuk dimabuk tuak.  
 - dipusingi isi tempat minuman."  
 Tiada menjawab Wé Sawéyasé.  
 Tiada menjawab sepatah katapun.  
 Berdiri saja Opunna Warek  
 memegang pangkal lengan sepupu sekalinya  
 - bergandengan tangan masuk ke dalam bilik  
 menyerudukkannya di dalam kelambu,  
 membaringkannya di atas tikar,  
 menyarungkannya memasukkan dalam selimut.  
 Gembira sekali Sawérigading  
 - mengadakan pesta di dalam kelambu  
 menyabung di kolong tirai  
 saling membernarkan keinginan  
 di dalam sarung kain daratikelling.  
 Kemudian dijepitnya isterinya  
 - dengan betis langsing dan paha berisi.  
 Berbaring dengan selebar sarung meréka berdua.  
 Menyak sekali tidurnya.  
 Tiga malam lamanya Sawérigading  
 berbaring dikurung bilik keemasan  
 - di dalam bilik Wé Sawéyasé.  
 Sekian pula lamanya tak menampakkan diri di luar.  
 Setelah fajar menyingsing  
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya  
 bangunlah Sawérigading  
 - berpisah sarung suami isteri.

mencuci muka pada mangkuk putih

menata diri di muka cermin,

diangkatnya cerana emas tempat sirihnya

lalu menyirih, menenangkan hatinya

- saling bertukar sirih masakan suami isteri.

Pamadelletté sendiri

mengenakan baju

pakaian sepupu sekalinya.

Berpakaian lengkap Sawérigading suami isteri,

- kemudian berangkat

keluar dari bilik keemasan

bergandengan tangan suami isteri

pergi duduk bertindihan paha

duduk berdampingan di atas peterana emas.

- Gembira sekali orang tua Wé Sawéyase

menjadikan diri sebagai jenang

memerintahkan kelangkapan makanan kesukaan

anak menantu kemanakannya.

Selesai makan tengah hari Sawérigading

- lalu berpaling sambil mengatakan,

"Engkau sendiri wahai adikku membuat benang pembulang  
jangan sampai dayang-dayang sebayamu

engkau suruh wahai adikku, engkau sendiri juga

mengolah sirihpinang

- mengisi cerana emas tempat sirihku."

Berpaling saja Wé Sawéyase membuat benang pembulang

Lebih tiga puluh buah jumlahnya.

Kemudian mengolah sirih pinang,

dan mengisi cerana emas

- tempat sirih suami sepupu sekalinya.

Berangkatlah Sawérigading turun

diterima dengan usungan keemasan.

Berpindah tempat ke istana Wé Seppennéna.

Disitu lagi di persiapkan makan-malamnya.

- Setelah fajar menyingsing,

- baru saja matahari bersinar dengan cerahnya  
berangkat lagi Sawérigading  
ke istana sepupu sekalinya yang lain.  
Rata-rata tiga malam bersama
- dengan sepupu sekalinya yang lain,  
tinggal dikurung olah bilik keemasan  
lalu kembali lagi ke Luwuk,  
menuju ke istana.
- Berjalan terus masuk ke dalam
- mendatangi Sri Paduka orang tuanya  
yang sedang duduk berdampingan suami isteri.  
Menengadah sambil berkata Opunna Luwuk,  
"Silahkan kemari wahai anak penguasa kolong langit  
dan yang memerintah permukaan bumi.
  - Pergilah duduk wahai yang dipertuan di Aléluwuk  
yang disembah di Watamparek.  
Apa khabar engkau datang sepagi ini  
pada istana tempat kelahiranmu."
- Pergi duduk Sawérigading
- di dekat Sri Paduka orang tuanya.  
Menyuguhkan cerana emas  
sambil berkata Wé Opu Senngeng,  
"Silahkan menyirih wahai mutiara alam, cahaya mahligai."  
Bergegas mengambil sirih
  - Sawérigading lalu menyirih.  
Kemudian menyembah sambil berkata La Tenritappu,  
"Aku ingin minta izin wahai tuanku  
merantau sabungan di negeri seberang  
ingin juga aku wahai tuanku
  - berlayar jauh menelusuri  
daerah-daerah kekuasaanmu.  
Aku ingin juga menyaksikan negeri  
yang diperintah oleh paman-pamanku.  
Gembira sekali Batara Lattuk sambil mengatakan,
  - "Baik sekali maksudmu pergi ke negeri seberang itu

keinginanmu menelusuri  
daerah kekuasaan Aléluwuk  
engkau sampai di negeri makmur yang diperintah  
oleh paman- pamanmu.

- Bawa semua peralatan Sang Hiyang  
alat upacara kehiyanganmu,  
tatacara kebesaranmu  
dan segala perlengkapan kemuliaanmu."
- Berkata lagi Opunna Luwuk,  
"Ikutkan semua sepupu sekalmu.  
La Pananrang saja yang engkau tinggalkan."  
Gembira sekali Sawérigading  
mendengarkan ucapan Sari Paduka ayahandanya.  
Menyembah sambil berkata La Maddukelleng,
- "Aku pamit wahai tuanku."  
Menjawab Batara Lattuk,  
"Bermalam saja disini wahai anakku.  
Di sinilah engkau bersiap ke negeri seberang."  
Menyembah sambil berkata Sawérigading,
- Janganlah saya bermalam di istana tuanku,  
sebab giliran malamnya wahai tuanku  
hambamu Wé Pananngareng."  
Menjawab Batara Lattuk,  
"Baik saja kalau Wé Pananngareng sendiri
- yang disuruh datang kemari di istana.  
Datang semua isteri- isteri "to mallimpowé."  
dan isteri- isteri "wawinéyaji" yang ratusan orang,  
mengumpulkan diri di istana  
memberangkatkanmu merantau sabungan ramai."
- Gembira sekali Sawérigading sambil mengatakan,  
"Perintahkanlah wahai tuanku  
memberangkatkan kemari hambamu  
supaya datang ke istana."  
Berkata Opunna Luwuk,
- Engkau sendiri wahai ibunya La Pananrang

pergi ke Lompok, memberangkatkan kemari supaya datang ke istana, Wé Pananngareng.

Perintahkan juga mengumpulkan isteri mallimpowé supaya berkumpul di istana."

- Gembira sekali La Tenritappu mendengarkan ucapan Opunna Luwuk.  
Berangkatlah Wé Tenriullé menuju ke luar dan turun diterima dengan usungan keemasan
- dinaungi dengan payung emas berjalan menuju ke istana sao<sup>~</sup> loci tempat tinggal Wé Pananngareng.  
Sudah berangkat pula utusan yang menelusuri istana-istana sao<sup>~</sup> loci tempat tinggal to-mallimpoé.
- Tiada sirih terkunya  
sudah datang pula berkumpul Wé Pananngareng bersepupu sekali,  
Penuh sesak istana manurunngé,  
di ruangan luar, pangiring to-mallimpoé.
- Gembira sekali Batara Lattuk menyaksikan isteri- isteri putranya itu.  
La Pangoriseng sendiri memerintahkan membakar kerbau lauk pauk isteri- isteri itu.
- Tiada sirih terkunya  
sudah matanglah masakan kerbau itu  
sudah matangpula nasinya.  
Dihidangkanlah dalam emas tempat makanan Opunna Luwuk
- disertai dengan baki-baki keemasan tempat bahan- bahan makanan orang besar itu.  
Dihidangkanlah baki-baki tempat makanan Wé Pananngareng bersepupu sekali.
- Mulailah makan Opunna Luwuk.

- Hanya satu talaam emas  
bertiga dengan putranya.  
Setelah selesai makan-malam raja itu  
berangkatlah Sawérigading
- masuk ke dalam biliknya  
bersatu sarung dengan Wé Pananngareng.  
Setelah fajar menyingsing,  
baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya  
berdirilah Sawérigading
  - berpisah sarung dengan Wé Pananngareng,  
mencuci muka pada mangkuk putih  
menata diri di hadapan cermin  
disuguhi cerana emas lalu menyirih  
menenangkan hatinya.
  - Saling bertukar sirih- masakan suami isteri.  
Berangkatlah Opunna Warek  
bergandéngan tangan suami isteri menuju ke luar  
pergi duduk  
di atas peterana emas,
  - duduk bersama dengan isteri- isterinya.  
Memerintahlah Wé Tenriullé  
supaya dilengkapi bekal makanan  
dalam rantauan Opunna Warek.  
Memerintah pula La Pangoriseng menelusuri
  - aparat kerajaan yang memerintah negeri  
yang dinaungi payung emas  
anak raja pendamping  
di Aléluwuk di Watamparek.  
Akan celaka kehidupannya
  - yang tidak mau mengiringi si raja muda.  
Setelah sampai masa keberangkatan Sawérigading,  
berkumpullah orang banyak  
berdiri berdesakan di dalam pekaranga,  
datang berkumpul pula anak raja pendamping
  - bangsawan tinggi kapit,

- aparat kerajaan yang memerintah negeri,  
 anak orang kaya penghulu negeri  
 berdiri menunggu di mahligai  
 berkata Sawérigading,
- "Lihatlah wahai Panritawugi  
 ketahui pula, benang pembulang  
 yang dikerjakan sendiri oleh sepupu sekali kita."  
 Sudah diajukan oleh Panritawugi  
 ucapan sepupu sekalinya.
  - Datang semua orang banyak  
 menunggu kedatangan orang besar itu.  
 Selesai makan tengah hari Opunna Warek,  
 sudah turun semua ju'ak yang bergelang emas.  
 Sudah diturunkan tata cara Sang Hiyang
  - kehiyangannya Pamadelletté.  
 Dipukullah gendang emas  
 alat pemanggil jiwa yang banyak.  
 Tiada sirih terkunya  
 sudah siap semua upacara Sang Hiyang
  - tata cara kehiyangannya.  
 Sudah siap menunggu usungan itu  
 sudah dibentangkan pula pajung kemilau menurunngé.  
 Berangkatlah La Pananrang menuju masuk  
 pergi duduk di hadapan Sawérigading.
  - Berkata La Pananrang,  
 "Sudah siap wahai adikku tata cara Sang Hiyang  
 peralatan kehiyangamu  
 sudah lelah berdiri menunggu pengiringmu.  
 Berdiri berdesakan pula di bawah
  - orang banyakmu di dalam pekarangan.  
 Sudah siap menunggu usungan keemasan tumpanganmu.  
 Sudah berkembang payung kemilau naunganmu.  
 Berkata Sawérigading,  
 "Engkau sendiri wahai adik Wé Nannga
  - menyisir dengan sisir sekati

rambut tebal andalanku,  
mengenakan di kepalaku, destar  
kain guri- rétobatara.

Wé Sawéyasé melilitkan

- ikat pinggang kemilau kebesaranku.

Wé Pinamile menyisipkanku  
keris emas andalanku.

Sudah melekatkan semua  
pakaian para isteri- isteri itu

- pada suami sepupu sekalinya.

Berpakaian lengkap Pamadelletté.  
lalu kembali duduk.

Berkata Sawérigading,

"Tinggallah engkau wahai adik Wé Nannga,

- Wé Sawéyasé bersepupu sekali  
di istana manurungé.

Tidak usah engkau kembali ke istanamu.

Tinggallah semua wahai ratu adikku di istana  
bersiap menunggu kedatanganku.

- Jangan sampai engkau bertentangan  
ucapan- ucapanmu bersepupu sekali  
Jangan sampai adikku, ada yang  
ditimpa penyakit rindu dibelakangku.

Kemudian berangkatlah Sawérigading

- menuju ke luar dan turun  
diterima dengan usungan keemasan  
dinaungi dengan payung kemilau.

Dipukullah gendang

ditiuplah pula titincawa yang disertai dengan gong

- diiringi dengan musik Melayu.

Memetik rebab

indahnya, La Taubuleng

ditiupnya seruling panjang La Taupancék,  
dibunyikan pula talo- talonya La Keni-Kéni

- yang melilitkan sarung tak berbaju

- aparat kerajaan yang memerintah negeri,  
 anak orang kaya penghulu negeri  
 berdiri menunggu di mahligai  
 berkata Sawérigading,  
 - "Lihatlah wahai Panritawugi  
 ketahui pula, benang pembulang  
 yang dikerjakan sendiri oleh sepupu sekali kita."  
 Sudah diaakan oleh Panritawugi  
 ucapan sepupu sekalinya.  
 - Datang semua orang banyak  
 menunggu kedatangan orang besar itu.  
 Selesai makan tengah hari Opunna Warek,  
 sudah turun semua ju'ak yang bergelang emas.  
 Sudah diturunkan tata cara Sang Hiyang  
 - kehiyangannya Pamadelletté.  
 Dipukullah gendang emas  
 alat pemanggil jiwa yang banyak.  
 Tiada sirih terkunya  
 sudah siap semua upacara Sang Hiyang  
 - tata cara kehiyangannya.  
 Sudah siap menunggu usungan itu  
 sudah dibentangkan pula pajung kemilau menurunngé.  
 Berangkatlah La Pananrang menuju masuk  
 pergi duduk di hadapan Sawérigading.  
 - Berkata La Pananrang,  
 "Sudah siap wahai adikku tata cara Sang Hiyang  
 peralatan kehiyanganmu  
 sudah lelah berdiri menunggu pengiringmu.  
 Berdiri berdesakan pula di bawah  
 - orang banyakmu di dalam pekarangan.  
 Sudah siap menunggu usungan keemasan tumpanganmu.  
 Sudah berkembang payung kemilau naunganmu.  
 Berkata Sawérigading,  
 "Engkau sendiri wahai adik Wé Nannga  
 - menyisir dengan sisir sekati

rambut tebal andalanku,  
mengenakan di kepala ku, destar  
kain guri- rétobatara.

Wé Sawéyasé melilitkan

- ikat pinggang kemilau kebesaranku.

Wé Pinamilé menyisipkanku  
keris emas andalanku.

Sudah melekatkan semua  
pakaian para isteri- isteri itu

- pada suami sepupu sekalinya.

Berpakaian lengkap Pamadelletté.  
lalu kembali duduk.

Berkata Sawérigading,

"Tinggallah engkau wahai adik Wé Nannga,

- Wé Sawéyasé bersepupu sekali  
di istana manurungé.

Tidak usah engkau kembali ke istanamu.

Tinggallah semua wahai ratu adikku di istana  
bersiap menunggu kedatanganku.

- Jangan sampai engkau bertentangan  
ucapan- ucapanmu bersepupu sekali  
Jangan sampai adikku, ada yang  
ditimpa penyakit rindu dibelakangku.

Kemudian berangkatlah Sawérigading

- menuju ke luar dan turun  
diterima dengan usungan keemasan  
dinaungi dengan payung kemilau.

Dipukullah gendang

ditiuplah pula titincawa yang disertai dengan gong

- diiringi dengan musik Melayu.

Memetik r̩bab

indahnya, La Taubuleng

ditiupnya seruling panjang La Taupancék,  
dibunyikan pula talo- talonya La Keni-Kéni

- yang melilitkan sarung tak berbaju

- yang berbaju tak melilitkan sarung  
 yang menuruni tanah bajakan  
 yang mengait- ngait kaki rumpun selaguri  
 yang menyerahkan bunga malilu yang rimbun  
 - di sela- sela istana sao piti.  
 Sudah hadir pula hamba Jawanya Opunna Luwuk.  
 Dipundaklah pemegang kipas di barisan depan.  
 Diangkut pula ketur  
 peludahan tempat buangan  
 - ampas sirihnya Sawérigading.  
 Dibunyikanlah senapang  
 mengguntur bunyi mesiu.  
 Dipundaklah usungan keemasan  
 tumpangan Pamadelletté.  
 - Sudah berangkat pembawa usungan.  
 Sudah riuh bunyi tata cara Sang Hiyang  
 kehiyangannya Opunna Warek  
 menuju ke luar di muara.  
 Tiada sirih terkunya  
 - sudah sampai di pelabuhan perahu.  
 Berangkatlah La Tenritappu  
 meniti cadik melangkahi barateng gading  
 bergandengan tangan La Sinilélé, La Massaguni  
 pergi duduk di ruangan wangkang emas.  
 - Dipangkukan saja cerana emas tempat sirihnya  
 diangkatkan ketur  
 peludahan tempat buangan ampas sirihnya  
 diapit- apit oleh para pengipas  
 yang mengibasi kipas emas  
 - tak membiarkan dihinggapi lalat  
 pakaian Sawérigading.  
 Sudah naik perahu semua orang banyak.  
 Sudah lengkap pula anak perahu itu  
 memerintahkan La Sinilélé  
 - agar diangkat jangkarnya

- diturunkanlah kemudi emas.  
Berkata La Masaguni,  
"Mendayunglah wahai orang Selayar  
mengajuh juga wahai orang Waniaga."
- Bersamaan merangkuh dayung, orang Selayar bersamaan menumpukan kayuh, orang Waniaga. Bagaikan orang yang berserakan air itu, ditumpu dayung kemilau kayuh keemasan.  
Tiada sirih terkunyah
  - sudah memberlakangi daerah tukang jermal para nelayan di Aléluwuk.  
Berdirilah Panritawugi memerintah menunjukkan jari tangannya, supaya membaca mantera agar ditegakkan tiang agung keemasan kemilau,
  - dan dikembangkan layar sutra kelengkapan wangkang emas itu membawa merantau Opunna Warek.  
Rembang tengah hari sudah sampai melabuhkan wangkang di Ussu.
  - Bergegas para nelayan kembali lagi kembali membawa berita mengatakan telah datang berlabuh wangkang emas tumpangan si raja mudah dari Aléluwuk di pelabuhan perahu.
  - Sudah diketahuilah oleh raja Ussu. Memerintahlah La Sinilélé menggulung layar merebahkan tiang menurunkan jangkar melipat layarnya dan mengumpulkan orang banyaknya.
  - Datang berduyun - duyun semua penghuni kampung menuju ke luar di pelabuhan perahu.  
Sudah datang pula Opunna Ussu berdiri dipelabuhan mengatakan,
  - "Silahkan kemari wahai anak penguasa kolong langit,

naiklah kemari di negerimu  
 mendatangi istanamu  
 engkau makan  
 hasil tanahmu di Ussu."

- Belum selesai ucapan Opunna Ussu  
 berangkatlah La Sinilélé,  
 La Massaguni, memerintah  
 menunjukkan jari tangannya  
 supaya dinaikkan semua mendarat
- peradatan Sang Hiyang dan tata cara  
 kehiyangannya La Tenritappu,  
 usungan keemasan tumpangannya  
 payung emas naungannya.  
 Bersamaan dua berkata
- La Sinilélé, La Massaguni,  
 "Sudah siap sedia wahai adikku  
 peradatan Sang Hiyang dan tata cara kehiyangannya;  
 usungan keemasan tumpanganmu.  
 Dikembangkan pula payung kemilau naunganmu."
- Berangkatlah La Maddukelleng  
 berpakaian indah.  
 Berpakaian lengkap pula Pamadelletté.  
 Bagaikan anak orang Botillangi yang turun.  
 Serasi semua pakaian indahnya.
- Sudah berangkat pula La Sinilélé  
 berpakaian lengkap bersepupu sekali.  
 Sudah lengkap semua pakaianya  
 para pendamping raja orang Luwuk  
 pengapit bangsawan orang Warek,
- bangsawan tinggi kapit  
 anak raja pendamping  
 aparat kerajaan yang memerintah negeri.  
 Berkata Opunna Ussu,  
 "Berangkatlah wahai anak yang disembah di Luwuk,  
 - penguasa di Watamparek !

Ringankanlah dirimu wahai anakku  
 naik mendarat  
 engkau datang di negerimu."  
 Bergegas semua naik mendarat  
 - para pengikut Opunna Warek.  
 Dibunyikanlah bedil  
 mengguntur bunyinya mesiu  
 sebagai maklumat menginjak negeri  
 tunas keturunan yang meretas di ruas bambu  
 - putra penganti yang meninggal bersamaan di Tompo Tikka.  
 Berangkatlah Sawérigading naik mendarat  
 diusung dengan usungan keemasan  
 dinaungi payung kemilau.  
 Dipundak di berisan depan para pembawa kipas.  
 - Diangkatkan ketur peludahan  
 buangan bangkai sirihnya Pamadelletté.  
 Sudah tak kedengaran ucapan- Ucapan  
 hamba Jawanya Opunna Luwuk.  
 Berangkatlah usungan keemasan  
 - tumpangan La Tenritappu,  
 berangkatlah Puang Matowa,  
 diiringi hamba déwa  
 diramaikan tata cara Sang Hiyang.  
 Lebih seratus pancangan bambu berhias tempat berlalunya.  
 - Sudah sampai di dalam pekarangan  
 mendekati istana sao Wéngempulaweng.  
 Diulur dari atas istana, kain gajangparéteng.  
 yang dibuhul ujungnya dengan gelang berpilin.  
 Tujuh kali saja mengucap kata bissu itu  
 - sepakatlah lawolo itu,  
 turun di istana sao wéngempulawenngé,  
 diberinjukkan tana ménroja  
 dibertumpukan pada umpa-sékati.  
 Bagaikan suara hujan keras  
 - taburan bertih emas

- dari atas istana,  
 menginjak tangga Opunna Warek  
 dipegangkan susuran kemilau  
 naik ke atas istana
- melangkahi ambang pintu keemasan  
 terus masuk pergi duduk  
 di atas tikar kerajaan.
- Belum lama duduknya Opunna Warek  
 dihidangkanlah tempat minuman
- diangkatlah talam emas  
 tempat makanan Sawérigading  
 beriringan dengan baki- baki keemasan  
 tempat bahan makanannya.
- Dinaungi dengan kain motif bulan  
 - ditutup dengan kain cindai  
 ditindis dengan pontoh berpilin.
- Dihidangkanlah semua  
 tempat makanan bangsawan kapit orang Luwuk  
 pendamping raja orang Warek,
- tunas manurung orang Luwuk  
 keturunan Sang Hiyang orang Warek  
 anak raja pendamping  
 bangsawan tinggi kapit  
 aparat kerjaan yang memerintah negeri.
  - Sudah siap rampung hidangan baki- baki.  
 Sudah cukup pula makanan juwak yang ratusan orang  
 dan nasi untuk ribuan orang banyak.
- Dibersihkanlah tangan Sawérigading  
 Mencuci tangan La Sinilélé bersepupu sekali.
- Bersamaan dua berkata  
 Opunna Ussu suami isteri,  
 "Silahkan makan wahai raja penguasa kolong langit  
 yang disembah di permukaan bumi.  
 Apakah akan saya sebutkan hadiah lalu makan,  
 - tidak ada sesuatu selain kepunyaanmu.

Negerimu wahai anakku yang engkau datangi.

Rakyatmu semua yang ada di sini."

Gembira sekali Sawérigading  
mendengarkan ucapan

- pamannya itu.

Mulailah makan Pamadelletté

Sudah bersamaan makan semua orang banyak.

Saling mempersilahkan makan minum

La Sinilélé bersepupu sekali.

- Dipukullah gendang emas manurung,  
dibunyikan pula gong emas yang muncul menjelma  
sebagai maklumat makan minum orang besar itu.

Bagaikan bara bertebaran pangkal lengan  
yang mengibaskan kipas emas,

- tak membiarkan dihinggapi lalat bahan makanan  
makanannya orang besar itu.

Bagaikan bara menyala pangkal lengan  
yang mengenakan gelang sepuhan.

belum berkurang isi baki ditambah terus.

- Belum setengah tempat minuman dituang lagi.

Tujuh kali menuap sudah kenyang Sawérigading .  
membersihkan mulut dan berkumur  
disuguhi sirih lapisan  
pada talam emas ditutupi tutu emas.

- Menyirih semua

La Sinilélé bersepupu sekali.

Dikembalikanlah hidangan  
diangkat pula tempat minuman  
mulai turun pula para penyabung ke gelanggang.

- Berangkatlah para pengikut Opunna Warek  
turun ke bawah.

Memerintahlah La Sinilélé, La Massaguni  
supaya diturunkan peralatan Sang Hiyang  
kehiyangan Pamadelletté.

- Berangkatlah Sawérigading turun ke bawah

Diterima dengan usungan keemasan  
dinaungi payung emas  
terus menuju ke gelanggang.

- Sudah ramai peralatan Sang Hiyang  
- kehiyangan Opunna Warek.

Bagaikan pohon radda yang berpatahan bukaan pitu  
di jendelanya orang kampung itu,  
berdindingkan jendéla keemasan kemilau.

Bagaikan pula gantungan piring

- déréstan wajah- wajah itu.

Walaupun orang pingitan  
yang belum mengenal ruangan luar  
keluar semua membuka jendéla  
di sisi istana.

- Bersama mengatakan anak raja pendamping  
bangsawan tinggi kapit di daerah Ussu,  
alangkah gagahnya di bawah  
raja pertuanan kita si putra mahkota  
payung manurung di Aléluwuk.

- Selalu berkata orang dalam  
yang tak pernah melewati sekat tangah  
bagaimana rasanya didekati badan si raja itu,  
bagaimana juga rasanya disesarungkan  
yang dinaungi payung menurung itu.

- Selalu berkata perempuan pingitan itu  
perkiraan saja nikmatnya  
disesarungkan orang besar itu  
bagaikan kuperkirakan  
pakaian yang tak lusuh disentuh badannya.

- Bagaikan kain sutra disesarungkan.

Tiada seseorang pun yang tak memuji  
kegagahan kelebihannya Sawérigading.

Bersamaan datang pula  
para penyabung di gelanggang.

- Berganti- ganti naik mengadu ayam

di panggung keemasan.

Sudah ramai sekali sabungan itu.

Disilih- bergantikan oleh Sawérigading  
benang pembulang sepupu sekalinya.

- Adapun Wé Pananngareng, Wé Sawéyasé,  
jarang sekali terbunuh  
benang pembulang kuningnya.

Sudah ramai sabungan itu.

Hanya malam yang mengantarnya

- pemain judi di gelanggang.  
Alangkah banyaknya harta benda.  
Tidak ada yang dicari yang tiada  
hasil kemenangan taruhan Sawérigading.

Memerintahlah La Sinilélé,

- supaya diangkut keluar ke muara  
harta benda hasil perolehan taji  
taruhan Pemadelletté.

Sudah dipenuhi harta benda perahu itu.

Sudah berhar*i*- hari di gelanggang

- mengadakan sabungan La Tenritappu.  
Selama berada Sawérigading di Ussu,  
sekian pula lamanya tak berhentinya datang  
surat emas kiriman  
para perempuan pingitan

- yang ingin berjodohan secara rahasia.

Tak disebut- sebut lagi

sirih masakan yang dibungkus dengan kain sutra,

yang dijaring dengan benang sutra,

kiriman perempuan pingitan itu.

- Tiada yang dikembalikan Sawérigading  
diterima semuanya

berganti- ganti didatangi

bilik keemasan tempat tinggalnya

- dimasukkan di dalam sarung.

- tak berhentinya pula datang mengisi cerananya.

- sirih masakan kiriman  
dari perempuan pingitan.  
Lebih seratus surat emas kirimannya  
perempuan mutiara pelaminan yang pingitan
- yang ingin sekali diikat  
diberikan mahar orang-Selli sebagai pemberian.  
Diiakan semua oleh Sawérigading.  
Selalu saja dijanji semua dengan ucapan  
asal engkau tunduk kujala dengan sarung
  - kumasukkan di dalam selimut,  
nanti aku kembali ke Aléluwuk, kumajukan lamaran.  
Aku kirimkan mahar orang-Selli pemberianmu  
harta benda tak terhitungmu.  
Baru aku kembali mengadakan pesta..
  - Selalu demikian ucapan Sawérigading.  
Telah disesarungkan semuanya  
perempuan pingitan itu.  
Tidak ada yang dikecualikan  
perempuan yang pingitan itu.
  - Silih berganti didatangi  
bilik keemasan tempat tinggalnya.  
Selama beliau berada di Ussu  
belum pernah dia . . . . . malam  
masuk berduaan menyabung di dalam bilik
  - pada malam harinya,  
mengadu ayam di dalam sarung kain-daratikelling  
saling membenarkan keinginan  
menari-nari di naungan kelambu.  
Demikianlah perbuatan Sawérigading
  - kalau ada negeri yang didatangi,  
negeri makmur yang disinggahi.  
lima ratus pencangan bambu berhias tempat berlalunya  
sampai masuk di negeri yang dikunjungi.  
Diuluri kain jemputan lawolo
  - di berinjakkan tana ménroja

di bertumpukan umpa- sékati.

Dimana saja negeri yang disinggahi  
disana lagi didatangi  
surat emas lontarak-kati

- tak disebut- sebut lagi sirih masakan  
yang dibungkus dengan kain sutra  
datang mengisi cerananya.  
Sudah lebih puluhan malam- harinya  
Sawérigading tinggal di Ussu,
- sekian pula lamanya, ramainya gelanggang  
penuh sesaknya ténda-ténda naungan.  
Tiada terkirakan ramainya sebungan itu  
hanya malam saja yang mengantarnya  
orang penjudi di gelanggang.
- Makan tengah hari barulah sunyi panggung itu.  
Tiga ratus ayam berbunuhan dalam sehari.  
Belum disabung yang pertama  
sudah terbulang lagi yang berikutnya.  
Membenamkan kaki selalu
- bulu ayam andalan para penyabung.  
Dionggok bagai tanah- galian bangkai ayam itu,  
Mengiris-iris kaki patahan taji.  
Mengait- ngait kaki putusan benang pembulang  
pada pintu panggung itu.
- Tak diukur lagi gembala sudah dipertaruhkan.  
Tak diukur tinggi para pelayan  
sudah dipertaruhkan di panggung keemasan itu.  
Diikat bagai asam emas itu.  
Ditakar- tangan emas- emas,
- tak diukur luas tikar- tikar Jawa  
tak diukur panjang kain sutra,  
disorong begitu saja lalu dipertaruhkan.  
Berkata I Da Batara,  
isteri kesayangan raja Ussu,
- "Aku tak mengetahui sama sekali si raja muda itu

selalu saya mencari-carinya  
 jarang sekali nampak di gelanggang  
 padahal tidak ada juga di istana."

Berkata raja Ussu,

- "Diam saja engkau wahai ibundanya La Mabbarata.  
 Apakah engkau perkirakan masih ada di sini  
 perempuan di daerah Ussu  
 yang masih utuh dari si raja muda itu.  
 Sudah kurang pula wahai adikku
- perempuan gadis pingitan  
 yang tak dijelajahi bilik tempat tinggalnya.  
 Kuperkirakan sudah separuh  
 hasil taruhan judiannya  
 yang dikorbankan karena isyarat kasih
- pesanan rahasianya sewaktu berada di gelanggang."  
 Menjawab I Da Batara,  
 "Perbuatannya itu bukan karakter pinjaman  
 orang yang berkuasa di Watamparek itu.  
 Perbuatannya juga Opunna Luwuk  
 - yang diwarisi oleh putranya.  
 Tidak ada perempuan yang masih utuh  
 sebelum merantanya mencari jodoh di Tompo Tikka."  
 Sudah sependapat Opunna Ussu  
 Lewat puluhan malam lamanya
- Sawérigading di Ussu,  
 sudah bersiap-siap lagi ingin pergi ke Siwa.  
 Setelah fajar menyingsing  
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya,  
 bangunlah Opunna Warek
- mencuci muka pada mangkuk putih  
 menata diri di hadapan cermin  
 membuka cerana emas lalu menyirih  
 menenangkan hatinya.  
 Berdirilah Pamadellette  
 - dengan berpakaian lengkap.

Setelah berpakaian lengkap La Tenritappu  
berangkatlah ke ruangan luar  
pergi duduk dikelilingi oleh orang kampung.  
Berkata Sawérigading,

- "Duduklah engkau wahai Opunna Ussu di istanamu.  
Silahkan tinggal wahai I Da Batara di istanamu.  
Aku sudah ingin pergi ke Siwa."  
Bersamaan dua berkata  
Opunna Ussu suami isteri,
- "Nanti setelah anakku makan tengah hari  
barulah berangkat ke Siwa."  
Menjawab ucapan La Tenritappu,  
Nanti sampai di Siwa wahai pamanda tuanku,  
diusahakan makanan tengah hariku."
- Bersamaan dua berkata  
La Massaguni, La Siniléle,  
"Aku ingatkan wahai yang dipertuan di kolong langit.  
Suatu pantangan oleh Sri Paduka  
ditinggalkan makanan itu.
- Berkata Sawérigading,  
Biarlah kita makan wahai kakakku."  
Dihidangkanlah tempat makanan orang besar itu.  
Diikuti semua makanannya  
keturunan Sang Hiyang orang Luwuk,
- tunas manurung orang Warek itu.  
Sudah cukup makanan para juak pengiring,  
makanan ribuan orang banyak itu.  
Dibersihkanlah tangan Sawérigading.  
Mulailah makan Langipaéwang.
- Bersamaan makan orang banyak.  
Hanya tujuh kali menuap sudah kenyang,  
dibersihkan kembali tangannya,  
disuguhि cerana keemasan lalu menyirih.  
Diangkat kembali tempat makanan La Tenritappu.
- Dikembalikan pula tempat minuman.

Berkata Sawérigading,  
 "Memerintahlah wahai La Sinilélé  
 menurunkan  
 usungan keemasan tumpanganku."

- Belum selesai ucapan Opunna Warek,  
 berangkatlah La Sinilélé memerintahkan,  
 menunjukkan jari tangannya,  
 supaya diturunkan usungan keemasan  
 tumpangan Langipaéwang.
- Tiada sirih terkunya  
 sudah siap semua tata cara Sang Hiyang  
 peradatan kehiyangan  
 Langipaéwang, diturunkan.  
 Sudah turun semua para juak yang bergelang emas.
- Berdiri berjejer pula orang banyak di bawah.  
 berdiri menunggu di gelanggang.  
 Berangkatlah La Sinilélé  
 masuk ke dalam pergi duduk  
 dihadapan orang ikutannya.
- Berkata La Sinilélé,  
 "Sudah siap di bawah wahai adikku  
 tata cara Sang Hiyang peradatan dewa kehiyanganmu.  
 Sudah riuh orang banyak  
 berdiri menunggu di bawah.
- Berdirilah Sawérigading  
 menuju ke luar lalu turun  
 diterima dengan usungan keemasan  
 dinaungi pâyung kemilau.  
 Dipukullah gendang emas manurung itu.
- Dibunyikan pula gong emas yang dimunculkan menjelma.  
 Dipetiklah rebab.  
 Sudah datang semua hamba Jawa Opunna Luwuk  
 Berbunyi semua alat bunyi- bunyian.  
 Diletsukan pula senapan.
- Mengguntur suara bunyi mesiu.

Dipundak di barisan depan para pengipas.  
 Diangkut pula ketur peludahan  
 buangan bangkai sirihnya,  
 yang berkuasa di Luwuk.

- Berangkatlah usungan keemasan tumpangan Sawérigading.  
 Sampai di langit gemanya bunyi letusan senapan- senapan.  
 Bersahut- sahutan alat upacara
- peradatan Sang Hiyang kehiyangan La Tenritappu sebagai maklumat menginjak negeri tunas keturunan Manurunngé di Aléluwuk, cucunya Sri Paduka yang dimunculkan menjelma, bersama dengan usungan keemasannya
- yang diiringi dengan busa air, putra pengganti yang meninggal bersamaan di Tompo Tikka suami isteri.  
 Bagaikan mau melimpah negeri di Ussu disebabkan melimpahnya manusia.
- Mulai berangkat usungan itu riuh suara para aparat kerjaan, diramaikan orang memakai emas dipinggang disisipi dengan keris emas, diiringi oleh anak raja sebayanya.
- Bagaikan dahan pohon radda yang berpatahan bukan daun pintu jendéla penduduk di Ussu, berjajaran wajah- wajah pada jendéla keemasan. Menjenguk semua meremas jari sambil mengatakan
- para gadis- gadis pingitan gundik rahasia tersembunyinya Sawérigading, teman bersanding tenggelamnya di dalam kelambu bersama mengatakan, "Sudah merantau gerangan orang besar itu,
- meninggalkan untuk kita penderitaan hebat.

- Hanya yang kami perbuat  
menimpa diri siang malam  
merindu sembunyi yang tak berujung.  
Sebab sudah terang tak ada lagi  
- yang sama dengan si raja muda itu.  
Serasi ke cendekia wannya  
menanamkan kasih mesra pada perempuan.  
Sudah sampai Opunna Warek  
di pelabuhan perahu.
- Bagaikan arus mengalir  
keluarnya para pengikutnya,  
datang berkumpul di pinggir pantai  
pelabuhan yang tak pernah sepi  
Diletakkanlah usungan.
- Berangkatlah Pamadelletté  
bergandengan tangan La Sinilélé, La Massaguni  
meniti di atas cadik melangkahi barateng gading,  
pergi duduk di ruangan perahu  
diapit-apit para aparat kerjaan,
- diramaikan kibasan kipas keemasan orang Senrijawa  
dikelilingi kipas emas orang Kuwalletté.  
Dipangkukan cerana emas tempat siri hnya  
tak dilepaskan terletak di tikar ketur peludahan  
tempat buangan ampas siri hnya.
- Sudah naik semua orang banyak  
sudah lengkap anak buah perahu.  
Sudah naik pula semua aparat kerjaan  
yang memerintah negeri.  
Memerintahlah Panritawugi
- agar diangkat jangkar keemasan  
dibenamkan pula kemudi-kemudi.  
Berkata Jemmuricina,  
"Men dayunglah wahai orang Selayar,  
berkayuh jugalah wahai orang Waniaga."
- Bersamaan merengkuh dayung orang Selayar.

Bersamaan menumpukan gajung orang Waniaga.

Bagaikan orang yang berserakan air itu,  
ditumpu dengan gajung emas dan dayung emas.  
Tiada sirih terkunyah,

- mereka meninggalkan daerah tukang jermal  
nelayan di sekitar Ussu.

Memerintahlah Panritaugi, Jemmuricina,  
agar didirikan tiang agung layar yang banyak,  
dan dikembangkan layar sutra

- andalan wangkang kemilau itu.

Bersamaan berembusnya angin, terpasang pula semua  
pakaian andalan perahu itu.

Setelah matahari terbenam, sudah sampailah  
melabuhkan wangkang di dekat Siwa.

- Bergegas pata tukang jermal itu memungut hasilnya  
lalu pergi berjalan terus ke istana saoloci  
tempat tinggalnya raja Siwa,  
menginjak tangga naik ke atas istana,  
terus berjalan lalu masuk pergi duduk
- di hadapan Opunna Siwa.

Menyembah sambil berkata tukang jermal itu,  
"Sedang berada menyandarkan wangkang di muara  
yang berkuasa di Luwuk."

Gembira sekali La Tenrigellang suami isteri.

- Berdiri segera Opunna Siwa  
turun dan pergi,  
tak berjalan bagaikan raja, tak melenngang orang mulia lagi.  
Nanti di belakang disusulkan  
cerana keemasan tempat sirihnya.
- Tiada sirih terkunyah  
sudah sampailah di muara.

Berada di depan alat suluh-langitnya.

Berdiri di tanjung sambil berkata Opunna Siwa,

"Kuur jiwamu wahai anak yang dinaungi payung di Luwuk."

- Semoga tetap semangat kehiyanganmu,

yang memerintah kolong langit.  
Naiklah kemari di negerimu  
memasuki istanamu  
memakan memasukkan dikerongkongan  
- hasil tanahmu di Siwa."  
Menjawab Sawérigading,  
"Besok baru aku mendarat wahai tuanku."  
Berkata La Sinilélé,  
"Berangkat saja wahai tuanku memerintahkan  
- membakar kerbau perjamuan kami.  
Besok baru kami mendarat."  
Gembira sekali La Tenrigellang  
mendengarkan ucapan kemanakannya.  
Kembali segera raja Siwa.  
- Tiada sirih terkunyah  
sampailah di istananya,  
berjalan terus masuk ke dalam  
pergi duduk mendekati isterinya.  
Berkata La Tenrigellang,  
- "Berada diperlabuhan wahai ratu adikku  
anak menantu kesayangan kita.  
Besok baru datang di istana."  
Gembira sekali Opunna Siwa sambil mengatakan,  
"Apakah juga datang semua  
- isteri- isterinya, bersamanya."  
Menjawab La Tenrigellang,  
"Tidak ada seorang isterinya yang diikutkan."  
Setelah fajar menyingsing  
Baru saja matahari bersinar dengan cerahnya  
- diperintahkan semua orang Siwa menuju ke luar  
menjemput si raja muda itu.  
Belum selesai ucapan To Pangkellareng  
beriringan semua berangkat  
menuju ke luar di pelabuhan,  
- menjemput naik si raja muda

yang berkuasa di Luwuk.

Bersamaan semua berangkat,  
anak raja orang Siwa  
bangsawan tinggi orang Larompong.

- Bagaikan air mengalir  
iringan- iringan keluar orang banyak itu.  
Tiada sirih terkunyah  
sudah sampailah memasuki  
pelabuhan perahu.
- Menengadah sambil memandang Sawérigading  
memperhatikan arus mengalirnya  
iring- iringan orang banyak itu  
di pelabuhan perahu.  
Berkata Pemadelletté,
- "Rupanya ada ribuan orang penduduk Siwa  
di Larompong, La Sinilélé!"  
Menjawab To Palennareng,  
"Lihatlah wahai raja adikku  
arus mengalir keluarnya orang banyak,
- datang akan menjemputmu,  
sudah datang pula kulihat  
paman kita raja Ussu."  
Sudah sampailah To Pangkellareng  
di pelabuhan yang tak pernah sunyi,
- Berkata raja Siwa,  
"Silahkan naik wahai yang menguasai kolong langit  
aku berlalukan pada pancangan bambu berhias,  
dibertumpukan dengan upacara raja  
di berinjakkan umpa-sékati naik di rumah,
- engkau memakan  
hasil tanahmu di Siwa.  
Tidak ada sesuatu yang bukan milikmu  
sekeliling Luwuk, sekitar Warek."  
Gembira sekali Opunna Warek
- Mendengarkan ucapan pamannya.

Berpaling sambil berkata Opunna Sunra,  
 "Berangkatlah wahai juak salah seorang diantara kamu  
 pergi kepada tuanmu mengatakan  
 antarkanlah kain jemputan Puang ri Siwa  
 - supaya datang ke istana  
 memerintahkan memancang bambu berhias  
 engkau segerakan  
 perjamuan Opunna Warek,"  
 Belum selesai ucapan Opunna Siwa,  
 - berangkatlah utusan menyampaikan berita,  
 Memerintahlah Opunna Siwa  
 membakar kerbau lebih seribu ekor  
 lauk pauk makanan Opunna Warek berombongan  
 dan disegerakan bahan Kesempurnaan  
 - makanan orang besar itu.  
 Sudah datang Puang ri Siwa  
 beriringan dengan anak guru ribuannya.  
 Menengadah sambil berkata Opunna Siwa,  
 "Silahkan kemari pergi duduk wahai Puang ri Siwa  
 - diatas tikar keemasan."  
 Menunduk sambil menyembah dan duduk Puang ri Siwa  
 di hadapan I Da Kellareng.  
 Ibunya Wé Makellareng sendiri  
 menyuguhi sirih lalu menyirih Puang ri Siwa.  
 - Datang pula berkumpul  
 anak guru remajanya  
 tak saling memberi tempat duduk  
 anak guru remajanya  
 bersahut- sahutan upacara bissunya,  
 - riuh suara anak guru ribuannya  
 saling beriringan suara bissunya.  
 Memerintahkan bissu raja itu mengolah pucuk enau  
 membuat hiasan, menjumbai- jumbai langi- langit  
 Dibentangkanlah tali hiasan  
 - dipasang pula hiasan layangan istana

Kemudian pergi ke mahligai membikin tempat upacara,  
mendirikan rumah panggung yang ramai  
Memerintahlah Puang ri Siwa  
memancangkan dan menghias bambu  
- tempat berlalunya Opunna Warek.  
Tiada sirih terkunyah  
sudah ditutup tempat upacara raja  
tempat berinjaknya Opuhna Warek  
dan dibanguni bambu emas  
- pagar hias panggung tanah yang berpagar.  
Sudah selesai rampung bakaran kerbau  
dipekerjakan semua keseluruhan  
orang tak pernah bekerja tangannya.  
Sudah rampung pula seluruh perintah Opunna Siwa.  
- Kembali lagi utusan  
pergi menuju ke muara.  
Tinggallah To Tenriawang  
memerintah di mahligai.  
Berjalan terus saja utusan raja itu.  
- Tiada sirih terkunyah  
sudah sampailah di pelabuhan perahu.  
Segera menginjak tangga perahu keemasan  
meniti di atas cadik melangkahi sisi perahu.  
Sujud sambil menyembah lalu duduk  
- di hadapan Raja Siwa.  
Berkata utusan raja itu,  
"Sudah siap sedia wahai tuanku  
perjamuan orang besar itu.  
Sudah datang pula tuanku  
--Puang Matoa keluar di muara  
menjemput dengan tarian bissu orang besar itu."  
Belum selesai penyampaikan berita utusan itu  
datanglah Puang Matoa  
yang mengawasi negeri  
- mengiringi dengan nyanyian dewa Opunna Warek

memberangkatkan dengan upacara orang Senrijawa Pamadelletté  
Berkata Opunna Siwa,

"Ringankanlah dirimu wahai anak naik mendarat  
pergi ke negerimu,

- engkau makan mengisi perutmu  
hasil tanahmu di Siwa.

Jangan engkau tinggal di muara terapung-apung,  
diembus angin disinari matahari.

Sudah siap menunggu tata upacara rajamu,

- sudah terhias pancangan bambu berhias tempat berlalumu."  
Berpaling sambil berkata Sawérigading  
"Memerintanlah wahai Panritawugi  
agar dinaikkan mendarat peralatan rajaku  
usungan keemasan tumpanganku."

- Belum selesai ucapan La Teritappu  
berdirilah Panritawugi memerintahkan,  
menunjukkan jari tangannya  
supaya dinaikkan mendarat  
peralatan dewa kehiyangan Opunna Warek

- Sudah dipersiapkan usungan keemasan tumpangannya.  
sudah dikembangkan payung kemilau naungannya.  
Pergi duduk Panritawugi  
di hadapan raja adiknya,  
menyembah sambil berkata Panritawugi,

- "Sudah siap tata cara upacara rajamu wahai adikku  
sudah dikembangkan pula payung kemilau naunganmu,  
sudah siap usungan keemasan tumpanganmu  
sudah berdiri menunggu semua  
aparat kerajaan pengikutmu."

- Belum selesai ucapan Panritawugi  
berdirilah La Tenritappu  
mengenakan pakaian indahnya  
sarung berkilauan dijahiti bunga parepapak orang Botillangi  
dijahit-taburi mayang kemilau orang Léténriwu  
- disebari dengan bung melawé

diakar-akar dengan ular ménréli orang Limpobonga  
 dihiasi ular sawah- sinempa orang Widéunru,  
 disulam- sulami emas murni orang Coppokmérue  
 bargambarkan orang buleng.

- Tujuh kati di bahagian bawahnya,  
 lima kati di bahagian atasnya  
 dengan hiasan rekatan orang péndék  
 bertenggerkan burung garuda  
 disertai sabungan burung baweng- rono
- dijahit pinggir emas murni orang Aballetté  
 dengan destar bunga waru orang Uluwongeng,  
 dijahit pinggir dengan emas murni orang Senrijawa,  
 keris emas bikinan orang Matasolok  
 yang muncul menjelma,
- gelang tuangan orang Ruwalletté.  
 Bagaikan rupanya La Maddukelleng  
 orang Senrijawa yang turun menampakkan diri.  
 Bagaikan anak yang turun dari langit,  
 bagai dewa kelihatannya,
- serasi dengan peralatan kehiyangannya,  
 keharmonisan pakaian kebesarannya.  
 Bagaikan api orang Pérésola yang menyala  
 pangkal lengannya dipandang mata.  
 Pergi duduk Sawérigading
- di atas tikar keemasan  
 dikitari dengan kipas keemasan orang Senrijawa,  
 dikelilingi kipas emas orang Aballetté,  
 dialiri angin buatan orang Léténriwu,  
 diperciki air harum orang Coppokmérue,
- Bérpaling sambil berkata Sawérigading,  
 "Engkau sendiri wahai La Sinilélé  
 memperhatikan pakaian  
 aparat kerajaan yang memerintah negeri  
 anak raja pendamping  
 bangsawan tinggi kapit

anak raja yang berdarah murni  
anak orang kaya penghulu negeri.  
Engkaulah wahai Panritawugi  
memperhatikan pakaian  
para juak yang bergelang emas  
pemelihara muliaku,  
saudara sesusuan dekatku,  
juak berpontoh sebayaku.  
Engkau sendiri wahai Jemmuricina,  
- memperhatikan pakaian  
para dayang- dayang yang tak pernah bekerja  
orang dalam yang tak meléwati sekat tengah,  
para pelayan anak raja,  
gadis- gadis orang dalam pembawa kipas."  
- Belum selesai ucapan Opunna Warek,  
berdirilah La Sinilélé,  
La Massaguni, Panritawugi, Jemmuricina  
memperhatikan pakaiannya  
para aparat kerjaan yang memerintah negeri,  
- anak raja pandamping  
bangsawan tinggi kapit.  
anak rajayang dekat  
para penghulu dan hakim- hakim,  
juak yang bergelang emas  
- juak berpontoh sebayanya La Tenritappu.  
Pemelihara peribadinya,  
saudara sesusuan sebayanya La Maddukelleng,  
para pelayan anak raja  
gadis- gadis orang dalam pembawa kipas.  
- Berdirilah La Sinilélé,  
La Massaguni, Panritaugi  
menganakan pakaian  
diberi pakaian sarung sulaman motif rantai  
yang dijahit- jahiti benang emas  
- bergambarkan mayang kemilau orang Ruwalletté

- dijahit taburi bunga melawé,  
dijahit- pinggir emas murni orang Létènriwu.  
Ada tujuh kati di bahagian bawahnya.  
lima kati di babagian atasnya
- dengan destar bunga matahari  
dijahit- pinggir lebih sekati,  
keris emas orang Aballetté  
gelang tuangan orang Coppokmérū  
berpakaian indah ketiga-tiganya.
  - pergi duduk keempat bersepupu sekali  
mengenakan pakaian indah semua  
aparat kerjaan yang memerintah negeri  
anak raja yang mendamping pada rajanya,  
anak raja pendamping,
  - anak raja mulia kapit  
penghulu negeri dan hakim- hakim  
anak orang kaya penghulu kampung.  
Ada tujuh ratus aparat kerjaan  
yang berpakaian sarung berbunga waru
  - di motif naga berjahit- pinggir  
destar berbunga anitu  
keris emas gelang dituang.  
Ada tuju ratus aparat kerjaan  
yang berpakaian sarung berwarna kuning
  - dengan destar berjahit- pinggir ellumpareppak  
keris emas gelang dituang,  
sekian pula aparat kerajaan  
berpakaian sarung berbunga sarebba Jawa  
bergambar naga dijahit-pinggir destar bunga matahari
  - keris emas gelang dituang.  
ada tiga ratus anak raja  
yang berpakaian sarung sunrapi bunga- bernaga  
dijahit- pinggir, tiga kati di bahagian bawahnya.  
dua kati di bahagian atasnya,
  - dengan destar warna kuning

keris emas gelang dituang.

Sekian pula anak raja

berpakaian sarung berpinggir kemilau orang Séséilek  
ada tujuh kati di bahagian bawahnya,

- lima kati di bahagian atasnya  
dengan destar bunga seleguri  
keris emas gelang dituang.

Sekian pula bangsawan tinggi

yang berpakaian sarung bermotif burung maléo bernaga.

- dengan destar kain sutra motif lumut  
keris emas gelang dituang.

Lebih seribu anak raja

berpakaian sarung motif bulan bernaga

dengan destar kain surulagenni

- keris emas pontoh motif ukiran merpati.

Sekian pula anak raja berdarah murni

yang berpakaian sarung mérah kemilau bersulam  
dengan destar motif pelangi

keris emas pontoh ukuran merpati

- ada tiga ratus pemelihara

yang berpakaian sarung bermotif burung maléo bernaga  
dengan destar kain sutra mérah

sekian pula yang berpakaian sarung motif naga daratikelling  
dengan destar sutra mérah

- keris emas gelang dituang.

Ada dua ratus saudara sesusan mulianya

yang berpakaian sarung kain- maratikek motif naga  
dengan destar dihias pinggir

keris emas gelang dituang.

- Ada tujuh ratus penghulu negeri

yang berpakaian sarung sutra mepah dijahit- jahit  
dengan destar berwarna hijau

keris emas pontoh ukiran merpati.

Sekian pula yang berpakaian sarung sutra

- dengan destar bunga bernaga,

- keris emas pontoh ukiran merpati.  
Sekian pula yang berpakaian sarung sutra.  
Lebih seribu anak raja  
yang berpakaian sarung motif sulaman rantai
- dengan destar bunga seleguri  
keris emas pontoh beruntai.  
Sekian pula anak orang kaya  
berpakaian sarung motif burung maléo- bernaga  
dengan destar berbunga teratai
  - keris emas pontoh berkawat.  
Ada lima ribu juak berpontoh  
yang berpakaian sarung motif pucuk mangga  
dengan destar kain motif pilinan  
keris emas pontoh sékati.
  - sekian pula yang berpakaian sarung warna kuning  
dengan destar bunga perangki  
keris emas dengan pontoh emas.  
Ada tujuh ratus juak berpontoh  
yang berpakaian sarung mérah berbenang
  - dengan destar motif pelangi  
keris emas serba keemasan.  
Sekian pula yang berpakaian sarung motif bulan bernaga,  
dengan destar motif bunga pohon radda  
keris emas serba keemasan.
  - Ada tiga ribu pelayan laki- laki  
yang berpakaian sarung motif pucuk mangga bernaga  
dengan baju sutra kuning orang Abang  
dililiti dengan kain satin mérah  
pontoh besar beruas mayang bertuang
  - kuku palsu berbentu daun  
anting- anting puluhan tail  
emas di depan, emas di belakang,  
masing- masing mengibaskan kipas emas orang Senrijawa.  
Sekian pula yang berpakaian sarung berwarna
  - baju kain satin merah bersulam

- dililiti kain bunga matahari  
 dipenuhi pangkal lengannya pontoh besar  
 cincin beruas mayang dituang  
 kuku palsu berbentuk daun
- anting- anting puluhan tail  
 masing- masing mengibaskan kipas emas orang Aballette  
 masing- masing memegang kipas keemasan orang Botillangi.  
 Bergegas berangkat semua  
 orang banyak itu, naik mendarat,
  - Berangkat semua aparat kerjaan  
 yang memerintah negeri,  
 anak raja pendamping  
 pelayan laki- laki anak raja  
 gadis- gadis orang dalam pemegang kipas,
  - naik mendarat di pantai.  
 Berdirilah Settiriluwuk,  
 Settiriwarek dan Settimanyala,  
 berangkat bersama dengan Panritaugi, Jemmuricina  
 naik mendarat di pantai.
  - Menengadahkan tangan sambil berkata  
 La Sinilélé, La Massaguni,  
 "Ringankanlah dirimu wahai adikku, naik mendarat.  
 Sudah jauh ke Barat matahari,  
 sudah jauh condong ke Timur bayang- bayang."
  - Belum selesai ucapan La Sinilélé  
 berangkatlah Opu'na Warek  
 bergandengan tangan pamannya meni<sup>ti</sup> cadik  
 melangkahi barateng gading naik mendarat  
 diterima dengan usungan keemasan orang Senrijawa
  - dinaungi payung kemilau orang Botillangi.  
 Dipundaklah para pemegang kipas,  
 diangkutlah ketur peludahan  
 buangan seeah sirihnya orang besar itu.  
 Dipukullah gendang emas manurung di Aléluwuk.
  - Dibunyikan pula gong emas

manurnng di Watamparek.  
Ditiuplah seruling  
diiringi gong diramaikan musik Melayu.  
Ada tiga ratus orang Orokelling  
- yang berpakaian kain darati kelling  
dengan destar motif Melayu.  
Dipetik rebab kemilauanya La Orokelling.  
Sekian pula orang buleng  
yang berpakaian kain surulamatti  
- dengan destar kain kembar  
membunyikan seruling raungnya.  
Meniup seruling emas ratusannya La Taupancék,  
memetik caleppa keemasan sekatinya La Kéni-Kéni.  
Menngoncang- goncang gamaru- keemasan la kebenniseng.  
- Membunyikan talo- talo  
si hamba Jawa yang banyak itu.  
Sudah datang yang melilit sarung tanpa baju  
dan yang berbaju tak melilit sarung,  
yang mengait kaki rumpun selaguri,  
- yang menyerakkan rumpun lalupang,  
yang menuruni tanah bajakan,  
Diangkulah bonéka- bonéka  
di barisan belakang topéng kayu.  
Sudah ramai tata cara rajanya Pamadelletté.  
- Bersahut- sahutan upacara kehiyangan La Maddukelleng.  
Dibunyikanlah bedil,  
sebagai maklumat menginjak negeri  
tunas keturunan raja manurung di Luwuk,  
putra mahkotanya yang muncul di busa air  
- anak cicitnya  
Turubélaé di Tompo Tikka.  
Berpaling sambil berkata Sawérigading,  
"Bagaimana nanti ramainya upacara rajaku  
samakanlah upacara rajaku  
- kalau aku sedang menginjak suatu negeri."

Diaakan oleh ketiganya  
ucapan raja adiknya.

Berangkatlah para pengangkut usungan itu,  
diikuti peradatan, diberangkatkan dengan upacara raja

- diramaikan dengan iring-iringan,  
disuarai oleh alat pemanggil jiwa,  
didahului alat kuur semangat,  
didahului dengan taburan bertih.  
Ada tujuh ratus aparat kerjaan
- disebelah kanan Sawérigading  
sekian pula di sebelah kirinya.  
Ada lima ribu aparat kerjaan di hadapannya,  
sekian pula di belakangnya  
yang meramaikan Pamadelletté
- diramaikan oleh anak raja bangsawan tinggi  
disertai oleh anak raja penghulu negeri,  
diapit-apit oleh anak orang kaya,  
berangkat diikuti saudara mulia sesusuannya  
diramaikan oleh para pemelihara,
- diiringi juak yang bergelang  
diramaikan dengan orang berpakaian emas  
berikat pinggir kemilau dikekati keris emas.  
Bagaikan danau yang luas  
payung emas naungannya
- para aparat kerjaan yang memerintah negeri.  
Bagaikan api orang Pérésola menyala  
payung kemilau menurung di Aléluwuk,  
menerangi kampung menyinari negeri di Siwa,  
Sudah sampailah Pamadelletté
- melalui bambu emas, memasuki Alésiwa.  
Dipatahkanlah bambu emas  
Menarilah para bissu menyabung alosu soda  
mengadu arumpigi keemasan sekati  
memperlakukan alat tellotali para Puang Loloé.
- Berangkat lagi para pengusung,

berlalu lagi melalui hiasan keemasan La Maddukelleng  
 Ada lebih puluhan pancangan bambu berhias  
 tempat berlalunya Sawérigading  
 yang berbuahkah poci-poci bertangkaian rantai

- berakarkan pontoh berpilin  
 berpucukkan bintang kemilau orang Sappéilek  
 berbungkuskan kain daratikelling.  
 Sudah sampailah Pamadelletté di Alésiwa,  
 menelusuri negeri Siwa.
- Bagaikan dahan pohon radda yang berpatahan  
 bukaan pintu jendéla orang kampung.  
 Bagaikan jajaran mangkuk-mangkuk  
 berjejernya wajah-wajah  
 di sela-sela jendéla keemasan itu.
- Menjenguk sambil berkata orang kampung,  
 "Baik sekali nampaknya di bawah  
 yang dinaungi payung di Luwuk.  
 Tak ada yang dicela bahagian mukanya,  
 tak ada dibahagian belakangnya yang dianggap kurang.
- Masih jauh, nampaknya bagaikan dewa,  
 serasi benar gerak langkah kehiyangannya,  
 keharmonisan pakaian kebesarannya  
 masih jauh sudah dimaklumi  
 bahwa beliau adalah keturunan orang Ruallétté yang turun  
 tunas orang Péréttiwi yang muncul menjelma di bumi."
- menampakkan diri di dunia  
 Berkata para orang dalam  
 yang tak pernah melewati sekat tengah,  
 "Tidak ada wahai teman,
- yang condong menyamainya  
 segala peralatan kebesarannya  
 raja pertuanan kita dari Luwuk,  
 kemuliaan kedudukan kerajaannya  
 raja pertuanan kita di Watamparek
- di kolong langit, di permukaan bumi.

Sudah sampailah Opunna Warek memasuki tempat upacara yang bertutupkan kayu arawa.

Turunlah Sawérigading

pada alas penutup lapangan upacara itu,

- diapit-apit dengan api menyala

dipegari dengan obor emas

diiringi para aparat kerjaan

dikelilingi dengan alat kuur semangat

diramaikan dengan kuur jiwa kehiyangannya

- didahului oleh Puang Matoa

disertai tarian bissu

dibertumpukan umpa-sékatí

diberinjakkan tana-ménroja.

Diulurlah kain upacara jemputan

- yang dibuhul kedua ujungnya dengan emas

pontoh berpilih peralatan manurung.

Puang ri Siwa di atas istana yang memegang lawolo,

Puang Matoa dari Larompong

berada di bawah pada dasar tangga keemasan

- yang menerima lawolo dengan nyanyian kuur semangat.

Hanya tuju kali saja mengucap kata bissu itu

diangkatlah lawolo itu.

Bagaikan gemuruh dari atas istana itu

hujan keras, taburan bertih emas.

- Berangkatlah dari dalam

raja Siwa menuju ke luar.

pergi berdiri didepan tangga.

Raja siwa sendiri

menaburi bertih emas Opunna Warek

- dengan anéka ragam beras keemasan.

Tunduk sambil berkata Raja Siwa,

"Kuur jiwamu wahai raja anakku,

semoga tetap semangat kehiyanganmu wahai Opunna Warek.

Naiklah kemari di istanamu

- mesuklah kedalam tempat tinggalmu."

Belum selesai ucapan Raja Siwa  
berdirilah Pamadelletté  
bergandengan tangan pamannya.

Berangkat pula La Sinilelé,

- La Massaguni, Panritaugi,  
Jemmuricina, Settiriwarek,  
Settiriluwuk, Settimanyala.

Bersamaan berangkat kesemua raja adiknya  
menginjak tangga keemasan berinduk tiga

- dipegangkan susuran keemasan  
naik ke atas di istana,  
melangkahi ambang pintu keemasan,  
menginjak lantai papan pinang kemilau  
menuju masuk melewati sekat tengah
- membelakangi pintu kerjaan.

Menengadah sambil berkata Raja Siwa,  
"Silahkan naik kemari wahai raja anakku  
pergi duduk di atas tikar keemasan."

Pergi duduk Opunna Warek

- di atas tikar keemasan  
di samping kemanakannya,  
diturunkan destarnya  
ditanggalkan ikatan keris andalannya  
dibukakan ikat pinggangnya
- dikibasi kipas keemasan orang Aballetté,  
dikipasi kipas emas orang Senrijawa,  
diembusi angin buatan orang Botillangi,  
diperciki air harum orang Léténriwu  
disuguhi sirih lalu menyirih pada talam emas.
- Bagaikan angin ribut yang datang  
gemuruh bunyinya tangga emas itu  
dilalui naik para aparat kerjaan  
pengikut Pamadelletté,  
anak raja pandamping
- keturunan raja kapit

- para juak yang bergelang emas  
melangkahi perbatasan ruangan kemilau,  
dilalui naik pengiring Opunna Warek.  
Tak saling memberi tempat duduk
- di depan La Tenritappu.
- Belum berapa lama duduk  
La Maddukelleng serombongan  
di hidangkanlah tempat-tempat minuman  
diangkatlah kawah besar,
- sudah berseliweran para pelayan pilihan  
diangkut pula dalam emas  
tempat makanan Sawérigading  
ditutup dengan kain motif bintang  
dinaungi dengan tikar-warani
  - ditindis dengan pontoh berpilin  
dihiasi dengan gelang kalaru emas  
disambut dengan mangkuk emas-kawat  
beriringan dengan baki keemasan  
tempat bahan makanan orang banyak
  - diikuti dengan tempayan keemasan peradatannya,  
diangkatkan pula tempat makanan peradatannya,  
para aparat kerajaan yang memerintah negeri.  
Diangkatkan semua makanannya  
anak raja pendamping,
  - bangsawan tinggi kapit  
keturunan raja yang dekat  
penghulu negeri dan hakim-hakim  
anak orang kaya penghulu negeri  
juak yang bergelang emas.
  - Sudah diangkat semua angutan baki-baki  
sudah merata hidangan baki-baki  
cukup semua makanan orang banyak.  
Dibersihkanlah tangan Sawérigading.  
Dicucikan pula aparat kerajaan
  - pengikut La Maddukelleng.

Datunna Siwa mengatakan,

"Apakah masak nasinya tak masak lauknya  
sebab hanya demikianlah  
adat kebiasaan di Siwa."

- Kemudian Opunna Warek  
dibersihkan jari tangannya.

Bersamaan makan para aparat kerajaan pengikutnya.

Makan bersama La Sinilélé, La Massaguni.

Makan bersama Panritaugi, Jemmuricina.

- Makan bersama Settiriluwuk, Settiriwarek,.  
Mulailah makan aparat kerjaan  
yang memerintah negeri.

Anak raja pendamping.

Bangsawan tinggi kapit,

- anak orang kaya pengikut Opunna Warek,  
keturunan raja yang kapit,  
semua orang banyak.

Bagaikan suara burung nuri yang berkelahi kedengarannya  
teriakan orang banyak.

- Gembira sekali Datunna Siwa  
sama mempersilahkan makan minum kemanakannya.

Hanya tujuh kali menuap sudah kenyang

Opunna Warek bersepupu sekali.

Berhenti makan pula orang banyak,

- dibersihkan kembali tangannya  
membersihkan mulut dan berkumur,  
disuguhi sirih lalu menyirih  
pada talam emas.

Diangkatlah kembali tempat makanan itu,

- dikembalikan pula tempat minuman,.  
berpaling pula La Maddukelleng  
membuka pintu jendéla lalu menjenguk  
memandang ke bawah,  
pada hamba Jawa yang anéka rupa itu.

- saling bertukar ayam mulia.  
 Berkata La Tenritappu,  
 "Memerintahlan wahai Panritawugi  
 menurunkan peradatan rajaku  
 - aku akan turun pergi menyambung  
     aku lawan di bawah itu  
     hamba Jawa aneka rupanya  
     raja pertuanan kita, Manurunngé."  
 Belum selesai ucapan Sawérigading  
 - memerintahlah Panritawugi  
     agar diturunkan peradatan raja adiknya.  
 Bersamaan berangkat semua  
     orang banyak itu, turun .  
     Sudah dipersiapkan usungan,  
 - sudah dibentangkan payung kemilau manurung.  
     Berangkatlah Opunna Warek menuju kebawah  
     diiringi aparat kerjaan  
     diramaikan oleh orang yang berpakaian emas  
     berhias pinggang dilekati keris emas.  
 - Segera turun Sawérigading  
     diterima dengan usungan keemasan  
     dinaungi payung kemilau orang Limpobonga.  
     Dipundaklah di barisan depan pembawa kipas.  
     Diangkut ketur peludahan  
 - tempat ludah, buangan  
     bangkai sirih Opunna Warek.  
     Dipukullah genderang besar.  
     Ditiup titincawa  
     diiringi dengan gong, disertai musik Melayu.  
 - Tiada sirih terkunyah  
     sudah sampailah di gelanggang.  
     Diletakkanlah Usungan  
     tak dilipat payung kemilau  
     naungan Opunna Warek.  
 - Berangkatlah Sawérigading

bergandengan tangan bersepupu sekali datang lalu duduk pada tempat duduk para penyabung duduk dikelilingi oleh aparat kerjaan diapit-apit saudara sesusuannya.

- Sudah ramai sabungan.

Berganti-ganti saja anak raja itu naik mengadu pada panggung emas.

Gemuruh suara pemain judi itu.

Bagaikan suara dahan pohon radda yang berpatahan

- bukaan pintu jendela keemasan.

penuh berjejer wajah pada jendela keemasan itu.

Berkata semua orang kampung di Siwa,

"Amat bagus kelihatan di bawah penguasa dari luwuk itu

- ingin rasanya aku memilikinya.

Sekiranya mau orang besar itu berjodohan kita bersama.

Saling berkata para putri pingitan itu,

"Walaupun raja itu hanya sekedar

- berjodohan sembunyi secara rahasia

aku juga mengiakannya, melangit keberuntunganku kalau aku berbaring bersama dengan raja itu.

Demikianlah ucapan

para gadis pingitan itu.

- Tak berhenti-hentinya pula

datang surat-surat emas

kiriman gadis-gadis pingitan

tak terkatakan lagi olahan sirih masakan

yang dibungkus dengan kain sutra

- datang memenuhi cerana emas

tempat sirih Opunna Warek.

tiada yang dikembalikan kosong sang raja itu

Opunna Warek bersepupu sekali.

Diperganti-gantikan semua

- bilik keemasan tempat tinggalnya

*Jong ditempati siang malam Orguana Warek.*

- Asal beliau kembali dari gelanggang,  
pergi lagi menyabung dalam bilik,.  
Diperganti- gantikan di datangi  
  - bilik emas tempat tinggalnya  
penghuni bilik emas,  
orang yang menempati kelambu.  
Tiada lagi gadis pingitan  
yang masih utuh disebabkan oleh Sawérigading.
  - Lebih sepuluh hari lamanya Pamadelletté  
meninggalkan Aléluwuk  
sudah pula semua oleh La Tappu  
dijalajah kampung halaman
  - tempat tinggal pamannya yang lebih sepuluh itu,  
sudah tak mengunjungi lagi gelanggang.  
Hanya tiga malam saja di Siwa,  
pindah lagi ke Lompok  
di negeri pamannya yang bernama La Temmalureng.
  - Di sana lagi meramaikan sabungan,  
di sana lagi tak berhenti- hentinya  
didatangi surat emas.  
Dua malam saja berada di Lompok  
pindah lagi berlabuh
  - perahu emas tumpangannya di negeri Samang,  
di negeri tempat tinggal pamannya, I Lalumpongeng.  
Di Samang lagi  
meramaikan sabungan bersepupu sekali,  
Tiga malam di Samang,
  - pindah lagi berlabuh  
perahu emas tumpangan di Walinono  
di negeri pamannya, La Pattaungeng.  
Disana lagi meramaikan sabungan,.  
Disana lagi didatangi selalu
  - didatangi surat emas,

selalu bermunculan bungkusan mulia  
kiriman bungkusan rahasianya di gelanggang.  
Hanya tiga malam beradanya di Walinono  
pindah lagi di Bulu,

- di negeri tempat tinggal pamannya, La Tenrilekkek.  
Di Bulu lagi meramaikan sabungan.  
Disana lagi membikin panik  
para gadis- gadis pingitan.  
Disana lagi selalu dikerumuni
- Surat emas, didatangi selalu  
bungkusan surat rahasia.  
Dua malam saja tinggal di Bulu,  
pindah lagi menyabung  
di negeri pamannya, La Temmalolong.
- Disana lagi memekakkan  
teriakan kerasnya pemain judi.  
Disana lagi selalu dikerumuni  
surat emas, didatangi selalu  
olahan sirih yang dibungkus kain sutra
- surat rahasianya di gelanggang.  
Tiga malam berada  
di negeri pamannya, La Temmalolong,  
pindah lagi  
ke negeri pamannya, La Tenriangkek.
- Di Dusung lagi meramaikan sabungan  
memekakkan telinga suara  
teriakannya serombongan.  
Disana lagi dijemput dengan tarian bissu  
diberlakukan pada pancangan bambu berhias
- memasuki negeri Dusung.  
Disana lagi sikerumuni kiriman keemasan,  
didatangi surat emas.  
Dua malam saja di negeri pamannya, La Tenriangkek,  
pindah lagi ke Buakaja
- di negeri tempat tinggal pamannya, La Mappabombang.

Disana lagi dijemput dengan tarian bissu,  
diberlakukan pada pancangan bambu berhias,  
dipatahkan bambu emas.

Di Buakaja di laksanakan perjamuanya.

- Disana lagi memekakkan teriakan  
suara keras panyabung.

Disana lagi dikerumuni selalu  
kiriman keemasan, didatangi selalu  
bungkusan kain sutra.

- Disana lagi tak menenangkan hati  
gadis- gadis pingitan.

Tiga malam saja tinggal di Buakaja  
pindah lagi menyabung di Baébunta,  
di negeri pamannya, La Tenrioddang.

- Disana lagi diadakan perjamuan.

Disana lagi dikerumuni surat emas  
didatangi selalu kiriman keemasan  
datang memenuhi cerananya.

di Baébunta lagi

- memekakkan teriakan keras.

Tiga malam saja berada di negeri  
pamannya, La Tenrioddang,  
pindah lagi mengadakan sabungan  
di negeri pamannya, La Mattuppuang.

- Di Pompessi lagi diadakan

disediakan perjamuanya,  
disana lagi dikerumuni  
kedatangan surat emas  
didatangi selalu bungkusan

- bungkusan keemasan rahasianya di gelanggang.

Disana lagi tak menenangkan  
hati para gadis- gadis pingitan.

Tiga malam saja berada di Pompessi,

pindah lagi mengadakan sabungan di Matana

- di negeri pamannya, La Patingellek.

Disana lagi diadakan perjamuan  
dijemput dengan tarian bissu  
di berlalukan pada pancangan bambu berhias  
memasuki negeri Matana.

- Disana lagi dikerumuni kiriman keemasan  
di datangi surat emas  
tak menenangkan gadis- gadis pingitan.  
Dua malam saja tinggal di Matanna  
pindah lagi menyabung
- di negeri pamannya, La Temmalolong.  
disana lagi dijamu.
- Disana lagi dikerumuni surat emas  
didatangi kiriman keemasan.  
Dua malam saja tinggal
- di negeri pamannya, La Temmalolong,  
pindah lagi Opunna Warek  
bersepupu sekali meramaikan sabungan  
di negeri pamannya La Tenriémpeng.  
Disana lagi diusahakan perjamuan.
- Disana lagi dikerumuni surat emas  
didatangi kiriman keemasan,  
tak berhentinya didatangi  
sirih masakan yang diolah  
gadis- gadis pingitan itu.
- Disana lagi tak membiarkan utuhnya  
gadis yang tak pernah melewati sekat tengah.  
Tiga malam tinggal  
di negeri pamannya, La Tenriémpeng,  
pindah lagi menjelajahi tiap- tiap malam
- negeri- negeri tempat tinggal pamannya.  
Setelah sudah diinjak kesemua  
negeri- negeri kerajaan pamannya itu  
lalu pindah lagi  
di negeri pamannya, La Pangoriseng.
- Disana lagi dijemput tarian bissu

diber<sup>~</sup> lakukan pada pancangan bambu berhias  
dipatahkan bambu emas kemilau  
memasuki Takkébiro.

Disana lagi mengadakan sabungan.

- Tiada berhentinya teriakan Opunna Warek serombongan

Disana lagi dikerumuni  
kedatangan kiriman keemasan  
didatangi selalu  
bungkus- bungkus rahasia

- datang secara sembunyi di gelanggang.

Tiada lagi diketahui  
gadis- gadis pingitan  
yang masih utuh karena Opunna Warek.

Sudah mengalir pula

- datangnya berturt<sup>u</sup>- turutan  
sirih masakan olahan tangan  
si gadis- gadis pengitan itu.

Di Takkébiro lagi Opunna Warek

meramaikan sabungan, mempersiapkan diri kembali ke Luwuk.

- Tinggallah Batara Lattuk waktu itu  
duduk~~ber~~dampingan suami isteri.

Datang semua berkumpul para saudaranya.

Datan g<sup>v</sup>pula La Pananrang Lalu duduk  
di hadapan raja pertuanannya.

- Berpaling sambil berkata Batara Lattuk,  
"Bagaimana pemikiranmu

wahai bapanya La Pananrang  
orang tua La Sinilelē  
engkau saudara- saudaraku semua

- engkau semua datang

semua kakak- kakakku

Barangkali baik sekali

diupacarakan tuppujuru Wé Tenriyabéng.

Sebelum datangnya kemanakanmu.

- Kita persegera mengadakannya.

peralatan upacara tuppujuruknya si bissu lolo itu  
Supaya sudah siap rampung semua  
segala peralatan yang ramai itu."

Menjawab La Pangoriseng

- bersamaan dua berkata dengan La Temmalureng,  
"Tak mungkin dilaksanakan masudmu itu wahai adikku  
tak mungkin pula dipersegera kemauanmu.  
Sebab tak diizinkan Sri Baginda Manurunngé  
bertemu pandang putra- putri kita bersaudara
  - Bagaimana jadinya nanti belum datang semua tamu kita  
belum selesai pula diupacarakan Wé Abéng  
sudah datang berlabuh Sawérigading  
mendapati sedang berkumpul tamu kita.  
Apakah yang kita katakan kepadanya,
  - supaya beliau percaya di dalam hatinya.  
Walaupun putra kita pergi merantau jauh  
perlu juga dipikirkan upacaranya Wé Abéng,  
apalagi sudah datang kemari  
kembalinya putra kita
  - mungkin besok atau lusa  
sudah mendarat di sini La Maddukelleng di Aléluwuk.  
Demikianlah pikiran kami wahai adikku  
diiakan atau tidak diiakan  
engkaulah yang memikirkannya,
  - tidak ada yang kami tidak turuti kemauanmu."
- Termenung Batara Lattuk  
mendengarkan ucapan saudaranya.
- Berkata Wé Datu Senngeng.  
"Celaka sekali rupanya Wé Tenriabéng,
- tidak segera diupacara tuppujurukkan dengan ramai."  
Menyembah sambil berkata La Pananrang,  
"Kuperkirakan lebih baik wahai raja tuanku.  
kita panggil semua isteri- isteri mallimpo itu  
dipanggil semua datang berkumpul
  - di hadapan kita, sebelum lagi datangnya

raja adikku di Luwuk.

Aku pikir lebih baik wahai tuanku

dipanggil semua kemari

isteri- isteri mallimponya raja adikku

- lalu diberitahukan bahwa

jangan ada yang berani mencoba- coba

menyampaikan kepada Opunna Warek tentang saudaranya

jangan sampai ada

diantara isteri mallimpnya

- yang tidur bersama dengan La Maddukelleng  
bersama tidur sesarung

didekap beradu dada

sampai merasa terlalu puas

dan tak sadar diri membuka mulut, sampai berkata

- ada wahai raja kakakku saudaramu yang disembnyikan  
ada kembar emasmu

dibuatkan sekat tengah istana."

Belu<sup>m</sup> selesai ucapan La Pananrang

berpaling sambil berkata Batara Lattuk,

- "Perlu dipanggil berkumpul disini isteri mallipoé,  
di istana manurunngé ini."

Berkata lagi Batara Lattuk mengatakan,

"Berangkatlah wahai para pelayan anak raja  
orang dalam para pembawa kipas

- memberangkatkan kemari

Wé Pananngareng, Wé Sawéasé,

angkau berangkatkan semua kemari isteri mallipoé

supaya datang kemari di ruangan luar menemuiku."

Belum selesai ucapan Batara Lattuk

- berangkatlah pelayan anak raja itu,  
orang dalam pembawa kipas

masuk kedalam melewati dinding tengah  
melangkahi sekat istana.

Kebetulan sekali para isteri mallipoé,

- duduk melingkar bersepupu sekali.

- Datang sujud menyembah lalu duduk  
 pelayan anak raja itu,  
 orang dalam pembawa kipas .  
 Menyembah sambil berkata utusan itu,  
  - "Sri raja Opunna Luwuk  
 memanggil tuanku ke luar  
 kesemua tuanku bersepupu sekali.  
 Pergilan tuanku semua menemuinya  
 raja mertua bibimu."
  - Belum selesai ucapan utusan itu  
 bersamaan semua berangkat  
 isteri-isteri mallimpoé itu keluar,  
 melewati dinding tengah.  
 Gemuruh suara lantai itu
  - dilalui isteri- isteri mallimponya Opunna Warek,  
 sampai semua lalu duduk  
 dihadapan raja tuannya,  
 meluas duduknya semua  
 dihadapan Batara Lattuk.
  - Berkata I La Tiwuleng  
 kepada orang dalam pembawa kipas  
 "Berikanlah sirih para raja mallimpomu itu."  
 Belum selesai ucapan Batara Lattuk  
 berdirilah orang dalam pembawa kipas itu,  
 menyuguhi sirih kesemuanya
  - pada talam keemasan isteri mallimpo itu.  
 Setelah selesai menyirih isteri- isteri yang banyak itu,  
 berpaling sambil berkata Batara Lattuk,  
 "Sebabnya wahai sekalian  
 aku suruh mendatangkanmu kemari,  
 engkau itu semuanya  
 dijadikan isteri- isteri oleh sepupu sekalmu.  
 jangan sampai ada yang memberitakannya mengatakan  
 ada kembarmu yang dilahirkan
  - dari perut Wé Datu Senngeng suami isteri.

- Jangan sekali-sekali ada yang berani memberitahukannya bahwa ada kembar emasmu wahai tuanku.
- Jangan sampai ada yang tidur bersama
- tidur sesarung dengan Sawérigading, karena terlalu puas diantaramu didekap beradu dada sampai tak sadar diri menyampaikan memberitahukan kepadanya ada kembar emasnya,
  - mengatakan bahwa sesungguhnya ada kembarmu dilahirkan oleh Wé Datu Senngeng. Saya akan asingkan ke tempat yang jauh kurampas semua hartanya dan kupindahkan kekuasaannya.
  - Kalau penghuni istana yang memberitahukannya tak kuadili lalu aku membunuhnya." Takut sekali isteri mallimpoé itu mendengarkan ucapan raja tuannya. Gemertar badan orang banyak itu
  - mendengarkan penyampaian raja tuannya. Berkata La Pananrang, Engkau wahai Wé Nannga, isterinya, sangat dicintaimu ada-ada saja yang selalu diberitakan tentang engkau.
  - Hati-hatilah wahai adik Wé Daruma ! Walaupun engkau semua diserahi kemuliaan oleh sepupu sekalimu jangan sampai engkau memberitakan, biarlah beliau itu mengetahui seadanya.
  - Walaupun beliau itu sudah mengetahuinya asal bukan isteri mallimpo yang memberitahukan sepupu sekalimu. itu Menjawab Wé Pananngareng bersamaan berkata semua isteri mallimpo.
  - "Jangan demikian ucapanmu

wahai orang kuat penguasa,  
walaupun bukan dirinya sendiri  
Sri Paduka menyampaikan kepada kami yang demikian  
kami juga tidak boleh menyebut- nyebutnya

- apalagi dirinya sendiri  
Sri Paduka menyampaikan kepada kami.  
Siapa lagi yang tak merasa takut.  
Sepakat semua bersepupu sekali.  
Setelah matahari terbenam berangkatlah Sawérigading
- naik di atas istana pamannya.  
Disana lagi diadakan perjamuan, di Takkébiro.  
Keberadaaananya lagi di gelanggang  
selalu didatangi bungkusen kiriman,  
surat emas, didatangi selalu
- bungkusen kiriman  
sirih masakan olahan tangan  
gadis pencinta yang tersebunyi.  
Disana lagi selalu  
tak menenangkan pikiran gadis- gadis pingitan
- diperganti- gantikan dimasuki  
bilik keemasan tempat tinggalnya  
gadis- gadis pingitan itu.  
Tiada berhentinya berdatangan  
olahan sirih yang dibalut bungkusen
- memasuki cerananya.  
Disana lagi didatangi selalu  
bungkusen kiriman  
kiriman rahasia di gelanggang.  
Lima malam tinggal di Takkébiro,
- bersiaplah kembali ke Luwuk.  
Diturunkanlah usungan kemilau  
tumpangan Sawérigading.  
Dikembangkan pula payung kemilau  
naungan Pamadelletté.
- Sudah turun semua orang banyak itu.

- Sudah berjejal juak yang bergelang emas  
berdiri menunggu di dalam pekarangan.  
Berangkatlah Sawérigading menuju keluar  
didiringi aparat kerajaan
- diapit-apit bangsawan tinggi menuju keluar  
dijemput dengan usungan kemilau  
ditundungi payung keemasan.
- Dipundaklah di beisan depan para pembawa kipas,  
diangkut ketur peludahan
- buangan ampas sirihnya Opunna Warek.  
Berangkatlah Pamadelletté.
- Dibunyikanlah gendang besar  
ditiup pula seruling,  
diiringi gong disertai musik Melayu.
- Memetiklah rabab  
ratusannya, La Taubuleng,  
dibunyikan pula talo-talonya La Kéni-Kéni.  
Dibunyikanlah mongeng-mongeng  
gemuruhnya, La Kebenniseng.
  - Tiada sesuatupun yang terdengar lagi.  
Adapun bunyi <sup>g</sup>dengunnya gendang itu  
sampai kedengaran di pelabuhan.  
Sudah sampailah Opunna Warek  
di pelabuhan perahu
  - di pinggir pantai.  
Diletakkanlah usungan.  
Berangkatlah Sawérigading  
bergandengan tangan bersepupu sekali  
meniti cadik melangkahi barateng gading
  - datang lalu duduk di ruangan perahu  
dinaungi dengan payung kemilau  
dikelilingi kipas emas orang Aballetté.  
Ada ratusan orang  
pemegang kipas orang Botillangi
  - mengibasinya dengan kipas angin

- diperciki dengan air harum orang Aballetté.  
Sudah naik semua orang banyak  
sudah siap semua anak perahu  
sudah dimuat pula semua harta
- hasil perolehan judian Opunna Warek.  
Diangkatlah jangkar keemasan,  
diturunkan pula kemudi kemilau.  
ditegakkanlah tiang agung  
kelengkapan wangkang kemilau itu
  - dan dikembangkan pula layar sutra motif naga  
kelengkapan perahu itu  
berjumbai-jumbai di bahagian depan  
ribuan jumbai hiasan geladak wangkan itu.  
Tiada sirih terkunyaah
  - sudah meninggalkan daerah tukang jermal  
para nelayan di Takkébiro.  
Sudah berlayarlah sang raja itu.  
Ada puluhan ribu perahu keemasan  
beriringan dengan Opunna Warek
  - Merasa gembira sekali semua  
pasukan rombongan La Maddukelleng  
berlomba melalui ombak  
sebagai tanda gembira memuat  
harta benda hasil judiannya.
  - Sesak semua tempat barang  
para aparat kerjaan pengikutnya  
si raja muda dari Aléluwuk itu.  
Bagaikan suara guntur  
teriakannya serombongan.
  - Bagaikan mau rasanya terangkat laut luas itu  
disebabkan suara gemuruh tertawa  
yang tak berhenti-hentinya, serombongan.  
Rembang tengah hari sudah sampailah  
melabuhkan perahu di Aléluwuk
  - merebahkan tiang, mengumpulkan para pengikutnya.

- Bagaikan suara guntur  
bunyinya senapang- senapang.  
Bagaikan suara guntur berbalasan  
suara letusan mesiu,
- sebagai maklumat datangnya  
melabuhkan wangkang si raja muda  
yang memegang kekuasaan di Luwuk.  
Gembira sekali La Pananrang  
menuju ke pelabuhan.
  - Ratusan orang beriringan  
berjalan menuju kepelabuhan perahu.  
Tiada sirih terkunyaah sudah sampailah  
di tanjung pelabuhan pantai yang tak pernah sunyi.  
Berdiri sambil berkata La Pananrang,
  - "Dungu orang yang bertanya pada orang besar.  
memang merasa bodoh kalau tak mengetahui.  
Dari manakah datangnya  
tempat tinggalnya orang yang baru ini.  
Dimanakah batas negeri
  - kerajaanmu wahai orang besar.!"  
Tertawa saja La Siniléle  
bergegas mengatakan,  
"Saya inilah orang Paréngkimu  
Jawa Patani yang kulabuhkan di Aléluwuk
  - aku ingin menjual tikar Melayu.  
Sebabnya aku berlabuh di Aléluwuk  
telah diketahui menyatukan bilik keemasan  
yang berkuasa di Luwuk.  
Terkenal beritanya ratusan isteri mallimponya,
  - dikenal juga bersepupu sekali semua  
yang ditempatkan di biliknya.  
Sebabnya aku berlabuh  
karena aku ingin menyaksikan isteri mallimpo itu,  
untuk berjualan tikar Melayu."
  - Tertawa saja La Pananrang sambil mengatakan,

"Benar ucapanmu wahai pedagang.

- Bukan berita pasar yang engkau dengan itu,  
bukan juga kabar penjual yang disampaikan kepadamu,  
hanya yang menghalangi maksudmu itu,
- karena siraja penguasa itu  
pergi menelusuri  
negeri- negeri tempat tinggal pamannya,  
pergi juga melihat- lihat kerajaannya  
menyaksikan daerah sekitar yang dikuasainya.
  - Tetapi wahai tuanku, isteri mallimpo itu ada disini  
tak meninggalkan tempatnya  
di istana manurunngé  
bersiap menunggu datangnya sepupu sekalinya."
  - Gembira sekali Opunna Warek
  - mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.  
Berkata La Pananrang,  
"Kuur jiwamu wahai adik Dukelleng  
semoga tetap semangat kehiyanganmu bersepupu sekali.  
Naiklah engkau mendarat
  - engkau datang di negerimu  
engkau dihibur oleh isteri mallimpomu."  
Belum selesai ucapan La Pananrang  
berpaling sambi berkata Sawérigading,  
"Memerintahlah wahai Panritawugi,
  - agar dinaikkan mendarat  
tatacara kehiyanganku,  
Memerintahlah juga wahai Settiwarek mengusahakan  
agar diangkut naik mendarat  
harta benda yang banyak,
  - hasil taji perjudian kita  
kita bawakan sebagai hadia  
pada isteri- isteri mallimpoku."  
Belum selesai ucapan Sawérigading,  
bagaikan ombak yang berhempasan
  - perintah La Massaguni bersepupu sekali.

Tiada sirih terkunya  
 sudah rampung semua pelaksanaan perintah ketiganya.  
 Sudah dinaikkan semua mendarat,  
 hasil taji perjudian Opunna Warek.

- Puluhan ribu banyaknya  
 orang yang membawa harta benda  
 hasil judian raja itu.  
 Setelah naik mendarat semua  
 hasil taji judian Opunna Warek
- barulah Sawérigading naik juga mendarat  
 meniti cadik melangkahi barateng gading.  
 Bergandéngan tangan La Pananrang naik mendarat  
 diterima dengan usungan keemasan  
 dinaungi dengan payung kemilau
- sudah kedengaran di bawah di pelabuhan,  
 tata cara kehiyangan Sawérigading.  
 Berpaling sambil berkata Wé Datu Senngeng  
 bersamaan dua berkata suami isteri,  
 "Engkau sendiri wahai La Pananrang,
- To Sinilélé menutup cepat  
 Sekat tengah istana tempatnya Wé Tenriabéng  
 sebab sudah datang saudaranya.  
 Belum selesai ucapan Batara Lattuk  
 sudah berangkatlah keduanya
- menutup kembali  
 Sekat istana manurung Wé Tenriabéng.  
 Ada lima belas petak.  
 Dipindahkanlah cepat Wé Tenriabéng  
 ke dalam bilik seombongan.
- Dilebarkan kembali  
 bilik keemasan dinding kemilau  
 dilengkap dengan sungai besar dan lautan luas,  
 tempat mandi, sumur harum, pagar berkeliling,  
 tak ada yang dicari yang tiada,
- tanam- tanaman yang anéka macam,

di kolong langit, permukaan bumi,  
 dinaikkan air besar, pasang yang naik  
 di tengah- tengah ruangan keemasan  
 tempat bermainnya ikan lalumé yang besar.

- Datang semua berkumpul,  
 burung- burung anéka ragam  
 bermain- di pohon asana,  
 pada bunga harum yang bertebaran  
 dipagari dengan nenas Malokù.
- Dikerumuni bunga harum  
 bunga yang indah tunas matahari  
 berdampingan bunga keemasan dan jampuranga.  
 Tebu kuning tempat menjalarnya tanaman sirih.  
 Bunga sirih orang Ruallétē
- tanam- tanaman orang Botillangi yang tak serupa.  
 Di tebari mayang kemilau lantainya,  
 batu kemenyan pada buangan sepah langirnya,  
 pamili keluarga dekatnya.  
 Papan emas tempat duduk berlangirnya.
- Tempat mandi yang indah dan sumur harum  
 air besar mayang ke a a,  
 yang ditempati minum Wé Tenriabéng  
 berbau sedap malam orang Ruallétē,  
 berdindingkan mayang pohon lontar,
- yang selalu dipelihara gadis orang Sawamméggga  
 ditempati pancuran emas.  
 Berkata Wé Datu Senngeng  
 "Apakah wahai kalian sudah masuk semua  
 di dalam istana yang tersekat
- permainan anékaragamnya  
 yang dinaungi bulan buatan."  
 Menyembah sambil berkata para pelayan,  
 "Sudah rampung semua wahai tuanku  
 disekat dengan dinding kemilau  
 - tata cara kehiyangan raja tuanku."

- Berseru Batara Lattuk mengatakan,  
 "Dengarkanlah wahai sekalian  
 seluruh isi istana sao- denra  
 sekalian penghulu negeri dan hakim-hakim,  
 - kerongonganmu akan dipotong  
 yang mencoba- coba  
 menyampaikan kepada La Tenritappu bahwa  
 ada saudara kembarmu  
 keluar bermain- main bersama- sama isteri mallimpomu.  
 - Merasa takut semua sekalian isi istana sao-denra itu.  
 Belum selesai ucapan Batara Lattuk  
 sudah datang Opunna Warek  
 mendatangi halaman istana manurung.  
 Bagaikan hujan keras dari atas  
 - taburan bertih emas.  
 Tegak berdiri La Pananrang  
 memegang talam yang ditempati bertih emas,  
 pergi berdiri didepan tangga,  
 sambil mengatakan, "Kuur jiwamu wahai anak Dukelleng,. .  
 - naiklah kemari di istanemu,  
 menyambut kegembiraan isteri puluhanmu."  
 Berangkatlah La Maddukelleng  
 bergandengan tangan bersepupu sekali,  
 naik ke istana,  
 - terus masuk ke dalam melewati dinding tengah  
 membelakangi pintu keemasan mendatangi isterinya  
 yang sedang duduk berkumpul.  
 Gembira sekali Langipaéwang  
 datang duduk di hadapan Sri Paduka orang tuanya.  
 - Gembira sekali Batara Lattuk  
 suami isteri, sambil mengatakan,  
 "Silahkan kemari duduk wahai anak Lawaé,  
 Penguasa di Watamparek !  
 Datanglah engkau di dekatku.  
 - Bergegas Pamadelletté

mendekati Sri paduka orang tuanya.  
Wé Datu Senngeng sendiri  
yang menyuguhi cerana keemasan putranya.  
Bergegas mengambil sirih

- La Tenritappu, pada orang tuanya.  
Berkata Batara Lattuk,  
"Sampai dimanakah wahai anak Lawé  
daerah sekitar Luwuk yang engkau injak.  
Negeri manakah bawahan Luwuk yang engkau telusuri."

- Menyembah sambil berkata Opunna Warek,  
"Kuinjak semua wahai tuanku  
negeri- negeri kerjaan pamanku.  
Sudah kuketahui semua sekeliling Luwuk sekitar Warek.  
Gembira sekali Batara Lattuk sambil mengatakan,

- "Rupanya datang wahai ibu La Pananrang !  
Kemanakanmu menelusuri  
negeri makmur kerajaanmu bersaddara."  
Diiakan oleh La Pangoriseng  
ucapan raja adiknya.

- Meminta dirilah Sawérigading.  
Mempersilahkan Batara Lattuk suami isteri.  
Segera berangkat Pamadelletté  
pindah tempat ke hadapan Wé Pananngareng.  
Segera berdiri I Daruma

- menjemput sepupu sekalinya.  
Segera juga Sawérigading  
memegang pangkal lengan isterinya,  
disertai rasa gembira Opunna Warek mengatakan,  
"Pergilah engkau duduk Wé Pananngareng !

- Di atas peterana emas wahai adikku.  
duduk berdampingan bertindisan paha."  
Belum selesai ucapan Opunna Warek,  
Pergilah Wé Pananngareng  
duduk di atas peterana emas  
- bertindisan paha bersepupu sekali.

Wé Pananngareng sendiri  
 duduk di atas peterana emas  
 bertindisan paha hersepupu sekali.

Wé Pananngareng sendiri

- membukakan destar motif matahari  
 pakaian indah sepupu sekalinya.

Wé Sawéyasé membukakan  
 ikat pinggang kemilau sepupu sekalinya.

Berpaling saja Sawérigading

- memelukkan pangkal lengannya  
 pada léhér sepupu sekalinya.

Tertawa juga La Tenritappu mengatakan,

"Apakah engkau tidak merindu wahai isteri mallimpoku,  
 aku tinggalkan sebulan lamanya.

- Apakah engkau tak merindu wahai adik Wé Nannga,  
 aku pergi beberapa malam."

Tertawa saja Wé Pananngareng sambil berkata,

"Sedangkan orang besar sendiri merasainya,  
 apalagi saya ini yang engkau dampingi."

- Belum selesai ucapan Sawérigading,  
 sudah datang di ruangan luar,  
 harta benda yang banyak  
 hasil kemenangan judian Opunna Warek  
 yang melimpah, diantar orang banyak

- hasil taji perjudian Opunna Warek,  
 La Pananrang sendiri  
 berpasangan dengan La Siniléle  
 membagi- bagikan harta benda itu  
 yang aneka ragam kepada isteri mallimpoé

- diberikan kepadanya hasil taruhan sepupu sekalinya.  
 Mataharipun sudah terbenam.

Dibakarlah obor

dinyalakan pula pelita di ruangan dalam.

Setelah selesai makan malam sang raja itu,

- pergilah berbaring Sawérigading

- Hanya satu sarung berdua dengan Wé Pananngareng.  
Nyenyak sekali tidurnya.
- Tiga malam saja Opunna Warek  
di dalam bili<sup>k</sup> I Daruma.
- Hanya makan di dalam bilik raja itu,  
mandi bersama pada papan emas suami isteri,  
Keésokan harinya,  
baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya,  
bangunlah Wé Pananngareng,
- berpisah sarung suami isteri,  
mencuci muka pada mangkuk putih  
menata diri di depan cermin,  
di suguhi sirih lalu menyirih,  
Selesai menyirih opunna Warek
- lalu beliau berangkat  
keistana Wé Sawéyasé.  
Disana lagi menghibur isterinya.  
Dua malam di bilik Wé Sawéyasé,  
pindah lagi di bilik- bilik isteri malliponya.
- Hanya satu malam semuanya  
di dalam bilik isteri- isteri mallimpo itu,  
kembali lagi Sawérigading  
di biliknya Wé Pananngareng.  
Nanti pada istana I Daruma
- barulah turun ke mahligai  
mengadakan sabungan di gelanggang.  
Berpaling sambil berkata La Pangoriseng  
"Aku anggap baik  
Wahai ibunya La Sinilélé
- Kita berangkat kepada adik kita,  
kita duduk bersepakat  
tentang sudah dewasanya Wé Tenriabéng  
tetapi belum diadakan untuknya upacara-juru yang ramai."  
Sepakatlah bersaudara.
- Berangkatlah keduanya masuk ke dalam.

Segera menyusul La Pananrang, La Sinilélé kedalam.  
 Sudah sampailah La Pangoriseng, La Sinilélé  
 La Pananrang, La Temmalureng  
 di hadapan Batara Lattuk.

- I La Tiwuleng sendiri  
 menyuguhi cerana keemasan saudaranya.  
 Segara keduanya  
 mengambil sirih lalu menyirih.  
 Tertawa saja Batara Lattuk sambil berkata,  
 "Apa saja wahai saudaraku bersaudara,  
 beranak, sampai engkau datang di tempatku sepagi ini  
 tak beriringan dengan La Nanrang sepupu sekalmu,  
 pergi ke gelanggang."
- II Tertawa saja keduanya,..
- Berkata To Pananrang,  
 bersamaan dua berkata To Sinilélé,  
 "Sudah besar anak kita wahai raja adikku  
 yang diselimuti dinding kemilau,  
 yang dinaungi bulan buatan."
- Sudah masanya sekali  
 diadakan untuknya upacara-juru emas.  
 Padahal masih ada di Luwuk La Maddukelleng.  
 Kalau diadakan nanti tuppu- juru Wé Abéng,  
 padahal masih ada di Luwuk Langipaéwang.
- Dilihat nanti oleh Sawérigading adiknya,  
 sampai mengingini saudaranya  
 tetapi kita tak mengiakannya, akhirnya menyusahkan aku,  
 kesusahan besar nanti jadinya."  
 Berkata lagi keduanya,
- "Aku anggap baik wahai raja adikku  
 kita sampaikan kepada anak kita  
 tentang rantauan menelusuri negeri- negeri  
 melihat- lihat keadaan negeri  
 menelusuri cara pemerintahan  
 - kerajaan sesamanya raja.

Ada juga kabar kudengar wahai raja adikku  
akan mengadakan upacara kebesaran merajah  
La Maddaremmeng orang Maluku itu.

Berbetulan mengadakan upacara merajah La Maddaremmeng

- singgah pula di Maluku  
pada kakaknya, La Maddaremmeng  
mempelajari tarian Maluku melenggang orang Sama."
- Diiakan oleh Batara Lattuk  
saran ucapan saudaranya.

- Berpaling sambil berkata Opunna Luwuk,  
"Turunlah engkau wahai La Pananrang,  
La Sinilélé, di mahligai  
engkau sampaikan raja adikmu  
tentang rantauan menelusuri negeri- negeri,
- sebab ucapanmu didengar oleh Pamadelletté,  
mudah- mudahan merahmati To Palanroé  
betul- betul berkeinginan  
adikmu mengadakan perantauan, supaya kita iakan."

Belum selesai ucapan

- prang tua La Pananrang,  
berdirilah To Sulolipu  
bersamaan berangkat To Palennareng  
pergi keluar lalu turun  
terus menuju ke mahligai
- naik duduk pada serambi mahligai itu  
bertidisan paha bersepupu sekali.  
Datang pula Sawérigading  
memasuki mahligai gading keemasan.
- Datang pula semua aparat pengikutnya.

- Pergi duduk Pamadelletté  
pada serambi mahligai keemasan itu,  
tak saling memberi tempat duduk  
para juak yang memakai gelang emas.  
Berpindah duduk La Pananrang, La Sinilélé,  
- di hadapan sepupu sekalinya,

membuka cerana keemasan sambil berkata La Maddukelleng,  
 "Silahkan menyirih wahai kakak La Nanrang, La Siniléle."  
 Bersegera keduanya  
 mengambil sirih pada raja adiknya.

- Berkata To Sulolipu, To Palennareng,  
 "Kita merantau wahai adik Lawé menelusuri negeri  
 melihat- lihat keadaan negeri  
 pada sesamamu aparat kerjaan  
 menelusuri cara pemerintahan
- kerajaan sesamamu raja,  
 kita singgah pula di Maluku  
 pada kakakmu La Maddaremeng  
 belajar tarian Maluku lenggang orang Sama,  
 berbetulan b. rangkali mengadakan upacara merajah
- La Maddaremeng orang Maluku itu,  
 sebab ada khabar akan mengadakan  
 upacara kebesaran mengadakan rajahan  
 diundangkan tamu di kolong langit permukaan bumi  
 mudah- mudahan merahmati To Palanroé
- sampai berkumpul tamu undangan To Alapua."
- Menjawab Opunna Warek mengatakan,  
 "Bagaimana nanti kalau  
 kita tak diizinkan Sri Paduka Suami isteri."
- Menjawab La Pananrang, La Siniléle
- "Bukan engkau wahai adikku  
 seorang gadis pengitan,  
 yang diberi batas tanah tempat berpijak."  
 Gembira sekali La Maddukelleng  
 mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.
- Berpaling sambil berkata Opunna Warek,  
 "Kita naik wahai kakak La Nanrang di istana  
 pada Sri Paduka suami isteri.  
 mudah- mudahan merahmati To Palanroé  
 kita diizinkan merantau menelusuri negeri- negeri."
- Berdirilah La Tenritappu

- bergandengan tangan bersepupu sekali lalu turun  
 diterima dengan usungan keemasan  
 dinaungi payung emas,  
 berjalan menuju naik ke istana,
- menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
 dipegangkan susuran keemasan  
 terus masuk Pamadelletté  
 datang duduk di hadapan  
 orang tua yang melahirkannya.
  - Membuka cerana keemasan sambil berkata Batara Lattuk,  
 "Silahkan menyirih wahai anak Lawé."  
 Segera Sawérigading mengambil sirih  
 pada orang tua kehiyangannya.  
 Berpaling sambil berkata Opunna Luwuk,
  - "Dari manakah engkau wahai anak Dukelleng."  
 engkau tidak kulihat di istana."  
 Menyembah sambil berkata La Tenritappu,  
 "Saya datang dari mahligai wahai tuanku  
 bermain- main galah,
  - berbindang- bincang juga dengan kakakku  
 La Pananrang, La Sinilélé  
 menyampaikan kepadaku keadaan negeri di Marapettang  
 negeri makmur dibawah perintah  
 La Wajolangi, I Tosinampé."
  - Menjawab Batara Lattuk,  
 "Aku izinkan engkau wahai anak Lawé  
 merantau menelusuri negeri- negeri  
 melihat- lihat keadaan negeri  
 menelusuri cara pemerintahan sesamamu raja
  - melihat- lihat kerajaan tempat tinggal sesamamu raja  
 kalau ada gadis aparat kerajaan  
 yang cocok dengan pandanganmu  
 disetujui keinginanmu,  
 engkau dapat berjodohan
  - bawalah kemari di Luwuk mengikutimu

- aku jemput dengan tarian bissu  
 k berlalukan pada pancangan bambu berhias keemasan  
 memasuki Watamparek,  
 diadakan upacara kebesaran
- dibertum pukan pada umpa- sekati,  
 engkau singgah pula pada kakakmu  
 La Maddaremeng orang Maluku itu  
 mempelajarai tarian Maluku lenggang orang Sama.  
 Sebab demikian perjanjianku dengan To Addaremeng."
  - Menjawab Wé Datu Senngeng mengatakan,  
 "Mengapa perempuan lain  
 yang diperjodohkan dengan anak kita.  
 Biar saja berlayar ke Tompo Tikka  
 kepada bibinya
  - sebab demikian perjanjianku bersaudara  
 sewaktu aku akan berangkat ke Luwuk,  
 kakakku mengatakan bahwa  
 engkau itu wahai Wé Datu Senngeng  
 merantau ikut ke Aléluwuk
  - kalau seumpama merahmati To Palanroé,  
 engkau melahirkan anak laki- laki,  
 sedang saya melahirkan anak perempuan,  
 suruhlah berangkat kemari di Tompo Tikka,  
 diperjodohkan bersepupu sekali,
  - dan keduanya nanti yang memerintah  
 pada kerajaan yang kita duai bersaudara."  
 Menjawab Opunna Luwuk,  
 "Tidak ada masalah wahai ratu adikku  
 kalau sepupu sekalinya itu
  - diperjodohkan dengan anak kita.  
 Memang itulah yang dicita- citakan yang demikian  
 yang meretas di ruas bambu,  
 sederajat kedudukannya,  
 keturunan orang Rualletté yang turun menjelma
  - tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia

keturunan orang langit berdarah murni  
 bagaikan emas murni tak ada campurannya.  
 Sebab tak sama dengan negeri orang luar  
 kerjaan manurung itu.

- Tak mungkin dijadikan raja di daerah timur itu  
 yang hanya berdarah campuran keturunannya.  
 Naik lagi Sri Paduka  
 Manurunngé di Botillangi  
 pada Sri Baginda Patotoé mananyakan
- isteri yang sederajatku  
 keturunan langit berdarah murni  
 sewaktu aku akan diperjodohkan,  
 kurang sesamaku di Luwuk.  
 Khabarnya Sri Baginda Palingéé mengatakan
- ada di Tompo Tikka  
 yang sederajat putramu,  
 yang sama keturunan Sang Hiyang  
 berdarah murni yang dibusungi  
 bagaikan emas murni tak mempunyai campuran,
- tunas orang Péréttiwi yang muncul menjelma.  
 Engkaulah wahai ratu adikku  
 yang dijadikan jodohku,  
 lebih baik wahai adik Wé Datu Senngeng  
 kita izinkan putra kita
- merantau ke timur di Tompo Tikka  
 merantau menelusuri negeri- negeri  
 di kerajaan sesamanya raja.  
 Aku anggap baik saja  
 wahai ibunya Pamdelletté
- memerintahkan mempersiapkan  
 beras makanan dalam pelayaran  
 beberapa bulan, putra kita  
 aku suruh juga agar dipanggil anak raja pendamping  
 di Aléluwuk, di Watamparek,
- yang biasa memerintahkan di mahligai

- aku jemput dengan tarian bissu  
 k. berlalukan pada pancangan bambu berhias keemasan  
 memasuki Watamparek,  
 diadakan upacara kebesaran
- dibertum pukan pada umpa- sekati,  
 engkau singgah pula pada kakakmu  
 La Maddaremmeng orang Maluku itu  
 mempelajarai tarian Maluku lenggang orang Sama.  
 Sebab demikian perjanjianku dengan To Addaremmeng."
  - Menjawab Wé Datu Senngeng mengatakan,  
 "Mengapa perempuan lain  
 yang diperjodohkan dengan anak kita.  
 Biar saja berlayar ke Tompo Tikka  
 kepada bibinya
  - sebab demikian perjanjianku bersaudara  
 sewaktu aku akan berangkat ke Luwuk,  
 kakaku mengatakan bahwa  
 engkau itu wahai Wé Datu Senngeng  
 merantau ikut ke Aléluwuk
  - kalau seumpama merahmati To Palanroé,  
 engkau melahirkan anak laki- laki,  
 sedang saya melahirkan anak perempuan,  
 suruhlah berangkat kemari di Tompo Tikka,  
 diperjodohkan bersepupu sekali,
  - dan keduanya nanti yang memerintah  
 pada kerajaan yang kita duai bersaudara."  
 Menjawab Opunna Luwuk,  
 "Tidak ada masalah wahai ratu adikku  
 kalau sepupu sekalinya itu
  - diperjodohkan dengan anak kita.  
 Memang itulah yang dicita- citakan yang demikian  
 yang meretas di ruas bambu,  
 sederajat kedudukannya,  
 keturunan orang Rualletté yang turun menjelma
  - tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia

keturunan orang langit berdarah murni  
 bagaikan emas murni tak ada campurannya.  
 Sebab tak sama dengan negeri orang luar  
 kerjaan manurung itu.

- Tak mungkin dijadikan raja di daerah timur itu  
 yang hanya berdarah campuran keturunannya.  
 Naik lagi Sri Paduka  
 Manurungé di Botillangi  
 pada Sri Baginda Patotoé mananyakan
- isteri yang sederajatku  
 keturunan langit berdarah murni  
 sewaktu aku akan diperjodohkan,  
 kurang sesamaku di Luwuk.  
 Khabarnya Sri Baginda Palingéé mengatakan
- ada di Tompo Tikka  
 yang sederajat putramu,  
 yang sama keturunan Sang Hiyang  
 berdarah murni yang dibusungi  
 bagaikan emas murni tak mempunyai campuran,
- tunas orang Péréttiwi yang muncul menjelma.  
 Engkaulah wahai ratu adikku  
 yang dijadikan jodohku,  
 lebih baik wahai adik Wé Datu Senngeng  
 kita izinkan putra kita
- merantau ke timur di Tompo Tikka  
 merantau menelusuri negeri- negeri  
 di kerajaan sesamanya raja.  
 Aku anggap baik saja  
 wahai ibunya Pamdellette
- memerintahkan mempersiapkan  
 beras makanan dalam pelayaran  
 beberapa bulan, putra kita  
 aku suruh juga agar dipanggil anak raja pendamping  
 di Aléluwuk, di Watamparek,
- yang biasa memerintahkan di mahligai

supaya naik kemari berkumpul di istana  
mengusahakan persiapan bahan makanan  
dalam pelayaruan putra kita.

Berpaling sambil berkata ibu si bissu muda itu,

- "Memerintahlah wahai Wé Tenriullé, Wé Wungawaru  
menelusuri tempat tinggalnya  
anak raja pendamping  
di Aléluwuk, di Watamparek  
yang biasa melaksanakan peritah
- supaya datang semua berkumpul di istana  
mengusahakan bekal makanan  
dalam pelayaruan putraku."
- Belum selesai ucapan Wé Datu Senneng  
memerintahlah Wé Tenriullé Wé Ungawaru
- menelusuri tempat tinggalnya  
anak raja pendamping di Aléluwuk, di Watamparek  
yang biasa melaksanakan perintah.  
Berkata Opunna Luwuk,  
"Memerintahlah wahai To Pananrang, To Sinilélé
- menelusuri sekeliling Luwuk  
yang berbatasan Watamparek  
sampai di pinggir pantai  
yang bersebelahan dengan La Rompong  
sampai di Sama di Kawu- Kawu,
- di Takkébiro di Tanété, di Baliranté,  
hingga di Lompok dan Bulo- Bulo.  
Tak menantang kesemuanya itu  
dijadikan putra- putranya  
mengatur tempat minum mengangkat mangkuk
- dalam menyempurnakan ladénan putraku  
yang seumur La Maddukelleng  
sebayanya Pamadelletté  
bersamaan lahir dengan La Tenritappu.  
Yang engkau panggil itu
- yang masih belum mempunyai isteri

- sudah wajar menginjak negeri di negeri lain." Belum selesai ucapan Batara Lattuk berangkatlah La Pangoriseng berangkat bersama bersaudara
- Pergi keluar lalu turun berjalan terus menuju ke mahligai memerintahkan memelusuri sekeliling Luwuk sekitar Warek agar dipanggil orang banyak.
  - Berteriak mengatakan pesuruh itu, "Mendengarlah wahai sekalian orang kampung engkau diperintahkan oleh orang besar menyediakan beras makanan beberapa bulan dalam perantauanmu
  - mengirim putramu bersama berangkat dengan orang besar merantau berlayar menelusuri negeri- negeri menginjak negeri di tempat yang jauh." Pesuruh itu juga mengatakan,
  - Hari lusa sudah mengapung wangkangnya orang besar berlabuh perahu keemasan tumpangan Opunna Warek.  
Tak berhenti- hentinya memanggil pesuruh itu. Setelah matahari mulai terbenam barulah berhenti.
  - Setelah matahari terbenam barulah berhenti La Pangoriseng memerintah di mahligai.  
Setelah malam berganti cahaya siang itu.  
Dibakarlah obor itu
  - Dinyalakan pelita di ruangan dalam.  
Tiada tidur matanya  
To Pananrang bersaudara.  
Keesokan harinya berkumpullah pasukan andalan Opunna Warek.
  - Sudah datang semua para aparat kerajaan,

yang memerintah negeri.

Anak raja pendamping,  
penghulu negeri dan hakim- hakim,  
bangsawan tinggi kapit

- bangsawan mulia yang dekat  
anak orang kaya penghulu kampung,  
sudah berkumpul pula juak yang bergelang  
pendaping mulianya Opunna Warek.  
Berangkatlah Sawérigading
- menuju ke luar baru turun  
dijemput dengan usungan keemasan  
dinaungi dengan payung emas.  
Berangkatlah para pengusung usungan itu  
diikuti oleh juak yang bergelang emas
- berjalan menuju ke mahligai.  
Diletakkanlah usungan.  
Berangkatlah Pamadelletté  
naik di serambi mahligai keemasan itu,  
pergi duduk di atas tikar keemasan
- bertindisan paha bersepupu sekali.  
Gembira sekali La Maddukelleng  
sambil mengatakan,  
"Betul- betul sudah diusahakan pelaksanaan  
wahai To Sulolipu, To Palennareng
- bekal makanan dalam perantauan kita menelusuri negeri.  
Sudah siap semua para anak raja  
aparat kerjaan yang memerintah negeri.  
Memerintahlah To Palennareng  
supaya dipanggil ahli- ahli yang pandai.
- Berangkatlah La Massaguni  
bersamaan berangkat dengan Papritawudi, Jemmuricina  
menuju keluar di pelabuhan.  
memerintah menunjukkan jari tangannya,  
agar diturunkan dahulu tiang perahu
- dan dirampangkan wangkan tanété manurung itu,

dipasang buluh perkakas samping perahu mariogaé.  
 Seharian penuh To Wappémanuk  
 Bersepupu sekali memerintahkan  
 sampai rampung semua perintahnya

- La Massaguni, Panritawugi, Jemmuricina,  
 kemudian To Wappémanuk dengan sepupu sekalinya  
 kembali lagi berjalan terus menuju ke mahligai,  
 naik di serambi mahligai keemasan itu.  
 Sawérigading sendiri yang menyuguhi
- cerana keemasan tempat sirih kepada sepupu sekalinya.  
 Bergegas ketiganya itu  
 mengambil sirih dari adiknya.  
 Setelah terbenam matahari barulah naik  
 Opunna Warek turun
- diterima dengan usungan keemasan,  
 dinaungi dengan payung emas.  
 Tak saling memberi jalan dilalui  
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri  
 melalui pekarangan istana
- anak raja pendamping itu.  
 diturunkanlah usungan itu  
 berangkatlah Pamadellette  
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
 dipegangkan susuran kemilau orang Limpobonga
- naik di atas istana  
 bergandengan tangan bersepupu sekali,  
 melangkahi papan anak tangga  
 menginjak lantai pelepah pinang kemilau  
 terus masuk melalui dinding tengah
- membelakangi pintu keemasan.  
 Menengadah sambil berkata orang tuanya  
 Bissurilangi suami isteri,  
 "Silahkan kemari wahai yang dinaungi payung emas,  
 yang berkuasa di Watamparek, pergi duduk,
- si penyabung orang Aléluwuk."

Sujud sambil menyembah lalu duduk Opunna Warek  
di hadapan orang tuanya.  
membuka cerana keemasan mengatakan Batara Lattuk,  
"Silahkan menyirih wahai anak Lawé,  
- anak yang berkuasa di Luwuk  
yang memerintah di Watamparek."  
Segera Pamadelletté  
mengambil sirih pada Sri Paduka orang tuanya.  
Bagaikan topan yang datang  
- gemuruh lantai emas  
dilalui naik para aparat kerajaan  
para pengikut Opunna Warek,  
anak raja sebayanya La Maddukelleng  
juak yang bergelang seangkatannya.  
- Bagaikan bunyi gemuruh lantai itu  
dilalui oleh anak raja pendamping,  
bangsawan tinggi kapit,  
bangsawan mulia yang dekat  
anak orang kaya penghulu kampung  
- penghulu negeri dan hakim- hakim.  
Tak saling memberi jalan dilalui  
juak bergelang mulianya Sawérigading.  
Duduk bersentuhan gelang-tuangan anak raja itu  
duduk bergesekan destar  
- para aparat kerajaan yang memerintah negeri  
meletakkan cerana keemasan tempat sirihnya  
dihadapan Opunna Warek.  
Belum duduk baik La Tenritappu  
sudah diaturlah tempat minuman  
- diangkatlah kawah besar.  
Sudah berseliwerang orang pilihan pelayan  
bersamaan berangkat semua  
orang dalam yang tak pernah melewati dinding tengah  
dayang- dayang yang tak pernah bekerja,  
- mengolah daun menghias

mengatur makanan meletakkan lauk.

Tiada sirih terkunyah  
sudah siap semua  
bahan makanan orang besar itu.

- Diangkatlah dalam emas  
tempat makanan Opunna Luwuk, Opunna Warek,  
talam-talam kesmasan tempat bahan-bahan  
makanan orang besar itu.

Diangkatkah pula semua makanan

- aparat kerjaan yang memerintah negeri  
anak raja pendamping  
bangsawan tinggi kapit  
anak orang kaya polémpang  
penghulu negeri dan hakim-hakim.

- Diangkat semua makanan orang banyak,  
juak yang bergelang emas.

Sudah diangkat semua hidangan  
siap sudah baki-baki,

Sudah cukup semua makanan orang banyak.

- Dicucikan tangan Opunna Luwuk, Pamadelletté,  
bersama makan dengan Opunna Warek  
Sri Paduka yang melahirkannya.

Mulai makan Batara Lattuk, Sawérigading.

Bersamaan pula makan raja-raja pengikutnya

- kesemua orang banyak.

Bagaikan bintang menémpel (di dagu)  
mangkuk-mangkuk minuman anak raja itu.

Bagaikan burung putih beterbangun  
kisaran mangkuk-mangkuk Jawa

- minuman orang banyak itu.

Bagaikan bara bertebaran

kilatan pangkal lengan yang bergelang kalaru sekati  
yang berpontoh besar

yang mengibaskan kipas keemasan

- yang bergelang tuangan.

Tidak dibiarkan separuh isi minuman sudah dituangi lagi  
tak berkurang isi baki sudah ditambah lagi.

Sampai malam tempat minuman itu.

Disambung dengan nyala obor siangnya matahari

- dinyalakan pula pelita diruangan dalam.

Tujuh kali menuap sudah berhenti

Opunna Luwuk, La Maddukelleng

dibersihkan tangannya kembali,

membersihkan mulut dan berkumur

- disuguhi sirih lalu menyirih pada talam emas.

Bersamaan berhenti semua anak raja itu.

Dikembalikanlah talam emas

tempat makanan Batara Lattuk

- tak dikembalikan tempayang keemasan peradatan orang besar itu.

Minum semalam suntuk tak berhenti

Sawérigading berombongan

tak ada upacara keramaian yang menyamainya

- pesta besar yang diadakan, yang menyainginya.  
Bagaikan kilat petir

teriakan orang banyak.

Tiada tertidur matanya

jenang mulia yang mengatur makanan raja,

- ibu pengasuh segaharanya Pamadelletté,  
yang mempersiapkan bahan makanan rantauannya  
anak raja peliharanya.

Keesokan harinya

memerintahlah Panritaugi, Jemmuricina,

- dipanggil orang banyak  
keluar dipelabuhan

menurunkan perahu mengapungkan wangkan.

Tiada sirih terkunya

sudah selesai diturunkan perahu-perahu itu.

- Berada di muara semua perahu mulia pengiring,

- perahu lassarempekkek pendamping.  
Sudah sembilan malam diusahakan  
beras makanan untuk beberapa bulan  
yang dibawa merantau oleh La Maddukelleng.
- Dipanggil semua orang kampung  
mengangkut harta benda  
menuju keluar di muara.  
Tiada sirih terkunyah,  
sudah selesai rampung semua perintah
  - Panritaugi, Jemmuricina.  
Sudah naik semua harta benda  
aneka macamnya La Maddukelleng.  
Berpaling sambil berkata Opunna Luwuk,  
"Memerintahlah wahai To Pananrang, To Sinilélé,
  - supaya dipanggil orang kampung  
agar besok hari datang kemari  
menyaksikan putraku di muara  
menyaksikan keberangkatan anakku  
di pelabuhan perahu."
  - Belum selesai ucapan  
ibu La Tenritappu  
memerintahlah La Pangoriseng, La Temmalureng,  
agar dipanggil orang kampung.  
Tiada sirih terkunyah
  - sudah selesai semua rampung perintah  
La Pangoriseng bersaudara.  
Terbenam matahari barulah berhenti,  
La Temmalureng bersaudara  
memerintah di mahligai.
  - Setelah hari mulai malam  
dibakarlah obor  
dinyalakan pelita diruangan dalam.  
Tiada tidur lagi matanya  
Opunna Luwuk suami isteri
  - menghibur anaknya.

Sedih rasa di dalam  
hati Wé Datu Senneng  
atas kehendak berlayarnya  
putranya, menelusuri negeri.

- Menangis sambil berkata Wé Datu Senneng,  
"Engkau itu wahai anak Lawé  
merantau menelusuri negeri  
melihat keadaan memperhatikan cara pemerintahan  
oleh sesamamu aparat kerajaan
- menelusuri negeri mulia sesamamu raja.  
Singgahlah engkau di Tompo Tikka  
mengunjungi bibimu  
Wé Temmaggangka yang selalu dirundung malang.  
Sebab terdengar khabar dia itu
- menaruh keinginan  
pada saudaranya, Pallawagauk.  
Kalau Wé Tenrirawé belum dibuang engkau datang,  
tinggallah engkau di Tompo Tikka menghubungkan keluarga  
engkau menjalin hubungan keluarga
- dengan sepupu sekalimu sendiri,  
engkau duduk berdampingan Wé Tenriliweng  
lalu memperbaiki kuburan  
tempat makamnya
- Sri Paduka yang meninggal bersama itu suami isteri  
engkau menepati janjiku bersaudara  
dalam hal berbesan bersaudara."  
Menyembah sambil berkata La Tenritappu,  
"Mudah- mudahan aku hidup selamat wahai tuanku,  
aku dibawa angin ke Tompo Tikka."
- Pada waktu dinihari yang sejuk  
bangunlah La Pangoriseng  
berpasangan dengan La Temmalureng memerintah  
menunjukkan jari tangannya  
supaya diturunkan tata cara kerajaan
- Opunna Warek, Opunna Luwuk

Diturunkanlah usungan  
di kembangkan pula payung kemilau,  
dipukullah gendang emas  
yang manurung di Aléluwuk,

- gong emas manurung di Watamparek.

Hanya satu kali saja dipukul  
tujuh kali mendengung menelusuri langit  
didengar di pinggir langit.

Ditiuplah titincawa

- diikuti dengan gong, diiringi musik Melayu.

Sudah sibuklah orang Luwuk orang Warek,  
berseliweran orang kampung.

Sudah berangkat semua orang banyak.

Sudah berkumpul pula anak raja pendamping,

- bangsawan tinggi yang dekat,  
anak raja kapit,

anak orang kaya penghulu negeri  
penghulu negeri dan hakim- hakim

Sudah datang para juak yang bergelang emas

- tak saling memberikan jalan dilalui orang kampung.

Sudah datang pula tamu- tamu raja  
pengikut Opunna Warek.

Berdiri berdesakan semua

menunggu di dalam pekarangan

- para pemelihara segaharanya Opunna Warek,  
saudara sesusan mulia Sawérigading.

Keesokan harinya berdirilah Opunna Warek  
mencuci muka pada mangkuk putih  
menata diri di muka cermin,

- membuka cerana keemasan lalu menyirih  
menenangkan hatinya.

Berangkatlah dengan memakai pakaian indah  
melilitkan ikat pinggangnya

disertai dengan hiasan tali pengikat kerisnya

- dengan destar bunga matahari.

Pergi duduk La Maddukelleng  
bertindisan paha bersepupu sekali.  
Berpaling saja Sawérigading  
menyapu- nyapu badan Wé Pananngareng,  
- memijit- mijit kuku palsu  
hiasan jari Wé Daruma,  
memaut- maut jari tangannya  
membalik- balik gelang kalaru emas  
yang menghiasi pangkal lengannya,  
- membuka- buka cincin emas pada jari manisnya.  
Berpaling sambil berkata La Tenritappu,  
"Kasihanilah aku, engkau berikan  
sirih masakan yang engkau olah,  
untuk menenangkan hatiku.  
- Bukakan pula cincin emas di jari manismu,  
kusertakan wahai adikku pada usunganku.  
Bukakan juga untukku wahai Wé Nannga  
sarung bawahmu,  
kubungkuskan diri, tidur di perahu.  
- Bagaikan badanmu kusesarungkan wahai adikku.  
Potongkan pula untukku kuku panjang hiasan jarimu  
bagaikan dirimu wahai adikku yang kupandang  
kalau aku berada di atas perahu,  
engkau ambil dayang- dayang ratusan orang  
- yang menjaga cerana keemasan tempat sirihmu."  
Berdirilah Wé Pananngareng  
mengganti sarung bawahnya  
lalu diberikan kepada sepupu sekalinya.  
Pergi duduk Wé Daruma  
- di dekat sepupu sekalinya  
berpaling saja Wé Pananngareng  
membuka cerana keemasan menyirih  
memberikan sirih masakan  
pada suami yang selalu merayu- rayunya.  
- Dipotongnya pula kuku panjang hiasan jarinya

- lalu diberikan kepada sepupu sekalinya.  
Gembira sekali Pamadelletté  
mengambil sirih pada isterinya  
dambaan hati kekasihnya
- lalu menyimpannya pada cerananya  
potongan kuku panjang  
hiasan jari I Daruma.  
Dibukanya pula Wé Pananngareng  
cincin emas di jari manisnya
  - lalu diberikan kepada Opunna Warek  
Berkata Sawérigading,  
"Tinggallah engkau wahai Wé Pananngareng di istanamu  
kembalilah engkau wahai adik I Daruma  
aku merantau menelusuri negeri.
  - Ingatlah aku selalu  
kuingat pula engkau di dalam hati."  
Menjawab Wé Pananngareng,  
"Meranataulah wahai Opunna Warek.  
Mudah- mudahan sampai dengan selamat wangkang emas
  - tumpanganmu melalui samudra,  
engkau sampai di negeri yang engkau tujui,  
yang engkau cita- citakan."  
Berkata lagi La Tenritappu, Wé Sawéyasé,  
Wé Seppennéna, Wé Bulutana, Wé Marétennga,
  - Wé Maréopu, Wé Maragellung, Wé Marasépé,  
"Kupersilahkan engkau semua wahai isteri mallimpoé  
jangan sampai ada yang merasa  
tak enak perasaannya di belakangku.  
Mempersilahkan pula isteri mallimpo itu.
  - Berdiri saja Pamadelletté  
berpindah duduk di ruangan  
Sujud menyembah lalu duduk dihadapannya  
orang tua yang melahirkannya.
  - Membuka cerana keemasan menyirih
  - Opunna Luwuk suami isteri,

"Silahkan menyirih wahai anak Lawé  
anak yang berkuasa di Luwuk."

Segera Opunna Luwuk mengambil sirih,  
pada Sri Paduka orang tua kehiyangannya.

- Menyembah sambil berkata La Tenritappu,  
"Tinggallah engkau wahai tuanku di istanamu,  
Silahkan berada di ruanganmu."
- Menangis sambil berkata Wé Datu Senngeng,  
"Mudah- mudahan tetap semangat kehiyanganmu."
- Semoga sampai dengan selamat wangkang emas, tumpanganmu,  
melalui samudra menyeberangi laut yang jauh."  
Berangkatlah Sawérigading  
berangkat bersama orang tuanya.  
Berdiri mengikut Wé Datu Senngeng
- berangkat semua isteri- isteri mallimpo itu.  
Gemuruh suara ruangan luar  
dilalui oleh orang dalam  
yang tak melewati dinding tengah.  
Tak saling memberi jalan dilalui
- para dayang- dayang pengiring,  
menelusuri dinding tengah  
orang dalam yang baru saja menginjak ruangan luar.  
Sudah sampailah Batara Lattuk  
di depan tangga,
- lalu memegang susur kemilau lalu turun  
diterima dengan usungan keemasan,  
dinaungi dengan payung emas.  
Turun semua isteri mallimpo itu  
diterima semua dengan usungan gading,
- dinaungi semua dengan payung emas.  
Gemuruh suara kedengaran tata cara raja Opunna Warek,  
Opunna Luwuk suami isteri  
Saling bersahut- sahutan bunyi peralatan upacara  
kehiyangan Pamadellette,
- Dipundaklah para pemegang kipas,

diangkutlah ketur peludahan  
buangan seeah sirih orang besar itu.  
diangkat di barisan depan bonéka,  
ditarikanlah topéng- topéng kayu itu,  
- dipetiklah rebab  
keemasannya La Orokelling.  
Dibunyikan pula mongeng- mongeng  
raung- raungnya La Taubuleng.  
Berbunyi tiap seruling panjang  
- ratusannya La Taupancék  
lattu-caleppa keemasannya La Kéni- Kéni  
dibunyikan pula rebab  
keemasannya La Kabenniseng,  
yang memakai baju tak melilit sarung,  
- yang melilit sarung tak memakai baju  
yang mengait- kaki rumpun lalupang,  
yang menyebarluaskan rumpun salaguri  
yang menuruni hasil bajakan.  
Sudah memanjang barisan kedepan  
- hamba Jawa Opunna Warek.  
Tak saling mendengarkan ucapan orang banyak itu.  
Berangkatlah para pembawa usungan  
berangkat diiringi aparat kerajaan  
diramaikan oleh anak raja  
- diapit- apit juak bergelang,  
Sudah ramai tata cara rajanya orang besar itu.  
sahut- menyahut bunyi kuur jiwa kehiyangannya.  
Dibunyikanlah bedil,  
mengguntur bunyi mesiu,  
- sampai di langit asap mesiu,  
sebagai maklumat menginjak negeri  
tunas keturunan yang meretas di ruas bambu,  
cucu kelahirannya  
yang muncul menjelma di busa air beserta usungannya  
- yang diiringi dengan busa air.

Baru saja muncul matahari dengan cerahnya  
sampailah Opunna Luwuk di muara  
mendatangi pelabuhan perahu.

- Diletakkanlah usungan di tanjung

- pelabuhan yang tak pernah sunyi.

Menyembah sambil berkata Sawérigading,  
"Tinggallah wahai tuanku suami isteri.

Selamat tinggal wahai tuanku

bersaudara, bersepupu sekali,

- selamatlah juga engkau semua  
para bibi- bibiku.

Jangan ada yang merindu dibelakangku  
sampai aku kembali lagi."

Menangis sambil berkata Batara Lattuk

- suami isteri, bersaudara,

"Peliharalah wahai anak semangat kehiyanganmu,  
mudah- mudahan tak rusak wangkang emas  
tumpanganmu, melalui samudra,

engkau sampai pada negeri yang engkau tuju,

- sampai engkau kembali lagi pada kerajaan warisanmu  
berada kembali pada kerajaanmu.

Berkata lagi La Tenritappu mengatakan,

"Tinggallah engkau wahai adik Wé Nannga bersepupu sekali,

engkau kembali lagi ke ruanganmu

- meminta doakan

mudah- mudahan sampai selamat wangkang emas tumpanganku,  
kuucapkan selamat kepadamu wahai orang kampung.  
Selamat bagimu wahai I Daruma bersepupu sekali

kesemua orang kampung."

- Berangkatlah La Maddukelleng

meniti pada cadik melangkahi barateng gading,  
pergi duduk di ruangan

wangkang tanété manurung itu

diramaikan dengan kipas keemasan,

- dikelilingi kipas emas

Berangkatlah La Pananrang memerintahkan  
menunjukkan jari tangannya,  
menegakkan tiang, memasang layar sutra.

Diangkatlah jangkar keemasan,

- diturunkan pula kemudi keemasan.

Berpaling sambil berkata To Sulolipu,  
"Menayunglah wahai orang Selayar !

mengayuh juga wahai orang Waniaga !"

Belum selesai ucapan La Pananrang,

- bersamaan merengkuh dayung orang Selayar,  
bersamaan menumpukan kayuh orang Waniaga itu.

Bergerak semua dayung kemilau itu.

Bagaikan orang yang bersera'kan air itu,

- ditempati menumpukan dayung keemasan orang banyak itu.

Tiada sirih terkunyah

sudah membelakangi daerah tukang jermal  
para nelayan di Aléluwuk.

Berdiri saja La Sinilélé memerintahkan,  
menunjukkan jari tangannya,

- memerintahkan mendirikan tiang agung  
mengembangkan layar sutra.

Dikenakan semua

peralatan kelengkapan perahu itu.

Bagaikan burung beterbangan wangkang itu

- ditarik oleh layar, dibawa arus air,  
didorong oleh angin kencang,  
diangkat oleh ombak laut.

Duduk saja Batara Lattuk suami isteri,  
bersaudara, bersepupu sekali,

- Wé Pananngareng bersepupu sekali,  
mengalirkan air mata bercucurannya,  
memandang keberangkatan rantaunya Opunna Warek,.

Bersamaan menangis semua orang banyak.

Tidak ada yang dapat menahan

- air mata mengalirnya

mengikuti pandang keberangkatan Opunna Warek.  
 Seperti rombongan burung keberangkatan Opunna Warek.  
 Setelah tiada nampak lagi  
 rombongan perahu Pamadelletté

- barulah kembali Opunna Luwuk  
 suami isteri, di istananya.  
 Kembali juga Wé Pananngareng  
 bersepupu sekali, di istananya.  
 Sudah kembali semua
- anak raja pendamping orang Aléluwuk di istananya.  
 Selama Opunna Warek meninggalkan  
 daerah tukang jermal para nelayan dari Watamparek,  
 berpaling semua memandang  
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri.
- Tidak ada lagi kelihatan  
 tanjung di Aléluwuk,  
 sudah amat jauh nampaknya  
 pelabuhan yang tak pernah sunyi di Watamparek.  
 Bersamaan menangis semua orang banyak
- anak raja orang Luwuk  
 aparat kerajaan orang Warek,  
 saling mengenangkan kampung anak raja itu.  
 Lima belas hari lamanya merantau  
 tak diistirahatkan para pengayuh itu,
- disilih bergantikan pergi tidur  
 para hulubalang yang tak pernah keliru  
 jurumudi yang selalu hati-hati.  
 Keesokan harinya  
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya
- sudah sampailah Opunna Warek di sekitar Tompo Tikka  
 mendekati Sawamméggga dan Singkiwéro.  
 Berpaling sambil berkata La Maddukelleng,  
 "Apakah namanya wahai To Palennareng  
 negeri yang kita dekati
- muara sungai yang kita lihat

pelabuhan yang kita tuju itu.

Bagaikan dipasangi hiasan tanjung itu,  
seperti halnya dibersihkan negeri itu,  
seperti pula awan berjejer bangunan rumah,

- menggumpal kelihatan asap apinya,  
bagaikan sudah dibersihkan  
muara sungai tempat berlabuhnya pedagang itu."
- Menjawab La Pananrang, La Sinilélé,  
"Yang disebelah barat itu adalah Tompo Tikka,
- Singkiwéro yang di tengah,  
dan Sawamméggga yang di sebelah timur,  
negeri makmur yang turun bersama  
Sri Paduka Manurunngé, Wahai adikku,  
kerajaan yang muncul bersama
- Sri Ratu yang perempuan itu, Wahai adikku."  
Bagaikan orang yang berbahagia  
rasa hatinya Sawérigading,  
mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.  
Tiada merasa menetes
- air mata bercucurannya, mengingat-ingat  
ucapan Sri Paduka yang melahirkannya.  
Duduk saja La Maddukelleng  
membasahi pangkuannya dengan air mata bercucurannya  
mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.
- Menangis sambil berkata La Tenritappu,  
"Itulah negeri yang ditempati tadinya  
ditimpa celaka, yang meninggal bersama suami isteri,  
yang ditempati menerima kesusahan  
yang melahirkanku bersaudara."
- Menjawab La Pananrang  
bersamaan berkata berdua dengan La Sinilélé,  
"Diamlah engkau wahai adikku kuceritrakan  
kecelakaan, kesusahan,  
Sri Paduka yang meninggal bersama suami isteri,  
- melahirkan anak, yang dirampas hartanya

dipindahkan kerajaannya  
dan dibongkar anyaman rotan dinding  
istana keemasan tempat tinggalnya,  
digulung pula lantainya

- tinggal dua batang gelegar yang disisakan untuknya bertiga dengan inang pengasuh itu, lalu pergi membuang diri di tempat yang jauh menelusuri hutan lebat, tak melihat jalan yang dilalui. Ada lima bulan wahai tuanku
- membuang diri di tempat yang jauh, lalu kembali lagi di Tompo Tikka.  
Datang pula waktu itu Sri Paduka Opunna Luwuk (*b.warek*) melabuhkan wangkang di muara berbetulan datangnya Sri Ratu ibunda yang perempuan.
- Khabarnya ada tujuh malam wahai tuanku setelah perkawinan Sri Paduka yang dipertuan, turun pula ke bumi Sri Paduka To Lettéilek berjodohan Sri Ratu ibunda Wé Adiluwuk."
- Termenung Sawérigading mendengarkan ucapan sepupu sekalinya. Bagaikan buah buni- langkas air mata bercucurannya mendengarkan ucapan keduanya.
- Menangis sambil berkata Pamadelletté, "Tak ada lagi wahai tuanku To Sulolipu, To Palennareng, kecelakaan dan kesusahan sama yang menimpa peribadi keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,
- tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia, raja yang kaya tak ada samanya di dunia menyaksikan demikian rasa kasihnya yang jarang sama derajatnya itu. Sri Paduka tuanku juga menyebutkan wahai To Sulolipu,
- To Palennareng, waktu aku menangis keras sehari suntuk

- tak mau dibujuk inang pengasuh  
tak mau dihibur oleh saudara sesusuan  
tak mendengarkan rayuan ribuan tumpu- kadidi keemasan  
dan tetti laguni anak beccingku,  
- tak mau ditenangkan  
nyanyian bissu pembujukku.
- Sri Paduka yang melahirkanku sendiri  
mencucuri aku air mata.  
Disebut- sebut oleh Sri Ratu ibunda mengatakan, .  
- yang seharusnya merayu- rayu itu wahai anak Lawé  
hanya yang tidak ditimpa musibah yang melahirkannya  
yang tak ditimpa kecelakaan orang tuanya.  
Yang meninggal bersama itulah ibuku, wahai anak Lawé  
meninggalkan anak dua orang  
- dirampas hartaku  
dipindahkan kerajaanku,  
dibongkar anyaman rotan dindingnya  
istana keemasan tempat tinggalku,  
aku pergi membuang diri di tempat yang jauh.  
- Hanya saja daun kayu  
yang kujadikan penyambung nyawa  
lalu aku kembali lagi.  
Barulah aku berhenti menangis,  
aku berbaring di pangkuhan ibundaku  
- mengalirkan air mata bercucuranku.  
Aku berkata dalam hatiku  
rupanya telah ditimpa kesengsaraan hati  
kesengsaraan yang sangat, orang tuaku.  
Disebut- sebut juga oleh Sri Paduka mengatakan,  
- Hanya saja wahai anak Dukelleng  
yang dibuatkan upacara kebesaran  
yang tak ditimpa kesusahan kerajaan,  
negeri tempat tinggal orang tuanya,  
terbuang jauh sebatang kara,  
- yang tak kembali lagi ke tempat tinggalnya."

Menjawab To Palennareng

bersamaan dua berkata bersepupu sekali,

"Jangan kau kira wahai adik Dukelleng  
hanya ratu- biasa saja yang melahirkanmu

- beliau itu adalah keturunan orang Rualletté  
yang turun menjelma

tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia."

Menangis sambil berkata La Tenritappu,

"Berkata dalam hatiku

- wahai To Palennareng, To Sulolipu,  
memang seorang ratu di negerinya

kalau aku menyaksikan kasih sayang orang tuaku."

Menjawab La Pananrang, La Sinilélé,

"Jangan demikian ucapanmu wahai raja adikku.

- Benar sekali adalah keturunan orang Rualletté  
yang turun menjelma,

tunas Péréttiwi muncul di dunia, yang melahirkanmu."

Membuang ingus- jernih sambil berkata Opunna Warek,

"Adapun yang kutanyakan pula wahai To Palennareng,

- karena tiga negeri yang berjejeran,  
pada hal hanya dua bersaudara.

Bagaimanakah jadinya nanti kalau masing- masing mengambil  
kerajaan, bersepupu sekali itu,  
tinggal satu yang belum dibagi."

- Menjawab La Pananrang, La Sinilélé,

"Tinggallah engkau di Singkiwero menjadi penguasa  
berseberangan bersepupu sekali.

Kalau merasa kasih To Palanroé

masing- masing melahirkan anak mahkota

- berbesanlah bersepupu sekali

dan itulah nanti yang mempersatukan kerajaan,  
jangan sampai kembar kerajaan itu,

jangan sampai mendua penguasa itu."

Belum selesai ucapan

- To Palennareng, To Sulolipu,

berpapasanlah Opunna Warek  
rakit- rakit para nelayan  
berlalu di dekat wangkang manurung itu.  
Bergegas La Tenritappu

- berdiri di atas wangkang dinaungi payung emas.  
Berkata Pamadelletté,  
"Dungu sangat yang bertanya itu  
mémang membawa kedunguan kalau tak mengetahui.  
Apakah namanya wahai nelayan
- negeri makmur yang kutuji itu,  
muara sungai yang kuhadapi  
yang dapat kelihatan hutannya,  
yang bagaikan awan beriring  
bangunan rumah orang kampung
- yang bergumpal namapnya asap api itu,  
bagaikan telah disabit bambu pering itu  
telah dibersihkan negeri  
dipasangi sesuatu kampung itu,  
bagaikan sudah dibersihkan tanjung itu."
- Sujud menyembah sambil berkata nelayan itu,  
"Ampun tuanku beribu ampun  
yang hina dina ini,  
semoga tak terkutuk menjawab tuanku.  
"Tompo Tikka namanya yang di sebelah barat,
- Singkiwero yang di tengah,  
dan Sawamméggga yang di sebelah timur  
negeri makmur yang turun bersama menjelma  
dengan Sri Paduka tuanku yang meninggal suami isteri."  
Menjawab Pamadelletté,  
"Mengapakah wahai nelayan  
kumaklumi bahwa Tompo Tikka adalah negeri besar  
tempat manurung di Sawamméggga.  
Mengapakah aku mau berlabuh tetapi terasa sunyi,  
bagaikan tiada semangat di dalam negeri.
- Apakah penguasa negeri sedang tiada,

atau raja Tompo Tikka tidak berada di tempat."

Menyembah sambil berkata nelayan itu,

"Penguasa negeri ada di tempat

tak merantau ke negeri asing sesamamu raja itu.

- Hanya saja yang menyebabkan sunyinya negeri karena negeri sedang dipasangi pucuk enau dianggap kematian- besar orang kampung dikenakan pada tangan, tanda berkabung orang- banyak, orang besar dalam keadaan berkabung."
- Berpaling sambil berkata Opunna Warek, Mengapakah sampai diadakan yang demikian wahai nelayan maka dianggap kematian- besar orang banyak, dikenakan tanda berkabung orang kampung itu."
- Menyembah sambil berkata nelayan itu,
- Beliau melahirkan kembar emas wahai tuanku lalu mereka itu mengingini kembar emasnya.  
Ingin mengawini saudaranya, tak dikabulkan, menimbulkan musibah, membunuh pantangan.
- Semua orang kampung tak menyetujuinya, maka dibuanglah perempuan itu ketempat yang jauh. Tiada negeri yang ditujui.  
Itulah maka dianggap kematian- besar orang itu." Menjawab La Maddukelleng.
- "Siapa namanya yang terlalu dungu itu, yang besar kebodohnya  
yang ingin mengawini saudaranya,  
yang ingin mengawini  
saudara kembarnya.
- Siapa juga namanya yang perempuan itu." Menyembah sambil berkata nelayan itu,  
"Pellawagauk namanya di Tompo Tikka wahai tuanku,  
I La Datunna di Sawamméggga  
I La Gilingeng di Singkiwéro.
- Wé Tenrirawé namanya yang perempuan wahai tuanku,

Wé Tenriliweng gelarnya."

Tertawa saja La Tenritappu mengatakan,  
"Apakah mémang tiga orang wahai nelayan  
raja yang berkuasa di Tompo Tikka.

- Sampai tiga buah  
negeri makmur yang berjejeran  
tiga juga muara yang sudah dipagari."
- Menyembah sambil berkata nelayan itu,  
"Itu juga wahai tuanku yang bernama Pallawagauk,
- itu juga yang bernama I La Datunna,  
dan itu juga yang bernama  
I La Gilingeng di Singkiwéro.  
Adapun tuanku mengatakan  
apakah dua orang raja di Tompo Tikka
- dikembarkankah pemungutan pajaknya  
negeri di Sawamméggga,  
sebetulnya tak kembar penguasa  
tak dua orang juga yang dinaiki  
persembahan orang banyak.
- Tak kembar pemungutan pajaknya di Tompo Tikka.  
Memang dua orang bersaudara Ratu tuanku,  
tetapi beliau merantau mengikut suami ke Watamparek.  
Hanya tinggal yang sulung
- yang menjadi penguasa di Tompo Tikka."
- Menjawab Sawéridading,  
"Siapa lagi namanya ratumu  
yang berjodohan di Luwuk itu  
yang mengikuti suaminya ke Watamparek.
- Siapa pula namanya  
yang berkuasa di Tompo Tikka."  
Menyembah sambil berkata nelayan itu,  
"Mudah- mudahan aku tak terkutuk wahai tuanku  
menyebut- nyebut nama ratuku di tengah laut.
- Wé Adiluwuk namanya yang sulung wahai tuanku,

- yang berkuasa di Tompo Tikka,  
 Wé Datu senngeng namanya yang bungsu  
 yang berkuasa di Sawamméggga,  
 yang mengikuti suami ke Watamparek."
- Berpaling sambil berkata Pamadelletté,  
 "Apakah tak ada wahai nelayan  
 keturunan ratumu di Aléluwuk."  
 Menyembah sambil berkata nelayan itu,  
 "Khabarnya ada seorang
  - laki-laki yang diketahui, anaknya.  
 Khabarnya hanya tiga tahun sesudah  
 diberinjakkan pada tana- ménroja  
 diadakan upacara keselamatannya,  
 dan diselesaikan semua wajib upacara rajanya."
  - Belum selesai riwayat Sawérigading  
 sudah dipusingi bau dupa nelayan itu,  
 sudah dipusingi pula bau minyak  
 minyak harum kehiyangan Pamadelletté.  
 Segera nelayan itu kembali lagi
  - merapatkan rakitnya,  
 lalu naik mendarat  
 pergi ke Tompo Tikka, melalui jalan,  
 memasuki pekarangan istana  
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga
  - melangkahi ambang pintu keemasan,  
 menginjak lantai papan pelepas pinang kemilau  
 mendatangi Pallawagauk di ruangan luar,  
 sedang dikelilingi oleh orang banyak,  
 duduk dikelilingi juak bergelang.
  - Datang semua anak raja pendampingnya  
 memerintahkan dijejerkan kurungan ayam.  
 Menunduk sambil menyembah dan duduk nelayan itu  
 di hadapan Pallawagauk.  
 Berkata I La Gilingeng,
  - "Mengapakah engkau wahai nelayan

engkau sepagi ini datang ke istana,  
belum engkau mengambil hasil jermalmu  
engkau datang kemari mengabdi.

Apakah negeri Tompo Tikka

- atau didatangi perahu keemasan muara itu."  
Menunduk menyembah sambil berkata nelayan itu,  
Didatangi perahu negeri ini wahai tuanku  
disinggahi perahu keemasan muara itu."  
Geli sekali I La Datunna mengatakan,
- "Apakah itu bukan berita pasar  
bicara penjual yang engkau dengar."  
Menyembah sambil berkata nelayan itu,  
"Aku sendiri yang melihatnya tuanku  
terapung- apung perahu emas itu,
- tiang agung keemasan di luar tuanku  
layar sutra motif bulan bernaga  
naungan kemilau, dayung keemasan, rantai tuangan  
pengikat- emasnya kemudi keemasan  
mayang kelapa hiasan jumbainya perahu itu.
- Berjumbai- jumbai di haluan  
kain ribuan jumbai- jumbai layarnya  
hiasan keemasan yang digantung di atas wangkang.  
Menjawab Pallawagauk mengatakan,  
"Berangkatlah wahai La Jawapasé
- keluar di muara  
melihat perahu itu.  
Apakah orang Kidung yang mendarat kemari  
mungkin Taranati yang berlabuh disini  
ataupun mungkin Jawa Parengki
- yang melabuhkan perahu di muara  
ingin menjual- jual di Tompo Tikka,  
Atau mungkin Sri Paduka I La Toliu dari Wéwangriwu  
datang ingin melihat- libat kemanakannya  
atau juga adikku Sawérigading dari Luwuk
- datang <sup>akan</sup> menjadi penguasa di Sawamméggga

membangun kembali kerajaan  
 yang ditinggalkan oleh orang tuanya  
 membukakan tanda duka-cita bibinya  
 menghibur kedukaan yang menimpa  
 - saudara ibunya."

Belum selesai ucapan I La Datunna  
 berangkatlah La Jawapsé  
 pergi keluar ke muara.,  
 Kurang lebih seratus orang beriringan  
 - berangkat bergesa- gesa  
 terus menuju ke pelabuhan perahu.  
 Tiada sirih terkunyah  
 sudah sampailah To Anjalika di muara.  
 Kebetulan sekali

- berlabuhnya wangkang Opunna Warek,  
 berlabuh membuang jangkar dan menggulung layar  
 mengumpulkan orang banyaknya.  
 La Jawapsépun menyaksikan perahu itu  
 cadik keemasan, barateng gading, tiang kemilau

- layar sutra motif bulan bernaga,  
 tenda kain, dayung keemasan  
 rantai tuangan pengikt kemudian keemasan itu.  
 Mayang kelapa hiasan wangkang  
 hiasan keemasan yang digantung- gantung

- pada permukaan wangkang emas itu.  
 Berjumbai- jumbai dibahagian depan  
 beribu kain jumbainya layar itu.  
 Dilihatnya La Maddukelleng  
 sedang duduk di atas wangkang

- dinaungi payung emas orang Botillangi,  
 dipangku saja cerana keemasan tempat sirihnya,  
 tak dibiarkan di pangkuhan ketur peludahan  
 tempat ludah buangan sepah sirihnya.  
 Tak dibiarkan dihinggapi lalat

- pakaian Pamadellette,

Ada puluhan ratus  
aparat kerajaan seangkatannya  
di hadapan payung emas itu.  
Duduk bersentuhan gelang tuangan  
- aparat kerajaan yang memerintah negeri.  
Duduk bergesekan ikat pinggang  
anak raja seangkatannya,  
memunggung cerana keemasan tempat sirihiya.  
Berdiri di tanjung sambil berkata La Jawapasé,  
- "Alangkah dungunya yang bertanya itu,  
memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui.  
Orang apakah kampung halamanmu  
yang menumpangi wangkang emas.  
Dimana negeri tempat tinggalmu wahai orang besar."  
- Berdiri di atas wangkang La Sinilélé mengatakan,  
"Kami orang Kidung yang berlabuh,  
orang Taranati yang sadar,  
kami juga orang Parengki yang menumpang perahu.  
Tentukanlah pajakku  
- engkau tunjukkan tempat berkedudukan  
berikan kami juru bahasa  
sesuai bahasaku, aku berjualan dengan orang Bugis."  
Menjawab To Anjalika,  
"Biar saya kembali dahulu ke Tompo Tikka,  
- menyampaikan kepada sesamamu raja  
nanti dia akan oleh sesamamu raja  
aku kembali lagi ke muara  
kutentukan pajakmu  
kutunjukkan engkau tempat berkedudukan  
- kuberikan engkau juru bahasa  
yang cocok bahasamu, laluberjualan."  
Tertawa saja Pamadelletté  
mendengarkan ucapan La Jawapasé.  
Berangkatlah La Jawapasé  
- kembali lagi ke Tompo Tikka

- berjalan terus melalui lapangan  
 memasuki pekarangan istana  
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga,  
 melangkahi ambang pintu keemasan  
 - menginjak lantai papan pinang kemilau,  
 menunduk sambil menyembah lalu duduk  
 di hadapan I La Gilingeng.  
 Berkata Pallawagauk,  
 "Kupersilahkan duduk wahai To Anjalika  
 - aku juga memberimu pertanyaan wahai La Jawapase,  
 apakah benar ada di luar  
 di muara, perahu keemasan.  
 Apakah benar orang Kidung yang berlabuh  
 atau Tarnati yang sandar di pelabuhan,  
 - ataukah Jawa Parengki yang melabuhkan  
 perahu keemasan tumpangannya di Tompo Tikka."  
 Menyembah sambil berkata To Anjalika,  
 "Ada perahu tetapi aku tak mengatakan orang perahu  
 tak meragukan, tetapi hatiku selalu ragu  
 - sebab orang wangkang itu mengatakan  
 kami orang Kidung yang berlabuh  
 orang Taranati yang sandar,  
 kami juga orang Parengki merapat di muara.  
 Tentukanlah pajakku  
 - engkau berikan juru bahasa  
 yang cocok bahasaku supaya aku berjualan.  
 Tak percaya dalam hatiku,  
 setelah aku menyaksikan perahu itu  
 terlalu ramai dan banyak kelengkapannya.  
 - Tuanku saja pikirkan  
 wangkang emas cadik keemasan  
 barateng gading, tiang kemilau  
 layar sutra, berkain indah,  
 tenda kain, dayung keemasan,  
 - rantai dituang tali pengikatnya kemudi keemasan itu

mayang kelapa hiasan wangkang itu,  
hiasan keemasan yang digantung  
di atas perahu emas itu,  
berjumbai- jumbai di haluan, ribuan kain  
- jumbai- jumbainya wangkang itu.

Adapun yang menumpangi perahu emas itu,  
duduk di atas wangkang dinaungi payung emas.  
Dipangku saja cerana keemasan tempat sirihnya  
tak dibiarkan merapat di lantai keemasan  
- ketur peludahan tempat meludah  
buangan ampas sirihnya.

Tak dibiarkan dihinggapi lalat pakaianya.  
Ada puluhan- ratus  
aparat kerajaan seangkatannya  
- di depan payung keemasan itu.  
Duduk bersentuhan gelang anak raja.  
Duduk bergesekan ikat pinggang  
aparat kerjaan yang memerintah negeri,  
memunggung cerana keemasan tempat sirihnya.

- Anak remaja isi perahu itu.  
Kira- kira umurnya  
sudah mulai sekali- sekali mengincar wanita."  
Termenung saja Pallawagauk  
mendengarkan ucapan To Anjalika.

- Segera menenangkan hatinya.  
Lama sekali barulah  
berpaling sambil berkata I La Gilingeng,  
"Hanya tiga saja tempat manurung.  
Di Luwuk, di Tompo Tikka dan di Wéwangriwu,  
- Itulah juga yang menumpangi wangkang emas,  
yang dinaungi payung manurung, ketiganya.  
Kalau Sri Paduka raja dari Wéwangriwu,  
Tejjorisompa yang ingin  
melihat- lihat kemanakannya.  
- Atau adikku Sawérigading dari Aléluwuk

yang datang ingin berkuasa di Sawamméggga,  
 membangun kembali kerajan  
 yang diwarisi ibundanya,  
 aku kembarkan payung emas dengan sepupu sekaliku  
 - digantikanlah yang mati bersama suami isteri,  
 dan melepaskan tanda berkabung bibinya,  
 menghibur rasa dukanya,  
 saudara ibunya."

Berpaling sambil berkata I La Datunna,  
 - "Tinggallah wahai anak raja pendamping,  
 aku pergi menyampaikan kepada ibundaku."  
 Berangkatlah Pallawagauk menuju ke dalam  
 diikutkan cerana keemasan tempat sirihnya,  
 sampai pada ruangan ibundanya  
 - datang duduk dihadapan  
 orang tua yang melahirkannya.

Menyembah sambil berkata I La Gilingeng,  
 "Ada wangkang di luar di muara wahai tuanku.  
 sangat ramai kelengkapannya,  
 - entah siapa lagi raja menyebut dirinya orang Kidung  
 berlabuh di muara wahai tuanku  
 ingin menjual-jual di Tompo Tikka."  
 Menangis sambil berkata Wé Adiluwuk,  
 "Keluarlah engkau wahai anak La Gauk di muara,  
 - engkau perhatikan perahu itu,  
 barangkali adikmu La Maddukelleng dari Luwuk  
 datang ingin berkuasa si Sawamméggga  
 menghibur-hibur kedukaanku  
 menghilangkan kecelakaan kesusahanku  
 - melepaskan tanda berdukaku.  
 Kalau nanti wahai anak Gilingeng  
 betul adikmu Sawérigading  
 yang melabuhkan wangkang di muara,  
 surulah To Anjalika kembali kemari,  
 - memberitahukan aku, supaya aku sendiri mengusahakan

bahan makanan raja adikmu.

Dipanggil juga orang banyak di Tompo Tikka,  
di Sawamméggga dan Singkiwéro,  
supaya keluar ke muara

- menjemputnya dengan selémpang sarung  
menaikkannya dengan alat kuur semangat  
anak saudaraku itu

Belum selesai ucapan ibunda

Pallawagauk, suami isteri,

- berangkatlah Pallawagauk  
menuju keluar lalu turun,  
bergegas semua berangkat  
anak raja itu menuju kemuara  
para penghulu negeri,

- menuju keluar di muara berombongan.

Tiada sirih terkunya

sudah sampai di pelabuhan perahu.

Berpaling sambil melihat La Pananrang, La Siniléle  
memandang rombongan Pallawagauk mengalir bagai arus

- keluarnya menuju ke muara berombongan.

Berkata To Sulolipu

bersamaan dua berkata dengan To Palennareng,

"Sudah datang wahai Opunna Warek, sepupu sekalimu  
menanggalkan adat kemuliaannya

- berjalan tanpa tata cara rajanya

tak diangkut dengan usungan keemasan

tak dinaungi payung emas, untuk memanggilmu.

Jalannya persis engkau wahai Opunna Warek !

Lenggang tangannya juga persis engkau.

- Masih jauh sudah dimaklumi

keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,

tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia,

Sudah sampai I La Datunna di muara,

mendatangi pelabuhan perahu,

- berdiri di tanjung sambil berkata I Lagilingeng,

"Dungu yang bertanya itu  
memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui.  
Orang dari manakah  
tempat tinggalmu wahai orang besar,  
- dimana letak negeri tempat tinggalmu  
wahai yang berperahu emas."

Bergegas Opunna Warek  
berdiri di atas wangkang dinaungi payung emas.  
Berkata La Tenritappu,  
- "Kalau negeri  
asalku yang engkau pertanyakan wahai orang besar,  
aku orang Kidung yang berlabuh  
orang Taranati yang bersandar,  
juga orang Parengki yang naik perahu,  
- juga aku orang Jawa sugi yang merantau  
pergi menjual, jual di Tompo Tikka.  
Perhitungkanlah kemari pajakku  
engkau berikan tempat berkedudukan  
memberikan juru bahasa

- yang cocok bahasaku, agar aku menjual-jual."  
Berpaling sambil berkata I La Datunna,  
"Kuur jiwamu wahai orang besar  
semoga tetap semangat kehiyanganmu  
yang menumpang perahu emas.

- "Mustahil engkau Kidung orang Sereng  
sebaliknya lagi bukan pula wahai tuanku  
kalau engkau itu adalah Jawa Parengki.  
Sebutlah kemari asal negeri tempat tinggalmu."  
Tertawa saja La Maddukelleng mengatakan,

- "Aku ini orang luwuk yang sandar  
orang Warek juga aku berlabuh.  
Perhitungkanlah pajakku  
engkau berikan tempat menumpang  
berikan pula juru bahasa

- yang cocok bahasaku, supaya aku menjual."

- Menjawab Pallawagauk,  
"Kalau benar engkau orang Luwuk yang sandar,  
Orang Warek engkau berlabuh wahai orang besar,  
apakah engkau mengetahui  
- saudara ibuku,  
yang berjodohan di Luwuk,  
yang mengikuti suaminya ke Watamparek,  
yang kawin dengan Opunna Luwuk,  
putranya raja Manurung di Luwuk."  
- Menjawab Sawérigading,  
"Tiada kuketahui itu wahai orang besar,  
raja Manurung di Luwuk.  
Aku juga tak tahu orang yang mengikut suami  
di Watamparek, yang masih kupertanyakan."  
- Menjawab I La Gilingeng,  
"Itulah yang membingunkan saya  
engkau mengatakan aku orang Luwuk dan Warek.  
Mengapakah engkau tak mengetahui  
raja manurung di Luwuk engkau tak ketahui,  
- yang mengikuti suami ke Watamparek kau tanyakan."  
Menjawab Pamadellette,  
"Siapakah nama  
saudara ibu yang melahirkanmu,  
sebutkan pula kepadaku nama Opunna Luwuk  
- yang menurung di Luwuk itu."  
Berkata Pallawagauk,  
"Wé Opu Senngeng namanya  
yang mengikuti suami ke Aléluwuk.  
Kalau raja manurung  
- yang engkau tanyakan,  
Batara Guru namanya,  
yang meretas di ruas bambu,  
yang melahirkan Batara Lattuk  
yang memperisterikan Wé Datu Senngeng."  
- Tertawa saja La Tenritappu mengatakan,

- "Adapun raja manurung di Luwuk itu  
tidak pernah kulihat wajahnya,  
kecuali memang senama  
dengan tanjung itu.
- Begitu pula yang bernama Batara Lattuk  
tidak pernah juga kulihat  
wajahnya, bentuk badannya.  
Apalagi saudara ibu yang melahirkanmu  
memang tidak pernah kulihat
  - wajahnya, perawakannya."
- Menjawab Pallawagauk,  
"Bukan orang Warek  
yang tak mengetahui Opunna Luwuk.  
Mengapakah, engkau orang Warek, tak mengetahui
- wajah yang manurung di Aléluwuk."  
Tertawa saja Pamadelletté sambil mengatakan,  
"Aku benar-benar orang Luwuk dan Warek.  
Tetapi wahai tuanku aku tak mengetahui  
saudara ibu yang melahirkanmu."
  - Menjawab I La Gilingeng,  
"Terus teranglah  
Sebab aku bingung karena engkau mengatakan  
aku orang Luwuk dan orang Warek.  
Mengapakah engkau tak mengetahui Opunna Luwuk.
  - Raja manurung di Luwuk masih engkau tanyakan,  
saudara ibuku engkau tak ketahui."  
Tertawa saja Sawérigading mengatakan,  
"Aku ini orang luwuk yang sandar  
orang Warek yang berlabuh.
  - Hanya aku merantau ingin menjual-jual di Tompo Tikka.  
Perhitungkanlah pajakku  
engkau berikan tempat tinggal  
engkau memberikan juru bahasa  
yang cocok bahasaku, supaya aku menjual."
  - Marah saja kedengaran ucapannya

- La Tenriwerru, mengatakan,  
"Tentukanlah pajakmu  
kuberikan engkau tempat tinggal di Sawamméggga,  
aku sendiri yang menjual- salah hartamu."
- Tertawa saja La Maddukelleng mengatakan,  
"Aku tidak mau dijual- salah hartaku,  
aku naik menandai tanah mengukur lapangan  
menyabung ayam muliaku  
aku juga naik bebas bagai burung putih
- di tengah- tengah kampung di Tompo Tikka,  
memasangi kain merah kampung di Sawamméggga."  
Marah sekali ucapannya
- Pallawagauk sambil mengatakan,  
"Apakah engkau lebih jago di Tompo Tikka
- engkau mau mendiktekan yang tak diingininya."  
Geli sekali La Pananrang, La Sinilélé  
menyaksikan adiknya saling mengomel bersepupu sekali.  
Tertawa saja To Sulolipu,  
To Palennareng mengatakan,
- "Mengapakah wahai adik Opunna Warek,  
engkau tidak mau berterus terang kepada kakakmu.  
Itulah wahai raja adikku,  
sepupu sekalimu Sawérigading  
anak kandung S'rì Ratu
- yang mengikuti suami ke Watamparek."  
Gembira sekali I La Datunna Sambil mengatakan,  
"Rupanya pemilik negeri yang menyandarkan wangkang.  
Penguasa kampung yang melabuhkan  
perahu keemasan tumpangannya, aku tak mengetahuinya.
- Bergegas- gegas I La Gilingeng  
menginjak tangga perahu keemasan  
meniti pada cadik melangkahi barateng gading,  
bergandengan tangan bersepupu sekali  
pergi duduk di atas tikar kerajaan
- bertindisan paha bersepupu sekali.

Membuka cerana keemasan sambil berkata Sawérigading,

"Silahkan menyirih wahai tuanku

daun sirih orang Watamparek

sirih masakan orang Takkébiro,

- tak pernah dijunjung orang pasar,  
tak dibeli oleh dayang- dayang  
angin berembus saja yang membawanya  
datang menempati ceranaku

dibawa merantau menelusuri negeri di Tompo Tikka."

- Tertawa saja Pallawagauk

mengambil sirih pada adiknya.

Berpaling pula I La Datunna

mengambil dari samp<sup>i</sup><sup>n</sup> cerana keemasannya.

Membuka cerana keemasan sambil berkata I La Gilingeng,

- "Silahkan menyirih wahai raja adikku

daun sirih orang Tompo Tikka

sirih masakan orang Singkiwéro

tak dijunjung orang pasar

tak dibeli oleh dayang- dayang

- aku sendiri yang menananam dan memeliharanya  
menjalar melilit pada pancang keris yang berjejeran,  
dipetik dengan lengkung keris  
diikat dengan benang sutra

dikelola oleh orang dalam

- lalu diantar ke muara."

Tertawa saja La Pananrang, La Sinilélé  
sambil mengatakan,

"Dengarkanlah wahai adik Opunna Warek  
cara berbicaranya kakakmu Pallawagauk

- yang belum pernah menginjak negeri di Sama,  
tetapi bagaikan orang Sama yang berbicara.  
Belum pernah melewati lautan luas

sudah bagaikan orang Maluku ucapannya."

- mengambil sirih pada kakanya.

Gembira sekali Pallawagauk  
berkata mengatakan,  
"Kuur jiwamu wahai raja adikku  
semoga tetap semangat kehiyanganmu wahai Opunna Warek,  
- Syukurlah wahai adik Lawé  
karena datangmu kemari di Tompo Tikka melihat negerimu,  
mendatangi negeri makmur  
yang ditinggalkan Sri ratu yang melahirkanmu.  
Engkau datang di Tompo Tikka  
- melihat Sri Ratu orang tua kita  
yang ditimpa kecelakaan dan kesusahan,  
engkau lepaskan penderitaan bibimu  
yang selalu dirundung malang."  
Menangis sambil berkata I La Datunna,  
- "Siapakah namamu  
wahai raja adikku, waktu lahirmu,  
siapa pula gelarmu  
sewaktu dibukanya tembunimu,  
siapa pula nama sebenarmu."  
- Menjawab Opunna Warek,  
"Sawérigading namaku wahai kakakku,  
La Maddukelleng gelarku  
La Tenritappu panggilanku,  
Pamadelletté yang berkuasa di Luwuk."  
- Menjawab Pallawagauk,  
"Salah namamu itu wahai raja adikku,  
tak demikian pula gelarmu.  
Apakah tidak disampaikan kepadamu wahai adikku  
Sri Ratu ibundamu, waktu mula yatimnya,  
- dirampas hartanya  
dipindahkan kerajaannya  
dari Sri Paduka raja mandul siperampas itu,  
dibongkar anyaman rotan  
dinding istana  
- dan digulung lantainya,

hanya tinggal dua batang gelar  
 tiga bilahan bambu lantai yang disisakan  
 untuk tiga orang dengan inang pengasuh itu.

Maka pergilah Sri Ratu bersaudara

- membuang diri di tempat yang jauh.

Duduklah Sri Ratu  
 yang melahirkanku di pinggir jalan  
 memangku yang melahirkanmu,  
 mencucuri air mata ratu adiknya.

- Kemudian berjanji bersaudara.

Dikatakan oleh Sri Ratu wahai adik Dukelleng  
 yang melahirkanku, mengatakan,  
 kalau nanti wahai Wé Datu Senngeng  
 merahmati Sang Hiyang

- engkau berjodohan

di negeri tempatmu membuang diri,  
 engkau melahirkan anak laki-laki,  
 berilah nama La Tenritappu (si yang tak habis)  
 penderitaannya, yang melahirkannya.

- La Temmaggangka (si yang tak selesai) kesusahan ibunya.  
 Kalau perempuan berilah nama

Wé Tenriyabéng (si yang tak berujung) penderitaan leluhurnya  
 Wé Tenrilallo (si yang teratas) kemiskinan ibunya.  
 Kalau merasa kasih To Palanroé

- memungut anak yatim memelihara orang sial.  
 Kalau nanti jadi perjodohanku

di negeri tempatku membuang diri  
 aku melahirkan anak laki-laki  
 aku beri nama La Tenriwerrung (si yang tak ditiup)

- penderitaan orang tuanya,

I La Gilingeng (si kilangan) gelarnya.  
 Kalau perempuan yang kulahirkan

kuberi nama Wé Tenrirawé (si yang tak didekati)  
 penderitaan orang tuanya.

- Wé Tenriliweng (si yang tak dilihati) kemiskinan ibunya.

Menjawab Sawérigading,

"Siapakah gelarmu wahai kakakku  
dari Sri Ratu yang perempuan itu,  
siap pula namamu wahai raja kakakku,  
- siapa pula nama sebenarmu,  
siapa pula panggilanmu  
waktu di buka tembunimu."

Menjawab Pallawagauk,

"La Tenriwerru namaku wahai adikku,

- I La Gilingeng gelarku  
dari Sri Ratu yang perempuan itu,  
Pallawagauk (si pencégah kejahatan) namaku,  
I La Datunna (si rajanya) panggilanku,  
dari Sri Paduka yang laki-laki.  
- Menangis sambil berkata I La Gilingeng,  
"Kuur jiwamu wahai raja adikku,  
semoga tetap semangat kehiyanganmu wahai Pamadellette,  
naiklah engkau mendarat wahai adikku  
kujemput engkau dengan selémpang sarung,  
- tak melalui jajaran pancangan bambu berhias  
tak didahului terian bissu,  
engkau datang di negerimu,  
engkau memakan hasil tanahmu di Tompo Tikka,  
engkau saksikan penderitaan  
- saudara ibu yang melahirkanmu.  
yang tak habis-habis kecelakaan kesusahannya."

Menjawab La Tenritappu,

"Aku minata maaf wahai kakak tak singgah di Tompo Tikka  
sebab bergegas keberangkatanku,

- dipercepat perahu keemasan tumpanganku.  
Aku diundang oleh La Maddaremmeng orang Maluku

meramaikan upacara, menghadiri keramaian.

Ingin mengadakan upacara rajahan

maka beliau mengundangku."

- Mengedip mata Pallawagauk.

Berkata I La Datunna,

"Kembalilah wahai La Jawapassé  
memberi tahukan Sri Ratu ibunda  
engkau katakan wahai To Anjalika,  
- benar kemanakanmu yang ada di luar  
menyandarkan wangkang di muara,  
putra saudaramu  
yang mengikuti suami ke Watamparek.  
Si sampai hati, Si Putusperut

- meninggalkan negeri makmur tempat kelahirannya." Berangkatlah To Anjalika  
kembali lagi ke Tompo Tikka,  
berjalan terus melalui lapangan,  
memasuki pekarangan istana,
- menginjak tangga keemasan berinduk tiga,  
menginjak lantai pelepas pinang kemilau  
lalu masuk melalui dinding tengah  
melewati pintu keemasan  
sujud menyembah sambil duduk
- di hadapan Wé Adiluwuk suami isteri  
menengadahkan tangan sambil berkata To Anjalika,  
"Betul kemanakan tuanku yang ada di luar wahai tuanku,  
menyandarkan perahu tumpangannya di muara.  
Keturunan Sari Ratu tuanku
- yang mengikut suami ke Watamparek.  
Diajak singgah oleh kakaknya tetapi tak mau singgah."  
Menangis sambil berkata ibu Pallawagaauk,  
"Kuur jiwanya kemanakanku,  
semoga tetap semangat kehiyangannya
- anak saudaraku,  
syukur karena datangnya ke mari di Tompo Tikka  
melihat negerinya mendatangi negeri makmur  
yang ditinggalkan oleh orang tuanya,  
si celaka, si menderita  
- si tak terhingga kesialannya

sebab bagaikan rasanya wahai To Anjalika yang kembali  
adalah Sri Paduka yang meninggal suami isteri  
kedatangannya kemari La Maddukelleng, di Tompo Tikka."

Ingin sekali Wé Adiluwuk

- membalikkan badannya, tetapi tak mampu.  
Tiga kali mencoba mengangkat kepalanya tetapi tak dapat.  
Berbaring lagi kembali  
mencucurkan air mata mengalirnya.  
Menangis sambil berkata orang tua
- yang melahirkan Wé Tenrirawé,  
"Apa dayaku ini wahai La Jawapasé.  
Bagaimana pemikiranmu wahai To Anjalika.  
Aku ingin sekali keluar ke muara  
menjemput kedatangan kemanakanku,
- tetapi aku tak mampu bangun.  
Engkau sajalah wahai To Anjalika  
memerintahkan untuk memanggil  
orang banyak di Tompo Tikka,  
di Sawamméggga, di Singkiwéro,
- supaya keluar di muara,  
menjemput kedatangan La Maddukelleng,  
Memerintahlah juga membakar kerbau ribuan ekor.  
Persegeralah bahan- bahan  
makanan si raja muda
- yang dinaungi payung manurung di Luwuk.  
Engkau I Da Gilingeng yang memerintahkan  
mempersiapkan minuman  
yang disukai Pamadelletté."  
Belum selesai ucapan Wé Adiluwuk
- memerintahlah La Jawapasé  
mengumpulkan orang banyak di Tompo Tikka,  
di Sawamméggga, di Singkiwéro bergerak keluar.  
Para pengasuh memerintahkan menyediakan minuman  
yang disukai kemanakannya.
- Tiada sirih terkunya,

- sudah berkumpullah orang banyak di Tompo Tikka,  
di Sawamméggga di Singkiwéro  
datang berkumpul di pekarangan  
tak saling memberi tempat berdiri
- pada ténda- tenda di bawah kayu lonra .  
Sudah siap semua dipersiapkan  
perjamuan orang besar itu,  
minuman yang disukai Pamadelletté.  
Berkata La Jawapasé,
  - "Diharapkan engkau wahai semua orang banyak  
keluar di muara,  
menjemput naik Opunna Warek  
dijemput dengan selempang sarung orang besar itu."  
Belum selesai La Jawapasé,
  - bergegas berangkat semua  
anak raja pandamping,  
penghulu negeri dan hakim- hakim,  
anak orang kaya penghulu kampung,  
keluar di muara.
  - Bagaikan banjir keluarnya  
ke pelabuhan perahu.  
Tiada sirih terkunya,  
sudah sampai di tanjung  
pelabuhan yang tak pernah sunyi,
  - memasuki pelabuhan perahu itu,.  
Menengadah sambil memandang Pallawagauk,  
menyaksikan orang banyak itu  
mengalir keluar di muara.  
Berpaling sambil berkata La Tenriwerru,
  - "Sudah datang wahai Opunna Warek orang banyakmu,  
mengalir keluarnya di muara wahai adikku  
ingin menjemputmu, engkau ringankan dirimu  
mendatangi negerimu,  
engkau memakan di dalam perut
  - hasil tanahmu di Tompo Tikka.

Jangan engkau kecil hati  
bukan pancangan bambu berhias engkau lalui,  
tidak datang saudara ibumu  
keluar di muara.

- Sebab engkau mengetahui wahai raja adikku,  
sejak ditimpa kedukaan  
kecelakaan dan kesusahan  
negeri di Tompo Tikka  
sudah sekian pula lamanya tak leluar di ruangan luar
- saudara ibumu itu,  
lebih-lebih lagi tak pernah lagi  
bangun dihadapi oleh rakyatnya, suami isteri  
tinggal berbaring saja bibimu wahai adik Lawé,  
berbaring melekat badannya pada tikar.
- Tak dapat berpisah dengan bantal tempat berbaringnya,  
Pedih rasa hati memandangnya."  
Menangis sambil berkata Sawérigading,  
"Demikianlah wahai raja kakakku  
kalau sudah menjadi-jadi
- kecelakaan dan kesusahan itu."  
Tiada dapat lagi tertahan  
air mata bercucurannya  
Pamadelletté bersepupu sekali.  
Menangis sambil berkata Pallawagauk,
- "Engkau memaklumi itu wahai adik Dukelleng  
kecelakaan dan kesusahan  
saudara ibumu itu.  
Nanti engkau sampai di istana  
diberitakan oleh bibimu
- kecelakaan dan kesusahannya."  
Menangis sambil berkata La Maddukelleng,  
"Aku minta maaf tidak singgah wahai kakakku,  
sebab pergegas segera keberangkatanku.  
dipercepat wangkang emas tumpanganku,
- Nanti aku kembali aku singgah di Tompo Tikka

aku bertemu dengan Sri Ratu suami isteri."

Menangis sambil berkata Pallawagauk,

"Mengapakah Dukelleng tidak mau singgah di Tompo Tikka  
di negeri merananya wahai adik

- Sri Ratu yang tak berhenti itu  
mengunjungi kerajaan

sialnya, yang melahirkanmu si putus perut itu,  
pada saudara pengganti ibunya.

Aku katakan yang demikian wahai adikku,

- sebab sejak Sri Ratu ibunda wahai adikku  
merantau ke Aléluwuk meninggalkan  
kerajaan tempat menderitanya

memeranakan negeri makmur miskinnya,  
belum pernah menyebut- nyebut

- saudara sulungnya.

Tak disebutkan lagi, beliau tidak pernah  
memimpikan Tompo Tikka."

Membuang ingus sambil berkata La Tenriwerru,  
"Kasihanilah aku wahai adik Lawé, wahai adikku,

- engkau singgah di negerimu  
engkau tinggal di Tompo Tikka,  
menengok saudara ibu yang melahirkanmu,  
yang tinggal hanya separuh mati keadaannya.  
Tak pernah lagi kudapati sukacitanya."

- Sepakat saja La Jawapasé,

"Walaupun hanya wahai raja anakku  
sekedar disebut- sebut saja negeri  
tempat tinggal leluhurmu

tidak boleh juga engkau tak singgah.

- Apatah lagi wahai anak Lawé, engkau sudah sandar  
pada tanah tempat bermukimnya  
kehidupan yang melahirkanmu."

Berpaling sambil berkata Pallawagauk,

"Ringankanlah dirimu wahai adikku naik mendarat

- pergi menuju ke Tompo Tikka,

- engkau bertemu dengan saudara ibumu  
engkau perbaiki pekuburan  
nisan pemakaman tempat istirahatnya  
arwah yang meninggal bersama suami isteri,  
- engkau seragamkan perbaikan  
rumah pekuburan orang tuanya."
- Membuang ingus sambil berkata I La Gilingeng,  
"Kasihnilah aku adikku, engkau singgah di Tompo Tikka  
menyaksikan penderitaan bibimu."
- Sudah merasa kasihan La Maddukelleng  
Tidak tenang lagi hatinya Pamadelletté  
mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.  
Tiada mau berhenti mengalir  
air mata bercucurannya La Tenritappu.
- Membuang ingus- jernih  
sambil berkata Pamadelletté,  
"Memerintahlah wahai To Palennareng  
agar didaratkan semua peralatan ucapan rajaku,  
usungan keemasan tumpanganku
- kita pergi ke Tompo Tikka  
menemui Sri Paduka suami isteri.  
Sebab pilu sekali hatiku,  
mendengarkan ucapan sepupu sekaliku."  
Belum selesai ucapan Opunna Warek,
- berdirilah La Pananrang  
La Sinilélé memerintahkan  
menunjukkan jari tangannya,  
agar dinaikkan mendarat semua  
peralatan tata cara kerajaan La Tenritappu,
- usungan keemasan tumpangan Sawérigading,  
payung emas naungannya.  
Sudah siap usungan itu,  
dikembangkan pula payung kemilau manurunngé,  
berdiri berkumpul semua menunggu.
- aparat kerjaan yang memerintah negeri,

anak raja pendamping  
 anak orang kaya penghulu negeri.  
 Berdirilah La Maddukelleng  
 melilitkan ikat pinggang indahnya  
 - disertai perhiasan keris m lianya  
 menyelipkan tali keris kemilaunya  
 mengenakan baik destar  
 bunga matahari kelengkапannya.  
 Kembali duduk La Tenritappu  
 - bertindisan paha bersepupu sekali  
 dikibasi kipas emas orang Rualletté  
 diramaikan dengan kipas keemasan orang Senrijawa.  
 Datang sambil duduk La Pananrang, La Sinilélé  
 di hadapan raja adiknya.  
 - Menyembah sambil berkata keduanya,  
 "Sudah siap semua peralatan rajamu wahai adikku.  
 sudah siap menunggu usungan keemasan tumpanganmu,  
 sudah berkembang payung emas naunganmu.  
 Ringankanlah dirimu mendarat wahai adikku,  
 - diusung dengan usungan keemasan  
 dinaungi dengan payung emas orang Limpobonga,  
 Dipundaklah para pembawa kipas,  
 diangkut pula ketur peludahan  
 tempat buang seeah sirih Opunna Warek.  
 - Dipukullah gendereng besar,  
 ditiuplah seruling  
 didahului tarian Melayu.  
 Memetiklah rebab indah La Taubuleng,  
 meniup seruling panjang keemasan  
 - ratusannya, La Taupancék.  
 masing- masing memukul celeppa keemasan  
 ratusannya, La Kéni- Kéni,  
 membunyikan gara- gara indah La Kabenniseng,  
 menyuarakan mongeng- mongeng meraungnya  
 - hamba Jawa yang bermacam- macam,

- yang melilit- sarung tak berbaju  
 yang berbaju tak melilit- sarung,  
 yang menyangkut dengan kaki rumpun lalupang  
 yang menyebarkan rumpun selaguri  
 - yang turun melalui hasil bajakan.  
 Diangkut di barisan depan bonéka- bonéka  
 ditarikanlah topeng kayu.  
 Sudah ramai tata cara upacara- rajanya Opunna Warek.  
 Dibunyikanlah bedil  
 - mengguntur bunyi mesiu  
 sampai di langit tingginya asap mesiu,  
 sebagai maklumat menginjak negeri  
 tunas keturunan manurung di Aléluwuk,  
 putra mahkota yang muncul di busa air  
 - cucunya yang mati bersama suami isteri.  
 Bagaikan mau meluap negeri di Tompo Tikka  
 disebabkan melimpahnya orang banyak.  
 Sudah berangkatlah pengangkut usungan  
 berangkat diiringi oleh aparat kerajaan  
 - diramaikan oleh orang yang bergelang emas  
 mengkilat pinggang disisipi dengan keris emas  
 diiringi oleh anak raja seangkatannya.  
 Sudah sampailah Opunna Warek di Tompo Tikka  
 masuki taman istana  
 - juak yang bergelang sebayanya  
 berjalan terus melalui lapangan  
 melalui pertengahan kampung di Tompo Tikka.  
 Bagaikan dahan pohon radda yang berpatahan  
 bunyi bukaan pintu jendela orang kampung  
 - berjejeran wajah- wajah pada dinding keemasan yang indah.  
 Bagaikan jejeran mangkuk yang digantung  
 barisan wajah- wajah  
 di sela- selah dinding keemasan yang indah itu.  
 Menjenguk sambil berkata,  
 - "Betul- betul sudah dihilangkan tanda berduka cita,

sudah diletakkan tanda berkabung di tangan kita,  
 dibalik menelantang kembali lesung,  
 dibuka pula kurungan ayam  
 dilepaskan juga ayam putih,  
 - dibongkar pula palang- pancang  
 muara luas, tempat berlabuhnya orang banyak,  
 dibuka pula pasar kita  
 kembali seperti biasa panggung sabungan  
 ramai pula gelanggang  
 - karena datangnya Opunna Warek di Tompo Tikka  
 putra mahkota Sri Ratu kita  
 yang mengikuti suami ke Watamparek."  
 Orang kampung semua mengatakan,  
 "Rupanya sudah kembali Sri Paduka tuan kita  
 - yang diterangkan bagai- daun ke Watamparek.  
 Sudah datang pula  
 Sri Paduka yang meninggal bersama suami isteri."  
 Menjenguk sambil berkata penghuni rumah,  
 "Gagah sekali rupanya raja kita Opunna Warek  
 - sama keadaannya bersepupu sekali  
 dengan raja kita Pallawagauk.  
 Jalannya bersamaan,  
 lenggang tangannya persis serupa  
 masih jauh sudah dimaklumi  
 - keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,  
 tunas orang Péréttiwi  
 yang muncul di dunia memerintah negeri.  
 Bagai dewa nampak wajahnya  
 dimaklumi sebagai aparat kerajaan memerintah negeri  
 - yang dinaungi dengan payung kerajaan."  
 Sudah sampailah Sawérigading di dalam pekarangan  
 belum berhenti juga pandang sudut matanya  
 orang banyak di Tompo Tikka.  
 Datang membanjir pengiring Pamadelletté  
 - memasuki gelanggang,

Aparat kerajaan pengantar Sawérigading,  
 datang membanjiri tenda, anak raja pendamping.  
 Diletakkanlah usungan keemasan  
 tumpangan Opunna Warek.

- Berangkat dari dalam I Da Gilingeng bersamaan berangkat dengan I Da Wérune<sup>k</sup>, inang pengasuh segaharnya Pallawagauk diangkatkan talam keemasan ... yang penuh dengan bertih emas orang Rualletté .
- aneka warna, orang Botillangi.  
 Sudah sampai keduanya  
 di depan tangga.  
 Wé Temmalaté sendiri  
 I Da Téppinra yang menaburi
- bertih emas, kemanakannya  
 yang aneka warna, orang Senrijawa.  
 Menunduk sambil berkata Wé Temmalaté bersamaan dua berkata Wé Temmaléwa,  
 "Kuur jiwamu wahai anak Lawé,
- semoga tetap semangat kehiyanganmu bersepupu sekali.  
 Naiklah ke mari di istanamu  
 pergilah di ruangan tengah tempat tinggalmu.  
 Berangkatlah La Tenritappu  
 bergandengan tangan bersepupu sekali
- Berangkat pula La Sinilélé  
 berangkat bersama dengan raja adiknya,  
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
 dipegangkan susur keemasan orang Limpobonga,  
 naik di istana
- bergandengan tangan Pallawagauk  
 diapit-apit oleh bibinya.  
 Menangis sambil berkata I Da Gilingeng bersamaan dua berkata I Da Wérune<sup>k</sup>,  
 "Kuur jiwamu wahai raja anakku,
- semoga tetap semangat kehiyanganmu wahai Dukelleng,

pergilah ke ruang tengah pada bibimu."

Masuk ke dalam La Tenriwérru, La Maddukelleng  
menginjak lantai papan pinang kemilau.

Pallawagauk singgah saja

- duduk di ruangan  
dikelilingi oleh orang banyak.  
Berjalan terus Sawérigading,  
I Da Gilingeng, I Da Wérune  
masuk ke dalam melewati dinding tengah
- membelakangi pintu keemasan.  
Sudah sampailah La Maddukelleng di ruangan  
saudara ibunya  
mendatangi tak terbuka  
kelambu keemasan yang mengelilingi bibinya.
- Tak dibuka langit- langit kelambu ruangan itu.  
Datanglah La Tenritappu  
mengangkat kelambu keemasan yang mengelilingi  
saudara ibunya  
lalu menggantungkan pada langit- langitnya
- ruangan tempat tinggal bibinya.  
Datang duduk Sawérigading  
di dekat Sri Ratu tuannya  
lalu memegang pangkal lengan bibinya  
meraba- raba permukaan dadanya.
- Menangis sambil berkata Wé Adiluwuk,  
"Mengapakah engkau Pallawagauk  
engkau sangkutkan selimutku  
membuka kelambu keemasan yang mengelilingiku,  
tak membiarkan nyenyak tidurku."
- Menangis sambil berkata La Maddukelleng,  
Bukan kakaku Pallawagauk wahai tuanku  
saya ini hambamu Sawérigading  
putra Wé Datu Senngeng."  
Menangis sambil berkata ibu Pallawagauk,
- "Engkau rupanya wahai anak Lawé.

menjadi tamu di ruangan  
saudara ibumu  
datang akan menghilangkan dukaku  
menanggalkan tanda dukaku,  
- meletakkan puluhan tanda berkabung di tanganku."  
Menangis sambil berkata La Tenritappu,  
"Mengapakah engkau wahai tuanku  
engkau berbaring tak bergerak saja suami isteri  
Sudah berapa tahunkah  
- engkau berbaring melekat di bantal.  
Bangunlah wahai raja tuanku  
engkau sampaikan kecelakaan dan kesusahanmu  
yang melumpuhka<sup>m</sup>mu, tak dapat menampakkan diri,."  
Ingin saja Wé Adiluwuk menegakkan lehernya  
- tetapi tak dapat membangunkan diri.  
Tiga kali mengangkat kepalanya tetapi tak dapat.  
Berbaring kembali lagi  
mencucurkan air mata mengalirnya,  
tak bersuara karena sedihnya.  
- Menunduk saja La Maddukelleng  
mencucuri air mata  
saudara ibunya,  
memelukkan lengannya  
pada leher bibinya,  
- mengangkat kepalanya  
membangunkan ratu tuannya.  
Bangun duduk Wé Adiluwuk  
memelukkan lengannya  
pada anak kemanakannya  
- mencucuri air mata kemanakannya.  
Hampir putus nafasnya  
orang tua Wé Tenritawé,  
memandang anak kemanakannya.  
Menangis sambil berkata orang tua  
- yang melahirkan I La Datunna mengatakan,

"Dengarkanlah sebentar wahai anakku La Wé,  
 kuberitakan kecelakaan kesusahanku.  
 Sudah puluhan tahun aku  
 berbaring melekat pada bantal  
 - berdua dengan Sri Paduka tuanmu To Lettéilek.  
 Sejak setelah terjadi  
 dibuang sepupu sekalimu  
 Wé Tenrirawé, di tempat yang jauh.  
 Sudah sekian pula lamanya wahai anak La Tappu  
 - aku tak pernah keluar menampakkan diri."  
 Membuang ingus Wé Adiluwuk sambil mengatakan,  
 "Sudah sampai hati rupanya Wé Datu Senngeng  
 pada negeri tempat rantaunya,  
 selalu tinggal saja menenangkan  
 - hatinya, tinggal di Luwuk."  
 Belum selesai ucapan Wé Adiluwuk  
 sudah datang pula Pallawagauk, datang duduk  
 di atas tikar keemasan  
 bertindisan paha bersepupu sekali.  
 - Berdiri saja pengasuh memerintahkan  
 menunjukkan jari tangannya  
 supaya diatur tempat minuman,  
 dan diangkat kawah besar.  
 Sudah berseliweran dayang-dayang pelayan.  
 - Sudah begegas semua bergerak  
 para dayang-dayang yang tak pernah bekerja,  
 mengiris daun, menghiasi baki-baki,  
 meletakkan nasi, menempatkan lauk.  
 Tiada sirih terkunyah,  
 - sudah siap semua rampung dijejerkan  
 bahan makanan Opunna Warek.  
 Diangkatlah piring makanan  
 tempat makanan La Maddukelleng bersepupu sekali,  
 Wé Adiluwuk suami isteri,  
 - beriringan dengan talaam keemasan

tempat bahan kelengkapan  
makanan Opunna Warek.  
Ditutupi dengan kain daratikelling  
ditindis dengan emas kemilau  
- dilekati dengan pontoh berpilin,  
dijemput mangkuk gelang berkawat.  
Diangkat semua makanan  
La Pananrang, La Sinilélé.  
Gembira sekali I La Datunna  
- menyaksikan sepupu sekalinya  
Bagaikan orang yang menang  
ayam mulianya, To Lettéilek  
menyapu- nyapu kemanakannya.  
Bagaikan orang' yang menikmati rasa madu  
- di dalam hati Wé Adiluwuk,  
setelah menyaksikan kemanakannya duduk bersama  
bertindisan paha bersepupu sekali,  
tak berbeda letak cara berpakaiannya  
bersamaan wajahnya,  
- persis lenggang badannya  
tak berbeda perawakan bentuk badannya.  
Orang tuanya sendiri  
yang melahirkan Wé Tenriliweng  
membersihkan jari tangan kemanakannya.  
- Menangis sambil berkata Wé Adiluwuk,  
"Silahkan makan wahai anak Lawé  
engkau ambil kerajaan."  
Mulai makan Sawérigading  
bersama makan Pallawagauk bersepupu sekali,  
- makan bersama To Lettéilek suami isteri.  
bersama makan To Sulolipu To Palennareng.  
Hanya satu piring makan  
berdua dengan La Massaguni,  
Panritaugi, Jemmurinina.  
- Saling mengajak makan raja itu bersepupu sekali.

Hanya tiga kali menuap sudah kenyang  
Wé Adiluwuk suami isteri,  
Pamadelletté bersepupu sekali  
dibersihkan kembali jari tangannya

- membersinkanmulut dan berkumur.

Diangkatlah piring  
tempat makanan orang besar itu  
Wé Adiluwuk sendiri  
yang menyuguhi cerana keemasan

- anak saudaranya.

Menangis sambil berkata orang tua I La Datunna,  
"Menyirihlah wahai anak Dukelleng."

Bergegas Pamadelletté  
mengambil sirih pada tuannya.

- Berpaling lagi orang tua Pallawagauk  
menyapu- nyapu anak saudaranya  
mencucuri air mata kemanakannya.

Menangis sambil berkata Wé Adiluwuk,  
"Kuur jiwamu wahai anak Lawé,

- semoga tetap semangat kehiyanganmu Opunna Warek,  
atas kehadiranmu melepaskan kesusahanku,  
datangmu kemari di Tompo Tikka  
melepaskan kedukaanku,  
menyegarkan kesehatanku.

- Mengapakah wahai anak Lawé  
engkau tak membawakan saudaraku  
si sampai hati, si putus perut itu  
Tak mengingat lagi bahwa kakakku pengganti ibuku  
saudaraku yang sulung,

- yang menuruti rayu- rayuku  
tak menolak keinginanku.

Sejak aku menjadi yatim muda  
belum pernah menolak keinginanku  
lebih- lebih lagi belum pernah

- menantang ucapanku."

Menyembah sambil berkata Pamadellette,  
"Saya tak membawa saudaramu wahai tuanku  
sebab aku akan merantau menelusuri negeri,  
tetapi tak kuketahui pelabuhan di Tompo Tikka."

- Menangis sambil berkata orang tua  
yang melahirkan Wé Tenrirawé."  
"Sejak engkau lahir wahai Dukelleng  
belum pernah aku menikmati ketenangan jiwa."  
Pikirkan saja anak Lawé,

- sedangkan aku masih bersama dengan ibumu  
belum pernah tenang hatiku setengah hari.  
Apalagi pergi lagi merantau di Watamparek  
seorang diri di tempat tujuannya,  
bertambah lagi penderitaanku.

- Aku lagi melahirkan tunas pengganti  
setelah ibumu pergi, kembar emas lagi.  
Bertambah besar lagi sepupu sekalimu  
dia mengingini lagi  
saudaranya Pallawagauk, tetapi aku tak mengabulkannya.

- Orang Tompo Tikka juga tak mau,  
maka dibuanglah ke tempat yang jauh,  
tak ada negeri yang ditujuji."  
Membuang ingus jernih  
sambil berkata Wé Adiluwuk,

- "Apakah tidak ada wahai anak La Tappu  
pedagang berlayar membawa berita di Aléluwuk  
sampai didengar oleh ibumu bahwa,  
ditimpa musibah negeri di Tompo Tikka.  
Ditimpa kecelakaan

- dan kesusahan di Singkiwéro,  
dia mengingini dalam hati  
saudara kandung Pallawagauk."  
Menangis sambil berkata Sawérigading  
"Memang ada wahai tuanku yang kudengar

- berita- pasar kata- penjual yang kudengar.

Hanya pada waktu aku ingin merantau  
menelusuri negari- negeri yang jauh  
diberi tahu oleh saudaramu bahwa  
engkau itu wahai anak- Lawé

- merantau berlayar menelusuri negeri  
melihat tata cara pemerintahan pada sesamamu raja,  
kalau merahmati Sang Hiyang  
engkau dibawa angin sampai di Tompo Tikka  
singgahlah engkau melihat
- saudara ibumu  
si Celaka, si yang susah  
yang tak berujung penderitaannya  
sebab ada berita dari sana  
menginginkan dalam hati
- saudara kandung Pallawagauk.  
Kalan belum juga dibuang Wé Tenrirawé di tempat yang jauh,  
tinggallah engkau di Tompo Tikka berjodohan,  
engkau gembirakan semua  
semua keluarga sepupu sekalimu,  
engkau perbaiki pekuburan tempat pemakaman
- yang meninggal bersama suami isteri,  
engkau laksanakan perjanjianku bersaudara,  
tentang keinginanku berbesan bersaudara."  
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuk,  
"Benar ucapan raja adikku itu,
- aku tak menyalahkan perkataan saudaraku.  
Memang aku sudah wahai anak Lawé  
berjanji dengan orang tuamu,  
tetapi tak diizinkan oleh To Palanroé,  
sampai tidak jadi cita- citanya
- yang kusepakati dua bersaudara.  
Tetapi wahai Dukelleng, demikianlah  
nasib yang ditimpakan oleh To Palanroé  
kehendak tertentunya Sang Hiyang itu."  
Belum selesai pembicaraan Opunna Warek
- dengan saudara ibunya,

datang pula Wé Mappaméné bersaudara,  
 datang pula anak raja pendamping dari Sawamméggga  
 mengiringi dayang-dayang persembahannya  
 harta benda upetinya

- gembala pemberiannya.

Sudah sampailah Wé Mappaméné bersaudara,  
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga,  
 melangkahi ambang pintu keemasan  
 menginjak lantai pelepas pinang kemilau

- lalu masuk melewati dinding tengah  
 membelakangi pintu keemasan.

<sup>ne</sup> Mengadah melihat Pammadellette.

Kebetulan sekali

Wé Mappaméné, Wé Mappaséli

- melangkah di sekat tengah.

Berpaling sambil berkata Pallawagauk,  
 Itulah wahai adik Dukelleng saudara sesusuan  
 segaharanya orang tuamu

tetapi beliau bertempat tinggal di Sawamméggga menjaga  
 - kehormatan Sri Paduka orang tua kita."

Menengadah sambil berkata Sawérigading,  
 bersamaan dua berkata dengan I La Datunna,  
 "Silahkan kemari wahai tuanku pergi duduk  
 di atas tikar keemasan."

- Pergi duduk keduanya  
 di dekat kemanakannya.

Pammadellette sendiri

menyuguhi cerana keemasan  
 tempat sirihnya, sambil berkata,

- "Silahkan menyirih wahai tuanku bersaudara."

Segera Wé Mappaméné bersaudara  
 mengambil sirih pada anaknya.

Menangis sambil berkata keduanya,  
 "Kuur jiwamu wahai anak Lawé,

- Semoga tetap semangat kehiyanganmu wahai Pammadellette.

Syukur sekali wahai anak La Tappu  
 engkau datang kemari di Tompo Tikka,  
 engkau melihat- lihat kerajaan  
 yang ditinggalkan oleh orang tuamu,

- bersama dengan kekuasaan yang ditinggalkan  
 oleh orang tuamu,  
 engkau ringankan dirimu  
 berpindah tempat di Sawamméggga,  
 di istana sao loci emas,
  - engkau tinggal dinaungi payung di Sawamméggga,  
 berseberangan suami bersepupu sekali."
- Menjawab Sawérigading,  
 "Aku meminta maaf menjadi raja yang dinaungi  
 payung emas di' Sawamméggga.
- Sebab bergega- gesa keberangkatanku,  
 dipersegera wangkang emas tumpanganku,  
 karena aku akan menghadiri  
 upacara besar yang diadakan La Maddaremmeng  
 khabarnya akan mengadakan upacara merajah La Maddaremmeng
  - aku diundang menghadirinya."
- Menangis sambil berkata Wé Mappaméné bersaudara,  
 "Sama halnya engkau dengan ibumu wahai anak Lawé.  
 Ibumu yang engkau turuti  
 yang hanya singgah meminjam negeri
- dengan orang tua kehiyanganmu,  
 si sampai hati, si putus perut  
 yang tak kembali pada kerajaan kekuasaannya  
 yang tak kembali menempati  
 kerajaan sialnya."
  - Membuang ingus sambil berkata Wé Mappaméné,  
 "Mengapakah wahai anak Dukelleng  
 engkau tidak membawa kemari  
 orang tua kehiyanganmu  
 si sampai hati, si putus perut itu
  - supaya beliau yang berkuasa di Sawamméggga."

Menjawab La Maddukelleng,  
 "Sebabnya tak kubawa ratu tuanku  
 sebab bergegas keberangkatanku,  
 dipercepat wangkang emas tumpanganku.

- Sebab aku akan menghadiri upacara besar yang diadakan oleh La Maddaremmeng.  
 Akan mengadakan upacara merajah  
 aku diundang untuk menghadirinya."  
 Menangis sambil berkata Wé Mappaméné
- bersamaan dua berkata bersaudara,  
 "Adikku betul yang datang  
 Wé Datu Senngeng, si sampai hati, si putus perut."  
 Menangis sambil berkata Sawériqading,  
 "Mudah- mudahan 'aku panjang umur
- aku datang di sini wahai tuanku dari Sama,  
 aku singgah disini dinaungi payung di Sawamméggga."  
 Belum selesai pembicaraan  
 Opunna Warek dengan bibinya,  
 berkumpullah orang banyak di Tompo Tikka,
- di Sawamméggga dan Singkiwéro,  
 anak raja pendamping  
 bangsawan tinggi kapit  
 anak orang kaya polémpang,  
 penghulu negeri dan hakim- hakim,
- bangsawan mulia yang dekat,  
 masing- masing membawa upeti,  
 dayang- dayang hadiahnya,  
 kerbau cemara pemberiannya.  
 Tidak kurang puluhan banyaknya
- dayang- dayang upetinya.  
 Ada puluhan malam Opunna Warek sebagai tamu  
 di negeri. saudara ibunya  
 tidak pernah berpisah dengan Pallawagauk.  
 Setelah hari mulai malam
- dibakarlah obor

11/156

menyala pula pelita di ruang dalam.

Dihidangkanlah tempat minuman

diangkat pula kawah besar

berseliweranlah dayang-dayang pelayan.

- Diangkatlah talam emas  
tempat makanan Opunna Warek bersepupu sekali,  
To Lettéilek suami isteri.  
Ditutup dengan kain sutra  
ditindis dengan pontoh berpilin
- dihiasi dengan gelang kalaru emas  
diangkat dengan tao emas kawat  
diiringi dengan talam keemasan  
tempat bahan makanannya.  
Diangkat pula semua makanannya
- para aparat kerjaan yang memerintah negeri.  
Dicucikan tangan I La Jiriwu suami isteri,  
Opunna Warek Pallawagauk.  
Turut makan Pamadelletté bersepupu sekali,  
Wé Adiluwuk suami isteri.
- Bersamaan makan tamu raja  
pengikat Opunna Warek  
aparat kerjaan pengiring La Maddukelleng  
anak raja pendamping,  
penghulu negeri dan hakim-hakim.
- Belum setengah tempat minuman di tuangi lagi  
tak berkurang isi baki sudah ditambah lagi.  
Hanya tujuh kali menyuap sudah kenyang  
Opunna Warek bersepupu sekali,  
To Lattéilek suami isteri.
- Dibersihkan kembali jari tangannya  
membersihkan mulut berkumur  
diangkatkan sirih lalu menyirih  
pada talam emas.  
Bersamaan berhenti semua orang banyak
- aparat kerajaan yang memerintah negeri.

Anak raja pendamping,  
bangsawan tinggi kapit  
bangsawan raja yang dekat  
penghulu negeri polémpang,  
- anak orang kaya penghulu kampung.  
Diangkut kembali piring  
tempat makanan orang besar itu.  
Setelah larut malam  
pergi tidur La Maddukelleng, Pallawagauk.

- Keesokan harinya,  
baru saja matahari bersinar dengan cerahnya  
maka bangunlah La Tenritappu I La Gilingeng  
mencuci muka pada mangkuk putih  
manata diri di muka cermin,

- diangkatkan sirih lalu menyirih.  
Berkata Sawérigading,  
"Bagaimana pemikiranmu  
To Sulolipu, To Palennareng.  
Barangkali baik kalau kita minta pamit

- kepada Sri Ratu wahai kakak, lalu kita merantau.  
Mungkin sudah rampung pula semua  
kelengkapan upacara rajahan La Maddaremeng,  
jangan sampai kita tak mendapat rajahan orang Maluku  
padahal aku ingin sekali menyaksikan

- buatan orang Sama bikinan Maluku,  
yang dijadikan contoh perumpamaan  
pada sesamanya aparat kerajaan,  
di kolong langit permukaan bumi yang mengatakan  
orang Sama mengenakan pakaian

- orang Maluku mengaluarkan ucapan.  
Kita sudah beberapa malam juga di Tompo Tikka.  
Kita berlayar saja ke Maluku."  
Menjawab La Pananrang  
bersamaan dua berkata La Sinilélé  
~"Apa lagi wahai raja adikku

- yang menghambat pelayaran kita.  
 Syukur saja wahai Opunna Warek  
 kita singgah di Tompo Tikka  
 bertemu muka dengan Sri Ratu kita  
 - bersenda gurau bersepupu sekali.  
 Kita berlayar saja besok wahai adikku  
 untuk mendapati upacara besar  
 yang diadakan oleh La Maddaremmeng.  
 Mudah- mudahan merahmati Sang Hiyang.  
 - sedang berkumpul para tamu Toa<sup>l</sup> lapua wahai adikku,  
 kita tiba di Maloku  
 menyandarkan wangkan<sup>g</sup> di muara."  
 Berdiri saja Sawérigading  
 bergandengan tangan Pallawagauk masuk ke dalam  
 - diikutkan cerana keemasan tempat sirihnya,  
 sudah sampai di ruangan  
 saudara ibunya.  
 Menengadah sambil berkata  
 orang tua I La Datunna  
 - bersamaan dua berkata suami isteri,  
 "Silahkan kemari wahai anak Lawé  
 pergi duduk wahai anak Gilingeng."  
 Sujud menyembah sambil duduk  
 Pamadelletté, Pallawagauk  
 - di hadapan Sri Ratu Ibundanya.  
 Bergegas Wé Adiluwuk menyuguh  
 cerana keemasan kemanakan dan putranya.  
 Berpaling sambil berkata orang tua Wé Tenrirawé,  
 "Silahkan menyirih wahai anak La Tappu bersepupu sekali"  
 - Bergegas La Maddukelleng  
 mengambil sirih pada bibinya.  
 Menyembah sambil berkata Sawérigading,  
 "Aku pamit untuk berlayar wahai tuanku,  
 sebab sudah beberapa malam pula aku di Tompo Tikka  
 - Aku sudah lewati pula tanda bulannya LA Madukkelleng

Hanya aku merantau berlayar  
karena aku diundang  
dan aku singgah di Tompo Tikka menjenguk tuanku.  
Ingin sekali aku

- mendapati upacara rajahan La Maddaremmeng."  
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuk,  
Rupanya hanya engkau singgah wahai Dukelleng  
menambah kesusahanku,  
menambah rasa pedih hati tak terhinggaaku
- pada orang tua kehiyanganmu,  
si sampai hati, si putus perut itu.  
Aku berkata dalam hatiku,  
aku carikan saja nanti  
perjodohan yang sama derajatnya
- aku sumbang mahar orang Selli pemberiannya,  
hadiah tak terhitungnya.  
Menangis sambil berkata Ibu I La Datunna,  
"Tinggallah disini wahai anak La Tappu di negerimu  
aku carikan jodoh sederajatmu,
- keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,  
tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia.  
Apakah Tompo Tikka yang engkaujadikan mahar orang Selli,  
engkau berikan I La Datunna Singkiwéro itu  
Atau Sawamméggga engkaujadikan mahar orang Selli,
- engkau berikan Tompo Tikka wahai anak,  
pada kakakmu Pallawagauk,  
engkau dikawinkan tak berhalangan  
lalu membawanya ke Sawammegga,  
berseberangan sungai bersepupu sekali,
- engkau kembarkan kekuasaan dengan kakakmu I La Datunna  
kita ganti yang mati bersama suami isteri."  
Menengadahkan tangan sambil berkata Opunna Warek,  
"Kuur jiwamu wahai tuanku,  
semoga tetap semangat kehiyanganmu.
- Baik sekali ucapanmu wahai tuanku,

- hanya langit saja diatas ucapanmu.  
 Tetapi aku minta maaf wahai tuanku  
 untuk menjadi raja di Sawamméggga,  
 sebab aku ingin sekali
- pergi ke Sama berjalan-jalan  
 aku diundang oleh La Maddaremmeng orang Maloku itu  
 meramaikan upacara menghadiri keramaian.  
 Mudah-mudahan aku selamat wahai tuanku  
 kita masih hidup, aku kembali dari Sama
  - lalu aku singgah di Tompo Tikka  
 tuanku carikan jodoh sederajatku,  
 tuanku menyumbangku mahar orang Selli pemberianku."  
 Menangis sambil berkata Pallawagauk,  
 "Kasihani aku wahai adik Dukelleng
  - agar engkau tinggal di Tompo Tikka  
 menjadi raja di Sawamméggga  
 kita berseberangan sungai bersepupu sekali  
 engkau ambil negeri makmur yang manurung wahai adikku  
 dari Sri Paduka ayahandaku.
  - Itulah yang diturunkan wahai adikku  
 oleh Sri Paduka ayahku waktu mula lahirku  
 pada tikar emas,  
 dijemput dukun dipangku dukun kerajaan,  
 disusui, tetapi aku tak mau menyusu
  - lalu aku diberi hadiah oleh Sri Paduka ayahandaku."  
 Tertawa saja Sawérigading mengatakan,  
 "Baik sekali wahai adik ucapanmu itu,  
 hanya langit saja yang mengatasi ucapanmu.  
 Mudah-mudahan kita sama-sama hidup selamat
  - kita saling bantu membantu didalam kehidupan.  
 Siapa lagi yang menjadi tumpuan hatiku  
 kecuali engkau wahai orang besar, kakakku.  
 Nanti aku kembali dari Maloku wahai kakak  
 aku singgah di Tompo Tikka
  - engkau carikan aku jodoh sederajatku,

sesamaku berdarah murni.  
 Menangis sambil berkata Wé Adiluwuk,  
 "Engkau rupanya menyushkanku Dukelleng  
 membimbingkan di dalam hatiku,  
 - rupanya aku kehilangan  
 harapan hatiku  
 bisikan di dalam yang tersembunyi  
 sebab berkata dalam hatiku  
 sudah dua orang laki-laki  
 - yang keluar dari rahimku,  
 kalau jadi diperjodohkan  
 dengan sederajatnya La Maddukelleng  
 lalu membawa isterinya ke Sawamméggga  
 mengembarkan payung emas bersepupu sekali  
 - kalau sudah tiba saatnya  
 aku menghembuskan nafas  
 yang memang sudah ditakdirkan oleh dewa,  
 sudah dua orang raja penguasa di istana  
 yang menguruskan langir busaku  
 - jampurangaku, air mandi dinginku  
 asap kemenyan harumku  
 tepung kelapa air harumku  
 mengawasi upacara lengkapku ke kubur  
 melalui alam arwah.  
 - Sawérigading natninya di bawah, di mahligai  
 berpasangan Pallawagauk  
 mengusahakan peti matiku  
 memeriksa keranda emas tempat mayatku  
 bangunan tangga tiang arawa muliaku  
 - tempat diulurnya peti matiku menuju ke kubur  
 melalui alam arwah  
 tiang kayu arawa tempat berlaluku menuju alam baqa  
 tetapi rupanya aku kecewa wahai Dukelleng  
 aku tak mendapatkan  
 - keinginan hatiku

- di dalam hatiku mengatakan  
 sudah berada La Tenritappu di Tompo Tikka  
 menghibur kesushanku  
 melipur dukaku,.
- melepaskan kepapaanku.  
 Tetapi wahai Dukelleng rupanya engkau datang  
 hanya menambah kesushanku  
 engkau datang menambah kedukaanku,  
 memperbesar kepapaanku,
  - kesedihan tak terhinggaaku  
 pada sepupu sekali sederajatmu.  
 melempar ingus jernih sambil berkata  
 orang tua I La Gilingeng  
 "Rupanya engkau menambah wahai anak Lawé,
  - rindu tak terhinggaaku  
 pada orang tua yang melahirkanmu  
 aku merasa gembira dan senang  
 atas kedatanganmu ke mari di Tompo Tikka  
 tetapi engkau bagaikan angin lalu wahai Dukelleng,
  - engkau bagaikan angin singgah wahai anak Lawé  
 tak terniat dalam hatimu  
 biarlah aku tinggal di Tompo Tikka  
 aku kembarkan nati dengan Aléluwuk."  
 Menyembah sambil berkata Pamadellette,
  - "Kuur jiwanu wahai tuanku  
 semoga tetap semangat kehiyanganmu  
 yang engkau kusinggahi tidak bagaikan angin.  
 Mudah- mudahan aku hidup selamat  
 aku tiba pada negeri yang kutuju,
  - aku kembali lagi ke Tompo Tikka wahai tuanku  
 berkuasa, memerintah di Sawamméggga,  
 aku kembarkan kerajaan dengan kakakku Pallawagauk."  
 Berpaling sambil berkata Wé Adiluwuk,  
 "Memerintahlah wahai I Da Gilingeng, I Da Wéruneck
  - percepatlah bekal makanan

dalam perjalanan si raja muda itu,  
bahan makanan yang digemari kemanakan kita."

Belum selesai ucapan

orang tua Pallawagauk,

- berdirilah I Da Gilingeng, I Da Wérunek,  
berpasangan Wé Mappaméné, Wé Mappaséli  
menunjukkan jari tangannya  
mempercepat bahan makanan  
dalam perjalanan kemanakannya.

- Memerintah pula agar dipersegera makanan siangnya  
si raja muda yang sedang bersiap  
berangkat merantau menelusuri negeri.

Tiada sirih terkunya  
sudah siap semua

- makanan si ang orang besar itu.  
Diangkatlah piring tempat makanan  
Opunna Warek bersepupu sekali,  
To Lettéilek suami isteri  
disertai talam emas

- tempat bahan- bahan  
makanan orang besar itu,.  
Diangkatkan pula semua,makanan  
La Pananrang bersepupu sekali,  
semua aparat kerajaan

- pengikut Sawérigading.  
Sudah cukup makanan orang banyak itu.  
Dibersihkanlah jari tangan  
To Lettéilek suami isteri,  
Opunna Warek, Pallawagauk.

- Sudah mulai makan orang besar itu  
bersamaan pula makan orang banyak.  
Hanya tujuh kali menuap sudah kenyang  
To Lettéilek suami isteri,  
Sawérigading bersepupu sekali .  
- Dibersihkan kembali jari tangannya

membersihkan mulut berkumur  
disuguhi sirih lalu menyirih  
pada talam emas.

Bersamaan pula berhenti orang banyak itu

- diangkut kembali talam emas  
tempat makanan orang besar.

Menangis sambil berkata Wé Adiluwuk,  
"Memerintahlah wahai To Anjalika  
mengumpulkan anak raja pendamping

- di Tompo Tikka, di Sawamméggga, di Singkiwéro,  
supaya keluar ke muara  
mengantar Toapanyompa.

Panggil pula semua anak raja  
bangsawan tinggi ribuan orang,

- seangkatan Pamadelletté  
yang sebaya La Maddukelleng  
supaya datang semua beriringan kemanakanku,  
untuk berlayar menelusuri negeri, si Raja muda  
yang menanggalkan tanda duka kita."

- Belum selesai ucapan  
orang tua Wé Tenrirawé,  
berangkatlah La Jawapasé pergi  
memerintah, menunjukkan jari tangannya  
menyebarkan keherangkatan pesuruhnya
- menelusuri daerah kerajaan  
dibawah kekuasaan orang besar itu.

Tiada sirih terkunyah  
sudah rampung semua perintah To Anjalika.  
Sudah berkumpul anak raja pendamping

- bangsawan tinggi kapit  
yang biasa datang menjadi pengiring.  
Sudah datang pula anak raja  
bangsawan tinggi yang dipersiapkan  
mengantar, bersama dengan Sawérigading
- merantau bersama menelusuri negeri

berdiri berjejeal di gelanggang.

Berdirilah La Jawapasé

lalu naik ke istana

terus menginjak tangga keemasan berinduk tiga,

- naik ke atas melangkahi ambang pintu keemasan,  
menginjak lantai papan pinang kemilau  
lalu masuk melalui sekat tengah  
membelakangi pintu keemasan.

Datang sujud menyembah lalu duduk

- di hadapan Wé Adiluwuk.

Menyembah sambil berkata La Jawapasé,

"Sudah ada semua di bawah wahai tuanku

anak raja pendamping

bangsawan tinggi kapit,

- yang dipersiapkan merantau bersama  
anak tuanku, menelusuri negeri.

Sudah berkumpul semua pula

semua daerah bawahanmu

datang berkumpul di gelanggang,

- yang akan pergi ke muara,  
mengantar kemanakan tuanku."

Diaikan oleh orang tua Wé Tenrirawé

ucapan To Anjalika.

Sudah berkumpul pula orang Luwuk, orang Warek

- berdiri berdesakan semua menunggu  
pada tenda-tenda di bawah pohon lonra.

Sudah datang pula semua daerah bawahan

andalan Sawérigading

tak saling memberi tempat berdiri di dalam pekarangan.

- Berdirilah La Jawapasé

berangkat bersama dengan La Pananrang masuk ke dalam.

Sujud menyembah lalu duduk

di hadapan Pamadelletté

menengadahkan kedua telapak tangan berkata keduanya,

- "Sudah datang semua wahai Opunna Warek,

semua daerah bawahanmu  
 tak saling memberi tempat berdiri di dalam pekarangan.  
 Sudah berkumpul pula orang banyak di Tompo' Tikka  
 di Sawamméggga dan Singkiwéro

- datang berkumpul di gelanggang  
 memenuhi tenda-tenda di bawah pohon lon<sup>ra</sup>.  
 Berpaling sambil berkata Sawérigading,  
 "Memerintahlah wahai To Sulolipu, To Palannareng  
 menurunkan peralatan upacara rajaku,
- usungan emas tumpanganku."  
 Belum selesai ucapan Opunna Warek  
 berangkatlah keduanya memerintah  
 menunjukkan jari tangannya  
 supaya diturunkan peralatan upacara rajanya Pamadelletté
- usungan keemasan tumpangan La Tenritappu,  
 Sudah dipersiapkan usungan itu  
 dikembangkan pula payung emas  
 naungan Opunna Warek.  
 Berkata La Pananrang,
- Sudah siap semua peralatan upacara rajamu wahai adikku  
 sudah berdiri berdesakan semua menunggu  
 aparat kerjaan pengikutmu.  
 Ringankanlah dirimu wahai adikku  
 engkau turun pada usunganmu.
- Berdirilah Pamadelletté  
 bersama berangkat dengan Pallawagaauk  
 melilitkan ikat pinggang indahnya  
 beriringan dengan hiasan kerisnya  
 menyelipkan tali keris kemilaunya,
- mengenakan dengan baik destar  
 bunga matahari, pakaian indahnya.  
 Kembali duduk La Maddukelleng  
 di hadapan saudara ibunya  
 bertindisan paha dengan I La Datunna.
- Sujud menyembah sambil berkata La Tenritappu,

- "Duduklah wahai raja tuanku  
suami isteri, di kerajaanmu.  
Silahkan pergi wahai kakak Datunna di istanamu.  
Simpanlah aku di dalam hati
- aku tempatkan engkau di dalam ingatan.".  
Menangis sambil berkata Pallawagauk,  
"Kuur jiwamu wahai raja adikku,  
semoga tetap semangat kehiyanganmu,  
jangan demikian ucapan mulutmu.
  - Mudah-mudahan kita hidup terus wahai tuanku  
kita saling bantu membantu dalam kehidupan.  
Siapa lagi yang disandari harapanku,  
kalau bukan engkau wahai orang besar."  
Menangis sambil berkata Wé Adiluwuk suami isteri,
  - "Engkau itu wahai anak Dukelleng  
ingin berlayar menelusuri negeri.  
Kalau engkau diantar oleh angin  
engkau sampai berlabuh di Wadeng,  
singgahlah engkau menjenguk sepupu sekalmu.
  - Menurut khabar beliau melabuhkan wangkang  
disinggahkan oleh La Tenripeppang  
lalu dijadikan isteri mengawasi perintah  
membina kemuliaan orang Wadeng itu.  
Kalau mereka itu dimadu dengan orang lain,
  - dikembarkan peterana emas yang diduduki bersama,  
dan dibagi dua hasil taji  
perjudiannya orang Wadeng,  
ceraikan saja dengan suaminya,  
pisahkan dari pemerintahannya,
  - engkau kembalikan ke Tompo Tikka  
supaya engkau bersanding bersepupu sekali.  
Sebab menurut berita  
kurang seorang daro seratus orang isterinya  
La Tenripeppang orang Wadeng itu."
  - 1 Menyembah sambil berkata Sawérigading,

"Mengapakah wahai tuanku, yang dibuang itu  
sepupu sekaliku yang perempuan  
padahal tak berdosa kakakku itu pada ibunya,  
tak memperbuat sesuatu yang dipantangkan baginya

- tak mendatangkan kesusahan negeri  
yang seharusnya dibuang adalah yang laki-laki  
supaya tidak tinggal menanggung malu  
dikelilingi sesalan yang tak berujung,"  
Menunduk saja Pallawagauk

- mencucurkan air mata bercucurannya.

Lama sekali baru herpaling sambil berkata,

"Itulah sebabnya wahai adik Dukelleng  
aku susuli dengan penyesalan.

Andai kata ada orang yang mati karena menyesal

- akulah ini, kalau aku memikirkan

kedungan hatiku

kebobrokan diriku

hanya aku dua orang saja bersaudara,

aku menaruh cinta di dalam hati

- perempuan kembarku,

tetapi aku tak diizinkan oleh Sri Paduka suami isteri,  
tiada mau pula masyarakat di Tompo Tikka,  
di Sawamméggga di Singkiwéro.

Mareka dibuang ke tempat yang jauh

- Tidak ada negeri yang ditujuui Wé Tenrirawé,

dibawa oleh arus gelombang

wangkang emas tumpangannya

tiba mendarat di Wadeng,

di singgahkan oleh La Tenripappang,

- lalu dijadikan sebagai isteri

memelihara kehormatan kesejahteraan orang Wadeng.

Sudah nasibkulah sebagai raja tunggal di Tompo Tikka."

Termenung saja Sawérigading

mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.

- Minta dirilah La Maddukelleng,

mempersilahkan pula orang tua Wé Temriliweng.

Berangkatlah Pamadelletté

bergandengan tangan dengan I La Datunna.

Berdiri menyusul orang tua

- yang melahirkan Wé Tenrirawé suami isteri

bersamaan berangkat semua

anak raja pendamping

bangsawan tinggi kapit,

bangsawan mulia yang dekat,

- penghulu negeri dan hakim- hakim

anak orang kaya penghulu kampung,

dayang- dayang pengiring

gemuruh suara bunyi ruangan

dilalui oleh orang dalam

- yang tak pernah melewati sekat tengah

tak saling memberi jalan dilalui

anak raja pengiring itu.

Sudah sampailah Opunna Warek

di depan tangga.

- Menyembah sambil berkata La Tenritappu,

"Selamat tinggal wahai tuanku suami isteri."

Menangis sambil berkata Wé Adiluwuk suami isteri,

"Tenangkanlah hatimu wahai anakku."

Segera turun Sawérigading, Pallawagauk

- diterima dengan usungan emas

dinaungi dengan payung emas,

turun pula Wé Adiluwuk suami isteri

masing- masing diterima dengan usungan keemasan

dinaungi payung emas.

- Dipundaklah para pembawa kipas

diangkutlah ketur peludahan

tempat meludah, buangan

sepah sirihnya Opunna Warek.

Dipukullah gendang besar,

- ditiuplah seruling panjang

diiringi gong, disertai musik Melayu.  
 Diangkut pula boneka- boneka  
 ditarikanlah topeng kayu,  
 dipundaklah usungan keemasan tumpangan  
 - orang tua I La Datunna suami isteri  
 di barisan depan berdampingan  
 usungan keemasan tumpangan  
 La Maddukelleng bersepupu sekali  
 Berangkat diiringi oleh aparat kerjaan  
 - diiringi bangsawan tinggi  
 diramaikan oleh anak raja penghulu negeri  
 diapit- apit anak orang kaya juak bergelang,  
 diramaikan oleh orang berhias- pinggang emas  
 dilekati dengan keris emas.  
 - Ada tujuh puluh usungan keemasan  
 di sebelah kanan orang besar itu  
 sekian pula di sebelah kirinya.  
 Ada lima ratus usungan cermin  
 di depan Wé Adiluwuk, Sawérigading  
 - sekian pula di belakangnya  
 bagaikan kayu yang bergesek-an  
 bunyi setuhan usungan gading pengiring.  
 Dibunyikanlah gendang besar  
 di tiup pula seruling panjang,  
 - diiringi gong, disertai musik Melayu.  
 Memetik rebab  
 mulainya, La Orokelling.  
 Membunyikan Mongeng-monbeng  
 meraungnya, La Taubleng  
 - membunyikan tulalikati  
 ratusannya, La Taupancék,  
 Membunyikan pula calleppalakko  
 sekatinya, La Kéni-Keńi.  
 Menggoncang- goncang gamaru emas  
 - indahnya, La Kabenniseng.

Membunykan pula talo- talo  
hamba Jawa sawérigading.

Memanjang barisan ke depan  
hamba Jawa yang banyak itu.

- Sudah riuh tata cara rajanya Pamadelletté.  
Dibunykanlah bedil,  
mengguntur suara bunyi mesiu.  
Sampai dilangit asap mesiu,  
sebagai maklumat sedang beradanya
- tunas keturunan Manurung di Aléluwuk  
putra mahkota yang meninggal suamiisieri di Tompo Tikka,  
Bagaikan arus keluarnya orang banyak  
berbondong keluar orang kampung di Tompo Tikka,  
di Sawamméggga, , di Singkiweró,
- menuju keluar di muara,  
mendatangi pelabuhan perahu.  
Diletakkanlah usungan di tanjung  
pelabuhan yang tak pernah sunyi.  
Berpaling sambil berkata Sawérigading,
- "Ambillah wahai kakak Datunna  
keris emas andalanku,  
gelang- tuangan tanganku,  
engkau berikan aku pula wahai La Gauk  
keris emas andalanmu,
- gelang- tuangan tanganmu  
supaya itulah yang kulihat wahai kakakku  
apabila aku merinduimu.  
Segera Pallawagauk  
membuka ikat pinggang andalannya
- Dibuka pula gelang emas-tuangan tangannya.  
Menangis sambil berkata I La Gilingeng,  
"Ambillah wahai adik Lawé  
keris emas andalanku,  
Gelang emas tuangan yang menghiasi pangkal lenganku.
- Engkau berikan pula wahai adik Dukelleng.

keris emas andalanmu.

Berikan pula aku gelang- tuangan tanganmu,  
mudah- mudahan aku lihat wahai adik  
kalau aku merinduimu,

- aku ucapkan mengatakan  
keris emas andalan adikku,  
gelang- tuangan tangannya  
sepupu sekaliku  
yang pernah lalu bagaikan angin
- yang singgah bagaikan angin sekejap,  
yang datang sekedar disaksikan bukaan jendela  
di sela- sela dinding yang indah.

Bertukar keris emas bersepupu sekali.

Serah menyerahkan gelang- tuangan tangan di muara.

- Sujud menyembah berkata La Maddukelleng  
"Selamat tinggal wahai tuanku suami isteri.  
Silahkan kembali wahai kakak Datunna."  
Manangis sambil berkata orang tua  
Pallawagauk, suami isteri,
- "Berlayarlah wahai anak Lawé,  
tenangkanlah wahai anak semangat kehiyanganmu,  
mudah- mudahan sampai wangkang emas tumpanganmu  
melalui samudra, engkau sampai dengan selamat  
di negeri yang engkau tujui,
- yang engkau cita- citakan.  
Ingatlah selalu wahai Dukelleng  
di Tompo Tikka dan Sawamméggga,  
negeri tumpah darah orang tuamu  
ibunda sengsaramu.
- Melihatlah pada saudara ibumu  
yang celaka dan susah  
ingatlah selalu bibimu  
yang tak berhenti- hentinya ditimpa kesusahan  
yang tinggal mati- takmati pikirannya."
- Bagaikan arus mengalir

air mata bercucurannya Sawérigading  
tak bersuara karena iba hati  
mendengarkan ucapan ratu bibinya.

Menangis sambil berkata I La Gilingeng,

- Tenangkanlah wahai adik semangat kehiyanganmu  
mudah- mudahan tak rusak wangkang emas  
tumpanganmu melalui samudra.

Simpanlah aku di dalam hati wahai adik Dukelleng  
aku tempatkan engkau di sanubariku."

- Menangis sambil berkata Pamadelletté,  
"Jangan demikian ucapanmu kakakku.

Siapa lagi yang jadi sandaran hatiku  
kecuali engkau wahai orang besar."

Berkata lagi La Tenritappu,

- Tinggallah engkau 'wahai inang tuanku  
bersaudara bersepupu sekali,  
kuucapkan selamat tinggal semuanya  
semua anak raja pendamping  
bangsawan tinggi kapit

- penghulu negeri dan hakim- hakim  
anak orang kaya penghulu kampung  
engkau semua wahai orang banyak,  
di Tompo Tikka, di Sawamméggai, di Singkiwéro.

- Simpanlah aku di dalam ingatan  
aku kenang engkau di dalam kalbu."

Menangis sambil berkata Wé Mappaméné,  
Wé Mappasili, Wé Temmalaté, Wé Temmaléwa,

"Tenangkanlah wahai anak

- semangat kehiyanganmu wahai anak Lawé,

- mudah- mudahan selamat wangkang emas tumpanganmu  
melalui samudra sampai dengan selamat

pada negeri tempat tujuanmu,

supaya engkau kembali kemari di Sawamméggai

- pada kerjaan yang ditinggalkan oleh orang tuamu  
si sampai hati, si putus perut itu."

- bersamaan semua berkata  
 anak raja pendamping  
 "Tenangkanlah wahai adikku  
 semangat kehiyanganmu  
 - mudah- mudahan tak rusak wangkang emas tumpanganmu.  
 Siapa lagi yang menjadi sandaran ingatanku  
 kecuali engkau wahai orang besar."  
 Menyembah sambil berkata Sawérigading,  
 - "Aku pamit untuk merantau wahai tuanku,  
 - mudah- mudahan kita masih hidup kelak.  
 Setelah aku menghadiri undangan di Sama  
 aku singgah di Tompo Tikka  
 engkau carikan jodoh sederjatku  
 engkau sumbang aku mahar orang Sellì pemberianku  
 - hadiah tak terhitungku."  
 Mempersilahkan pula orang tua  
 Wé Tenrirawé suami isteri, Pallawagauk.  
 Berangkatlah La Maddukelleng  
 menginjak tangga perahu keemasan  
 - meniti cadik melangkahi barateng gading  
 pergi duduk di ruangan  
 wangkang tanété manurung itu,  
 dikitari kibasan kipas emas  
 dikelilingi kipas keemasan.  
 - Bersamaan naik semua orang banyak,  
 sudah siap pula semua juak yang bergelang emas.  
 Berdiri La Pananrang, La Sinilélé  
 menunjukkan jari tangannya  
 memerintahkan supaya dikenakan  
 - hiasan perahu keemasan itu.  
 Berpaling sambil berkata To Sulolipu, To Palennareng,  
 - "Mendayunglah wahai orang Selayar,  
 mengayuh jugalah wahai orang Waniaga."  
 Belum selesai ucapan keduanya,  
 - Bersamaan merengkuh dayung orang Selayar itu

bersamaan menumpukan kayuh orang Waniaga,  
sudah berkisar dayung keemasan yang indah itu.  
Bagaikan orang yang berserakan air itu  
ditumpu kayuh emas oleh orang banyak.

- berseru La Pananrang, La Massaguni  
memerintahkan menunjukkan jari tangannya,  
agar didirikan tiang perahu itu  
dikembangkan pula layar sutra yang aneka macam  
dikenakan pula semua peralatan
- kelengkapan perahu itu.

Tujuh pedoman ditempatkan di tiang agung  
melihat lautan memperhatikan batu mencari pelabuhan.  
Bersamaan berembusnya angin  
meniup pula banyu

- mengembus pula angin kencang  
sudah terpasang pula layar kelengkapan  
wangkang tané té manurung itu.  
Bagaikan burung beterbangan wangkang  
itarik oleh layar dibawa arus
- diterpa angin ribut.

Duduk saja Wé Adiluwuk suami isteri,  
Pallawagáuk, meninjau keberangkatan layar  
anak saudaranya itu.

Mencucurkan air mata mengalirnya

- mengingat kemanakannya,  
memperhatikan anak yang dikasihinya  
yang hanya dipinjam setengah hari itu.

Bersamaan dikenang juga  
waktu merantau mengikuti suami

- "Wé Datu Senneng di Aléluwuk.  
Setelah tak nampak lagi  
keberangkatan layar kemanakannya  
kembalilah ke istananya.  
Sampailah di dalam pekarangan.
- Diletakkanlah usungan,

berangkatlah orang tua I La Datunna suami isteri, bersama berangkat dengan Pallwagauk, menginjak tangga keemasan berinduk tiga, melangkahi ambang pintu keemasan

- menginjak lantai papan pinang kemilau lalu masuk melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan sampai tiba kembali di ruangannya, membaringkan diri mengalirkan air mata bercucurannya
- mengingat-ingat saudaranya mengenang dalam hati kemanakannya. Merasa remuk hatinya mengenangkan anak yang memedihkan hatinya. Tujuh hari saja berlayar Opunna Warek
- sudah membelakangi Tompo Tikka. Tak dibélokkan para pengayuh dipergantikan pergi tidur hulubalang yang tak pernah keliru jurumudi yang selalu hati-hati.
- Baru saja mulai bersinar matahari dengan cerahnya berpapasanlah wangkang emas tumpangan Opunna Warek perahu keemasan tumpangan La Tenritatta Datu Gimaé.
- Bagaikan matahari bersinar yang mulai naik payung emas naungannya menerangi laut menyinari samudra menyiangi semua pinggir laut tenda keemasan naungannya
- berkilauan kelihatannya Bagaikan bintang yang mulai terbit layar sutra berkembangnya. Bagaikan petir yang berdiri tiang agung yang berdiri.
- Barangkali orang Botillangi yang turun melaut.

Berpaling sambil berkata Sawérigading,  
 "Perhatikan dahulu  
 wahai To Sulolipu, To Palennareng.  
 Lain- lain semua nampaknya  
 - kelengkapan peralatan perahu itu.  
 Perhatikan pula wahai To Sulolipu layar kamilau  
 yang mengelilingi perahu itu.  
 Emas berbentuk tuangan  
 geladak perahunya yang ditempati duduk  
 - hulubalang yang tak keliru itu.  
 Kuperkirakan wahai La Sinilélé, keturunan Botillangi  
 yang turun menjelma yang punya wangkang.  
 Atau tunas orang Péréttiwi  
 yang muncul di dunia.  
 - Sebab hanya di Luwuk dan Watamparek  
 yang digelar  
 paduka yang meretas di ruas bambu.  
 Tidak pernah aku menyaksikan  
 perahu keemasan yang sesamanya."  
 - Menjawab La Pananrang  
 bersamaan dua berkata dengan La Sinilélé,  
 "Benar ucapanmu wahai adik Dukelleng  
 aku tak salahkan pertanyaanmu wahai Opunna Warek,  
 engkau tak pernah menyaksikan perahu itu.  
 - Engkau juga tak mengenal wahai raja adikku  
 Sri Paduka raja kita La Tenritatta Datu Gimaé.  
 Bersepupu sekali sederajatnya di langit  
 dengan Sri Paduka yang meretas si ruas bambu.  
 Itulah yang turun dengan api menyala di Gima.  
 - Saudaranya Sri Paduka  
 yang memerintah di Bonéputé.  
 Kita tak merasa busung  
 menyebut- nyebut Sri Paduka yang dipertuan, di tengah laut,  
 Wé Benriunru namanya wahai adikku  
 - yang berjodohan bersepupu sekali

- Sri Paduka I La Warani di Widélangi."  
 Berpaling sambil berkata La Sinilélé  
 "Gulung semua layarmu wahai sekalian orang banyak.  
 Sri Paduka yang berkuasa di Gima  
 - berbetulan kita, langgar wangkangnya."  
 Belum selesai ucapan To Palennareng  
 menggulung layar semua orang banyak.  
 Berpaling sambil berkata Opunna Warek,  
 "Memerintahlah wahai To Sulolipu, To Palennareng  
 - mendekatkan wangkang emas tumpangan kita  
 supaya aku melihat wajah Paduka tuan kita  
 yang berkuasa di Gima,  
 yang dinaungi tenda keemasan."  
 Belum selesai ucapan La Tenritappu  
 - berpapasanlah perahu itu.  
 Bergegas segera dirinya sendiri  
 La Tenritatta raja Gima  
 berdiri di atas wangkang dinaungi payung emas.  
 Berkata Raja Gima itu,  
 - "Dungu sekali yang bertanya itu  
 memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui.  
 Orang apakah negerimu wahai orang besar.  
 Dimana letak negerimu  
 tempat tinggalmu wahai orang besar.  
 - orang yang berperahu emas."  
 Segera La Pananrang, La Sinilélé  
 berdiri di atas wangkang mengatakan,  
 "Aku menyembah kemuliaanmu wahai orang besar.  
 Saya ini adalah hambamu La Pananrang,  
 - La Sinilélé dari Luwuk,  
 bangsawan tinggi, yang dijadikan  
 penghulu negeri dan hakim, Opunna Warek,  
 Anakku Sawérigading yang langgar wangkangnya  
 anak Batara Lattuk  
 - anak sulungnya Wé Datu Senngeng.

- Hambamu wahai tuanku ingin  
merantau berlayar menelusuri negeri  
di negeri sesamanya raja."
- Belum selesai ucapan La Pananrang,
- bagaikan orang yang menikmati rasa madu  
di dalam hati raja Gima.
- Gembira sekali La Tenritatta sambil berkata,  
"Rupanya sudah besar adikmu Pamadelletté.  
Sudah dewasa Langipaéwang.
- Sudah biasa melalui samudra.  
Sudah ingin melihat negeri menyaksikan kampung,  
pada sesamnya aparat kerajaan.
- Bergegas La Maddukelleng  
beridiri di atas wangkang dinaungi payung emas.
- Bagaikan orang yang menang ayam sabungannya raja Gima,  
menyaksikan cucunya.
- Gembira sekali La Tenritatta mengatakan,  
"Engkaukah itu wahai anak Dukelleng  
membiasakan diri melalui samudra.
- Rupanya belum lagi engkau Lawé  
diserahi payung emas kebesaran di Luwuk.  
Masih dipegang oleh orang tuamu  
belum lagi wahai raja anakku  
engkau yang dinaiki upeti
  - orang banyak di Watamparek,  
engkau sudah mengarungi laut luas.
- Pindahlah ke mari di perahu  
engkau kuantar ke Gima  
pada raja ibundamu yang perempuan
- engkau dijemput dengan tarian bissu  
diberlalukan pada pancangan bambu berhias keemasan  
memasuki negerimu,  
aku pertumpukan engkau pada upacara kerajaan  
kuberinjakkan umps - sekati
  - aku undangkan penghuni kolong langit permukaan bumi

Duduk bersama menakar emas di gelanggang  
kuberikan pusakamu dari padaku.

Atau engkau ingin berjodohan  
aku carikan jodoh

- sederajatmu berdarah murni  
keturunan Sang Hiyang sepadanmu."
- Menyembah sambil berkata La Maddukelleng,  
"Mohon ampun wahai tuanku  
ampun beribu ampun
- semoga tak terkutuk menjawab tuanku.  
Aku minta maaf wahai tuanku  
tak singgah di Gima,  
sebab bergegas pelayaranku,  
dipersegera wangkang emas tumpanganku."
- Menjawab La Tenritatta,  
"Negeri manakah yang engkau tujui wahai anak Lawé,  
tujuan rantau pelayaranmu."  
Menyembah sambil berkata Pamadelletté,  
"Di negeri Sama yang kutujui wahai tuanku
- di Maluku yang kuingini.  
Aku diundang oleh La Maddaremmeng orang Maluku,  
meramaikan upacara kerajaan merajah,  
aku diundang menghadirinya  
aku ingin sekali menyaksikan
- upacara besar kerajaan yang diadakan oleh To Alapua.  
Mudah- mudahan wahai tuanku  
aku selesai menelusuri negeri  
aku singgah di Alégima,  
Siapa lagi yang menjadi sandaranku kecuali tuanku.
- Kalau tuanku merasa kasih  
aku minta izin berlayar wahai tuanku  
silahkan tinggal di perahu tuanku."  
Menjawab La Tenritatta,  
"Tenangkanlah semangat kehiyanganmu wahai anakku,
- mudah- mudahan selamat wangkang emas tumpanganmu

melalui samudra sampai mencapai  
negeri yang engkau tujui."

- Bertolak belakanglah arah pelayaran Opunna Warek.  
Tak dibelokkan para pengayuh,
- dipergantikan pergi tidur  
hulubalang yang tak pernah keliru  
jurumudi yang selalu hati-hati.
  - Baru saja bersinar matahari dengan cerahnya  
sudah dilihat oleh La Maddukelleng pegunungan Wadeng.
  - Lebat kelihatan hutannya,  
bersamaan nampaknya puncak-puncak pohon kelapa."
  - Berpaling sambil berkata Sawérigading,  
"Apakah namanya wahai To Sulolipu,  
To Palennareng, muara sungai yang kita hadapi
  - negeri makmur yang kita lihat itu,  
yang merimbun kelihatan hutan belantarannya,  
bersamaan nampaknya puncak-puncak pohon ke~~h~~apa  
di pinggir pantai."
  - Menjawab La Pananrang
  - bersamaan dua berkata La Sinilélé,  
"Itulah wahai raja adikku  
negeri makmur tempat tinggalnya  
La Tenripeppang orang Wadeng."
  - Belum selesai ucapan
  - La Pananrang, La Sinilélé,  
sudah berlabuhlah wangkang opunna Warek  
di Aléwadeng, merebahkan tiang,  
menurunkan jangkar, melipat layar,  
mengumpulkan orang banyaknya.
  - Berlomba-lomba semua orang banyak,  
anak raja pendamping,  
juak yang befgelang emas,  
para pelayan istana  
pergi mandi berlangir
  - menghilangkan dakinya,

mandi menghilangkan keringatnya.

Setelah selesai mandi maka naiklah semuanya  
mengeringkan diri pada cadik  
masing-masing mengeringkan rambut panjangnya.

- Berpaling sambil berkata La Tenritappu,  
"Berangkatlah wahai To Palennareng  
engkau berpakaian orang Rualletté  
bernazar orang Senrijawa,  
berikat kepala orang Botillangi wahai kakak,
- engkau naik di istana La Tenripeppang,  
engkau perhatikan keadaan istana  
tempat tinggal sepupu sekaliku.  
Kalau Wé Tenrirawé dimadu,  
dikembarkan ruangannya
- di duakan bilik tempat tinggalnya,  
jangan engkau menampakkan diri.  
Jangan engkau berkata engkau kembali lagi ke perahu  
mudah-mudahan ada usaha yang diberikan oleh To Palanroe,  
aku adakan pertempuran untuk kepentingan sepupu sekaliku,
- atau aku pisahkan kedudukannya  
atau aku ceraikan perkawinannya  
kubawa berlayar ke Aléluwuk,  
kujadikan sebagai isteri melaksanakan pemerintahan  
mengendalikan kemuliaanku,
- atau aku kembalikan ke Tompo Tikka  
aku jadikan sebagai pengantiku memerintah  
memelihara kemuliaanku di Sawamméggga.  
Kalau engkau To Palennareng dapati  
tak dikembarkan pintu bilik Wé Tenrirawé,
- tak dijejerkan ruangannya  
tak diuakan peterana emas yang diduduki bersama,  
tak dijéjerkan bilik keemasan tempat tinggalnya,  
tak dibagi hasil taji.  
perjudian orang Wadeng,
- pergilah engkau duduk di hadapannya

- peterana emas tempat duduk sepupu sekalku  
engkau katakan sedang bersandar perahu Opunna Warek  
sedang berlabuh wangkangnya di muara,  
beliau menyuruhku wahai adikku
- meminjam tempat sehari dua hari,  
nanti setelah selesai  
minum air dingin baru aku berlayar."
  - Berdiri saja La Sinilélé  
berpakaian lengkap orang Rualletté
  - bernazar orang Senrijawa  
mengikat kepala orang Botillangi.  
Kembali duduk To Palennareng  
membakar kemenyan orang Limpobongga,  
sebagai jalan, pendahulu melalui ruangan istana.
  - Berkata Sawérigading,  
"Menyirihlah wahai To Palennareng  
dengan air- liur pembisu manusia, pengabur mata,  
yang tak dilihat oleh manusia sudah berada di dalam  
ruangan sepupu sekalku."
  - Berangkatlah La Sinilélé  
didahului oleh angin berembus  
dikawal oleh kabut tebal,  
sampai menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
melangkahi ambang pintu keemasan
  - menginjak lantai pelepas pinang lalu masuk  
melewati sekat tengah membelakangi pintu keemasan,  
mendatangi sepetak rumah  
orang yang menggulung benang Cina  
berdampingan duduk
  - orang yang memintal kain lugi- lugi.  
Terus ke ruang tengah lagi, To Palennareng  
mendatangi lagi sepetak rumah  
orang memintal benang penjahit  
orang menggulung kapas.
  - Terus ke ruangan tengah lagi La Sinilélé

mendatangi lagi sepetak rumah  
orang yang menenun sutra  
bersebelahan duduk orang yang merajut.  
Pergi lagi ke petak tengah To Palennareng.

- Mendatangi lagi sepetak rumah  
orang menenun aneka macam tenunan sutra.  
Pergi lagi ke petak tengah, La Sinilélé,  
mendatangi lagi sepetak rumah  
ratusan orang yang merajut.
- Pergi lagi kepetak tengah To Palennareng  
mendatangi lagi sepetak rumah  
yang ditempati papan emas  
yang ditempati aneka macam bakul belédu,  
Melihat lagi ke' lain tempat.
- Bagaikan orang Malakka yang mendarat, Buton yang berlabuh  
tebaran tempat aneka macam peralatan Jawa.  
Melihat lagi ke lain tempat.  
Bagaikan saja kerbau yang makan  
tempat digantung tutup kepala emas
- tempat bergantungnya senjata tajam.  
Diperhatikan lagi To Palennareng  
bagaikan bara yang menyala mahkota emas  
penutup kepala anak raja.  
Pergi lagi ke petak tengah La Sinilélé,
- mendatangi lagi sepetak rumah  
tempat diselipkan tombak- tombak Jawa  
tempat bergantungnya sumpit- sumpit emas.  
Melihat lagi ke lain tempat  
gantungan perisai emas.
- Berdirilah To Palennareng di sekat rumah,  
memperhatikan keadaan ruangan  
tempat tinggal raja Wadeng.  
Berkata di Dalam  
hati La Sinilélé,
- Orang kaya betul rupanya La Tenripeppang,

tiada raja yang menyamainya  
kekuasaan besarnya.

Pergi lagi ke petak tengah To Palennareng.

Mendatangi lagi sepetak rumah

- orang yang sedang meramu membersihkan tombak Jawa, bersebelahan duduk orang yang membersihkan perisai keemasan.
  - Pergi lagi ke petak tengah La Sinilélé, mendatangi lagi sepetak rumah
  - yang mengukir kayu bayam Jawa, bersebelahan duduk orang yang membuat aneka macam sumpit keemasan, Tiada terlihat oleh seorang pun To Palennareng berlalu. Mendatangi lagi sepetak rumah.
  - Bagaikan Malaka yang mendarat, Buton yang berlabuh, jejeran kawah besar yang aneka macam, tempayan balubu aneka bentuk, bersebelahan tempat mangkuk berukir . . . . . aneka ukuran.
  - Pergi lagi ke petak tengah La Sinilélé mendatangi lagi sepetak rumah yang ditempati jenang mulia yang selalu menyediakan makanan raja, bersebelahan duduk
  - menyediakan makanan para juak. Pergi lagi ke petak tengah To Palennareng, mendatangi lagi sepetak rumah duduk mengelilingi tempat minuman serombongan, berkumpul semua anak raja pendamping
  - bangsawan tinggi kapit anak bangsawan yang dekat, penghulu negeri dan hakim- hakim, anak orang kaya penghulu negeri juak yang bergelang sebayanya Opunna Wadeng,
  - makan minum di istana.

Berdiri saja La Sinilélé  
di luar pintu tempat makanan menyirih  
menenangkan hatinya  
menjalankan menteranya

- mengunyah pesonanya  
menebarkan air ludahnya  
pembisu manusia, pengabur mata  
yang tak dilihat orang kemudian berlalu.
- Kemudian To Palennareng
- melangkahi sekat tengah lalu masuk  
mendatangi sepetak rumah  
yang sedang mengukir kayu harum,  
bersebelahan duduk  
yang membungkus dupa.
- Pergi lagi ke petak tengah mendatangi sepetak rumah  
yang membuat minyak kelapa,  
bersebelahan tempat duduk  
orang yang mengaduk air harum.
- Masuk lagi To Palennareng
- mendatangi sepetak rumah  
melingkar bagai senggulung  
bersebelahan tempat duduk  
orang yang berambut panjang.
- Pergi lagi ke petak tengah La Sinilélé
- mendatangi lagi sepetak rumah  
duduk berdampingan para bissu  
duduk bersentuhan gelang kalaru emas anak raja itu,  
bergesekan hiasan emas perempuan  
bersentuhan pinggang orang dalam
- yang tak pernah bekerja  
Hanya saja yang dikerjakan  
merawat kukunya yang tak berubah  
pada waktu siang hari,  
bersamaan naiknya dengan matahari,
- selalu memandang wajahnya dimuka cermin,

melihat- lihat wajahnya di pohon bidara.  
 Kebetulan sekali Wé Tenrirawé  
 selesai mandi lalu pergi duduk  
 mengeringkan diri pada kursi keemasan,  
 - diberisihkan air mandi  
 yang masih melekat pada pinggangnya,  
 diuraikan pada baki- lonjong  
 rambut panjang halusnya,  
 dikelilingi alat- alat kerajaan puluhan jumlahnya  
 - kemudian diberi pakaian  
 sarung bawahnya  
 lalu berpindah duduk  
 di atas peterana emas  
 duduk dikelilingi anak raja seangkatannya,  
 - diapit- apit pengasuh sebayanya  
 diramaikan orang bergelang kalaru emas  
 yang berkilau pangkal lengannya,  
 disuguhi sirih lalu menyirih  
 pada talam emas.  
 - Terpesona hati La Sinilélé  
 menyaksikan kecantikan Wé Tenrirawé,  
 tak segera tenang dengan baik  
 hati To Palennareng,  
 dikarenakan kecantikan, dimabuk keindahan  
 - di tinggalkan hati yang tenang.  
 Berkata di dalam  
 hati La Sinilélé,  
 cantik sekali rupanya adikku Wé Tenrirawé,  
 Baik sekali orang yang terbuang jauh.  
 - Aku tak menyalahkan kedunguan  
 hatinya Pallawagauk  
 dia mencintai di dalam hati  
 orang yang bersaudara kembar itu.  
 Rupanya kurang yang sesamanya  
 - kecantikan Wé Tenriliweng,

persis kecantikan

Sri Ratu yang mengikuti suami ,ke Aléluwuk.

Wajahnya yang dijadikan perumpamaan,

badannya yang dijadikan ukuran.

- Beruntung sekali raja La Tenripeppang telah didatangi keturunan orang Ruallété yang turun menjelma, tunas orang Péréttiwi yang muncul menjelma. Kurang persamaan kecantikannya.
- Berdiri saja La Sinilélé di belakang pintu keemasan. Tiga kali berulang menyirih melaksanakan manteranya memesan melalui angin berembus
- datang dari arah selatan angin itu yang menyentak di dalam hati murani Wé Tenrirawé, yang menyebarkan rambut panjang halusnya, Wé Tenriliweng.
- Maka tersentaklah hati nurani orang yang terbuang jauh itu. Hampir putus perasaan hatinya mengingat- ingat orang tua kehiyangannya. Tidak berhenti- hentinya tersentak
- perasaan dalam hatinya mengenang negeri makmur tempat kelahirannya, mengingat- ingat orang tuanya. Menangis sambil berkata Wé Tenrirawé, "Aku didatangi rindu wahai Wé Temmakawa
- kepada Sri Paduka orang tuaku. Apakah beliau itu sudah meninggal dunia Sri Paduka wahai Wé Temmakawa !, atau sedang ditimpa beliau itu penyakit keras di belakangku
- tetapi bukan saya lagi yang mengusahakan

perawatan dukun pemeliharannya  
memerintahkan agar di sempurnakan  
daun kayu ramuannya.

Bukan juga saya lagi yang mengusahakan  
- bahan makanan santapannya.

- Sudah tidak ada lagi aku mendengarkan  
penderitaan tak terhingga Sari Paduka wahai kakakku."

Menangis sambil berkata Wé Tenriliweng,

"Atau kena kesusahan

- kerajaan orang tuaku  
tetapi sudah tidak ada lagi aku menghiburnya.

Atau sudah meninggal Sri Paduka wahai kakak Wé Temmakawa!,  
sudah sampai akhir hayatnya  
yang telah ditentukan oleh dewata.

- Bukan saya lagi yang memilihkan  
kelengkapan kematiannya  
mengusahakan langir busanya, jeruk mandinya,  
air mandi dinginnya,

minyak kelapa pembersih keringatnya  
- penyapu badan kehiyangannya."

Membuang ingus- jernih mengatakan  
orang yang tefbuang jauh itu,  
"Tentu sudah tinggal lagi Sri Paduka  
mati- tak mati perasaannya

- menyumpah- nyumpahi kecelakaan dan kesusahannya  
yang tak terhingga kesengsaraannya  
melahirkan anak perempuan  
tak menikmati perkembangan badannya.

Sebab tentu Sri Paduka mengatakan

- wahai Wé Temmakawa !, di dalam hatinya,  
sekiranya keadaanku nanti  
sudah sampai masa berakhirknya kehidupan  
yang memang sudah ditaqdirkan oleh dewa,  
sudah melayang nyawa

- Wé Rawéla nanti yang berada di istana.

berpasangan dengan Wé Tenriyabéng  
 mengusahakan langir- busaku, jeruk mandiku,  
 air mandi dinginku  
 dupa wangi dan air harumku  
 - minyak kelapa pembersih keringatku  
 penyapu badan kehiyanganku  
 mengawasi kelengkapan kematianku.  
 Pallawagauk nanti di bawah di mahligai  
 berpasangan Sawérigading  
 - mengusahakan peti mayatku  
 mengawasi keranda emas  
 tempat tubuhku menuju ke akhirat  
 hamparan kain putih, tangga tempat berlaluku  
 tempat diulurkan peti matiku menuju ke akhirat  
 - melalui alam arwah,  
 diberlakukan pada tangga mayatku menuju alam baqa.  
 Terperangah sekali Sri Paduka wahai Wé Temmakawa !,  
 karena kehilangan harapannya  
 di dalam hati sanubarinya  
 - tercengang karena kehilanganku, yang menggatikannya  
 adalah lekatan tanda duka yang menimpanya."  
 Menangis sambil berkata Wé Tenrirawé,  
 "Ataukah telah datang Sri Ratu kita wahai Wé Temmakawa !!  
 yang mengikut suami ke Watamparek,  
 - datang ingin melihat saudaranya,  
 kuperkirakan datang pula  
 raja adik kita Sawérigading  
 datang ingin menanggalkan  
 tanda dukanya saudaraku,  
 - membuka puluhan tanda duka yang melekat di tangan  
 saudara orang tuanya  
 memperbaiki batu nisan kuburan  
 tempat istirahatnya wahai kakak  
 Sri Paduka yang mati bersama dengan isterinya  
 - tetapi kenyataannya beliau tiada melihatku lagi.

saudara ibuku itu

..... telah kukatakan

Sri Paduka yang mengikuti suami ke Watamparek suami isteri membicarakanku, bibiku itu.

- Sebab walaupun aku wahai Wé Tenrikawa ! ,  
tidak dikembarkan bilikku  
tak diuakan peterana emas yang kutempati berdua,  
tak dibagi hasil taji  
dari perjudian orang Wadeng,
  - lain juga nikmatnya  
negeri makmur tempat kelahiranku,  
pada orang tua kehiyanganku.!"  
Menangis sambil berkata orang yang terbuang jauh itu,  
"Berbeda sekali' wahai Wé Tenrikawa, kakaku ! ,
  - kalau matahari sdeang naik  
aku keluar mandi berlangir  
pada petak tengah yang indah,  
tempat pancuran emas serombongan  
berlempar- lembaran bangkai langir
  - suguh- menyuguh bangkai jeruk  
dayang- dayang sebayaku.  
Kalau sudah mandi wahai kakaku, aku mengeringkan diri  
pada batu cepet kemenyan  
dibersihkan air mandi
  - yang masih tertinggal pada badanku  
lalu diberi berpakaian  
sarung bawah pakaianku  
dikelilingi pengwapan puluhan buah wahai kakak ! ,  
lalu aku naik ke istana keemasan
  - meninjau ke laut, memperhatikan  
Jawa Patani Parengki  
yang berlabuh di muara  
lalu aku menyuruh keluar memungut pajak  
sudah datang pula berkumpul semua
  - yang memerintah negeri

yang kampungnya tinggal di seberang.  
Sri Paduka mengatakan lagi wahai Wé Temmakawa,  
suami isteri, mengatakan,  
ke mu<sup>u</sup>aralah wahai Wé Rawé  
- engkau memilih yang engkau sukai  
pada harta benda pedagang itu.  
Sisa pilihanmu lah  
yang engkau simpulkan wahai anak, kakakmu I La Gilingeng.  
Apakah engkau dua orang wahai Wé Rawé  
- ataukah tiga orang anakku  
yang keluar dari perutku.  
Walaupun wahai Wé Temmakawa !,  
sudah ditakdirkan buruk nasibku  
sampai aku dibuang ke tengah laut  
- aku dibawa oleh ombak yang berhempasan  
diembus oleh angin yang berembus  
aku tiba di Wadeng."  
Duduk saja Wé Tenrirawé,  
membasahi pangkuannya dengan air mata bercucurannya.  
- Sedih rasa hatinya  
mengingat-ingat orang tuanya suami isteri  
mengenangkan semua  
negeri makmur tempat kelahirannya  
bertumpuk semua . . . . penghasilannya.  
- Berdua pula To Palennareng mendengarkan  
percakapan Wé Tenrirawé,  
berdua kakaknya, Wé Temmakawa.  
Bergegas La Sinilélé  
memperlihatkan dirinya.  
- Sujud menyembah lalu duduk  
di hadapan peterana emas yang diduduki  
orang yang terbuang jauh itu.  
Bagaikan orang yang dirobah  
warna wajah sekalian isi istana  
- setelah menyaksikan orang baru itu,

Tidak ada yang berani membuka mulut  
sekalian isi istana itu  
setelah menyaksikan orang baru itu,  
kecuali Taruttumpongeng

- ibu pengasuh segaharanya La Tenripeppang  
berangkat segera menjinjing sarung  
menggulung sanggul menuju ke luar  
pergi berdiri di dinding tengah  
menyampaikan ucapan yang tiada
- berhenti-hentinya, mengatakan,  
"Apakah engkau tidur wahai para juak, aku membangunkanmu,  
kalau engkau sedang terjaga, bangunlah kemari,  
sudah mati semua orang-dalam dibawah.  
ada orang lain tak dilihat masuk ke dalam
- sampai berada di dalam  
datang duduk di hadapan  
peterana emas tempat duduknya  
Sari Paduka tuanmu suami isteri."  
Terkejut dalam hati La Tenripeppang
- mendengarkan ucapan pengasuh itu.  
Bagaikan bara menyala  
warna wajah raja Wadeng,  
kaca yang jernih biji matanya  
bara tersebar tulang pipinya,
- pusaran air kobaran hatinya.  
Bagaikan bara api diaduk dalam dadanya  
berdiri tegak bagai pelangi bulu keningnya.  
Tak terkendalikan diri kelihatannya.  
Berdiri saja La Tenripeppang
- masuk kedalam mengikat sambil berjalan  
ikat kerisnya.  
Mengikut semua anak raja pendampingnya  
juak yang bergelang pengawalnya,  
melewati dinding tengah, membelakangi sekat ruangan.
- Tiada enak perasaan La Tenripeppang

- berjalan terus raja Wadeng  
naik di atas lalu duduk  
di atas peterana emas  
duduk bersama suami isteri  
- mendekati isterinya  
menindis paha kekasihnya.  
Bergegas To Pananngareng  
mengolah sirih yang mampu menenggelamkan ampas bertih,  
yang mengampungkan batu besar .  
- Pada saat itulah La Tenripappang  
baik perasaannya.  
Berpaling saja raja Wadeng  
membuka cerana lalu menyirih  
menenangkan hatinya  
- menekan perasaannya.  
Kemudian berpaling sambil berkata,  
"Alangkah dungunya yang bertanya itu,  
memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui.  
Orang apakah negeri tempat tinggalmu.  
- Dimanakah letak negeri makmur tempat daerahmu,  
yang tak mengetahui adat istiadat negeri Wadeng,  
apakah tak didengar di negerimu,  
berita yang tersebar  
yang engkau dengar bahwa  
- adapun adat istiadat negeri Wadeng itu  
dijadikan acuan keris itu  
dijadikan pencubit kelewang itu  
ada tujuh lapis di bawah,  
pagar istana tempat tinggalku.  
- Tujuh ribu pengawal  
yang menutup telinganya  
masing- masing menghunus kelewangnya.  
Kalau aku iakan orang itu  
aku izinkan menginjak sesusun pagar.  
- Kalau aku tak mengizinkan orang baru itu

hanya diluar kampung saja  
 aku jawab supaya kembali ke kampungnya.  
 Mengapakah gerangan engkau wahai orang baru !,  
 tidak dilihat orang engkau masuk ke dalam."

- Sampai hatimu berjalan terus  
 di hadapan peterana emas  
 yang kutempati suami isteri.  
 Sujud menyembah sambil berkata La Sinilélé,  
 "Saya ini adalah kakakmu La Sinilélé dari Luwuk
- putra La Temmalureng orang Lompok  
 bangsawan tinggi yang dijadikan  
 pemangku penghulu negeri, Opunna Warek.
- Hanya adikku Sawérigading  
 menyuruhku meminjam tempat menumpang sehari  
 menyuruhku meminjam tempat menumpang sehari
- putra Batara Lattuk  
 anak sulung Wé Datu Senngeng  
 cucunya  
 yang meretas di ruas bambu  
 mahkota keduanya
- yang muncul di busa air  
 bersama dengan usungannya  
 yang diiringi dengan busa air,  
 tunas keturunan yang meninggal bersama suami isteri.  
 Beliau sedang menyandarkan wangkangnya di muara.
- Beliaulah yang menyuruhku  
 meminjam tempat menumpang sehari  
 nanti setelah selesai  
 minum air tawar lalu berlayar lagi.  
 Kalau merasa merahmati
- orang yang terbuang jauh,  
 menyinggahkan sepupu sekalinya  
 menghiasi gelanggang  
 minum air tawar yang jernih  
 pada tempayan kemilau keemasan."
- Meremas jari La Tenripeppang sambil berkata,

"Engkau hilangkan wahai To Pelennareng  
menurunkan wibawa di istanaku  
menurunkan derajat kedudukanku  
karena engkau tak memperlihatkan dirimu

- lalu engkau naik di istana ini.

Engkau adalah kepercayaan  
yang berkuasa di Luwuk.

Sebab walaupun aku berkata wahai kakakku  
tak didatangi tamu yang datang

- petak istana tempat tinggalku

bukan orang yang demikian yang tak diberikan  
tempat menumpang orang besar itu.

Saya tahu wahai To Palennareng ..  
maksud orang besar itu,

- engkau tak dilepaskan menampakkan diri.

Beliau itu mengira kukembarkan  
bilik tempat tinggal sepupu sekalinya.

Tetapi bukan omong kosong yang engkau dengar  
wahai To Palennareng, di hadapanmu.

- Hanya kurang seorang dari yang jumlahnya seratus  
isteri kesayangku.

Karena datangnya kawanku ini  
aku ceraikan semua perjodohanku dengan mereka  
lalu aku suruh berjodohan dengan orang lain.

Tinggal seorang lagi yang tak ada jodohnya  
aku naikkan di sampan

kusorong ke tengah laut  
diambil oleh nelayan di laut.

Sebab berkata dalam hatiku

- nanti kelak diperkirakan oleh isteriku ada kusimpan  
seseorang tempat bertempat sesekali  
yang mengakibatkan rusaknya perjodohanku."

Menjawab La Sinilélé,

"Kuur jiwanmu wahai orang besar

- semoga tetap semangat kehiyanganmu

terasa untung atas rasa kasihmu  
engkau singgahkan orang yang terbuang jauh itu  
engkau naikkan di atas istanamu  
engkau jadikan isteri pendamping  
- mengendalikan kemuliaanmu."

Bergegas Wé Tenrirawé  
turun dari atas peterana keemasan sambil berkata,  
"Rupanya sedang berlabuh adikku wahai To Palennareng  
menyandarkan wangkangnya di muara."

- Wé Tenriliweng sendiri  
yang menyuguhi sirih lalu menyirih To Palennareng.  
Menangis sambil berkata Wé Tenrirawé,  
"Silahkan menyirih wahai To Palannareng."  
Bergegas La Sinilélé

- mengambil sirih pada adiknya.  
Menangis sambil berkata Wé Tenrirawé,  
"Kuur jiwanya adikku.  
Semoga tetap semangat kehiyangan sepupu sekalinya.  
karena datangnya di Wadeng Wahai kakak

- menyandarkan wangkang di muara menanyakan  
muara sungai yang ditempati terdampar sepupu sekalinya  
orang yang terbuang jauh  
yang dianggap sudah terkubur di tanah.  
Mengucap kata La Tenripeppang mengatakan,

- "Silahkan menyirih wahai To Palennareng.  
Jangan engkau merasa kecil hati  
merasa tidak senang perasaan  
karena engkau menyaksikan kedunguanku.  
Aku tak mengetahui wahai raja kakakku !.

- Bergegas La Sinilélé mengambil sirih.  
Menangis sambil berkata Wé Tenrirawé,  
"Bagaimana pemikiranmu wahai raja Wadeng.  
Aku ingin sekali wahai raja tuanku  
menuju keluar di muara

- memanggil sepupu sekaliku,

- aku tak membawa tata cara rajaku  
 tak diangkut dengan usungan keemasan  
 tak dinaungi payung emas  
 tak diramaikan anak raja bangsawan tinggi,  
 - tak diiringi oleh dayang- dayang.  
 Menjawab La Tenripeppang,  
 "Mengapakah demikian ucapanmu wahai ratu adikku.  
 Nanti engkau didengar orang  
 dilihat oleh orang luar.  
 - Sedang engkau adalah aparat kerajaan  
 yang mempunyai negeri di Tompo Tikka  
 keturunan orang Rualletté yang turun menjelma,  
 tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia.  
 Engkau lagi mau, wahai ratu adikku  
 - menurunkan derajat kemuliaanmu.  
 Tunggu saja wahai ratu adikku  
 memerintah ibu pengasuh untuk menyiapkan engkau  
 usungan keemasan tumpanganmu,  
 dan disuruh To Wirillangi mengumpulkan  
 - anak raja pendamping,  
 bangsawan tinggi kapit,  
 penghulu negeri dan hakim- hakim,  
 anak orang kaya penghulu negeri."  
 Berkata Lagi Opunna Wadeng,  
 - "Memerintahlah wahai ibu pengasuh  
 menyiapkan tata cara rajanya anakmu,  
 usungan keemasan tumpangannya.  
 Menyuruh jugalah wahai To Wirillangi  
 mengumpulkan anak raja pendamping  
 - bangsawan tinggi kapit  
 bangsawan mulia yang dekat,  
 penghulu negeri dan hakim- hakim  
 anak orang kaya penghulu kampung  
 yang biasa pergi mengiring."  
 - Menangis sambil berkata Wé Tenrirawé,

"Jangan engkau merasa pusing wahai tuanku  
karena aku tak diiringi upacara kerajaan  
tak diramaikan anak raja, bangsawan tinggi,  
dan anak orang kaya penghulu negeri.

- Tiada aku wahai raja Wadeng  
memerintahkan upacara raja  
memang tiada jabatan yang kubawa  
kekuasaan yang kudatangi di Wadeng ini.  
Datangku di Aléwadeng ini
- memang aku tiada membawa  
anak orang kaya penghulu negeri  
tiada diiringi pula  
anak raja bangsawan tinggi.  
Hanya saja wahai tuanku
- di dorong ketengah laut  
dibawa oleh angin berembus  
diayunkan oleh gelombang perhempasan  
sampai aku terdampar di muaramu.  
Hanya engkaulah yang merasa kasih memungut mayat
- mendamparkan orang yang dibuang  
engkau naikkan pada dérajat yang tinggi  
mengangkat harakat kemuliaanku,  
engkau menjadikan aku isteri  
mengendalikan dan menjaga kemuliaanmu."
- Menjawab Opunna Wadeng,  
"Kuur jiwanmu wahai ratu adikku  
semoga tetap semangat kehiyanganmu  
jangan demikian ucapanmu wahai adik Wé Rawé !.  
Engkaulah itu wahai ratu adikku
- penguasa tunggal pada kerajaan yang kukuasai."  
Menyembah sambil berkata La Sinilélé,  
"Aku pamit wahai adikku kembali membawa berita,  
pada sepupu sekali sederajatmu."  
Mempersilahkan Wé Tenrirawé suami isteri
- berdiri pula To Palennareng

Berjalan menuju keluar  
menuju ke muara.

Menangis sambil berkata Wé Tenriliweng,  
"Wahai ibunda, anakku itu kutinggalkan,

- lehermu itu menjadi jaminan wahai ibu pengasuh  
kalau engkau membiarkannya

menangis terus- menerus anakku itu."

Berangkatlah Wé Tenrirawé keluar.

Berdiri menyusul La Tenripeppang,

- bergegas berangkat semua  
anak raja pendamping,

bangsawan mulia sebayanya Wé Tenrirawé,  
pengasuh segaharanya,

saudara sesusuan peribadinya,

- dayang- dayang sebayanya dan orang dalam  
yang tak pernah bekerja, menuju keluar.

Gemuruh suara ruangan

dilalui oleh orang-dalam para pengiring  
anak raja sebayanya Wé Tenriliweng

- Sudah sampailah di depan tangga  
memegang susur kemilau turun

tak diterima dengan usungan keemasan  
tak dinaungi payung emas

tak diramaikan tata cara kerajaan.

- Kemudian disusulkan

usungan keemasan tumpangannya

cerana keemasan tempat sirihnya

di tengah jalan barulah dinaungi payung emas.

Bersamaan berangkat semua

- anak raja pendamping,

bangsawan tinggi kapit

bangsawan mulai yang dekat

penghulu negeri dan hakim- hakim

anak orang kaya polémpang.

- Sudah ramailah upacara rajanya

Opunna Wadeng suami isteri.

Ada tujuh ratus usungan gading di sebelah kanannya,  
sekian pula jumlah di sebelah kirinya.

Ada lima ratus usungan cermin di depannya,

- sekian pula dibelakang Wé Tenrirawé.

Bagaikan danau yang luas  
payung emas naungan  
anak raja orang Wadeng  
yang biasa pergi mengiringi.

- Sudah berangkat pengusung itu  
berangkat diiringi oleh dayang- dayang,  
diikuti oleh para juak yang bergelang emas  
berikat pinggang diselipi keris emas.

Memenuhi lembah' orang yang berpontoh

- menelusuri dataran tinggi yang bergelang.

Tak saling memberi jalan dilalui  
orang banyaknya raja Wadeng.

Sudah sampailah La Sinilélé di muara,  
berjalan terus di tanjung

- pelabuhan yang tak pernah sunyi,  
menginjak tangga perahu keemasan  
meniti cadik melangkahi barateng gading  
datang duduk di hadapan Opunna Warek.

Berkata La Sinilélé,

- "Sedang menuju kemari wahai raja adikku  
sepupu sekalimu, sudah berada di luar  
beliau sendiri, suami isteri menjemputmu.

Menjawab Sawérigading,

"Apakah engkau sudah menyaksikan wahai To Palennareng

- tempat tinggal sepupu sekaliku.

Apakan tak dikembarkan bilik Wé Tenrirawé,  
tak dijejerkah peterana emas  
yang diduduki Wé Tenriliweng .

Tak dibagi jugakah hasil taji

- judian orang Wadeng itu."

Menjawab La Sinilélé,  
 "Aku sudah menyaksikannya tadi  
 peterana emas yang diduduki sepupu sekalmu.  
 Tidak ada yang kulihat

- isi usungan yang disamakan derajatnya  
 yang dijadikan isteri di istana.  
 Dia merasa tak senang tadi wahai raja adikku,  
 raja Wadeng itu, karena aku tak melalui tangga kemilau  
 tak menginjak pintu gading
- sampai tiba-tiba muncul duduk diruangannya.  
 Beliau menyampaikan kepadaku adat di Wadeng,  
 bahwa, apakah engkau tak mengetahui di Wadeng ini  
 dijadikan penusuk keris itu  
 dijadikan penoreh kelewang itu.
- Tiada aku menjawabnya wahai raja adikku."  
 Merasa jengkel, ucapan Sawérigading  
 mengatakan, *rupanya* sompong  
 ucapan La Tenripeppang  
 menyebut-nyabut keris.
- Nanti datang di perahu ini  
 aku balas dengan kata kasar  
 karena keterlaluannya orang Wadeng itu.  
 Berkata To Sulolipu,  
 "Jangan demikian ucapanmu wahai adik Dukelleng.
- "Hanya adat kebiasaan  
 yang disebut-sebut orang besar itu,  
 engkau kira wahai adikku sompong ucapannya.  
 Karena engkau wahai Adikku yang menyuruh  
 engkau memerintahkan To Palennareng
- berpakaian orang Senrijawa,  
 naik di istana melihat-lihat keadaan bilik  
 memperhatikan keadaan ruangan istana.  
 Opunna Wadeng merasa kurang enak wahai adikku.  
 Patut saja dimaafkan
- ucapan keterlaluan orang besar itu.

Berpaling sambil berkata Sawérigading  
"Berangkatlah wahai To Sulolipu,  
To Palennareng, naik di darat  
beriringan dengan Puang ri Luwuk, Puang ri Warek  
- engkau jemput dengan bertih, sepupu sekaliku  
menaikkan dengan pemanggil semangat orang besar itu."  
Belum selesai ucapan Langipaéwang  
berangkatlah La Pananrang, La Sinilélé  
bersamaan berangkat dengan Puang ri Luwuk, Puang ri Warek  
- naik mendarat di pantai  
diangkatkan dalam keemasan  
yang dipenuhi bertih emas orang Botillangi  
beras aneka warna orang Senrijawa  
beras- emas orang Rualletté.  
- Sudah sampai Wé Tenrirawé di muara  
mendatangi pelabuhan yang tak pernah sunyi.  
Diletakkanlah usungan keemasan  
yang ditumpangi Wé Tenriliweng.  
Dibukalah tirai penutup usungan itu.  
- Puang ri Luwuk, Puang ri Warek sendiri  
yang menaburi bertih- emas beras- emas  
yang aneka warna, orang Rualletté.  
Berkata La Pananrang La Sinilélé,  
"Kuur jiwamu wahai ratu adikku,  
- semoga tetap semangat kehiyaganmu suami isteri.  
Ringankanlah dirimu wahai adikku  
naik di atas perahu sepupu sekalmu."  
Berangkatlah Wé Tenrirawé  
berjalan diiringi diangkatkan ujung sarungnya,  
- diangkatkan pangkal lengannya  
diapit- apit oleh saudara sesusuan segaharanya  
memegang paha anak raja pendampingnya,  
menginjak tangga perahu keemasan.  
Datunna Wadeng sendiri  
- mengangkatkan pangkal lengan isterinya

- meniti pada cadik melangkahi pinggir perahu.  
 Datang pula angin  
 mengangkat bagian bawah baju Wé Tenriliweng  
 nampak kelihatan badannya.
- Nampak jelas oleh Sawérigading  
 terbuka semua kelihatan  
 pinggang sepupu sekalinya.  
 Tersentak hatinya  
 terbelah perasaan
  - hatinya La Maddukelleng.  
 Tiba- tiba tak tenang  
 dalam hati Opunna Warek  
 bagaikan mati perasaannya.  
 Bagaikan sudah sampai
  - pengelihatannya di alam barzah  
 setelah melihat badan sepupu sekalinya.  
 Menengadah sambil berkata Opunna Warek,  
 "Silahkan naik kemari wahai kakak Wé Rawé pergi duduk  
 raja Wadeng suami isteri,
  - di ruangan parahu,  
 Datang lalu duduk Wé Tenriliweng.  
 Pergiduduk La Tenripeppang  
 di hadapan Opunna Warek  
 bertidisan paha La Pananrang, La Sinilélé.
  - Sawérigading sendiri  
 menyuguhi cerana keemasan sepupu sekalinya.  
 Berkata La Maddukelleng,  
 "Silahkan menyirih wahai kakak Wé Rawé,  
 menyirih jugalah wahai raja Wadeng !"
  - Bergegas Wé Tenriliweng suami isteri  
 mengambil sirih pada adiknya.  
 Berpaling sambil berkata Pamadelletté,  
 "Janganlah kiranya wahai kakak Wé Rawé  
 merasa kecil hati
  - merasa tak senang

- aku bertanya karena tak mengetahui  
 mendesak nanti pertanyaanku,  
 "Mengapakah engkau wahai ratu kakaku  
 amat pucat kelihatannya
- bagaikan warna mayang nampaknya  
 kotor- kepala berpipi putih  
 rontok pula bulu kepingmu,  
 bagaikan orang yang baru melahirkan nampaknya."  
 Menangis sambil berkata Wé Tenriliweng,
  - Sudah tiga bulan wahai adik Dukelleng  
 keluarnya si bayi raja itu  
 sudah berbaring pada tikar emas,  
 diangkat dukun dipangku dukun kerajaan  
 tetapi belum ada nama mulia diberikan kepadanya,
  - belum juga dinaikkan pada ayunan emas.  
 Berilah nama hambamu itu wahai adikku."  
 Menjawab La Maddukelleng,  
 "Apakah perempuan  
 yang engkau lahirkan wahai kakak Wé Rawé,
  - atau laki- laki penghuni gelanggang  
 anak raja itu."  
 Menjawab Wé Tenriliweng,  
 "Laki- laki hambamu wahai adik Lawé."  
 Menangis sambil berkata La Tenritappu,
  - "Berilah nama anak kita wahai kakak Wé Rawé,  
 La Mappanyompa di laut,  
 To Sibennigareng di samudra  
 dan aku digelar Toapanyompa.  
 Aku jadikan nama itu bagaikan berasal  
 - lahir dari perutku.  
 Aku berikan keris emas andalanku,  
 kubukakan gelang dituang dari tanganku,  
 mewarisi payung emas naunganku.  
 Kalau sudah besar nanti To Sibennigareng  
 - dan sudah diperinjakkan tanah di Wadeng,

suruh berlayar ke Aléluwuk,  
 aku carikan jodoh sederajatnya,  
 keturunan langit berdarah murni  
 yang turun menjelma.

- Tunas Péréttiwi yang muncul di dunia.  
 Atau suruh berlayar ke Tompo Tikka,  
 menjadi raja di Sawamméggga,  
 pada kerajaan yang ditinggalkan  
 Sri Ratu yang mengikuti suami ke Aléluwuk."
  - Menangis sambil berkata Wé Tenriliweng,  
 "Baik sekali ucapanmu wahai raja adikku  
 hanya langit saja di atas perkataanmu.  
 Siapa lagi yang dijadikan sandaran hambamu  
 kalau engkau mengasihannya.
  - Membuang ingus- jernih sambil berkata  
 orang yang terbuang jauh itu,  
 "Naiklah engkau wahai adikku mendarat  
 kita pergi ke negerimu di Wadeng wahai adikku.  
 Kita naikkan pada ayunan emas hambamu wahai adikku.
  - Sebab belum juga dinaikkan pada ayunan keemasan.  
 Sebabnya wahai adik Lawé  
 terbuangku kemari di Wadeng  
 tidak ada sesuatupun jabatan yang kubawa  
 kerajaan yang aku datangi di Wadeng,
  - aku melahirkan anak dalam kesedihan  
 di negeri tempat buanganku wahai adikku.  
 Tiada pemberian yang patut kuberikan kepada hambamu.  
 Itulah wahai adik La Tappu aku mengatakan  
 hiduplah wahai anakku untuk menghiburku
  - pada negeri tempat buanganku  
 tiba di sini sebatang kara."
- Menangis sambil berkata Sawérigading,  
 "Kuur jiwamu wahai ratu kakakku dua beranak.  
 Semoga tetap semangat kehiyanganmu."
- Membuang ingus- jernih sambil berkata Wé Tenrirawé

"Apakah angin yang membawa engkau wahai Opunna Warek,  
 apakah bayu juga yang mengantarnya  
 wangkang emas tumpanganmu  
 yang menuju ke muara,  
 - yang ditempati terdampar sepupu sekalimu,  
 yang sudah dianggap orang mati.  
 Aku mengucapkan yang demikian  
 karena selama aku dibuang di tempat yang jauh  
 sampai terdampar di Wadeng  
 - menghambakan diri pada negeri ini.  
 Angin Tompo Tikka sudah tak berembus lagi,  
 udara Sawamméggga  
 sudah tak datang lagi wahai adik Dukelleng  
 topan Singkiwéyo  
 - tak kunjung datang pula wahai raja adikku.  
 Apalagi wahai Opunna Warek !,  
 tidak pernah datang berita pesan bibimu,  
 tiada disebut lagi pertanyaan yang melahirkanku  
 memang sudah tak dikatakan lagi  
 - tiadanya pedagañg perantau  
 datang dari Tompo Tikka wahai adikku  
 berlabuh di Wadeng, datang menyetakan,  
 engkau masih disebut- sebut oleh orang tuamu.  
 Hanya engkaulah yang datang melihat  
 - negeri makmur tempat buanganku  
 muara sungai yang kutempati berlabuh.  
 Itulah wahai adik Lawé maka aku mengatakan  
 tidak pernah wahai Opunna Warek  
 pedagang merantau orang Tompo Tikka  
 - berlabuh di Luwuk membawa berita wahai adikku  
 Bukan juga orang Sawamméggga yang menyebutnya wahai adikku  
 kecelakan dan kesusahan negeri di Tompo Tikka."  
 Menangis sambil berkata Pamadelletté,  
 "Bukan saja wahai kakak Wé Rawé !  
 - pedagang yang merantau membawa berita di Aléluwuk,

bukan pula orang Petani kaya  
berceritra yang kudengar.

Aku datang dari Tompo Tikka wahai ratu adikku  
menanyakan tentang perjodohanmu,

- sebab saudara ibumu mengatakan  
engkau itu wahai anak Lawé  
merantau berlayar menelusuri negeri,  
Singgahlah di Tompo Tikka  
pada saudara ibumu, menghubungkan keluarga
- engkau hubungkan semua  
keluarga dekat sepupu sekalimu,  
engkau bersanding bersepupu sekali,  
engkau pula perbaiki makam  
pemakaman Sri Paduka
- yang meninggal suami isteri.

Maka itu aku singgah wahai ratu adikku di Tompo Tikka.  
Aku dapati telah dipagar  
muara sungai besar tempat berlabuhnya para pedagang.  
Aku sampai melabuhkan wangkang di muara.

- Datanglah pula kakak Pallawagauk  
keluar mengharapkan aku naik mendarat.
- Akupun naik mendarat  
lalu aku berangkat ke tombo Tikka.  
Aku berjalan sampai melalui negeri,
- aku dapati telah dipasangi pucuk enau kampung itu,  
di kosongkan gelanggang  
ditelungkupkan batu gading  
tempat merajut para anak raja.  
Berputar jauh lalunya para penyabung
- dikurung ayam putih  
diikat susur tangga  
ditelungkupkan lesung  
dilekati puluhan tanda berkabung orang banyak.  
Gelap semua pakaian berkabung orang kampung,
- aku naik keistana wahai ratu kakakku.

Aku terus pergi ke ruangannya  
 Sri Paduka suami isteri  
 aku dapati tidak dibuka- buka  
 kelambu penutup ruangan itu.

- Aku pergi duduk di dekatnya  
 Sri Paduka suami isteri  
 aku datang membuka  
 kelambu penutup ruangan itu  
lalu pergi duduk di dekatnya
- di dekat Sri Paduka ibunda  
 aku raba dadanya,  
 kupegang pula puncak dahinya  
 beliaupun ingin bangun duduk  
 tetapi tak dapat tegak duduk.
- Aku tunduk mengaliri air mata  
 memeluk lengan pada lehernya  
 aku bangunkan duduk, beliaupun menceriterakan aku  
 kecelakaan dan kesushannya.

Pilu rasa hati

- melihatnya wahai kakaku, di belakangmu,  
 berbaring melekat badannya pada tikar.  
~~Tidak bisa perpisah dengan bantalnya.~~
- Aku tiga bulan lamanya wahai kakak di Tompo Tikka  
 menghibur- hibur Sri Paduka  
 tak berpisah duduk dengan kakak kita Pallawagauk,  
 Hanya pada waktu aku berangkat merantau berlayar lagi  
 disampaikan oleh Sri Paduka mengatakan  
 engkau itu wahai anak Lawé  
 akan merantau mengelilingi negeri,
- Singgahlah di Wadeng  
 melihat- lihat sepupu sekalmu.  
 Disanalah kabarnya mendarat Wangkangnya  
 disinggahkan oleh La Tenripeppang,  
 dijadikan isteri pendampingnya
- memelihara dan menjaga

- kemuliaan orang Wadeng,  
 Maka dijadikan istilah  
 kurang satu dari seratus  
 permaisuri-permaisurinya
- La Tenripeppang orang Wadeng itu.  
 Kalau dikembarkan  
 bilik sepupu sekalimu  
 pisahkanlah kemari dari rumah tanggannya  
 ceraikanlah kemari dari perkawinannya
  - engkau kembalikan ke Tompo Tikka  
 engkau jadikan permaisuri  
 mengatur perintah menjaga kemuliaanmu.  
 Itulah sebabnya aku singgah di Aléwadeng."  
 Menjawab raja Wadeng mengatakan,
  - "Bukan mmong kosong engkau dengarkan wahai adikku.  
 Memang kurang seorang dari seratus  
 permaisuri- permaisuriku.  
 Tetapi setelah datang sesamaku ini,  
 aku ceraikan semua perjodohnya,
  - aku suruh berjodohan dengan orang lain.  
 Tinggal lagi tak ada jodohnya seorang,  
 aku naikkan di perahu  
 kusorong ke tengah laut  
 di jemput oleh nelayan di laut.
  - Sebab hatiku di dalam mengatakan,  
 kalau aku masih simpan  
 nanti akan dicurigai oleh sesamaku raja ini,  
 ada yang kusimpan sebagai persinggahan  
 sesekali didalam kehidupanku."
  - kelak merusak perkawinanku."  
 Segera bertanya  
 mengatakan Pamadelletté,  
 "Mengapakah engkau memberitakan kepadaku  
 perihal kembarnya bilik sepupu sekaliku,
  - tak dibaginya hasil taji perjudianmu.

Terserah kepadamu, apakah engkau kembarkan biliknya  
atau tak mengembarkannya  
bilik keemasan tempat tinggal sepupu sekaliku.

Apakah memang terserah kepada kita kepadanya

- pada orang yang terbuang jauh itu.

Sampai hatimu juga  
engkau tak mengetahui asal usulnya,  
tak memperhatikan asalnya,  
engkau singgahkan di kerajaanmu,

- engkau jadikan permaisuri mengawasi perintah,  
menjaga kemuliaanmu."

Tiada menjawab raja Wadeng  
tiada menjawab sepatah katapun La Tenripeppang.

Menangis sambil berkata Wé Tenrirawé,

—"Apakah masih disebut- sebut juga  
anak yang dibuang yang disingkirkan  
yang dianggap sebagai orang yang sudah mati  
yang dibuang ke tangah laut."

Membuang ingus- jernih berkata Wé Tenriliweng,

- "Pikirkan saja wahai adik Lawé,  
tiada seorang gembalapun yang mengikut mengawal  
wangkang emas tumpanganku wahai adik Dukelleng,  
didirikan saja tiang agung perahu,  
tak dikembangkan layar

- apa yang diketahui perumpuan  
aku dibawa angin berembus  
di anatar oleh arus mengalir,  
aku sampai terdampar di Wadeng.

Hanya kakamu raja Wadeng wahai adikku

- merasa kasih memungut orang buangan  
mendamparkan orang yang dihanyutkan."

Menangis sambil berkata Sawérigading,  
"Menderita sekali Sri Paduka suami isteri  
raja kakak kita Pallawagauk,

- saudara kita mengatakan,

andai kata ada orang yang mati karena menyesal  
 akulah wahai adikku yang mati menyesal,  
 karena aku mencintai di dalam hati  
 saudara kandungku.

- lebih- lebih lagi wahai kakakku  
 Sri Paduka suami isteri,  
 tidak pernah lagi muncul di ruangan luar,  
 dikelilingi oleh pendampingnya di belakangmu."  
 Membuang ingus- jarnih sambil berkata
- orang yang terbuang jauh itu,  
 "Apakah memang keduanya wahai adikku  
 bibimu mengingat anak kandung celakanya.  
 Sebabnya demikian ucapanku wahai adikku.  
 Setelah dua atau tiga bulan
- terbuang kemari di Wadeng,  
 setelah lewat dua bulan  
 hatiku di dalam mengatakan wahai adik Lawé,  
 suatu malam, suatu hari kelak  
 sudah datang pertanyaan orang tuaku.
- Tetapi wahai Dukelleng, sudah bertahun aku di Wadeng  
 sudah lama aku didalam kedudukanku  
 tak putus asa dalam kekaluargaanku,  
 aku sudah bersalin pula  
 merana di negeri tempat terdamparku
- tetapi belum pernah datang utusannya  
 menanyakan dimana gerangan muara yang kudarati."  
 Menangis sambil berkata Wé Tenriliweng  
 "Hanya saja wahai Opunna Warek  
 kupendam dalam hatiku selalu
- bahwa memang demikianlah gerangan  
 nasib orang yang ditinggalkan negeri  
 ditolak oleh kampung lalu pergi  
 tak disebut sebut lagi rimbanya."  
 Tidak dapat ditahan lagi
- air mata bercucurannya Sawérigading

mendengarkan ueapan sepupu sekalinya.

Membuang ingus jernih sambil berkata Wé Tenrirawé,  
"Lebih merana rasanya lagi wahai adik Dukelleng  
penderitaan di dalam hatiku,

- waktu mula lahirnya di tikar emas hambamu wahai adikku  
diangkat dukun dipangku oleh dukun kerajaan,  
lalu di angkatkan inang pengasuh  
ribuan orang di Wadeng

aku perhatikan dengan sudut mataku,

- tetapi bukan inang pengasuh orang Toddattoja  
yang memangku hambamu wahai adikku.

Bukan pula pemelihara orang Singkiwéro  
yang memangku alat tumpu kadidi ribuannya  
tetti laguni anak beccingnya."

- Membuang ingus jernih sambil berkata Wé Tenrirawé,  
"Bawalah aku ke luwuk wahai adik dukelleng,  
supaya akulah nanti yang sebagai dilahirkan  
oleh Sri Ratu kita yang perempuan itu."

Tiada menjawab Sawérigading

- tiada menjawab sepatah kata pada sepupu sekalinya.  
Bagaikan saja orang yang diremuk  
perasaan hati Pamadelletté.

Menangis sambil berkata Wé Tenriliweng,  
"Selagi engkau merahmati wahai adikku

- sampai engkau datang kemari menanyakan  
negeri makmur tempat terdamparku  
muara sungai tempat berlabuhku.

Ringankanlah dirimu mendarat wahai adikku.

kita pergi ke negerimu di Wadeng wahai adikku.

- engkau saksikan negeri tempat terdamparku,  
Engkau makan di dalam perutmu  
hasil tanah kakakmu raja Wadeng wahai adikku.  
Mudah-mudahan engkau merahmati wahai orang besar."  
Berkata pula raja Wadeng,

- "Kuur jiwanmu Wé Rawé wahai adikku,

semoga tetap semangat kehiyanganmu  
jangan demikian ucapanmu.

Engkaulah itu wahai ratu adikku  
yang berkuasa di Wadeng."

- Menangis sambil berkata Sawérigading,  
"Baik sekali ucapanmu wahai raja kakakku  
hanya langit saja di atas ucapanmu.  
Tetapi saya minta maaf karena saya tak singgah,  
sebab bergegas pelayaranku,

- akan dipercepat perahu tumpanganku.  
Aku diundang oleh La Maddaremmeng orang Maluku  
meramaikan upacara mengikuti keramaian.  
Khabarnya ingin melaksanakan rajahan.  
Beliau mengundang kolong langit permukaan bumi,

- beliau mengharapkan kedatangannya.

Aku ingin mendapatkan  
upacara rajahan La Maddaremmeng itu."

Menangis sambil berkata Wé Tenriliweng,  
"Rupanya engkau datang wahai Dukelleng

- mengambahkan penderitaanku,  
menambah kesedihan tak terhinggaiku  
di negeri tempat terdamparku,  
kesedihan tak terhinggaiku  
pada orang tua kehiyanganku
- karena gembira rasa hatiku,  
atas kedatanganmu kemari menanyakan  
negeri tempat terdamparku,  
kiranya hanya engkau bagaikan angin berlalu Dukelleng,  
angin singgah sebentar wahai raja adikku."

- Bagaikan buah bun*i* langkasa  
air mata bercucurannya Opunna Warek,  
mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.  
Menangis sambil berkata Wé Tenrirawé,  
"Kasihanilah aku wahai raja adikku
- engkau naik mendařat

engkau makan hasil tanahnya wahai raja adikku  
kakamu raja Wadeng."

Berkata juga raja Wadeng,

"Kasihnilah aku wahai raja adikku,

- engkau naik mendarat

engkau datang ke negerimu di Wadeng wahai raja adikku."

Menjawab Sawérigading,

"Aku minta maaf wahai ratu adikku

aku tak singgah di Wadeng,

- sebab bergegas pelayaranku,

dipercepat wangkang emas tumpanganku,

sebab aku ingin sekali mendapatkan

upacara besar yang diadakan to Alapua.

Membuang ingus jernih sambil berkata Wé Tenrirawé,

- "Kalau engkau tak mau wahai raja adikku

engkau naik mendarat,

melihat hambamu wahai raja adikku

orang yang jauh negeri tempat tinggalnya,

biarlah aku perintahkan

- menjemput hambamu wahai raja adikku

supaya diantar keluar ke muara,

engkau lihat hambamu wahai raja adikku

wajah dan perkembangan badannya.

Siapa gerangan yang mirip wajahnya itu."

- Menangis sambil berkata La Maddukelleng,

"Kuur jiwa anak kita wahai ratu kakakku,

semoga tetap semangat kehiyangan kemanakanku.

Tidak usah wahai ratu kakakku engkau memerintahkan  
memberangkatkan anak kita.

- Biarkanlah saya sisihkan warisan lengkapnya

kita pilihkan inang pengasuh ratusan orang

sekian pula pemelihara

yang mengantar alat tumpu kadidi ribuannya,

tetti laguni anak beccingnya.

- Ada tujuh puluh nenek pengobat

W. 21

yang memelihara pedupaannya pada dapur keemasan  
sekian pula yang menjaga malam dari orang halus  
yang berkeliaran di tengah malam kelam,  
sekian pula pelayan

- yang mengantarkan alat bunyi- bunyian indahnya.  
Kalau merahmati To Palanroé  
engkau perinjukkan tanah di Wadeng  
mengadakan upacara raja  
engkau laksanakan segala sesuatunya
- engkau melepaskan semua tata cara rajanya,  
beritakanlah kepadaku  
supaya saya yang datang menyumbangnya  
upacara raja yang diadakan untuk anak kita, wahai kakak.  
Sayalah yang menjemputkan tamumu."
- Menangis sambil berkata Wé Tenrirawé  
bersamaan dua berkata suami isteri,  
"Kuur jiwamu wahai raja adikku.  
Semoga tetap semangat kehiyanganmu wahai Opunna Warek !  
Siapa lagi yang di sandari hatiku
- selain engkau wahai orang besar.  
Mudah- mudahan panjang umur La Mappanyompa  
memang engkaulah yang dijadikan sandaran.  
Membuang ingus jernih sambil berkata Opunna Warek,  
"Memerintahlah wahai To Sulolipu, To Palennareng,
- kita naikkan mendarat semua  
semua harta warisan La Mappanyompa."  
Belum selesai ucapan Sawérigading,  
berdirilah keduanya  
memerintahkan menunjukkan jari tangannya
- supaya dinaikkan mendarat  
harta warisan To Sibenngareng  
lalu diangkut ke Wadeng  
harta benda yang seharusnya diperuntukkan  
sebagai mahar di Tompo Tikka.
- Menangis sambil berkata Pamadelletté,

"Ambillah wahai kakak Wé Rawé  
 harta benda yang banyak dari Warek,  
 engkau ringankan dirimu kembali ke darat  
 engkau pergi ke tempatmu.

- memelihara anak kita  
 jangan sampai engkau dikenai sesuatu di laut  
 jangan sampai di kena angin jahat yang berembus  
 sampai tak enak perasaanmu.  
 Mudah-mudahan kita panjang umur
- Kita saling bantu membantu di dalam kehidupan.  
 Nanti aku kembali dari Sama aku singgah di sini  
 aku berkumpul di Wadeng,  
 aku makan dalam perutku hasil tanahmu  
 aku jenguk yang kujadikan anak
- bagaikan keluar dari perutku."  
 Duduk saja Wé Tenriliweng  
 membasahi pangkuannya air mata bercucurannya,  
 tak bersuara karena perasaan sedih.  
 Merasa pedih dalam
- hati La Maddukelleng  
 menyaksikan sepupu sekalinya.  
 Menangis sambil berkata La Tenritappu,  
 "Ringankanlah dirimu wahai kakak naik di darat  
 engkau pergi ke tempatmu suami isteri,
- engkau ambil dayang-dayang ribuan orang.  
 Sebab bergegas keberangkatanku,  
 dipercepat wangkang emas tumpanganku  
 sebab aku ingin sekali mendapatkan  
 upacara besar rajahan orang Maluku itu."
- Menangis sambil berkata Wé Tenrirawé  
 "Bawalah aku wahai anak Lawé.  
 pada negeri yang engkau tujui  
 yang engkau cita-citakan,  
 atau engkau bawa aku berlayar ke Aléluwuk,
- atau mengembalikan aku ke Tompo Tikka

Tiada menyahut Pamadelletté,  
 tiada menjawab sepatah katapun Opunna Warek,.  
 Menunduk saja Sawérigading  
 mengalirkan air mata bercucurannya.

- Berkata dalam  
 hati La Maddukelleng  
 Kalau aku bawa Wé Tenrirawé ke Aléluwuk  
 kesusahan negeri yang habat nanti jadinya.  
 Kalau aku tak membawanya, aku ingini  
 - sepupu sekali sederajatku."
- Membuang ingus jernih mengatakan  
 orang tua kehiyangan La Mappanyompa,  
 "Berlayarlah wahai si sampai hati, si putus perut.  
 Engkau sudah berlabuh di negeri tempat terdamparku,
- engkau sandar di muara sungai yang ku singgahi,  
 aku mempersikahkanmu singgah tetapi engkau tak mau."  
 Menangis sambil berkata Opunna Warek,  
 "Kuur jiwanmu wahai kakak Wé Rawé,  
 semoga tetap semangat kehiyanganmu,
- ringankanlah dirimu suami isteri  
 naik ke darat, engkau kembali ke tempatmu.  
 Mudah- mudahan kita panjang umur.  
 Nanti saya kembali dari Sama  
 aku singgah di Wadeng
- engkau memerintahkan menyediakan bahan makananku."  
 Menangis sambil berkata Wé Tenriliweng suami isteri,  
 "Silahkan memelihara wahai adikku  
 semangat kehiyanganmu wahai si keras hati !,  
 mudah- mudahan sampai dengan selamat wangkang emas
- tumapanganmu wahai si sampai hati !.  
 Engkau sampai dengan selamat di negeri tujuanmu."  
 Menjawab Pamadelletté,  
 "Selamat jalan wahai Opunna Wadeng suami isteri,  
 engkau ringankan dirimu naik ke darat.
- Sebab bergegas pelayaranku

- dipercepat wangkang emas tumpanganku."
- Meminta dirilah Opunna Wadeng.
- Mempersilahkan pula Sawérigading.
- Berangkatlah Wé Tenriliweng
- bergandengan tangan suami isteri naik ke darat diterima dengan usungan keemasan dinaungi dengan payung emas naungannya, pada pelabuhan yang tak pernah sunyi.
  - Berpaling sambil berkata La Pananrang bersamaan dua berkata dengan La Sinilelē, "Engkau sudah besar wahai Opunna Warek besar pula keduanguamu.
  - Karena dewasamu, dewasa pula kebodohanmu. Rupanya belum bertemu ujung lingkaran di jarimu.
  - Dirinya sendiri sepupu sekalimu suami isteri keluar di muara, mengharapkanmu singgah, engkau tak mau singgah." Menjawab Sawérigading mengatakan,
  - "Apakah engkau yang dungun To Sulolipu, To Palennareng, yang mendamping !. Atau sayakah yang dungu yang didampingi. Engkau sendiri menyaksikan wahai kakakku mengena bagai jangkar sudut mataku
  - pada sepupu sekali sederajatku, engkau inginkan aku singgah bermalam. Bagaimana nanti jadinya aku betul singgah bermalam. Sepupu sekaliku nanti akan hancur.
  - Aku menurunkan derajatnya, merusak kekeluargaannya. Kalau aku ditempatkan diruangan luar hatiku di dalam merasa tak senang. Tetapi kalau aku ditempatkan di ruangan dalam, tiada sampai hatinya sepupu sekaliku.
  - Alangkah susah nanti jadinya.

Andai kata Wahai To Sulolipu, To Palennareng  
 belum melahirkan anak Wé Tenrirawé,  
 aku pisahkan dia dari kekeluargaannya,  
 aku ambil dia dari kedudukannya

- aku membawanya ke Aléluwuk  
 dan aku jadikan permaisuri  
 menjadi penguasa memelihara kehormatanku."  
 menjawab La Pananrang, La Siniléle  
 "Benar sekali ucapanmu wahai adikku
  - aku tak menyalahkan perkataanmu."
- Berdiri saja La Pananrang  
 memerintahkan agar diangkat jangkar keemasan,  
 diturunkan kemudi keemasan.  
 Berpaling sambil berkata To Sulolipu,
- "Mendayunglah wahai orang Selayar,  
 mengayuhlah wahai orang Waniaga."
- Belum selesai ucapan La Pananrang,  
 bersamaan merengkuh dayung orang Selayar  
 bersamaan menumpukan kayuh orang Waniaga itu,
- sudah bergerak semua dayung keemasan kemilau.  
 Bagaikan orang yang bersera' kan air itu,  
 ditumpu oleh kayuh keemasan orang banyak.  
 Bagaikan hampir patah cadik keemasan,  
 bagaikan mau patah burateng gading kemilau
  - ditumpu arus.

Tiada sirih terkunyah  
 Opunna Luwuk sudah meninggalkan  
 muara sungai besar  
 tempat berlabuhnya orang banyak di Aléwadeng.

- Berdirilah To Palennareng memerintahkan  
 supaya ditegakkan tiang agung  
 dibuka layar sutra yang aneka macam  
 dikenakan pula semua kelengkapan  
 andalan perahu itu.
- Bersamaan mengembusnya angin,

datang pula angin kencang  
angin keras,  
terpasang pula semua peralatan  
andalan wangkang tané té manurung itu.

- Bagaikan burung beterbangan wangkang itu,  
ditarik oleh layar, dibawa gelombang  
dan diemus oleh angin kencang.

Duduk saja Wé Tenrirawé  
dipinggir pantai

- melihat- lihat keberangkatan layar sepupu sekalinya.  
Nanti setelah tiada nampak lagi  
keberangkatan layar Opunna Wareng  
dia kembalike tempatnya  
berjalan terus melalui kampung

- sampai memasuki pekarangan istana  
pembawa usungan itu.

Diletakkanlah usungan keemasan  
tumpangan Wé Tenrirawé.

Berangkatlah orang tua To Sibenngareng

- bersamaan berangkat suami isteri  
menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
dipegangkan susuran kemilau  
diangkatkan pangkal lengannya  
dipegangkan ujung sarungnya

- memegang pada saudara sesuan mulianya  
naik ke atas istana,  
melangkahi ambang pintu keemasan  
menginjak lantai papan pinang kemilau  
lalu masuk melewati sekat tengah

- membelakangi pintu keemasan.

Gemuruh suara lantai dilalui naik  
anak raja sebayanya Wé Ternrirawé  
dayang- dayang pengiringnya Wé Tenriliweng.  
Sudang sampailah diruangannya,

- datang dan duduk mengangkat putranya,

memangku anak sulungnya,  
 mencucuri air mata putranya.  
 Menangis sambil berkata orang yang terbuang jauh itu,  
 "Hiduplah engkau wahai La Nyompa  
 - besarlah engkau wahai To Sibenggareng anakku,  
 kita kembali ke negeri kita.  
 atau engkau membawa berlayar aku ke Aléluwuk  
 ke pada Sri Paduka yang mengikut suami ke Watamparek.  
 Engkaulah itu wahai anakku yang kujadikan penghibur  
 - di negeri tempat terdamparku."  
 Membuang ingus jernih sambil berkata Wé Tenrirawé,  
 "Betul- betul Sawérigading itu  
 si sampai hati, si putus perut.  
 Aku sendiri yang sengaja  
 - keluar menjemputnya  
 aku harapkan singgah tetapi tidak mau.  
 Barangkali ada yang dipikirkan sepupu sekaliku."  
 Menjawab La Tenripeppang,  
 "Aku tahu hal itu wahai adik Wé Rawé !,  
 - yang dipikirkan sepupu sekalmu.  
 Opunna Warek mengira  
 aku kembarkan bilik emasmu."  
 Tiada menyahut Wé Tenriliweng  
 tiada menjawab sepatuh<sup>v</sup>katapun  
 - pada lelaki sekehidupannya.  
 Beliau duduk saja mencucuri  
 air mata putranya.  
 Lima belas hari lamanya Opunna Warek  
 membelakanginya Alewedang.  
 - Tak dibelokkan arah pengayuh,  
 dipergantikan pergi tidur  
 hulubalang yang tak keliru  
 jurumudi yang selalu hati- hati.  
 Pada tengah malam yang tenang  
 - Opunna Warek sudah menghadapi

negeri di Malatunrung.

Tiada sirih terkunya  
sudah sampailah di muara  
wangkang emas tumpangannya

- berlabuh, menurunkan jangkar, melipat layar  
mengumpulkan orang banyaknya.

Kebetulan sekali

sadar dari tidur Wé Tehriwale  
berpisah sarung suami isteri,

- memperbaiki ujung sarungnya  
membalik bantal tidurnya,  
terbuka kelambu yang melilitinya  
di bawa oleh angin melalui lubang  
bau pedupaannya sampai diluar di muara.

- Datang di perahu Opunna Warek  
menelusuri ujung sarungnya La Maddukelleng  
mengusik selimut Pamadellette,  
tak membiarkan nyenyak tidur Langipaéwang.

Bergegas La Tenritappu bangun duduk

- mencuci muka pada mangkuk putih  
menata diri di depan cermin  
membuka cerana keemasan menyirih  
nenenangkan hatinya

Berpaling saja La Tenritappu

- memegang ujung dahi La Sinilélé.

Berkata Sawérigading,

"Apakah engkau tidur wahai To Palennareng, aku bangunkan,  
kalau engkau sadar, bangunlah kemari.

Apakah nama

- kampung ini wahai La Sinilélé.  
negeri makmur yang kita hadapi,  
muara sungai yang kita singgahi,  
yang lebat sekali kelihatan hutannya.

Bagaikan awan beriring

- berdirinya rumah-rumah orang kampung itu.

Bagaikan saja yang sedang mengadakan upacara sepanjang masa negeri itu.

Siapa pula namanya raja negeri itu yang baik sekali bau pedupaannya.

- Barangkali cantik gerangan penguasa negeri itu, wahai To Palennareng, tenang hati memandangnya, dan gembira ucapananya, pandai pula bergaul
- baik sekali berita keadaan tempatnya. Akan dihibur oleh tamu yang datang, sesarung dengan orang dari seberang laut kumaksudkan agar sadar dari tidur si dia penguasa negeri itu,
- agar bangun berpisah sarung suami isteri merapikan ujung sarungnya menyimpan bantal tempat berbaringnya terbuka kelambu yang mengelilinginya dibawa oleh angin melalui celah-lubang
- bau dupanya si dia, menebari muara datang memasuki perahu kita, menelusuri ujung sarungku mengusik selimutku tak melepaskan nyenek tidurku."
- Tiada menyahut La Sinilélé, tiada menjawab To Palennareng. Merasa geli dalam hatinya. Tertawa di dalam perasaannya mendengarkan ucapan raja adiknya.
- Berkata di dalam hati To Palennareng, patut engkau wahai adik Lawé merupakan seorang anak yang masih remaja, rupanya engkau tak mengetahui
- mecontoh perbuatan, menyaksikan usaha.

Berkata lagi Sawérigading,

"Apakah engkau tidur wahai To Palennareng aku bangunkan,  
atau engkau terjaga supaya bangun kemari  
engkau beritahukan saya nama negeri itu.

- Beritahukan juga aku nama penguasa negeri itu  
yang harum sekali bau dupanya."

Tiada menyahut La Sinilélé,  
tiada menjawab sepatah katapun To Palennareng.

Tiga kali mengajukan pertanyaan Pamadelletté

- tetapi tak dijawab sepatah katapun oleh kakaknya.

Marah sekali La Maddukelleng samibl mengatakan,

"Rupanya orang mati yang kita muat ini,  
hanya bangkai yang bersama kita.

Andai kata saya mengetahui bahwa engkau

- adalah bangkai yang kuangkut wahai To Palennareng ".  
engkau sudah kukapani dengan kain sutra  
lalu kukuburkan di samudra,  
menjadi makanan ikan besar,  
menjadi makanan siang ikan lumba-lumba.

- Bergegas La pananrang, La sinilélé

bangun duduk  
mencuci muka pada mangkuk putih  
menata diri di muka cermin,  
membuka cerana keemasan menyirih

- menenangkan hatinya.

Kemudian berkata To Palennareng,

"Apakah wahai Lawé, wahai Dukelleng,  
apakah wahai pemain judi, apakah wahai panyambung  
apakah wahai penari di gelanggang keemasan,

- apakah wahai penguasa di Luwuk,  
apakah wahai yang memerintah di Warek  
raja yang memerintah kolong langit  
yang disembah di permukaan bumi engkau bangunkan aku  
pada tengah malam yang kelam, aku tak mendengarnya,
- nyenyak sekali idurku,

aku tak mendengarkan ucapanmu."

Tiada menjawab Sawérigading,  
tiada menjawab sepatah katapun La Maddukelleng.  
Tiga kali mengulang pertanyaan To Palennareng.

- lalu mengatakan Pamadelletté,  
"Yang saya tanyakan wahai To Palennareng  
negeri makmur yang kita hadapi,  
muara sungai yang kita singgahi  
yang lebat kelihatan hutannya,
- bagaikan telah dibersihkan kampung itu,  
bagaikan telah dihiasi tanjung,  
bagaikan awan beriring  
bangunan rumah orang kampung itu.  
Yang kutanyakan juga wahai To Palennareng,
- siapa juga nama penguasa kampung itu  
yang harum sekali bau dupanya."  
Tertawa saja To Palennareng  
sambil mengatakan,  
"Itulah wahai adikku yang bernama Malatunrung,
- negeri makmur tempat tinggalnya  
La Tenroaji To Tappumasé, suaminya  
Wé Tenriwalek Daéng sagala dari Wawoémpong  
anak I La Galigo orang Kelling,  
anak sulungnya Apummangénrék
- kemanakan Wé Tabacina  
kemanakan I Da Muttia orang Sama."  
Tertawa saja Pa adelletté sampil mengatakan,  
"Kuperkirakan sadar dari tidur wahai To Palennareng ?  
si dia penguasa memisahkan tubuh,
- berpisah sarung suami isteri  
memperbaiki ujung sarungnya,  
meletakkan bantal tempat berbaringnya,  
lalu terbukalah kelambu yang menyelimutinya  
dibawa oleh angin melalui celah-lubang bau dupanya
- sampai kemari di dalam perahu kita

- datang ke mari menelusuri ujung sarungku,  
 menguik selimutku  
 tak membiarkan nyenyak tidurku,  
 yang menyendat dalam hatiku  
 - maka aku bangun duduk wahai kakak  
 di permukaan perahu.  
 Merasa sedih di dalam hatiku,  
 berdebar-deber denyut perasaanku  
 berkata dalam hatiku  
 - jangan-jangan berada sudah di dalam perahu  
 menyebarluaskan bau dupanya  
 si dia itu, penguasa negeri.  
 Berkata lagi Pamadelletté,  
 "Barangkali cantik parasnya ratu itu, To Palennareng !  
 - kelam hati memandangnya  
 pandai bergaul  
 mengesankan  
 dan sempurna berita di istananya.  
 Rupanya dia akan dihibur oleh tamu yang datang  
 - bersesarung dengan orang dari seberang lautan."  
 Gelak terbahak La Pananrang  
 terbahak bagai perempuan La Sinilélé  
 sambil berkata mengatakan,  
 "Mémang terkenal kecantikannya  
 - Wé Tenriwalek Daeng Sagala di Wawoémpong."  
 Merasa geli La Maddukelleng  
 sambil berkata mengatakan,  
 "Patut rupanya wahai To Palennareng  
 memanggil-manggil bunyi ayamnya,  
 - mengajak-ajak kokok ayamnya,  
 mengesankan cahaya paginya,  
 mengajak kita untuk datang  
 pada waktu pagi  
 waktu mulai naiknya matahari."  
 - menjawab La Sinilélé,

Biarlah nanti kalau sudah siang  
 aku sendiri akan naik ke darat  
 aku pergi ke Malatunrung, di tempatnya wahai adik  
 kakakmu La Tenroaji, singgah menumpang.

- Mudah- mudahan penguasa negeri itu,  
 menyinggahkan kita di tempatnya  
 menaikkan kita meramaikan gelanggang,  
 menaikkan kita di istananya  
 minum air tawar yang dingin,
- pada tempayan keemasan kemilau."
- Gembira sekali Sawérigading,  
 merasa bergerak- gerak di dalam  
 perasaan Pamadelletté,  
 mendengarkan ucapan sepupu sekalinya.
- Berpaling sambil berkata Opunna Warék,  
 "Bagaimana lagi bunyi senandung perahumu  
 wahai pelayan anak- raja !  
 nyanyian kajaki Luwuk, nyanyian baénrong Buton  
 sebagai penghibur hatimu."
- Menyembah sambil berkata pelayan anak raja itu,  
 gadis- gadis orang dalam pembawa kipas,  
 Begini bunyi nyanyian perahuku wahai raja tuanku,  
 Nyanyian baenrong Buton penghibur hatiku,  
 bayu menghambat angin ribut yang kencang
- angin berembus permulaan tidur itu  
 angin mengalir tengah malam itu,  
 embun menguap dinihari itu,  
 udara mengembus besok pagi itu  
 yang mengenangkan bagi orang yang meninggalkan
- negeri makmur tempat tinggalnya."
- Menjawab Sawérigading,  
 "Salah bunyi senandung perahumu itu  
 wahai pelayan anak raja,  
 tak demikian pula penghibur hatimu."
- Hanya berbunyi demikian senandung perahuku,

- nyanyian Botun penghibur hatiku,  
 anginnya Luwuk bayunya Warek  
 angin kencangnya dari Lompok  
 angin berembusnya dari Kawu- Kawu,
- angin bolak- baliknya dari Siwa,  
 kampungnya Wé Sawéasé,  
 angin dari kampung Wé Pananggareng,  
 datang melayang ke parahu mariogaé,  
 mencari- cari perahu tanété manurung,
  - tidak berhenti- hentinya I Daruma  
 masuk memadati ulu hati  
 tak melepaskan menelan nasi  
 tak menjadikan tidur yang enak,  
 dan tak memberi kenikmatan perut."
  - Menyembah sambil' berkata pelayan anak raja itu  
 dan perempuan pembawa kipas,  
 "Salah senandung perahu tuanku itu,  
 nyanyian Buton penghibur hati  
 penghibur rasa rindu tuanku itu.
  - Hanya begini bunyi senandung perahuku,  
 nyanyian kejaki Luwuk, baénrong Buton  
 penghibur hatiku,  
 penghibur rasa rinduku,  
 Duduk saja wahai raja tuanku
  - cintamu, kekasihmu,  
 orang yang dalam ingatanmu  
 orang yang saling merindu dalam hatimu  
 menghitung bulan menanti tahun  
 menunggu dalam hatinya
  - bersandarnya perahu keemasan tumpangan tuanku di muara  
 sebagai pengganti buaan jendéla keemasan  
 air mata bercucurannya  
 bersarungkan penderitaan embun tikar  
 pengganti lampit tikar keemasan  
 air mata merindunya."

Menjawab Sawérigading,

"Bagaimana lagi senandung perahumu  
nyanyian Buton penghibur  
hatimu wahai kakak La Nanrang,

- penghibur rasa rindumu."

Menjawab To Sulolipu,

"Wahai Opunna Warek, senandung perahu demikian,  
nyanyian Buton penghibur rasa rinduku,  
mengapa gerangan wahai tuhanku

- padahal aku sama halnya, diatapi langit  
isteri yang selalu kuingat  
tak segera akan saling melihat  
hanya saling menanggung sakit keras,  
hanya dunia, tetapi kurang usaha mengatasinya

- cita-cita yang tak terkabul

telah diturunkan untuk aku oleh To Palanroé,  
kesengsaraan yang tak berujung pangkal  
penyakit dalam tak terduga  
penyakit tidak ada obatnya

- di dalam hatiku,

seluas saja dengan langit  
selebar dengan bumi  
kesengsaraan hati yang tak berhenti  
masuk memadati ulu hati

- tak mengizinkan menelan makanan."

Termenung saja Pamadelletté  
mendengarkan ucapan La Pananrang.

Lama sekali barulah

berpaling sambil berkata Opunna Warek,

- "Sudah merupakan nasib dari dewa wahai To Sulolipu  
sudah tinggal tenang di Warek  
air liur kehendakmu  
segera bagaikan misim.

Sudah jelas hanya semacam penyakit engkau berdua

- pada si kekasih hatimu.

orang yang senada isi hatimu.  
tetapi engkau tak diajakan oleh To Palanroé  
menikmati kenikmatan cinta, mengiakan kasih mesra  
pada orang yang saling mengharapkan,  
- orang yang mengiakan ucapanmu."

Berkata lagi La Tenritappu,  
"Bagaimana lagi wahai To Palennareng  
nyanyian Luwuk senandung perahumu  
nyanyian Buton penghibur hatimu."

- Menjawab La Sinilélé,  
"Berbunyi seperti ini wahai Opunna Warek  
nyanyian Luwuk, nyanyian Buton  
penghibur hatiku,  
Semoga meninggal wahai Tuhan

- orang yang mengidap rasa cinta keduanya  
tak ada jua mendapat rintangan namun tidak terkabul.  
Tiada hentinya naik memadati ulu hati  
tak meluaskan menelan makanan  
dan tak memberi kenikmatan tidur, dan

- tak memberikan rasa kenyamanan."

Terkesan hati Opunna Warek  
mendengarkan senandung perahunya La Sinilélé.  
Berpaling sambil berkata La Maddukelleng,  
Bagaimana lagi wahai Toappemanuk

- senandung perahumu, nyanyian Butonmu  
penghibur hatimu."

Menjawab La Massaguni,  
"Berbunyi seperti ini wahai Opunna Warek  
nyanyian Luwuk senandung perahuku

- nyanyian Buton penghibur hatimu,  
perekat rinduku,  
apa gerangan yang meraih cinta kenangan,  
apa gerangan penawar kasih di dalam bikik  
apa gerangan kegusaran yang tersebunyi,  
- apa gerangan yang menahan air mata,

- apa gerangan yang mengobati rasa rindu  
apa gerangan yang mengabulkan orang yang saling merindu  
apa gerangan yang mengiakan menelan nasi,  
apa gerangan yang memberikan tidur yang nyenyak,  
- apa gerangan yang naik memadati ulu hati,  
tak memberikan rasa kenyamanan,  
apa gerangan yang dijadikan penghibur orang berkelana,  
menguruskan daging, melemahkan tubuh  
melunglaikan kaki-tangan, menelusuri  
- ujung perasaan.
- Apa gerangan orang yang dihibur,  
dan siapa gerangan orang yang menghibur itu."  
Gelak tertawa dan bertepuk tangan orang semua  
para aparat kerajaan pengikut Sawérigading.
- Berteriak juak yang bergelang emas  
mendengarkan senandung perahunya Toappémanuk.  
Berpaling sambil berkata La Maddukelleng,  
"Bagaimana lagi wahai Panritawugi senandung perahumu  
penghibur hatimu
- hiburan rindumu."  
Menjawab Panritawugi,  
"Berbunyi begini senandung perahuku wahai Opunna Warek  
Nyanyian Buton penghibur hatiku  
hiburan rinduku
- banyak juga wahai adikku Lawé  
cintamu, perempuan simpananmu  
orang yang menjadi kekasihmu  
yang mengiakan keinginanmu,  
menginginkan semua dan menghendaki
- pengganti sirih sekerat  
daun sirih selebar  
diantar oleh angin dibawa oleh bayu berembus  
datang berlabuh di muara  
yang disandari wangkang emas tumpanganmu."
- Berkata lagi Sawérigading,

"Bagaimana lagi senandung perahumu wahai Jemmuricina  
nyanyian Luwuk, nyanyian Buton  
penghibur rasa rindumu."

Menjawab Jemmuricina,

- "Berbunyi begini senandung perahuku wahai raja adikku,  
nyanyian Luwuk penghibur rasa rinduku,  
andaikan engkau jadikan saja aku sebagai burung,  
berbulu benang sutra,  
bermulutkan pontoh sekati,
  - bersayapkan aneka sutra  
aku dijerat dengan kata merindu,  
aku dipanggil dengan kata sepakat,  
aku antar air mata tersembunyi tenggelamnya  
aku terbang seiring angin, sekejap,
  - bersama dengan perasaan hati,  
lalu hinggap di jendela rumahnya  
orang yang seja hatiku  
yang saling berkehendak perasaanku  
agar merasa kasih dan menangkapku,
  - mengangkatku ke pangkuhan sampai puas hatiku  
sudah terkabul harapanku, kemudian  
aku kembali lagi ke perahuku."
- Gemuruh tertawa semua  
para aparat kerajaan yang memerintah negeri
- mendengarkan senandung perahunya Jemmuricina,  
Menunduk saja Sawérigading  
terperangah duduk gelisah  
tak segera tenang perasaannya.  
Lama baru menengadah sambil berkata,
  - "Berangkali itulah wahai Jemmuricina  
nyanyian Luwuk yang mebukakan kegelisahanku  
Tepat engkau terka  
apa yang kupikirkan dalam hatiku  
kata-kata yang belum keluar dari mulutku."
  - Kesemuanya menyebut

nyanyian kajaki Luwuk senandung perahunya,  
 nyanyian baénrong Buton penghibur hatinya,  
 hiburan rasa rindunya,  
 Settiri<sup>1</sup> Luwuk, Settiriwarek, Settimanyala,  
 - para aparat kerajaan pengikut Opunna Warek,  
 anak raja pendamping,  
 bangsawan tinggi kapit,  
 anak bangsawan yang dekat,  
 anak orang kaya polémpang,  
 - penghulu negeri dan hakim- hakim,  
 dan juak yang bergelang emas.  
 Menyanyi kajaki orang Luwuk,  
 menyanyi baénrong orang Buton,  
 menyanyi bunané Laipongka,  
 - tak saling mendengar ucapan  
 hamba jawanya Opunna Warek.  
 Keesokan harinya,  
 baru saja matahari bersinar dengan cerahnya,  
 berpaling sambil berkata Pamadelletté,  
 - "Ringankanlah dirimu wahai kakak To Palennareng  
 naik di darat engkau pergi ke Malatunrung.  
 Pada kakaku La Tenroaji,  
 mudah- mudahan merasa kasih dapat kami diterima  
 berada di gelanggang,  
 - menaikkan kami di istananya  
 meminjam ruangan seharian,  
 meminum air dingin  
 pada tempayan keemasankemilau."  
 Belum selesai ucapan La Tenritappu,  
 - berangkatlah La Sinilélé  
 berpakaian indah motif naga  
 dijahit- pinggir lebih sekati di bagian atasnya.  
 Tujuh kati di bagian bawahnya,  
 keris emas, gelang tuangan.  
 - Berangkatlah To Palennareng naik ke darat.

- Lebih seratus orang beriringan  
berjalan bergegas dan cepat.  
Tiada sirih terkunyah  
sudah sampailah di Malatunrung melalui kampung,  
- melalui pertengahan negeri.
- Kebetulan sekali  
La Tenroaji ada di gelanggang  
duduk berkeliling dengan para juaknya,  
hadir semua anak raja pendampingnya,  
- bangsawan tinggi kapitnya,  
bermain gala pada papan keemasan kemilau .  
Berjalan terus To Palennareng  
naik ke atas mahligai itu,  
datang duduk pada serambi keemasan.  
- Menengadah sambil berkata To Tappumasé  
memperhatikan La Sinilélé.  
Bagaikan kabut menguap (marah sekali)  
wajah La Tenroaji,  
Tiada berkata La Tenroaji  
- tiada menjawab sepatah katapun To Tappumasé.  
Sujud menyembah sambil berkata To Palennareng,  
di hadapan penguasa di Malatunrung .  
Tiada berkata La Tenroaji,  
tiada dinjawab sepatah katapun To Palennareng.  
- Tujuh kali To Palennareng  
merobah duduk yang lama  
lalu merobah duduknya lagi  
berpaling lalu menyirih  
berulangkali pada cerananya  
- tetapi tidak dijawab sepatah katapun.  
Menengadahkan tangan sambil berkata La Sinilélé,  
"Sedang bersandar Wangkang  
Opunna Warek di muara.  
Beliaulah wahai adik menyuruh aku  
- meminjam tempat menumpang seharian.

- Kalau engkau merasa kasih wahai orang besar  
engkau singgahkan sesamamu raja  
engkau menyabung bersama di gelanggang,  
minum air tawar yang dingin  
- pada tempayan emas."
- Tiada menjawab To Tappumasé  
tiada menjawab sepatah katapun ucapan To Palennareng.  
Tiga kali To Palennareng mengulang ucapannya  
tetapi tak dijawa sepatah katapun.
- Berkata lagi La Sinilélé,  
"Ingin meniru tata cara  
melihat pemerintahan pada sesamanya raja.  
Beliau adalah keturunan dari langit  
yang turun menjelma,
  - tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia.  
Jangan engkau sangka orang kina dan miskin  
tak mengetahui cara pemerintahan yang baik.  
Adapun kedudukannya di Aléluwuk  
adalah keturunan yang meretas di ruas bambu.
  - Tuanku mengetahui negeri  
di Watamparek, di Tompo Tikka  
keturunan pontoh emas."  
Menjawab To Tappumasé,  
"Benar ucapanmu wahai To Palennareng
  - Aku tak menyalahkan ucapanmu  
tetapi wahai tuanku, amat berbeda  
adat istiadat negeri.  
Berbeda sekali tata cara  
kemuliaan orang besar itu."
  - Berpaling sambil berkata La Tenrisukki,,  
"Aku sembah kebesaranmu wahai orang besar,  
pergilah ke perahumu  
aku naik ke istana kuperintahkan  
menjemput dengan tarian bissu, orang besar itu."
  - Berangkatlah To Palennareng,

berangkat juga La Tenroaji  
naik ke istana.

Masih berada di pekarangan To Palennareng,  
sudah disuruh turun Daéng Sagala ke rumah lain.

- Sudah sampailah La Sinilelé di muara  
menginjak tangga perahu keemasan  
meniti diatas cadik melangkahi barateng gading.  
Menengadah sambil berkata Opunna Warek,  
"Silahkan kemari wahai kaka tuanku  
engkau pergi duduk wahai La Sinilelé !"
- engkau pergi duduk wahai La Sinilelé !"  
Sujud menyembah sambil duduk To Palennareng  
di hadapan raja adiknya.  
Berkata Opunna Warek,  
"Apa gerangan jawaban orang besar itu."  
- Menyembah sambil berkata To Palennareng,  
"Sudah kusampaikan ucapanmu wahai adikku  
tetapi tidak ada jawabannya.  
Tiga kali aku mengulang perkataan  
tetapi tak menjawabku sepatah katapun.  
- Tujuh kali aku membalikkan duduk yang lama  
aku berpaling mengambil sirih pada ceranaku  
tetapi dia tak menjawabku sepatah katapun.  
Baru menjawab wahai adikku setelah aku mengatakan  
ingin sekali orang besar itu.  
- engkau siapkan bahan makanan perjamuan  
Adapun jawabannya kepadaku, beliau mengatakan,  
tidak ada sekarang di tempat s'i penguasa  
beliau berlayar ke Kelling mengambil warisannya.  
Amat berat perasaan dalam hatinya.  
- Kemudian berpaling sambil berkata  
pergilah ke perahu  
aku naik ke istana kuperintahkan  
menjemput dengan tarian bissu orang besar itu  
kulerlakukan pada jajaran bambu berhias  
- kubertumpukan pada umpa- sekati,

- aku berinjakkan tanah ménroja  
 aku buatkan upacara raja yang besar  
 memasuki negerinya.  
 Akupun berangkat lalu turun,  
 - Beliaupun naik ke istana.  
 Aku masih berada dalam pekarangan  
 sudah diturunkan Wé Tenriwalek ke rumah lain."  
 Marah sekali Opunna Warek mendengarkan  
 ucapan To Palennareng sambil berkata,  
 - "Rupanya sompong sekali raja La Tenroaji itu."  
 Belum selesai percakapan  
 Sawérigading bersepupu sekali,  
 datanglah La Tenroaji  
 menelusuri pinggir pantai  
 - pelabuhan yang tak pernah sunyi di Malatunrung.  
 Gemuruh kedengaran suara orang banyaknya.  
 Berdiri di pelabuhan berkata To Tappumasé,  
 "Kuur jiwanu wahai orang besar,  
 aku sembah kehormatanmu,  
 - berlabulah engkau wahai Opunna Warek  
 muaramu yang engkau sandari.  
 Naiklah engkau di darat wahai adikku  
 negerimu engkau masuki,  
 Engkau datang, istanamu yang engkau datangi.  
 - Aku jemput engkau dengan tarian bissu  
 kuberlalukan pada jajaran bambu berhias keemasan  
 memasuki negerimu di Sama Timur,  
 engkau dibuatkan upacara raja,  
 dibertumpukan pada umpat sékati menaiki rumah  
 - engkau makan kedalam perutmu  
 hasil tanahmu di Sama wahai adikku."  
 Menjawab La Sinilélé mengatakan,  
 "Baik sekali ucapanmu wahai To Tappumasé  
 hanya langit saja diatas perkataanmu itu.  
 - tetapi wahai tuanku tak akan singgah lagi

- adik kita Opunna Warek di Sama Timur  
sebab bergegas pelayarannya.  
Mudah- mudahan beliau selamat  
tak rusak wengkang emas  
- tumpangannya melalui samudra.  
Nanti kembali dari sama Barat  
di negeri Wé Tabacina  
Kembali nanti dari Maluku  
di negeri La Maddaremmeng orang Maluku itu  
- engkau singgahkan adik kita,  
kalau engkau merahmati engkau singgahkan  
menyaksikan keadaan di istanamu."  
Tertawa saja raja Sama  
mendengarkan ucapan  
- To Palennareng, sambil mengatakan,  
"Opunna Warek itu adalah keturunan dari langit  
yang turun menjelma.  
Tunas orang Péréttiwi  
yang muncul di dunia,  
- didampingi oleh cendekiawan  
fasih berkata- kata  
yang selalu menghendaki  
orang yang dijadikan perumpamaan,  
pandai berbuat, ahli bicara.  
- Gembira sekali La Maddukelleng  
sambil mengatakan  
"Pandai sekali orang Sama itu wahai kakak  
cendekia orang Maluku,  
maka dijadikan sebagai perumpamaan."  
- Menyembah sambil berkata La Tenrisukki  
"Orang ahlinya di Sama Timur wahai tuanku,  
sama saja orang dungunya Sama Barat.  
Bagaikan saja wahai adikku belum lahir di dunia  
orang yang tak melihat cara berpakaianya orang Sama  
- yang tak mendengarkan cara berbicaranya orang Maluku."

Bagaikan saja orang yang menikmati rasa madu  
di dalam hati Pamadelletté  
mendengarkan ucapan La Tenrisukki.

Berkata La Maddukelleng,

- "Memerintahlah wahai To Sulolipu  
mendirikan tiang agung, kita berlayar."  
Menengadahkan tangan berkata To Tenrisukki,  
"Rasa tak senang wahai Opunna Warek  
tak memakan lagi kedalam perut  
- hasil tanahmu Sama Timur.

Baik sekali nanti sesudah makan baru berangkat."

Berkata La Pananrang,

- "Kuperingatkan wahai raja adikku  
tak senang juga wahai adik Dukelleng engkau langkahi  
ucapan kakakmu' raja Sama wahai adikku !"

Berkata lagi La Tenritappu,

- "Singgahlah engkau wahai To Sulolipu  
Supaya engkau dijamu di muara,  
tetapi tak dijawab utusanku.

- Barulah engkau wahai La Tenroaji  
yang sompong memperlihatkan kepadaku  
tatacara kerjaannya."

Berkata La Sinilélé,

- "Bukan hanya haus dan lapar  
maka adikku berlayar menyingsinggahimu  
dan tak makan tengah hari di negerimu.

Bukan pula perempuan

yang dirantau dan dilayari.

Lebih- lebih bukan juga

- perempuan yang engkau pelihara,  
yang selalu didambakan Opunna Warek  
maka singgah di Malatunrung.

Banyak sekali sesama derajatnya keturunan manurung,  
sederajatnya berdara murni

- yang dijadikan sebagai isteri.

- Mengapakah Wé Tenriwalek  
yang didambakan Opunna Warek.  
Hanya berlayar menelusuri negeri  
melihat tata cara, memperhatikan cara pemerintahan  
- pada sesamanya aparat kerjaan  
menjelajahi kemuliaan sasamanya raja."
- Berkata lagi La Sinilélé,  
"Kembalilah ke kampungmu wahai La Tenroaji,  
memakan semua perjamuanmu
- mudah- mudahan aku selamat  
nanti aku datang apakah malam atau siang  
kita bertemu di lain negeri  
aku akan membala perbuatanmu."
- Bagaikan saja orang yang dirobah
- warna wajahnya La Tenroaji,  
Tunduk saja To Tappumasé  
mencungkil- cungkil di pasir.
- Tiada rasanya mau menampakkan wajah La Tenroaji  
mendengarkan ucapan To Palennareng.
- La Pananrang sendiri, La Sinilélé,  
memerintahkan agar mendirikan tiang agung  
mengembangkan layar sutra.  
Diangkatlah jangkar keemasan  
diturunkan pula kemudi keemasan.
- Berpaling sambil berkata La Pananrang, La Sinilélé,  
"Mendayunglah wahai orang Selayar,  
mengayuh jugalah wahai orang Waniaga."
- Belum selesai ucapan  
To Sulolipu bersepupu sekali
- bersamaan merengkuh dayung orang Selayar,  
bersamaan menumpukan kayuh orang Waniaga  
sudah bersamaan kayuh keemasan itu,  
sudah sama berkisar dayung keemasan kemilau.  
Bagaikan sajaditarik air itu
- ditumpu dengan kayuh keemasan oleh orang banyak. itu.

Ada tujuh pedoman yang ditempatkan pa a tiang agung  
 melihat medan memperhatikan batu karang mengatur labuhan.  
 Bersamaan naiknya kabut tanah  
 beremuslah angin kencang,  
 - meniup pula angin besar,  
 beremuslah bayu,  
 sudah terpasang semua kelengkapan sempurnanya  
 wangkang tanéte manurung itu.  
 Bagaikan burung beterbangan wangkang itu  
 - ditarik oleh layar dibawa gelombang  
 didorong oleh angin kencang  
 dan diangkat oleh kabut di laur.  
 Opunna Warek sudah meninggalkan  
 negeri Malatunrung.  
 - kemudian La Tenroaji  
 kembali pula ke kampungnya.  
 Berkata sambil berjalan to Tappumasé,  
 "Rasa marah yang dikandung raja tadi itu,  
 rasa benci yang dipendam orang besar itu,  
 - kalau nanti beliau kembali ke negerinya  
 kita berusaha nanti mengisikan  
 wangkang emas tumpangannya orang besar itu."  
 Menjawab La Tenroaji  
 "Sudah ditaqdirkan oleh To Palanroé,  
 - bernasib pendék umur."  
 Sudah sampailah To Tappumasé di dalam pekarangan  
 barulah penguasa Malatunrung  
 naik ke atas istana.  
 Mengiringi semua anak raja pendamping  
 - juak yang bergelang emas  
 semua orang banyak,  
 kembali lagi di istana.  
 Ada puluhan malam Opunna Warek berlayar  
 tak dibelokkan para pengayuh,  
 - dipergantikan pergi tidur

hulubalang yang tak keliru  
jurumudi yang selalu hati-hati.  
Keesokan harinya  
barusan saja matahari bersinar dengan cerahnya

- sudah sampailah Opunna Warek  
menyandarkan perahunya di Matasolok  
merebahkan tiang agung menurunkan jangkar melipat layar  
mengumpulkan orang banyaknya.  
Berlomba-lomba orang banyak itu
- mencapai air tawar, turun  
mandi berlangir, anak raja,  
aparat kerajaan yang memerintah negeri  
elayan anak raja,  
perempuan orang dalam pembawa kipas
- turun semua mandi berlangir  
begitu pula para juak yang bergelang emas.  
Berkata semua orang banyak itu.  
"Mandilah, mari kita mandi pada air mengalir  
menyelam-menyelam pada arus air
- menghilangkan daki kita,  
lama sekali baru kita mendapatkan air tawar  
selama kita berlayar jauh  
menelusuri negeri  
belum ada muara sungai yang sama luasnya
- tempat mandi orang banyak di Aléluwuk."

Berkata semua anak raja pendamping,  
"Apa lagi gerangan namanya  
negeri makmur yang kita singgahi ini.  
Sudah lebih tujuh bulan kita dalam perjalanan

- tiga buah pula sungai besar yang disinggahi  
perahu keemasan tumpangan kita  
baru disinilah negeri makmur dan muara sungai  
yang bersamaan dengan di Luwuk  
negeri makmur yang kita tinggalkan."
- Berkata semua anak raja,

- "Kuperkirakan sudah sunyi  
kampung di Aléluwuk  
sudah kosong gelanggang  
sudah lengan mahligai gading keemasan
- tak diramaikan oleh aparat kerjaan  
yang memerintah negeri.  
Sudah lebih tujuh bulan kita tinggalkan  
negeri makmur tempat tinggal kita  
sekian pula lamanya tinggal
  - sesama raja kita mengingat-ingat  
mengharapkan kemesraan.
- Berkata semua anak raja pendamping,  
"Baru tujuhbulan saja  
sesudah aku mengadakan upacara kerajaan,
- orang besar itu mengadakan pelayaran."
- Berkata semua anak raja  
pengikut Opunna Warek,  
"Baru lime bulan saja  
sesudah aku mengadakan upacara raja
- Opunna warek mengadakan pelayaran."
- Berkata semua anak raja,  
"Baru tiga bulan saja  
sesudah aku mengadakan upacara raja  
orang besar itu mengadakan pelayaran."
- Berkata semua para aparat kerajaan  
pengikut Pamadellétte,  
"Baru sebulan saja perkawinanku  
orang besar itu mengadakan pelayaran."
- Ada anak raja pendamping mengatakan,
  - "Hanya baru saja  
puluhan malam sesudah aku bersanding  
Opunna Warek mengadakan pelayaran."

Ada yang mengatakan baru tujuh malam saja  
setelah aku bersanding di pelaminan keemasan

  - aku keluar diperahu."

Berkata semua bangsawan tinggi kapit,  
 "Baru saja gerangan tiga hari  
 aku bersanding pada pelaminan keemasan  
 aku keluar di perahu."

- Ada yang mengatakan aparat kerajaan  
 yang memerintah negeri,  
 "Sudah lima malam gerangan  
 waktu aku diupacarakan  
 aku keluar di perahu."
- Ada bangsawan tinggi yang mengatakan,  
 "Baru saja tiga hari  
 aku dipersandingkan pada pelaminan keemasan,  
 aku keluar di perahu.  
 Sebab berkata dalam hatiku, nanti aku meninggal  
 - kelak di belakang hari, telah diadakan  
 perjodohan orang yang menjadi junjunganku."
- Berkata anak raja pendamping,  
 "Baru saja rupanya  
 diberlakukan pada jejeran bambu berhias,  
 - belum lagi dibertumpukan pada umpa sekati  
 berlayarlah orang besar itu."  
 Ada yang mengatakan, anak raja  
 pengikut Pamadelletté,  
 "Baru saja gerangan aku dipersandingkan,  
 - Opunna Warek mengadakan pelayaran.
- Aku belum mengetahui  
 karakter keinginan Sri Ratu, aku tinggalkan  
 telah kukecewakan rupanya  
 di istananya, si dia di ruangannya."
- Terbahak-bahak semua tertawa  
 aparat kerjaan yang memerintah negeri.  
 Berteriak pada juak yang bergelang emas.  
 Ada yang mengatakan, "Baru saja dinaikkan  
 maharku, berlayarlah orang besar itu."
- Ada anak raja yang mengatakan,

- "Baru saja utusanku pergi melamar  
sudah berlayar orang besar itu."  
Gembira sekali Sawérigading  
melihat anak raja pendampingnya,  
 - aparat kerajaan pengikutnya  
mendi bersama di sungai.  
Berpaling sambil berkata La Maddukelleng,  
"Apa lagi namanya wahai To Palennareng  
negeri makmur yang kita hadapi,  
 - muara sungai yang kita singgahi."  
Menjawab La Sinilélé mengatakan,  
"Inilah wahai Opunna Warek,  
yang dinamakan Matasolo  
negeri makmur tempat tinggal Wé Kai<sup>s</sup> wiyang  
 - penjual nya wahai adikku Sri Paduka  
raja manurung di Luwuk,  
yang dikawini oleh La Warani dari Matasolo  
raja pengawal Sri Paduka dahulu,  
Sri Paduka yang muncul menjelma di busa ombak  
 - dan diiringi dengan busa air."  
Menjawab La Tenritappu mengatakan,  
"Hampir sama wahai To Palennareng  
muara sungai yang besar  
tempat mandinya orang di Aléluwuk,  
 - aku ingin wahai kakak turun mandi berlangir."  
Menjawab La Sinilélé  
bersamaan dua berkata dengan La Pananrang,  
"Turunlah wahai adikku."  
Berangkatlah Opunna Warek bersepupu sekali  
 - berpakaian kain mandi  
dan membuka sarung bawahnya.  
Gembira sekali Sawérigading  
turun mandi di sungai.  
Sudah datang pula datu La Kila  
 - didahului dengan besi Jawanya

mengikuti sumpit keemasannya  
 dibawakan cerana keemasan tempat sirihnya  
 ditamaikan oleh juak berpontoh.

Tiada sirih terkunyah

- sudah sampailah di tanjung  
 pelabuhan yang tak pernah sunyi.

Berdiri di tanjung sambil berkata datu La Kila,  
 "Apakah engkau orang Jawapopo yang singgah berjualan.  
 Orang apakah negeri tempat tinggalmu.

- Kalau Jawa Patani yang melabuhkan wangkang  
 aku tak izinkan engkau naik mendarat  
 berlayarlah ke negeri lain  
 aku tak mengetahui maksudmu.

Atau engkau Jawademmo yang datang,

- tidak usah singgah di Matasolo .

Kalau engkau orang Parengki yang berlayar kemari  
 dan orang Patani yang memakai wangkang  
 atau Jawasugi engkau berlabuh,  
 naiklah engkau mendarat

- aku tentukan pajakmu  
 kuberikan engkau tempat tinggal  
 kuberikan pula juru bahasa  
 yang sama bahasamu lalu menjual bersama.

Bagaikan saja kabut yang menguap (marah sekali)

- wajah Opunna Warek  
 mendengarkan ucapan datu La Kila.

• • • • • • • • • La Maddukelleng di atas wangkang  
 dinaungi payung emas,  
 berkilatan gelang yang ada di tangannya.

- Marah sekali Pamadelletté,  
 Berpaling saja La Tenritappu  
 menunjuki jari datu La Kila,  
 sambil meludah berkata Sawérigading,  
 "Sombongmu itu wahai La Kila !

- Engkau mengatakan aku orang pasar untuk menjual.

11/248

- Tetapi wahai La Kila, karena engkau didahului besi Jawa  
diiringi dengan sumpit keemasan  
engkau dihadapi peralatan keemasan  
diram kn juak bergelang,
- engkau menyebut orang pasar, Sawérigading  
penjual pula La Maddukelleng,  
padahal menekmulah orang pasar,  
penjual-jual leluhurmu.
  - Kalau engkau tak mengetahui,
  - dengarkanlah aku sebutkan leluhurmu.
- Wé Kasiwiang namanya  
yang melahirkan nenekmu perempuan,  
orang jualannya Manurung di Luwuk,  
yang kawin dengan La Paggajong tawanan perang
- yang dijadikan barang jualan  
membuka tanah di Matasolo  
lalu membangun istana besar  
di kisaran air  
melahirkan Wé Mapparola.
  - Adapun dari sebelah keturunanmu itu  
I La Mappélo nama yang laki- laki,  
orang tua yang baru saja  
disuruh jual  
oleh yang meretas di ruas bambu,
  - yang kawin dengan Wé Temmassimang  
jualannya raja manurung di Luwuk.
- Kalau aku kembali lagi ke Watamparek  
kita tiba bersama pada orang tuaku  
menanyakan leluhurmu.
- Kalau ucapanku dusta wahai La Kila,  
engkaulah yang disebut Sawérigading,  
keturunan dari Manurung di Luwuk,  
tunes yang meretas di ruas bambu,  
dan sayalah yang bernama La Kila,
  - keturunan Wé Kasiwi yang,

tunas I La Paggajong,  
tunas Wé Temmassimang."

Marah sekali Sawérigading  
berdirilah La Sinilélé

- Menunjuki dengan jari wajah raja La Kila.  
sewaktu melihat sepupu sekalinya terlalu marah,  
bersamaan dua berkata  
To Sulolipu, To Palennareng,
- "Mémang engkau mau wahai raja La Kila,  
menjadi orang celaka,  
merasa sompong menemakan orang pasar  
tuanmu itu, Opunna Warek sebagai penjual.  
Perhatikanlah wahai La Kila pada pedagang  
lihat pula wajah orang Kidung.
- Amat kaku rambut pedagang itu  
tak diketahui ucapan orang Kidung,  
Apakah engkau pernah melihat pedagang  
yang menumpangi wangkang emas.  
Apakah pernah datang ke sini penjual yang engkau dengan
- dinaungi payung emas,  
dipangku cerana keemasan tempat sirihnya.  
Apakah engkau pernah lihat pula Jawa Patani  
raja kaya yang diangkat ketur peludahan  
tempat ludah buangan seeah sirihnya,  
- tak dibiarkan dihinggapi lalat pakaiannya.
- tak dibiarkan dihinggapi lalat pakaiannya.  
Apakah ada pula engkau dengar dan diberitahukan  
aparat kerjaan yang memerintah negeri makmur.  
Memang masibmulah wahai La Kila !  
bernasib celaka
- kerena pertemuannya dengan wangkang emas  
tumpangan Sawérigading  
tunas keturunan manurung di Luwuk  
yang pernah menjual leluhurmu.  
Panggilkan saya ibumu Wé Mapparola
- supaya aku bersama menyebut lelhuru.

Menunduk saja raja La Kila  
 mencungkil- cungkil di pasir.  
 Berdiri pula Wé Mapparola  
 di jemput dengan usungan keemasan  
 - dinaungi payung emas  
 diiringi oleh dayang- dayang  
 dihadapi oleh pemelihara  
 cerana keemasan tempat sirihnya.  
 Sudah sampailah Wé Mapparola  
 - di pelabuhan parahu,  
 meniti cadik melangkahi barateng gading.  
 Sujud menyembah sambil duduk  
 di hadapan Opunna Warek,  
 tak dijawab sepatah katapun Wé Mapparola.  
 - Bagaikan kabut menguap  
 Wajah Sawérigading  
 menyaksikan Wé Mapparola.  
 Sujud menyembah sambil berkata Wé Mapparola  
 "Ampun tuanku beribu ampun  
 - yang hina dina ini  
 semoga tak terkutuk menjawab tuanku,  
 Ribuan dayang- dayang  
 sekian pula bakul besar  
 yang ditempati emas sawédi  
 - pembeli sirih dari tanahmu,  
 ribuan pula gembala  
 sekian pula peti gading  
 yang dipadati emas-diti motif kawat  
 sebagai pengganti pinang sekerat  
 - pengganti sirih selembar.  
 Hambamu itu wahai tuanku  
 orang yang terlanjur kesalahan ucapannya,  
 hanya tuankulah yang menentukan nasibnya,  
 apakah engkau bunuh  
 - atau tuanku jadikan persembahan di samudra,

bagi saya, apakah tuanku jadikan  
penakar beras pengawas dapur,  
menyelakan spi, memegang saji  
atau tuanku jadikan penghuni ruangan.

- Marah sekali kedengaran ucapan Sawérigading  
berludah sambil berkata La Maddukelleng,  
"Tiada pernah wahai Wé Mapparola  
anak raja pendampingku  
yang kujadikan penghuni ruangan.
- Hanya dijadikan engkau taruhan  
pada tempat sabungan keemasan  
engkau diterbangkan sabungan ayam  
atau engkau sebagai hadiah percintaan  
rahasiaku di gelanggang.
- Atau dilaksanakan perjodohan sederajatku,  
engkau kujadikan sebagai mahar orang Selli hadiahku  
Berkate lagi Pamadelletté,  
"Bukan yang merasa bersalah itu  
anakmu wahai Wé Mapparola !
- Hanya engkaulah yang sompong perbuatan,  
karena itulah yang menyenangkan hatimu.  
kalau engkau tinggal di istanamu  
dikelilingi hasil dari pasar  
di elu- elukan ucapan penjual,
- tetapi engkau tak menyampaikan kepada anakmu  
bahwa nenekmu itu adalah orang pasar  
penjual - jual juga leluhurmuh  
engkau adalah keturunan I Kasiwiyang  
tunasnya I La Paggajong, I La Mappélo."
- Marah sekali ucapan  
Opunna Warek mengatakan,  
"Ada sekitar tujuh ribu hamba yang senang di Luwuk  
yang tak dicapai perintah dari Watamparek,  
Raja Manurung di Luwuk  
- tak dicapai pula panggilan tempat tinggalnya

tak dihalangi musin tahunan, membawa  
 upeti orang banyak di Aléluwuk.  
 Adapun engkau Wé Mapparola  
 belum pernah engkau dateng  
 - mengabdi di Watamparek.  
 Berkata dalam hatimu,  
 tak diperintah yang menjadikanku orang pasar di Luwuk,  
 yang dijadikan penjual oleh orang Warek itu,  
 karena engkau sudah diusungan dengan usungan keemasan  
 - dinaungi payung emas  
 dihadapi perlengkapan keemasan  
 diiringi pula dayang- dayang  
 sudah tak takut lagi merasa busung.  
 Sejak aku dibesarkan di Aléluwuk  
 - belum pernah saya melihat  
 orang yang diusung dengan usungan gading,  
 belum pernah pula saya saksikan  
 orang yang dinaungi payung emas  
 lebih- lebih lagi tak pernah aku menjumpai  
 - diiringi oleh dayang- dayang  
 Hanya engkaulah wahai Wé Mapparola  
 memperlihatkan aku yang demikian  
 setelah aku datang di tempatmu."  
 Berkata lagi Opunna Warek,  
 - "Tak enak perasaanku melihatmu.  
 Mudah- mudahan aku hidup selama Wé Mapparola"  
 Nanti aku kembali dari Maluku  
 saya singgah di Matasolo  
 mengangkut engkau dengan wangkang emas  
 - kubawa engkau berlayar ke Aléluwuk.  
 Apakah aku jadikan penjaga dapur emas  
 pengasapan pedupaan anakku  
 daun kayu penjauhnya  
 setan- setan pérésole,  
 - menjaga kesempurnaan pembaringan anakku

- menjaga kelapa peralatan  
keselamatan anakku."  
mengerakkan kening To Sulolipu,  
sujud menyembah Wé Mapparola,  
- "Aku minta izin wahai tuanku."  
Tiada menjawab Sawérigading  
tiada menjawab sepatah katapun Pamadelletté .  
Berangkatlah Wé Mapparola  
naik ke darat di atas pasir.  
- Berpaling sambil berkata Opunna Warek,  
"Memerintahlah wahai To Sulolipu, To Palennareng,  
mendirikan tiang agung kita berlayar."  
Belum selesai ucapan La Maddukelleng,  
memerintahlah La Pananrang, La Sinilélé  
- lalu diangkat jangkar keemasan,  
diturunkan pula kemudi keemasan itu.  
Diberdirikanlah tiang agung  
lalu dikembangkan layar sutra yang aneka macam.  
Berpaling sambil berkata To Sulolipu  
- bersamaan dua berkata To Palennareng,  
"Mendayunglah wahai orang Selayar  
berkayuh jugalah wahai Waniaga."  
Belum selesai ucapan keduanya  
bersamaan merengkuh dayung orang Selayar itu,  
- bersamaan menumpukan kayuh orang Waniaga,  
bersamaan diangkat kayuh itu  
berkisaran pula dayung keemasan ~~kemilau~~.  
Bagaikan orang yang berserakan air itu  
ditumpu kayuh keemasan orang banyak.  
- Bersamaan dengan menguapnya kabut  
berembus pula angin  
mengiring pula angin kencang  
sudah terpasang pula semua peralatan  
andalan perahu itu.  
- Bagaikan burung- burung beterbangan wangkang itu

ditarik oleh layar, diembus angin,  
diiringi dengan angin kencang.  
Tiada sirih terkunyah  
sudah meninggalkan daerah tukan jermal  
- nelayan di Matasolo.  
Barulah Wé Mapparola  
kembali lagi ke kampungnya.  
Tak diantar lagi dengan usungan gading,  
tek dinaungi lagi dengan payung emas  
- tak diiringi dengan peralatan tempat sirihnya  
Setelah lima malam Opunna Warek berlayar  
tak dibelokkan para pengayuh  
diperantikan pergi tidur  
hulubalang yang tak pernah keliru  
jurumudi yang selalu hati-hati,  
nampaklah di seberang lautan negeri Sama.  
Bagaikan pula telah dipasangi hiasan pelabuhan itu.  
Bagaikan awan beriring  
- letak bangunan rumah orang kampung kelihatannya,  
tegak berdiri kelihatan asap apinya.  
Bagaikan sudah dibersihkan tanjung itu.  
Bagaikan sudah diratakan pinggir pantai  
pelabuhan yang tak pernah sunyi itu.  
- Bagaikan pula sedang diadakan  
upacara selalu kampung itu  
memekakkan telinga teriakan-teriakan.  
Berkata La Pananrang,  
La Sinilelé, mengatakan,  
- "Itulah wahai adik Sama Timur  
negeri makmur tempat tinggalnya Wé Tabacina  
I Da Muttia orang Sama.  
Adapun yang disebelah barat  
itulah yang dinamakan Maloku  
- negeri tempat tinggalnya

La Maddaremmeng orang Maluku  
 berseberangan dengan Wé Tabacina,  
 I Da Muttia orang Sama mengenakan pakaian  
 orang maluku mengeluarkan ucapan."

- Belum selesai menyebut- nyebutkan  
 Opunna Warek bersepupu sekali  
 telah datang sampan orang tua  
 lalu mendekat pada wangkang manurung itu.  
 Berkata Sawérigading,
- "Alangkah dungunya orang yang bertanya itu  
 memang membawa kebodohan apabila tak mengetahui,  
 apakah nama wahai orang tua  
 negeri makmur yang kulihat itu  
 kampung yang kulihat
- muara sungai yang kuhadapi."  
 Sujud menyembah berkata orang tua itu  
 "Ampun tuanku beribbu ampun  
 yang hina dina ini  
 semoga tak terkutuk menjawab engkau.
- "Sudah puluhan tahun aku tuanku  
 tak menghadiri gelanggang  
 aku sudah canggung pula menghadiri gelanggang  
 sudah enggan aku wahai tuanku mendekati istana  
 sudah malu pula perasaanku
- melihat bukaan jendela  
 sudah tak pernah lagi aku naik  
 mengadu ayam di penyabungan keemasan."  
 Termenung La Maddukelleng  
 mendengarkan ucapan orang tua itu.
- Lama sekali baru berpaling berkata Pamadelletté,  
 "Wahai To Sulolipu, To Palennareng,  
 kalau kita sudah tua  
 sudah patut kita menyeberang ke akhirat."  
 Berkata lagi La Tenritappu,
- "Yang aku tanyakan wahai orang tua,

- apa namanya negeri makmur yang kulihat,  
muara sungai yang kuhadapi."
- Menyembah sambil berkata orang tua itu,  
"Aku sudah tak melihat lagi wahai tuanku  
- memasang gajung, mengikat pembulang  
tak diperhatikan juga aku, Unga Wé Majang.  
Walaupun hanya saja wahai tuanku  
aku berpapasan Tingowéaji di tengah jalan  
masih jauh wahai tuanku dia sudah menjauh,  
- lebih-lebih lagi tidak maunya Wé Majang  
dimasukkan dalam sarung.
- Lebih-lebih pula tidak mau lagi  
Wé Majang diraba dengan jari."
- Amat gelisah rasa hatinya Sawérigading  
- mendengarkan ucapan orang tua itu.  
Tertawa terbahak-bahak orang  
apart kerajaan yang memerintah negeri.  
Berteriak juak yang bergelang emas,  
mendengarkan ucapan orang tua itu,  
- Berkata La Maddukelleng,  
"Hanya penyakit wahai To Sulolipu, To Palennareng  
kalau kita berbicara dengan orang tua.  
Sudah tidak mendengarkan ucapan.  
Engkau lagi wahai To Sulolipu, To Palennareng,  
- menanya orang tua itu.  
Apa lagi yang akan dijawabkenmu wahai kakak,  
kalau engkau bertanya."  
Bersamaan dua berkata  
La Pananrang, La Sinilélé,  
- "Adapun wahai orang tua  
yang ditanyakan orang besar itu,  
apakah namanya  
negeri makmur yang dihadapi itu,  
muara sungai yang dilihat."  
- Menyembah sambil berkata orang tua itu,

"Diamlah engkau wahai tuanku,  
 aku ceritarakan waktu remajaku  
 di daerah Maluku  
 bersamaan mekar keinginanku

- saling membantu dengan orang tua Toaddaremmeng tak pernah ditujukan kepada orang lain kiriman tanda cinta rasa kasih kiriman si gadis orang yang diingini hatiku,
  - orang yang seia perasaanku orang yang saling cocok ucapanku.
- Ribuan orang yang menumpangi usungan keemasan tak kuberitakan lagi yang menumpangi usungan gading. Aku tak hitung anak raja pendamping,
- aku juga tak menyebut- nyebut lagi seperti halnya Unga Wé Majang, Tingowéaji hanya karena berlobang maka dimasuki disamaratakan saja semua orang yang tak perlu dijanji sumpah."
  - Tertawa saja Sawérigading, tersenym La Pananrang, La Sinilélé, La Massaguni, Panritaugi, Jemmuricina, Tertawa terbahak- bahak semua aparat kerajaan yang memerintah negeri
- dan para juak yang bergelang emas.
- Tiada enak perasaan La Tenritappu, mendengarkan ucapan orang tua itu.
- Berpaling sambil berkata Opunna Warek,
- "Engkau lagi wahai La Gongkona menanya orang tua itu."
- Berteriak mengatakan I La Gongkona, "Adapun yang ditanyakan orang besar itu, apakah nama wahai orang tua
- kampung yang dilihat

muara sungai yang dihadiri."

Sujud menyembah sambil berkata orang tua itu,  
"Rupanya yang hanya wahai tuanku  
engkau tanyakan negeri itu.

- Itulah yang bernama Maluku yang di sebelah Barat  
negeri makmur tempat tinggalnya  
La Maddaremmeng orang Maluku itu  
yang kawin dengan Wé Tabacina orang Sama itu."
- Berkata Sawérigading,

- "Apalagi gerangan wahai orang tua yang dikerjakan  
yang diañakan oleh La Maddaremmeng,  
sampai demikian ribut suaranya  
orang kampung, didengar."

Tiada menjawab orang tua itu

- tiada menjawab sepatah katapun  
Berteriak berkata I La Gongkona,  
"Yang ditanyakan orang besar itu,  
Apakah yang dibuat wahai orang tua  
yang didirikan oleh La Maddaremmeng orang Maluku itu,"
- sampai demikian besar suara teriakan  
orang kampung itu didengar."

Menyembah sambil berkata orang tua itu,

"Sesamamu raja itu ingin  
mengadakan upacara besar merajah.

- Ada lima ratus orang yang dijadikan pancang.

Tetapi belum ada tamunya yang datang.  
Belum selesai pertanyaan Opunna Warek  
telah dipusingi bau dupa orang tua itu,  
sudah ditusuk pula bau minyak kelapa

- penyapu badan kehiyangan Pamadelletté.

Bergegas orang tua itu berdayung cepat  
menyandarkan sampannya.

Sudah sampailah Sawérigading  
tiba wangkangnya di Maluku

- merebahkan tiang agung, menurunkan jangkar melipat layar

mengumpulkan orang banyaknya,  
mendatangi Toappamadeng,  
mandi bersama dengan juak berpontoh sebayanya.

Bergegas La Temmanyala

- naik mendarat di pantai serombongan,  
mengganti pakaian mandinya  
membuka sarung mandinya.

Berdiri saja Toappamadeng di tanjung  
pelabuhan yang tak pernah sunyi itu.

Menengadah sambil berkata Toappamadeng,  
tunduk tersenyum To Sulolipu, To Palennareng,

Berkata La Temmanyala,

"Kuur jiwamu wahai orang besar,  
semoga tetap gemangat kehiyanganmu,

- aku sembah kemuliaanmu

yang berperahu emas,  
alangkah dungunya yang bertanya itu

memang membawa kebodohan kalau kita tak mengetahui.

Apakah gerangan yang engkau maksudkan

- engkau merantau kemari wahai orang besar  
membuang dirimu menelusuri negeri yang jauh  
melihat keadaan menyaksikan pemerintahan sesamamu raja,  
menelusuri perkembangan  
negeri tempat tinggal sesamamu raja."

- Menjawab La Pananrang,

"Adik kita Opunna Warek."

Gembira sekali Toappamadeng sambil berkata,

"Aku sembah kemuliaanmu wahai orang besar

merapatlah kemari di sungaimu

- naiklah kemari wahai adikku di darat

kampungmu yang engkau jelajahi

tempatmu yang engkau datangi.

Aku minta izin kembali wahai adikku

menyampaikan wahai adikku, kakakmu Toalapua."

- Berkata La Pananrang

bersamaan dua berkata dengan La Sinilélé,  
 "Naiklah engkau Toappamadeng di perahuku,  
 supaya engkau berjumpa dengan adik kita."

Bergegas La Temmanyala

- menginjak tangga perahu keemasan  
 meniti cadik melangkahi barateng gading.  
 Menengadah sambil berkata La Tenritappu,  
 "Silahkan kemari duduk wahai Toappamadeng  
 diatas tikar keemasan."
- Sujud menyembah sambil duduk La Temmanyala  
 di hadapan Opunna Warek.  
 Sawérigading sendiri yang menyuguhi  
 cerana keemasan tempat sirihnya sambil berkata,  
 "Silahkan menyirih wahai Toappamadeng."
- Segera Toappamadeng  
 mengambil sirih di hadapan Opunna Warek.  
 Berpaling sambil berkata Sawérigading,  
 Tiada sesamanya wahai Toappamadeng  
 perbuatan salahnya La Tenroaji
- sewaktu aku sampai di negerinya.  
 La Sinilélé sendiri  
 naik meminjam tempat  
 tetapi tak dijawab sepatah katapun To Palennareng.  
 Naik lagi ke atas istananya
- diturunkan lagi permaisurinya ke rumah lain.  
 Barangkali ada di dalam  
 hati To Tappumasé,  
 nanti singgah Opunna Warek di istanaku,  
 lalu melihat permaisuriku
- lalu menceraikan kekeluargaanku  
 dan dibawa berlayar ke negerinya.  
 Bukan omong kosong yang engkau dengar wahai Toappamadeng'  
 Apakah kurang perempuan peliharaanku  
 apakah kurang juga sederajatku.
- Bukan perjodohan yang aku layari.

- bukan pula haus lapar  
 sampai aku tinggalkan negeri makmur tempat tinggalku.  
 Hanya aku berlayar menelusuri negeri-negeri,  
 melihat keadaan menyaksikan perintah,  
 - menelusuri negeri  
 tempat tinggal sesamaku raja."  
 Tertawa saja Toappamadeng,  
 menengadahkan tangan sambil berkata La Temmanyala,  
 "Itulah wahai raja adikku  
 - perbuatan peribadi To Tappaumasé  
 sejak mulai besarnya La Tenroaji  
 memang belum pernah melihat  
 tamu yang datang di negerinya  
 Pikirkan saja wahai raja adikku  
 - Selama To Tappumasé  
 menduduki negeri di Malatunrung,  
 belum pernah wahai adikku menghadiri upacara raja,  
 belum pernah juga wahai adikku mengadakan upacara besar.  
 tidak pernah pula memberikan  
 - undangan sesamanya raja,  
 sebab tidak mau dilihat  
 oleh tamu yang datang, isterinya itu."  
 Menyembah sambil berkata La Temmanyala,  
 "Aku minta izin dahulu wahai raja adikku  
 - aku kembali memberi tahu kan wahai adikku  
 kakakmu Toalapua."  
 Menjawab Pamadelletté,  
 "Duduklah engkau disini wahai Toappamadeng,  
 aku utus To Palennareng naik  
 - pada kakakku Toalapua."  
 Belum selesai ucapan La Maddukelleng,  
 sudah datang La Maddaremeng  
 keluar di muara,  
 ingin mandi serombongan  
 - Kebetulan sekali Opunna Warek

rapat wangkangnya, merebahkan tiang menurunkan jangkar mengumpulkan orang banyaknya.

Sudah sampailah Toalapua di tanjung pelabuhan yang tak pernah sunyi.

- Berdiri di tanjung sampai berkata La Maddaremmeng,  
"Kuur jiwamu, semoga tetap semangat kehiyanganmu, wahai orang besar.  
saya sembah kemuliaanmu  
yang berperahu emas.
- Alangkah dungunya yang bertanya itu  
memang membawa kebodohan kalau kami tak mengetahui.  
Apakah maksud wahai orang besar  
yang ada dalam hatimu,  
engkau sampai tiba di Sama
- menyandarkan wangkang di Maloku  
melabuhkan perahu emas tumpanganmu."  
Berdiri di atas wangkang berkata  
La Pananrang, La Sinilélé,  
"Tidak ada yang dikandung dalam hati
- sampai berlayar orang besar itu,  
gila rupanya tadi pedomannya,  
lalu dibawa oleh angin sampai tiba kemari di Sama,  
berlabuh di Maloku."
- Berkata lagi Toalapua,  
- "Aku sembah kemuliaanmu wahai orang besar.  
Orang apakah negeri tempat tinggalmu  
yang menumpangi wangkang emas."  
Menjawab To Palennareng
- bersamaan dua berkata To Sulolipu.  
"Kalau wahai toalapua  
negeri makmur tempat tinggalnya  
orang besar itu yang engkau tanyakan,  
adik kita Opunna Warek
- yang bernama Sawérigading, La Mađukelleng

yang bergelar Pamadelletté  
yang dinaungi payung emas di Aléluwuk,  
putra Batara Lattuk  
anak sulung Wé Datu Senngeng,  
- cucunya  
yang meretas di ruas bambu  
putra penggantinya yang muncul menjelma di busa air  
pengganti keduanya  
yang mati bersama suami isteri di Tompo Tikka."  
- Gembira sekali La Maddaremmeng  
dengan ucapan mengatakan,  
"Kuur jiwamu wahai orang besar,  
semoga tetap semangat kehiyanganmu  
yang berperahu émas.  
Aku sembah kemuliaanmu  
yang dinaungi payung kemilau.  
Silehkan naik wahai Opunna Warek  
naiklah semua  
kupersilahkan naik semuanya  
- seluruh isi perahu.  
Mendaratlah kemari wahai Opunna Warek.  
Naiklah di darat wahai adik di negerimu  
engkau datang di Sama,  
aku jemput dengan tarian bissu  
- ku berlalukan pada pancangan bambu berkias,  
melalui upacara kerjaan  
dibertumpukan pada umpa sekati naik di rumah  
engkau masukkan dalam perutmu  
hasil tanahmu di Maloku."  
- Menjawab La Pananrang,  
bersamaan dua berkata La Sinilélé,  
"Naik kemarilah wahai Toalapua.  
Engkau dipersilahkan pula Opunna Warek.  
Bergegas La Maddaremmeng  
- menginjak tangga perahu keemasan

- meniti di atas cadik melangkahi barateng gading  
 berpegangan La Pananrang, La Sinilélé,  
 Menengadah sambil berkata Sawérigading,  
 "Silahkan duduk di sini wahai Toalepua  
 - di atas tikar keemasan.  
 Sujud menyembah sambil duduk La Maddaremmeng  
 di hadapan Pamadelletté.  
 La Maddukelleng sendiri  
 membuka cerana keemasan sambil berkata,  
 - "Silahkan menyirih wahai kakak tuanku  
 daun sirih bertemu tulang  
 sirih dari Luwuk, sirih pinang orang Watamparek  
 tak pernah dijunjung orang pasar  
 tak dibeli oleh dayang- dayang.  
 - Angin lalu saja yang mengantarnya  
 datang mengisi ceranaku  
 lalu dibawa merentau menelusuri negeri  
 menginjak kampung yang jauh."  
 Tersenyum saja La Maddaremmeng,  
 - segera mengambil sirih,  
 di hadapan Opunna Warek.  
 Tertawa saja Toalepua  
 berpaling pula mengambil dibelakangnya  
 cerana keemasan tempat sirihnya.  
 - Membuka cerana keemasan berkata La Maddaremmeng,  
 "Menyirihlah wahai raja adikku  
 daun sirih bertemu tulang sirih pinang  
 dibelah dua olahan Maluku,  
 tak pernah dijunjung orang pasar  
 - aku tanam di samping rumahku  
 aku semaikan di sebelah rumah tempat tinggalku,  
 menjalar melingkar pada mayang wangi kelapa  
 menjumbaikan diri pada bunga melawé yang berjejeran  
 dipetik dengan lengkungan keris  
 - dijerat dengan benang sutra

dinaikkan di istana  
berdatangan di tempatku  
olahan sirih dari tangannya wahai adikku  
kakakmu I Da Muttia.

- Dia sendiri yang mengolah sirih  
mengolah sirih pinang Wé Tabacina,  
memenuhi cerana keemasan tempat sirihku,  
lalu kemudian dibawa ke muara.  
Tersenyum saja La Sinilélé sambil mengatakan,
- "Dengarlah wahai adik Lawé,  
Toalapua, ucapan mulutnya,  
dengarkanlah mengatur ucapan orang Sama.  
Demikianlah orang di Maluku itu  
dijadikan sebagai perumpamaan
- oleh sesamanya aparat kerjaan  
di kolong langit diperlukaan bumi, yang mengatakan,  
orang Sama mengatur kata  
orang Maluku membuka mulut."  
Gembira sekali La Tenritappu
- mengambil sirih lalu menyirih  
menengadahkan tangan sambil berkata Toalapua,  
"Singgahlah engkau wahai adikku  
di negerimu di Maluku  
engkau pergi ke istanamu,
- engkau masukkan dalam perut  
hasil tanahmu di Maluku."
- Tersenyum saja Pamadellette  
dengan ucapannya mengatakan,  
"Saya berterima kasih sekali wahai Toalapua
- aku berlabuh dan engkau mempersilahkanku ke kampungmu,  
aku tak menyuruh meminjam tempat  
engkau sudah keluar mempersilahkanku.  
Sebab tadinya aku  
dibikin malu oleh To Tappumasé
- waktu aku berlabuh malam di negerinya

keesokan harinya aku suruh naik  
To Palennareng ke istananya  
tetapi tak dijawab utusanku itu.

Tujuh kali merobah duduk

- To Palennareng, yang cukup lama  
lalu berpaling menyirih dari cerananya.  
Tidak mau menjawab To Tappumasé.

Nanti mereka itu menjawab  
sewaktu mengucapkan dusta mengatakan,

- orang besar itu hanya singgah  
karena ingin diusahakan  
bahan makanannya,  
tetapi dengan alasan, si penguasa sedang tiada  
dia berlayar ke Wawoémpong
- mengambil warisannya di Kelling.

Naik lagi di istana  
diturunkan lagi isterinya ke rumah lain.

Barangkali dia mengira wahai kakak  
di dalam hati La Tenroaji

- perjodohan yang kulayari,  
hanya perempuan yang kulayari dengan wangkang  
lalu aku berlayar ke tempat yang jauh.

Atau barangkali dalam hati To Tappumasé mengatakan  
nanti dilihat isteriku oleh Opunna Warek

- lalu diceraikan kekeluargaanku  
dijadikan isteri peremuanku.

Tetapi bukan omong kosong yang engkau dengar  
wahai Toalapua, dihadapanmu,

banyak sekali perempuan sederajatku

- yang dapat kuperjodohkan

mengapakah kekeluargaannya yang harus kupisahkan."'

Bagaikan kabut yang menguep

wajah Toalapua

disertai ludah berkata La Maddaremeng,

- Saksikanlah kedunguan La Tenroaji itu,

berhati tololnya  
 di dalam hati Totappumasé  
 tak takutnya pada dewa  
 tak memikirkan perbuatan Sang Hiyang orang Botillangi.  
 - Tak memikirkan di dalam  
     hatinya To Tappumasé,  
     walaupun hanya kumimpikan naik di rumah  
     tunas keturunan yang meretas di ruas bambu  
     patut juga aku membakar kerbau ratusan ekor,  
 - membenarkan mimpi dan mentakbirkannya  
     apalagi sudah berada disekitar  
     negeri makmur tempat tinggalmu  
     sudah sandar pada muara sungai  
     tempatmu mandi berlangir  
 - lalu merendahkan diri lagi meminjam tempat.  
     Tak menjawab lagi utusannya  
     tidak mau keluar mempersilahkannya naik  
     dengan kuur semangat naik di rumah.  
     Tetapi wahai raja adikku engkaulah yang merahmatinya  
 - supaya sadar atas kedunguannya  
     selama ini, To Tappumasé,  
     ketololan tak terhingganya La Tenroaji.  
     Selama To Tappumasé wahai raja adikku  
     berkuasa di Malatunrung  
 - berjodohan dengan Wé Tenriwalek,  
     belum pernah dilihat  
     oleh tamu yang datang, isterinya.  
     Itulah maka tidak mengadakan keramaian besar  
     tak mengadakan upacara kerajaan  
 - belum pernah pula mengadakan upacara kebesaran,  
     tak membuatkan undangan sesamanya raja.  
     Sebab dia tak mau dilihat  
     oleh tamu yang datang, isterinya."  
     Berkata Sawérigading,  
 - "Hanya saya wahai Toalapua,

aku berlayar ke Maluku

karena Opunna Luwuk mengatakan wahai kakakku  
berlayarlah wahai La Maddukelleng ke Maluku  
kalau engkau ingin

- fasih mengeluarkan ucapan  
pandai mengenakan pakaian  
cendekia berjalan bagaikan orang Sama, lenggang Maluku.  
Engkau diajar juga oleh kakakmu La Meddaremmeng  
menari Maluku, lenggang orang Sama."
- Tertawa saja Toalapua  
dengan ucapannya mengatakan,  
"Itulah wahai raja adikku,  
waktu berlayarnya wahai adikku Sri Paduka  
berjodohan di Tompo Tikka
- merantau sederajatnya,  
beliau singgah di Maluku,  
keluar orang tuaku mempersilahkannya naik  
tetapi tak mau singgah Sri Paduka  
beliau mengatakan wahai raja adikku
- orang tuaku yang mengatakan,  
kasihanilah aku wahai Opunna Luwuk  
engkau tinggal di muara  
supaya diantar keluar kemari  
perjamuan hambamu orang Maluku wahai adikku
- tiada patut wahai raja adikku  
engkau tak makan kedalam perut  
hasil tanahmu di Maluku.  
Nanti setelah makan siang wahai adikku  
barulah berleyar Sri Paduka.
- Tiga bulan wahai adikku setelah aku mengadakan upacara  
diberinjakkan pada permukaan negeri di Maluku.  
Tujuh bulan wahai raja adikku  
setelah kawinnya Sri Paduka  
lalu kembali lagi ke Aléluwuk  
- membawa serta Sri ratu ibunde yang perempuan itu

Singgah lagi kembali wahai adikku  
di negerinya, di Maluku  
Keluar lagi orang tuaku  
memanggilnya naik, tetapi tidak mau wahai adikku,

- Sri Paduka yang perempuan, naik di darat.

Tiga malam lamanya wahai adikku Sri Paduka  
terapung-apung di muara.

Nanti setelah di jamu wahai adikku  
barulah berlayar Sri Paduka.

- Yang disebut-sebut lagi

Sri Paduka Opunna Luwuk mengatakan  
mudah-mudahan wahai kakak To Addaremmeng  
aku hidup dan melahirkan keturunan  
dan laki-laki keturunanku itu,

- dia adalah yang akan merantau ke Timur di Maluku,  
engkaulah nanti wahai La Maddaremmeng mengajar  
raja adikmu, tarian Maluku lenggang orang Sama  
engkau ajar pula adikmu  
mengenakan pakaian dan mengucap perkataan."

- Menengadahkan tangan Toalapua mengatakan,  
"Tak selesai percakapan kita wahai Opunna Warek  
tak habis pula pembicaraan kita wahai raja adikku.  
Aku pamit wahai adik Dukelleng

aku datang ke Maluku

- memerintahkan menghias bambu, memancangkan bambu berhias  
menyiapkan semua upacara rajamu."

Mempersilahkan Pamadellette.

Berangkatlah La Maddaremmeng  
bersamaan berangkat dengan Toappamadeng

- meniti cadik melangkahi barateng gading

naik mendarat di pasir

diiringi oleh juak bergelang

diramaikan oleh orang yang berhias emas

berkilauan pangkal lengannya

- terus berjalan ke Maluku melalui kampung

- melalui pekarangan istana,  
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
 melangkahi ambang pintu keemasan  
 menginjak lantai pelepas pinang lalu masuk  
 - melewati sekat tengah  
 membelakangi pintu kemilau  
 datang duduk di dekat permaisurinya  
 mendekati isteri kesayangannya.  
 Berpaling sambil berkata To Alapua,  
 - Bagaimanakah pemikiranmu wahai I Da Muttia.  
 Datang berlabuh Opunna Warek  
 sandar wangkangnya di muara  
 terhalang rupanya Upacara kerajaan  
 sudah jadi juga keramaian yang kita adakan  
 - datangnya kemari Opunna Warek  
 menjadi tamu di Maloku."  
 Menjawab Wé Tabacina,  
 "Mengapa lagi wahai Toalapua  
 menjadi gusar hatimu  
 - nasi jugalah perjamuan tamu kita itu."  
 Menjawab Tealapua  
 "Bukan itu masalahnya wahai I Da Muttia  
 yang kupikirkan mengenai perjamuan orang besar itu.  
 Hanya terletak saja pada keraguanku  
 - memperlihatkan kepadanya pelaksanaan upacara kebesaran  
 sebab aku mengadakan pancang- manusia  
 tempat ditambatkannya kerbau camara yang ribuan itu.  
 Sebab hanya beliaulah  
 di kolong langit dan di permukaan bumi ini  
 - raja yang melaksanakan upacara kebesaran  
 ditambati kerbau camara  
 kecuali beliaulah di Luwuk,  
 di Tompo Tikka dan dipinggir langit  
 Demikian pula di Gima  
 - sebagai raja yang kaya, jarang bandingannya.

Itulah wahai raja adikku aku enggang memperlihatkannya.

Sebab kalau bukan orang yang dikuasai

sebentar, yang dijadikan tambahan kerbau camara.

Akan berkata dalam hati Opunna Warek,

- rupanya sama halnya di Luwuk dan di Tompo Tikka  
adat istiadat upacara di Maluku.

Itulah pula wahai I Da Muttia

yang menyusahkan hatiku wahai adikku

kalau sudah berkumpul tamu kita

- Jawa Timur, Jawa Barat,  
Saddeng atas dan Saddeng bawah  
Sunra Timur, Sunra Barat  
sudah datang pula kakak kita  
I La Galigo orang Kelling itu.

- Terkenal saudaramu itu,  
yang pongah dan sompong ucapannya,  
memandang enteng sesamanya raja,  
yang menyebut hanya dirinya bangsawan tinggi  
tidak mau diatasi kerakternya di gelanggang,

- Tidak boleh dilampaui wahai adikku  
segala tata cara kebesaran  
yang melahirkan Sawérigading,  
beliau adalah orang Péréttiwi yang muncul menjelma.

- Tetapi kalau Pamadelletté melihat  
tatacara kebesaran orang Kelling itu,

- padahal adik kita Opunna Warek tak menyetujuinya  
kesusahan besar nanti jadinya.

- Walaupun wahai adikku tak pernah  
marah- sekali Opunna Warek di Malatunrung

- pada anak kita To Tappumasé,  
sewaktu berlabuh malam di Malatunrung,  
konon kabarnya besoknya naik  
To Palennareng meminjam tempat menumpang  
tak dijawab sepatah katapun olehnya.

- Nanti menjawab La Tenroaji

setelah berkata, sebabnya singgah orang besar itu  
ingin sekali disediakan  
bahan makanannya.

Tetapi penguasa negeri tidak ada

- beliau berlayar ke Wawoémpong  
mengambil warisannya di Kelling,  
barangkali lebih baik saja  
dibatalkan upacara rajahku  
lain kali wahai ibunya La Malapua,
  - hari yang baik bulan yang bagus  
waktu tahunan tak terhalangku  
melaksanakan upacara rajahku."
- Menjawab Wé Tabacina mengatakan,  
Engkau sajalah wahai ibunya La Malapua
- memikirkan mana yang baik bagimu."
- Sepakatlah ucapan Toalapua suami isteri.  
Berpaling sambil berkata La Maddaremmeng,  
"Memerintahlah wahai ratu adikku  
mengantarkan kain upacara
- jemputan puang Metoa  
yang kemasukan orang langit lalu membissu,  
supaya naik ke mari di istana  
mengolah pucuk enau membuat hiasan  
menjumbai-jumbai langit langit,
  - dibentangkan tali hiasan  
dipasang pula hiasan layangan istana,  
supaya pergi ke mahligai  
masuk ke hutan menebang pohon arawa  
menghias bambu, memancangkan bambu berhias
  - tempat berlalunya Sawérigading,  
diadakan upacara raja  
tempat bertumpunya Pamadelletté.
- Memerintahlah pula wahai Toappamedeng  
membakar kerbau ratusan ekor
- lauk pauknya orang besar."

Belum selesai ucapan La Maddaremmeng,  
memerintahlah Wé Tabacina  
mengantarkan kain jemputan Puang Matoa  
yang memerintah negeri.

- Berdirilah I Da Muttia  
menjinjing sarung menggulung sanggul  
menjadikan dirinya sebagai jenang mulia  
menunjukkan jari tangannya  
supaya dipindahkan sekat tengah.
- Berpaling sambil berkata Wé Tabacina  
Bongkar pula dinding tengah istana itu  
perbaiki pula kesempurnaan  
tempat duduknya orang besar itu.  
Toappamadeng juga memerintahkan
- membakar kerbau ribuan ekor  
lauk pauk Opunna Warek serombongan,  
dan dipercepat pekerjaan  
bahan makanan orang besar itu.  
Sudah datang dan naik Puang ri Sama
- datang pula Wé Anurungeng dari Maluku  
beriringan anak guru ribuannya.  
Menengadah sambil berkata La Maddaremmeng  
bersamaan dua berkata suami isteri,  
"Silahkan kemari wahai Puang Matoa
- yang memerintah negeri, pergi duduk  
diatas tiker keemasan."  
Sujud menyembah sambil duduk Wé Anurungeng  
di hadapan orang tua La Mallapua.  
Wé Tabacina sendiri
- yang menyuguhi sirih lalu menyirih  
yang kemasukan orang langit lalu membissu.  
Sudah datang pula berkumpul  
anak guru remajanya si puang itu,  
tak saling memberikan tempat duduk  
- anak guru ribuannya.

Sudah datang pula Puang Matoa dari Latimojong  
bersahut- sahutan tata cara bissunya  
gemuruh suara anak guru ribuannya,  
Puang Kuru remajanya.

- Diletakkanlah usungan  
berangkatlah bissu raja itu,  
menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
menginjak lantai pa<sup>pan</sup> pinang lalu masuk.  
Menengadah sambil berkata Wé Anurungeng
- bersamaan dua berkata  
orang tua La Malapua,  
"Silahkan kemari wahai bissu raja dari Latimojong  
pergi duduk, di atas tikar keemasan."
- Datang dan duduk Puang ri Sama
- bissu yang tinggal di Latimojong.  
Membuka cerana sambil berkata La Maddaremmeng  
bersamaan dua berkata Wé Tabacina,  
"Menyirihlah Puang Matoa  
yang beristana di Latimojong."
- Bergegas Wé Sessungriwu  
mengambil sirih di hadapan La Maddaremmeng.  
Memerintahlah Puang ri Sama,  
Wé Anurungeng di Maloku,  
mengolah pucuk enau membuat hiasan
- menjumbai- jumbai langit- langit  
dan dibentangkan tali hiasan  
dipasang pula hiasan depan layangan istana  
lalu turun ke mahligai  
menghias bambu, memancangkan bambu berhias
- tempat berlalunya Opunne Warek.  
Tiada sirih terkunyah  
sudah rampung dilantai tempat upacara raja  
tempat dibertumpukan Sawérigading  
di tanami bambu keemasan pagar-hias
- panggung- tanah yang berpagar itu.

Sudah selesai rampung bakaran kerbau,  
 dikerumuni bagai pelaminan dapur itu.  
 Diperkerjakan semua  
 orang yang tak pernah bekerja.

- Sudah siap semua apa yang diperintahkan Wé Tabacina.  
 Berangkatlah ke luar Toalapua  
 pergi keluar di muara.  
 Duduk pula La Temmanyala  
 mengawasi pekerjaan di mahligai.
- Berjalan terus La Maddaremmeng  
 menuju tanjung, pelabuhan yang tak pernah sunyi.  
 Menginjak tangga perahu keemasan  
 meniti cadik melangkahi pinggir perahu.  
 Menengadah sambil berkata Pamadelletté,
- "Silahkan kemari wahai kakak Daremmeng  
 pergi duduk wahai Toalapua,  
 di atas tikar keemasan."  
 Sujud menyembah sambil berkata La maddaremmeng  
 di hadapan Pamadelletté.
- Menyuguhkan cerana keemasan sambil berkata Sawérigading,  
 "Silahkan menyirih wahai Toalapua."  
 Bergegas La Maddaremmeng mengambil sirih.  
 Belum berapa lama datangnya Toalapua,  
 datang pula Puang Matoa
- yang memerintah negeri,  
 menjemput dengan ucapan dewa Opunna Warek  
 mempersiapkan dengan tata cara raja  
 orang Senrijawa, Pamadelletté.  
 Menengadahkan tangan sambil berkata Toalapua,
- "Ringankanlah dirimu wahai adik naik di darat  
 engkau pergi ke kampungmu di Maloku,  
 engkau makan dalam perutmu.  
 hasil tanahmu di Sama.  
 Jangan engkau tinggal di muara terapung-apung,  
 diterpa angin disinari matahari.

- Sudah siap semua tata cara upacara rajamu.  
 Sudah terhias pancangan bambu berhias tempat berlalumu."  
 Berpaling sambil berkata Sawérigading,  
 "Memerintahlah wahai To Sulolipu  
  - agar diturunkan peralatan upacara rajaku,  
 usungan keemasan tumpanganku,  
 payung kemilau naunganku."
 Belum selesai ucapan La Tenritappu,  
 berdirilah La Pananrang memerintahkan  
  - menunjukkan jari tangannya  
 dinaikkan semua di darat  
 peralatan tata cara raja Opunna Warek.
 Sudah siap menunggu usungan keemasan tumpangannya,  
 payung kemilau naungannya  
  - Sudah siap peralatan tata cara rajanya Pamadelletté.  
 Datang dan duduk La Pananrang  
 di hadapan raja adiknya.
 Menyembah sambil berkata To Sulolipu,  
 "Sudah siap semua peralatan tata cara rajamu wahai *adikku*,  
  - sudah siap menjemput usungan keemasan tumpanganmu,  
 sudah dikembangkan peyung kemilau naunganmu.
 Sudah berdiri berdesakan pula peralatan rajamu,  
 aparat kerjaan pengikutmu,  
 anak raja pendampingmu.  
  - Ringankanlah dirimu naik di darat wahai adikku."
 Belum selesai ucapan La Pananrang  
 berdirilah La Maddukelleng  
 berpakaian indah andalannya,  
 sarung berjahit kemilau bercorak  
  - bunga pareppak orang Botillangi,  
 di hies- jahitan mayang kemilau orang Léténriwu  
 dijahit- taburi bunga melawé  
 diakar- akar ular menréli orang Limpobonga  
 dijalari ular sawasinempa orang Widénunru,  
 - dijahit- pinggir emas murni orang Coppokmérue

dijahit gambar orang buleng.  
 Tujuh kati di bagian bawahnya,  
 lima kati bagian atasnya,  
 dihiias- gambar orang pendek  
 - burung garuda yang bertengger  
 burung kakatua yang berlaga,  
 dipintal dengan emas murni orang Aballetté,  
 dengan desatar motif bungawaru orang Uluwongeng  
 dipintal dengan emas murni orang Senrijawa  
 - keris emas buatan orang Matasolo  
 yang muncul menjelma  
 gelang tuangan orang Ruwalletté.  
 Bagaikan saja La Maddukelleng  
 orang Senrijawa, yang muncul menjelma  
 - orang Péréttiwi yang muncul di dunia.  
 Bagaikan anak yang turun dari langit  
 yang turun menjelma  
 nampaknya bagaikan dewa,  
 wajar perilaku kehiyangannya,  
 - cara berpakaian indahnya.  
 Bagaikan kilat yang menyala  
 kelihatan pangkal lengannya.  
 Kembali duduk La Tenritappu  
 di atas tikar keemasan  
 - dikitari kipas keemasan orang Senrijawa  
 dikelilingi kipas emas orang Aballetté,  
 dikipasi angin buatan orang Léténriwu  
 diperciki air harum orang Coppokméru.  
 Berpaling sambil berkata Sawérigading,  
 - "Engkau sendiri wahai To Sulolipu, To Palennareng,  
 memperhatikan pakaian  
 aparat kerajaan yang memerintah negeri  
 anak raja pendamping  
 bangsawan tinggi kapit,  
 - anak raja yang dekat,

penghulu negeri dan hakim- hakim,  
anak orang kaya penghulu kampung.

Engkau sendiri Toappemanuk,  
memperhatikan pakaiian

- juak yang bergelang emas  
para pemelihara muliaku  
saudara sesusuan peribadiku,  
juak yang berpontoh sebayaku,  
Engkau sendiri Panritaugi.
- Jemmuricina, memperhatikan  
pakaian para dayang- dayang  
yang tidak pernah bekerja tangannya,  
orang-dalam yang tak melewati sekat tengah  
pelayan laki- laki anak raja
- orang-dalam pembawa kipas  
yang engkau persamakan  
pakaiannya orang banyak  
waktu aku mula menginjak tanah di Luwuk.  
Belum selesai ucapan Opunna Warek,
- berdirilah La Pananrang, La Sinilélé  
memperhatikan pakaian  
aparat kerjaan yang memerintah negeri,  
anak raja pendamping  
bangsawan tinggi kapit
- anak raja yang dekat  
penghulu negeri dan hakim- hakim  
anak orang kaya polémpang.  
Berangkat juga La Massaguni  
bersamaan berangkat Panritaugi
- memperhatikan pakaian  
juak yang bergelang emas  
para pemelihara mulia Opunna Warek  
saudara sesusuan mulianye Pamadelletté  
juak yang bergelang sebayanya.
- La Maddukelleng, Jemmuricina

yang memperhatikan pakaian  
 pelayan laki-laki anak raja  
 gadis-gadis, orang-dalam pembawa kipas.  
 dayang-dayang yang tak pernah bekerja tangannya,  
 - orang-dalam yang tak melewati sekat tengah.  
 Bersamaan berangkat semua  
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri,  
 anak raja pendamping,  
 bangsawan tinggi kapit  
 - anak raja yang dekat  
 penghulu negeri dan hakim-hakim  
 anak orang kaya polempang  
 juak berpontoh sebayanya La Tenritappu,  
 pemelihara peribadi,  
 - saudara sesusan sebayanya La Maddukelleng,  
 pelayan laki-laki anak raja  
 gadis-gadis orang-dalam pemegang kipas.  
 Berdirilah La Pananrang,  
 La Sinilélé, La Massaguni,  
 - mengenakan pakaian,  
 dipasangkan sarung sulam-rantai bersungkit  
 yang disisipi dengan benang emas,  
 bergambar mayang kemilau orang Rualletté  
 ditaburi bunga melawé  
 dibuluh-buluh emas murni Orang Léténriwu.  
 Lima kati di bagian bawahnya,  
 tiga kati di bagian atasnya  
 dengan destar bunga matahari  
 dijahit pinggir lebih sekati  
 - keris emas orang Botillangi  
 gelang dituang orang Rualletté  
 bersamaan pakaian ketiga bersepupu sekali.  
 Berangkat pula Panritawugi, Jemmuricina,  
 bersamaan berangkat Settiriluwuk,  
 - Settiriwarek, Settimanyala,

- mengenakan pakaian indah  
 sarung sutra motif naga  
 dibuluh- buluh emas murni  
 dijahit- pinggir tiga kati di bagian bawahnya  
 - dua kati dibagian atasnya,  
 keris emas gelang dituang di tangannya,  
 dengan destar berpucuk kuning  
 dijahit pinggir lebih sekati.  
 Kembali duduk ketiganya.
- Sudah mengenakan pakaian indah semua  
 para aparat kerajaan yang memerintah negeri,  
 anak raja yang selalu mendamping pada rajanya,  
 anak raja pendamping  
 bangsawan mulia kapit
- anak raja yang dekat,  
 penghulu negeri dan hakim- hakim,  
 anak orang kaya penghulu kampung.  
 Ada dua ratus aparat kerajaan  
 yang berpakaian sarung berbunga- waru
- motif naga dibuluh- buluh,  
 dengan destar bunga anitu gelang dituang.  
 Ada tiga ratus aparat kerajaan  
 berpakaian sarung bernaga yang dipelangi,  
 dengan destar dibuluh- buluh
- awan beriring, keris emas gelang dituang.  
 sekian pula aparat kerajaan  
 yang berpakaian sarung sarebba Jawa  
 motif naga dibuluh- buluh, destar bunge matahari  
 keris emas gelang dituang
- ada lima ratus anak raja  
 yang berpakaian sarung- sunrapi berbunga naga,  
 dijahit- pinggir tiga kati di bagian bawahnya  
 dua kati di bagian atasnya  
 dengan destar hiasan atasnya
- keris emas gelang dituang.

- Sekian pula anak raja yang berpakaian  
kain berpinggir pita kemilau orang Séséilek.  
Tujuh kati bagian bawahnya,  
lima kati bagian atasnya,
- dengan destar bunga- lilupang,  
keris emas gelang dituang  
sekian pula bangsawan tinggi  
yang berpakaian sarung melewokelling motif naga,  
dengan destar sutra- lumut
  - keris emas gelang dituang.
- Ribuan anak raja  
yang berpakaian sarung sutra bulan bernaga  
dengan destar kain surulagenni,  
keris emas berpontoh ukiran burung.
- Sekian pula bangsawan mulia yang berpakaian  
sarung bercorak dengan sulaman  
dengan destar motif pelangi,  
keris emas berpontoh ukiran burung.
  - Ada tiga ratus pemelihara
  - yang berpakaian sarung melwokelling motif naga  
dengan destar sutra merah, motif bulan  
keris emas bergelang tuangan.
- Sekian pula yang berpakaian  
sarung kain daratikelling motif naga
- dengan destar kain satin merah,  
keris emas bergelang tuangan.
  - Dua ratus saudara sesusuan mulia  
yang berpakaian sarung kain meratikek motif naga  
dengan destar pinggir berkait
  - keris emas bergelang tuangan.
- Sekian pula yang berpakaian  
sarung berbunga waru motif naga  
dengan destar berbunga matahari  
keris emas bergelang tuangan.
- Tiga ratus penghulu negeri

yang berpakaian sarung satin merah disungkit dengan destar warna hijau, keris emas berpontoh ukiran burung.

Sekian pula yang berpakaian

- sarung satin bunga disungkit dengan destar berwarna kuning, keris emas bergelang tuangan, sekian pula yang berpakaian sarung satin berwarna hijau,
  - dengan destar berbunga merah- radda keris emas berpontoh ukiran burung.
- Sekian pula yang berpakaian sarung satin.

Ada lima ratus anak orang kaya

yang berpakaian sarung sulaman rantai disungkit,

- dengan destar bunga- lelupang, keris emas pontoh beruntai.
- Sekian pula anak orang kaya yang berpakaian sarung malewo<sup>~</sup> kelling motif naga dengan destar berbunga teratai,

- keris emas berpontoh motif kawat.

Lima ratus juak berpontoh

yang berpakaian sarung warna hijau muda

dengan destar kain sutra guri

keris emas berpontoh sekati,

- sekian pula yang berpakaian sarung warna kuning,

dengan destar bunga- perangki,

keris emas berpontoh sekati.

Ada tujuh ratus juak berpontoh

yang berpakaian sarung bercorak disungkit,

- dengan destar motif pelangi,

keris emas murni sekati

sekian pula yang berpakaian

sarung sutra motif bulan bernaga

dengan destar berbunga merah- radda

- keris emas murni sekati.

- Ada tiga ribu pelayan laki-laki,  
yang berpakaian sarung berpinggir pita kemilau,  
dengan baju satin warna merah disungkit  
berbaju kain barang-alau
- gelang kalaru cincin indah tuangan berukir  
kuku palsu bentuk daun,  
anting- anting puluhan tail.  
Sekian pula pelayan laki-laki  
yang pakaiannya berpinggir pita kemilau
  - baju satin merah disungkit,  
berbaju satin kuning,  
gelang kalaru cincin indah tuangan berukir  
kuku palsu berbentuk daun  
anting- anting puluhan tail,
  - emas di bagian muka, emas di belakang,  
memakai hiasan daun lontar di kepala,  
mengibaskan kipas emas,  
mengangkat kipas keemasan orang Aballetté.
- Ada lima ribu gadis-gadis
- berpakaian sarung hijau muda motif naga  
baju satin kuning orang Aballetté,  
berbaju kain maratikek, pontoh besar  
cincin beruas mayang berukir  
kuku palsu bentuk daun,
  - anting- anting puluhan tail.  
emas di muka, emas di belakang,  
mengibaskan kipas keemasan orang Senrijawa.  
Sekian pula yang berpakaian sarung berwarna,  
baju satin warna merah disungkit,
  - berbaju warna bunga matahari  
menghiasi pangkal lengannya pontoh besar,  
cincin beruas mayang tuangan berukir,  
kuku palsu bentuk daun  
anting- anting puluhan tail
  - memegang kipas emas orang Aballetté,

membawa kipas keemasan orang Botillangi.  
 Bersamaan semua berangkat  
 orang banyak itu, naik di darat.  
 Berangkat semua para aparatur kerajaan  
 - yang memerintah negeri makmur,  
 anak raja pendamping,  
 pelayan laki-laki anak raja,  
 gadis-gadis, orang dalam pemegang kipas,  
 naik mendarat di pasir.  
 - Berdirilah Settiriluwuk,  
 Settiriwarek, Settimanyala,  
 bersamaan berangkat Panritawugi, Jemmuricina,  
 naik mendarat di pasir.,  
 Menengadahkan tangan sambil berkata La Maddaremmeng,  
 - "Ringankanlah dirimu wahai adikku naik di darat.  
 Sudah agak ke barat matahari,  
 agak ke timur bayang-bayang."  
 Belum selesai ucapan Toalapua,  
 berdirilah Opunna Warek,  
 - berpegang tangan La Maddaremmeng.  
 Berangkat pula La Pananrang,  
 La Sinilélé, La Massaguni,  
 bersamaan berangkat dengan raja adiknya  
 meniti cadik melangkahi barateng gading  
 - menginjak lantai geladak perahu naik di darat  
 diterima dengan usungan keemasan orang Senrijawa  
 dinaungi dengan payung kemilau orang Limpobonga.  
 Dipundaklah para pemegang kipas  
 diangkut pula ketur peludahan tempat ludah  
 - buangan ampas sirihnya  
 orang besar dari Watamparek itu.  
 Dibunyikanlah seruling panjang  
 diiringi dengan gong disertai musik Melayu.  
 Ada tiga ratus Orokelling  
 - yang berpakaian kain daratikelling,

dengan destar buatan Melayu.

Dipukullah rebab

indahnya, La Orokelling.

Sekian pula orang buleng

- yang berpakaian kain surumelati,  
dengan destar kain sutra- kembar,  
membunyikan mongeng- mongeng raungnya.

Dua ratus orang pendek

yang berpakaian sarung kain kertas

- dengan destar berlipat pinggir.

Membunyikan seruling ribuannya.

Sekian pula La Kéni- Kéni

yang berpakaian tikar Melayu

dengan destar kain cindai.

- Memegang pula celappa- keemasan sekatinya.  
Duaratus Zebenniseng (orang katé)  
yang berpakaian kain sutra corak melintang  
dengan destar kain- ijék,  
Menggoncang- goncang gamaru emas indahnya.

- Sekian pula hamba Jawa

yang berpakaian buatan Melayu

dengan destar kain cindai

yang membunyikan talo- talonya.

Sudah memanjang ke depan

- hamba Jawanya La Maddukelleng

yang melilit sarung tak berbaju,

yang berbaju tak melilit sarung

yang mengait dengan kaki rumpun salaguri

menyerakkan hasil bajakan.

- Diangkatlah boneka- boneka, ditarisan depan topeng kayu.

Sudah ramailah upacara rajanya Pamadelletté

sahut- menyahut tata cara

kerajaannya La Maddukelleng.

Dibunyikanlah bedil

- sebagai maklumat menginjak negeri

tunas keturunan Manurung di Aléluwuk  
 putra mahkota yang muncul di busa air  
 bersama usungan keemasan diiringi busa air  
 cucunya

- yang meninggal bersama suami isteri.  
 Segera berangkat pembawa usungan  
 diramaikan alat upacara, diberangkatkan tata cara raja  
 diikuti iring -iringan  
 diramaikan alat pemanggil jiwa
- didahului dengan alat kuur semangat.  
 Disertai dengan tebaran bertih.  
 Ada tujuh ratus aparat kerjaan  
 di sebelah kanan Sawérigading  
 sekian pula di sebelah kirinya.
- Ada lima ratus aparat kerajaan  
 di hadapan La Maddukelleng,  
 sekian pula di belakang Tamadelletté  
 yang meramaikan Opunna Warek,  
 diramaikan oleh anak raja bangsawan tinggi
- digemuruhi suara bangsawan penghulu negeri  
 diapit-apit dengan anak orang kaya,  
 berangkat diikuti saudara sesusuan mulia  
 diramaikan dengan pemelihara  
 diiringi juak bergelang,
- diramaikan orang yang memakai emas gemerlapan,  
 disisipi dengan keris emas.  
 Membuka jalan orang banyak  
 menelusuri dataran tinggi para pemakai gelang,  
 memadati lambah anak raja pengiring.
- Bagaikan saja danau yang luas  
 payung emas naungannya  
 para aparat kerjaan yang memerintah negeri.  
 Bagaikan api setan pérésola menyala nampaknya  
 payung kemilau manurung di Aléluwuk,  
 menerangi kampung di Maloku.

- Sudah sampailah Opunna Warek  
 memasuki bambu keemasan masuk di Maloku  
 dipatahkan bambu emas berkain kemilau.  
 Berpaling saja Panritaugi, Jemmuricina  
  - menebarkan pontoh menaburkan emas murni,  
 tak menyayangkan harta yang banyak.

Sudah ramai pemimpin bissu,  
 sudah menarikan peralatan bissu-bissu itu,  
 menyabung alosu- soda,  
  - mengadu arumpigi keemasan sekati,  
 memperlakukan tellotali si puang muda itu.  
 Berjalan terus pembawa usungan itu.

Sampailah La Maddukelleng  
 melalui bambu yang berbungkuskan kain keemasan.  
  - Menolah para aparat kerajaan  
 pengikut Sawérigading  
 menebarkan pontoh menaburkan emas murni,  
 tak menyayangkan harta yang banyak.  
 Berjalan lagi para pengusung diiringi tata upacara  
    - diberangkatkan dengan tarian bissu.

Sudah sampailah La Tenritappu melalui bambu,  
 Dipatahkan bambu emas  
 yang berbungkuskan kain indah keemasan.  
 Berpaling lagi anak raja  
  - pengikut Pamadelletté  
 menebarkan pontoh menaburkan emas murni  
 tak menyayangkan harta yang banyak.  
 Ada tujuh ratus jejeran pancangan bambu berhias  
 tempat berlalunya Sawérigading  
    - yang berbuah poci- poci bertangkaikan jumbai kain  
 berakarkan pontoh berpilin,  
 berpucukkan umbul- umbul orang Sappéilek  
 bermayangkan kain daratikelling.

Sudah sampailah La Tenritappu di Maloku  
  - memasuki kampung yang makmur.

Bagaikan dahan radda yang berpatahan bukaan pintu  
di jendelanya orang kampung itu.

Bagaikan pula jejeran gantungan mangkuk  
barisan wajah-wajah

- di sela-sela dinding keemasan kemilau itu.

Menjenguk sambil berkata orang kampung,

"Siapa gerangan teman, aparat kerjaan di barisan depan,  
dua berdampingan usungan keemasan  
tumpangan La Sinilélé.

- Menjawab orang tua Toappamadeng,  
"Itulah yang bernama La Massaguni  
dua beriringan usungan keemasan  
dengan tumpangan La Sinilélé.

Adapun di sebelah Miri payung kemilau itu

- itulah yang bernama Jemmurinina  
dua berdampingan tumpangan Settiriluwuk.

Adapun di belakang payung kemilau itu,  
itulah yang bernama Settiriluwuk, Settiriwarek  
dua berdampingan usungan keemasan

- tumpangan Settimanyala.

Menjenguk sambil berkata orang kampung,  
"Gagah sekali wahai teman, yang bernama  
La Pananrang, La Sinilélé, La Massaguni.

Bagian mukanya tak tercela

- bagian belakangnya tak ada yang tak disukai.  
Bagaikan saja wahai teman, mati dikeranda  
perasaan perempuan  
yang dijadikan sesarung  
di dalam kelambu.

- Saling berkata perempuan-perempuan itu,  
"Memang gagah sekali yang engkau sebutkan itu  
La Pananrang bersepupu sekali.

Lebih-lebih lagi wahai teman, kegagahannya  
yang dinaungi payung emas.

- Bagian mukanya tak tercela,

- bagian belakangnya tak ada yang tak disukai.  
 Bagaikan dewa kelihatannya,  
 serasi upacara kebesaran kehiyangannya,  
 cara berpakaian kebesarannya.
- Masih jauh sudah dimaklumi  
 keturunan orang Rualletté yang turun  
 menjelma di dunia,  
 tunas orang Péréttiwi yang muncul di dunia."  
 Saling berkata dayang- dayang
  - yang tak pernah bekerja tangannya,  
 jarang sekali wahai teman  
 yang menyamai keindahannya  
 tata cara kebesaran Opunna Warek  
 ketinggian derajat orang besar itu
  - di kolong langit di permukaan bumi  
 memang raja itu  
 adalah tunas keturunan yang dijadikan tunas di dunia.  
 Sudah sampailah Opunna Warek memasuki upacara besar  
 bertudungkan kayu arawa.
  - Tiga kali berkeliling  
 pada lantai tempat upacara itu  
 berpalinglah La Pananrang,  
 La Sinilélé, La Massaguni,  
 pengganti diri La Maddukelleng
  - menebarkan pontoh menaburkan emas murni  
 menyebarkan gelang tuangan  
 menjatuhkan kain sutra  
 menaburkan poci emas  
 tak menyayangi harta yang banyak.
  - Bersamaan berpaling lagi  
 aparat kerajaan yang memerintah negeri  
 menebarkan pontoh menaburkan kain surulagenni  
 menebarkan peralatan Melayu  
 menaburkan kain cindai,
  - menjatuhkan kain sutra

tak menyayangi harta yang banyak.

Turunlah La Tenritappu

pada lantai tempat upacara

diapit-apit oleh api menyala,

- dipagar-silang pelita emas

dikelilingi bakul-suji,

diiringi aparat kerjaan

diramaikan alat kuur semangat kehiyangannya.

diramaikan alat pemanngil jiwa kehiyangannya,

- didahului oleh Puang Matoa,

diramaikan dengan tarian bissu

dibertumpukan pada umpa-sekati,

diberinjakkan tana-ménroja.

Diulurkanlah dari atas istana,

- kain jemputan

yang dibuhul kedua ujungnya

pontoh berpilin untuk orang manurung.

Puang ri Sama di istana mengulur kain jemputan itu

Wé Yanurungeng dari Maluku tinggal di bawah

- pada tangga emas menerima kain jemputan (Lawolo)

menyanyi semangat, keturunan orang manurung.

Tujuh kali saja diucapkan perkataan bissu itu

maka sepakatlah lawolo itu.

Bagaikan saja dari atas istana itu

- hujan keras, taburan bertih emas,

Berangketlah dari dalam

orang tua Toalapua menuju keluar

bergandengan tangan suami isteri,

datang berdiri dihadapan tangga.

- Toaddaremmeng sendiri

menaburi bertih emas Opunna Warek

aneka warna beras keemasan.

Menunduk sambil berkata orang tua

yang melahirkan La Maddaremmeng

- bersamaan dua suami isteri mengatakan,

- "Kuur jiwamu wahai raja anakku,  
semoga tetap semangat kehiyanganmu Opunna Ware,  
Naiklah ke atas istanamu,  
pergilah di ruanganmu."
- Menengadahkan kedua tangan Toalapua mengatakan,  
"Ringankanlah dirimu wahai raja adikku  
naik ke atas istana."
  - Belum selesai ucapan La Maddaremmeng,  
berangkatlah Pamadelletté,
  - bergandengan tangan La Maddaremmeng.  
Berangkat pula La Pananrang,  
La Sinilélé, La Massaguni,  
Panritawugi, Jemmuricina  
bergandengan tangan Settiriluwuk,
  - Settiriwarek, Settimanyala  
bersamaan berangkat dengan raja adiknya,  
menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
dipegangkan susur kemilau  
naik di atas istana,
  - melangkahi ambang pintu keemasan  
menginjak lantai pelapah pinang kemilau  
lalu masuk melewati sekat tengah  
membelakangi pintu keemasan.  
Bergegas menengadah mengatakan
  - I Da Daremeng suami isteri,  
"Silahkan kemari duduk wahai raja anakku  
di atas tikar keemasan."  
Pergi duduk Sawérigading  
di atas tikar keemasan,
  - di samping La Maddaremmeng  
dibukakan destar andalannya  
dibukakan ikat keris andalannya  
dilonggarkan ikat pinggang kain sutranya,  
dikelilingi kipas keemasan orang Aballetté
  - dikibasi kipas emas orang Senrijawa

tak menyayangi harta yang banyak.  
 Turunlah La Tenritappu  
 pada lantai tempat upacara  
 diapit-apit oleh api menyala,  

- dipagar-silang pelita emas  
 dikelilingi bakul-suji,  
 diiringi aparat kerjaan  
 diramaikan alat kuur semangat kehiyangannya.  
 diramaikan alat pemanngil jiwa kehiyangannya,
- didahului oleh Puang Matoa,  
 diramaikan dengan terian bissu  
 dibertumpukan pada umpa-sekati,  
 diberinjakkan tana-ménroja.  
 Diulurkanlah dari atas istana,
- kain jemputan  
 yang dibuhul kedua ujungnya  
 pontoh berpilin untuk orang manurung.  
 Puang ri Sama di istana mengulur kain jemputan itu  
 wé Yanurungeng dari Maluku tinggal di bawah
- pada tangga emas menerima kain jemputan (Lawolo)  
 menyanyi semangat, keturunan orang manurung.  
 Tujuh kali saja diucapkan perkataan bissu itu  
 maka sepakatlah lawolo itu.  
 Bagaikan saja dari atas istana itu
- hujan keras, taburan bertih emas,  
 Berangketlah dari dalam  
 orang tua Toalapua menuju keluar  
 bergandengan tangan suami isteri,  
 datang berdiri dihadapan tangga.
- Toaddaremmeng sendiri  
 menaburi bertih emas Opunna Warek  
 aneka warna beras keemasan.  
 Menunduk sambil berkata orang tua  
 yang melahirkan La Maddaremmeng
- bersamaan dua suami isteri mengatakan,

- "Kuur jiwamu wahai raja anakku,  
semoga tetap semangat kehiyanganmu Opu'na Ware,!  
Naiklah ke atas istanamu,  
pergilah di ruanganmu."
- Menengadahkan kedua tangan Toalapua mengatakan,  
"Ringankanlah dirimu wahai raja adikku  
naik ke atas istana."
- Belum selesai ucapan La Maddaremmeng,  
berangkatlah Pamadelletté,  
- bergandengan tangan La Maddaremmeng.  
Berangkat pula La Pananrang,  
La Sinilélé, La Massaguni,  
Panritawugi, Jemmuricina  
bergandengan tangan Settiriluwuk,
- Settiriwarek, Settimanyala  
bersamaan berangkat dengan raja adiknya,  
menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
dipegangkan susur kemilau  
naik di atas istana,
- melangkahi ambang pintu keemasan  
menginjak lantai pelapah pinang kemilau  
lalu masuk melewati sekat tengah  
membelakangi pintu keemasan.  
Bergegas menengadah mengatakan
- I Da Daremmeng suami isteri,  
"Silahkan kemari duduk wahai raja anakku  
di atas tikar keemasan."  
Pergi duduk Sawérigading  
di atas tikar keemasan,
- di samping La Maddaremmeng  
dibukakan destar andalannya  
dibukakan ikat keris andalannya  
dilonggarkan ikat pinggang kain sutranya,  
dikelilingi kipas keemasan orang Aballetté
- dikibasi kipas emas orang Senrijawa

dikibasi dengan kipas orang Aballangi,  
 diperciki dengan air harum orang Létenriwu,  
 disuguhi sirih lalu menyirih  
 pada talam emas.

- Bagaikan angin kencang yang datang  
 gemuruh bunyi tangga emas dilalui  
 para aparat kerajaan pengikut Pamadelletté,  
 anak raja pendamping,  
 bangsawan mulia kapit
- bangsawan tinggi kapit,  
 para juak yang bergelang emas,  
 melangkahi batas ruangan keemasan  
 dilalui naik pasukan Opunna Ware.  
 Tak saling memberi tempat duduk
- di hadapan La Tenritappu,  
 Belum lama istirahatnya  
 La Maddukelleng serombongan,  
 diaturlah tempat minuman,  
 diangkatlah kawah besar,
- berseliweran orang pilihan pengatur itu.  
 Diangkatlah talam emas  
 tempat makanan Sawérigading,  
 ditutup dengan kain wajampatara  
 ditudungi dengan tikar- Warani
- ditindis dengan pontoh berpilin  
 dihiasi dengan gelang kalaru emas  
 dijemput dengan mangkuk emas kawat  
 diiringi sengan piring keemasan  
 tempat bahan makanan orang banyak itu,
- diiringi dengan tempayan keemasan peradatannya  
 diangkatkan piring peradatannya  
 aparat kerajaan yang memerintah negeri.  
 Diangkatkan semua makanan  
 anak raja pendamping
- bangsawan tinggi kapit

- anak raja yang dekat,  
penghulu negeri dan hakim-j hakim  
anak orang kaya penghulu kampung,  
juak yang bergelang emas.
- sudah diangkat baki- baki,  
sudah siap semua talam- talam keemasan  
sudah cukup pula makanan orang banyak,  
dibersihkanlah tangan Sawérigading,  
La Maddaremmeng bersepupu sekali.
- Dibersihkan tangan semua para aparat  
pengikut Sawérigading.  
Menengadahkan tangan sambil berkata La Maddaremmeng,  
bersamaan dua berkata  
orang tua yang melahirkannya,
- "Silahkan makan wahai Opunna Warek,  
engkau masukkan dalam perutmu  
hasil tanahmu di Maluku.  
Apakah matang masakan nasi itu,  
tak masak lauk pauknya,
- sebab sudah demikianlah  
kemampuan usaha peradatan negeri di Maluku.  
Diam tak menuap Langipaéwang.  
Berdirilah La Maddaremmeng  
lalu masuk pergi duduk
- di hadapan isterinya.  
Berkata Toalapua,  
"Bagaimana pemikiranmu  
wahai orang tua La Malapua,  
karena Opunna Warek tidak mau makan,
- Diam saja tak menuap orang besar itu.  
Apa gerangan yang dipikirkan orang besar itu.  
Apa gerangan yang disimpan dalam hati  
Opunna Warek, sampai tidak mau makan.  
Berangkali engkau yang diharapkan  
- menampakkan diri di ruangan luar.

- Barangkali karena engkau selalu kesana-kemari  
di kolong langit, dan permukaan bumi,  
dijadikan perumpamaan mengetakan,  
orang Sama yang mengenakan pakaian,
- orang Maluku mengeluarkan ucapan.  
Aku anggap lebih baik saja  
engkau berangkat wahai adikku keluar.  
Kalau engkau mempersilahkan adik kita Sawérigading,  
jangan perlihatkan kecanggungan terhadap raja itu,
  - anggaplah saja sama dengan La Malapua  
yang engkau lahirkan dari perutmu.  
Sebab engkau memaklumi pula siapa orang besar itu,  
tak dicegah tentang sesuatu yang dikuasai  
angkau berikan orang pandai sesuatu,
  - yang cendekia serta ahli pikir.  
Tidak usah lagi wahai I Da Muttia  
engkau ganti pakaianmu,  
engkau berangkatlah keluar."  
Belum selesai ucapan La Maddaremmeng
  - berdirilah Wé Tabacina  
melilitkan sarung, menggulung sanggul,  
tak mengganti lagi sarung pakaian bawahnya  
baju kuar keringatannya menuju keluar.  
Beriringan pula dengan
  - orang yang membawakan cerana keemasan tempat sirihnya.  
Sudah sampailah di ruangan luar  
digeserkan orang untuk berlalu.  
Berpaling sambil berkata To Sulolipu,  
"Lihatlah wahai adik Dukelleng
  - aparat kerajaan ahli dan cendekia  
dari kakakmu Toalapua,  
isterinya sendiri wahai adikku  
berangkat dari dalam mempersilahkanmu."  
Menengadah sambil melihat Sawérigading
  - memperhatikan Wé Tabacina.

Berkata di dalam  
 hati La Maddukelleng,  
 "Cantik betul Wé Tabacina,  
 bagus sekali I Da Muttia,  
 - Patut dijadikan perumpamaan  
 di kolong langit dan permukaan bumi  
 karena ahlinya mengenakan pakaian  
 cendekia berjalan orang Sama, lenggang Maloku.  
 Bergegas menengadah La Maddukelleng mengatakan, .  
 - "Silahkan kemari duduk wahai ratu kakakku  
 diatas tikar keemasan."  
 Sujud menyembah I Da Muttia  
 di hadapan Opunna Warek  
 menengadahkan tangan berkata Wé Tabacina.  
 - "Silahkan makan wahai raja adikku  
 bikinan orang Sama buatan orang Maloku.  
 Apakah matang nasinya  
 atau tak masak laukpauknya,  
 sebab hanya memang demikianlah  
 - kemampuan yang tak sempurna dan lengkapnya wahai adik  
 kakakmu Toalapua.  
 perbuatan yang dipungut dan dikumpulkan  
 pembuatan yang dipersegera  
 apakah matang nasinya  
 - atau tak masak laukpauknya  
 engkau ambil laki- laki yang ahli  
 cendekia dan ahli permasalahan."  
 Tertawa saja Pamadelletté sambil mengatakan,  
 "Jangan demikian ucapanmu wahai ratu kakakku,  
 - Sama dan Maloku ini adalah kampungku.  
 Tidak ada yang asing bagiku  
 Luwuk Sama dan Maloku."  
 Mengedipkan mata sebagai isyarat La Maddukelleng .  
 "Suguhi sirih To Sulolipu wahai I Da Muttia."  
 - Membuka cerana keemasan sambil berkata La Pananrang,

"Raja adik kita Opunna Warek menghadiahkan kepadamu dayang- dayang yang masih menanjak remaja supaya engkau meringankan diri masuk ke dalam ruanganmu."

- Menjawab orang tua La Malapua,  
"Tidak mengapa wahai Opunna Warek,  
mengangkatkan tempat minuman  
memang sewajrnya menurung di Aléluwuk  
aparat kerajaan jualah
- yang mengangkatkan tempat minumanya."  
Menjawab La Maddukelleng,  
"Baik sekali ucapanmu wahai raja kakaku  
hanya langit saja diatas ucapanmu.  
Tetapi wahai ratu kakaku, aku anggap lebih baik
- engkau berangkat masuk ke dalam,  
supaya kakaku Toalapua keluar kemari  
engkau katakan, tak akan makan  
adik kita Opunna Warek,  
kalau engkau tiada dilihat,
- para tamu itu tak akan makan  
kalau tuan rumah sendiri tidak makan."  
Sujud menyembah Wé Tabacina mengatakan,  
"Aku pamit masuk ke dalam wahai adikku."  
Mempersilahkan Pamadelletté
- berangkatlah I Da Muttia  
datang dan pergi duduk  
di hadapan La Maddaremmeng.  
Berkata Wé Tabacina,  
"Keluarlah wahai Toalapua,
- Opunna Warek tidak mau makan  
kalau tidak melihat engkau.  
Tiada gerangan makan tamu itu,  
kalau tuan rumah sendiri tak makan.  
Berangkatlah La Maddaremmeng menuju ke luar,
- digeserkan orang, tempat berlalunya Toalapua.

Memukul lampit keemasan sambil berkata La Tenritappu,  
"Silahkan kemari duduk wahai kakaku  
di atas tikar keemasan.

Dua talam emas kita berdua."

- Datang duduk La Maddaremmeng  
di hadapan Opunna Warek,  
menengadahkan tangan sambil berkata Toalapua,  
"Aku sembah kemuliaanmu wahai orang besar,  
biarkan saja saya di sini wahai adikku  
bersama makan dengan To Sulolipu, To Palennareng.

Menjawab sambil tertawa

Sawérigading sambil berkata,

"Ambil kembali talam emas tempat makananku.

Kembalikan juga tempayan keemasan peradatanku

- mangkuk tempat minumku,  
sebab engkau tidak mau makan bersamaku wahai kakaku.  
Nanti engkau yang menemaniku makan.

Satu piring kita berdua,

berdua pula tempat minuman kita."

- Kemudian Opunna Warek dibersihkan  
kemabali, tangannya,  
makan sepiring bersama dengan La Maddaremmeng,  
minum bersama pada sebuah mangkuk.  
Sudah bersamaan makan para aparat kerajaan

- pengikut La Tenritappu.  
Makan bersama La Pananrang, La Sinilélé, La Massaguni,.  
Makan bersama Panritaugi, Jemmuricina.  
Makan bersama Settiriluwuk, Settiriwarek,.  
Makan bersama Settimanyala Toappamadeng.

- Mulai makan semua para aparat  
yang memerintah negeri,  
anak raja pendamping  
bangsawan tinggi kapit,  
anak orang kayanya Opunna Warek,  
- anak raja mulia kapit,

kesemua orang banyak,  
 menengadahkan tangan sambil berkata Toalapua,  
 "Silahkan makan wahai raja adikku  
 buatan orang bodoh, bikinan orang dungu.  
 - Nikmatilah hasil tanahmu di Maloku.  
 Apakah masak nasinya tak masak lauknya,  
 sebab engkau tahu wahai Opunna Warek  
 usaha dipungut yang dikumpulkan  
 bikinan dipercepat yang dirampungkan  
 - usaha tak sempurnanya kakakmu Wé Tabacina,"  
 Menjawab sambil berkata  
 La Tenritappu mengatakan,  
 "Jangan demikian ucapanmu wahai Toalapua,  
 Maloku adalah negeriku yang kudatangi,  
 - istanaku yang kutempati,  
 tak ada bedanya Luwuk dan Maloku."  
 Mulailah makan Sawerigading serombongan.  
 Bagaikan saja bintang yang melekat  
 mangkuk keemasan tempat minumnya  
 - aparat kerajaan tumpangan Pamadelletté,  
 anak raja pendamping  
 semua orang banyak.  
 Bagaikan bara yang berserakan  
 pangkal lengan yang bergelang kalaru- sekati,  
 - yang berpontoh besar,  
 yang mengayunkan kipas emas  
 yang memegang peralatan sérorisupa.  
 Bagaikan burung putih yang beterbangan  
 kisaran mangkuk- mangkuk Jawa,  
 - tempat minuman orang banyak itu.  
 Bagaikan burung nuri yang berkelahi  
 keribuanan juak yang bergelang emas.  
 Gembira sekali Toalapua,  
 mendengarkan saling hasutan makan minumnya  
 - pada aparat kerajaan yang memerintah negeri,

- semua orang banyak  
 juak yang bergelang emas.  
 Berpaling sambil berkata La Maddaremmeng,  
 "Silahkan makan wahai To Sulolipu,  
 - To Palennareng, Toappémanuk,  
 silahkan makan pula wahai Panritaugi, Jemmuricina..  
 Nikmatilah isi bakulmu,  
 wahai aparat kerajaan yang memerintah negeri  
 anak raja pendamping,  
 - bangsawan tinggi kapit,  
 anak raja yang dekat  
 anak orang kaya penghulu kampung  
 engkau semua orang banyak,  
 juak yang bergelang emas.  
 - Jangan sampai engkau kembali ke Luwuk engkau katakan  
 kami dari Maluku  
 mempelajari suap yang dibuat- buat."  
 Ribut semua orang tertawa  
 aparat kerajaan pengikut Oponna Warek,  
 - anak raja pendamping.  
 Berteriak para juak yang bergelang emas.  
 Tertawa saja La Pananrang,  
 La Sinilélé, La Passaguni,  
 sambil mengucap mengatakan,  
 - "Jangan demikian ucapanmu wahai Toalapua  
 tiada kami bedakan  
 Aléluwuk dan Maluku."  
 Berkata lagi To Sulolipu, To Palennareng,  
 "Dengarkanlah wahai adik Lawé,  
 - cara berbicaranya Toalapua.  
 Dengarkanlah wahai adikku cara kakakmu berbicara.  
 Menyebut orang tentang orang Maluku,  
 memang dijadikan perumpamaan  
 di kolong langit permukaan bumi."  
 - Sudah saling mengasut untuk makan- minum

- aparat kerajaan yang memerintah negeri.  
 Berpaling sambil berkata La Maddaremmeng,  
 "Makan teruslah wahai raja adikku  
 buatan orang bodoh, bikinan orang dungu  
 - usaha dipungut yang dikumpulkan  
 bikinan orang Maluku yang dirampungkan,  
 usaha tak cukup dan tak sempurnanya,  
 kakamu La Maddaremmeng suami isteri wahai adikku.  
 Nikmatilah isi hakimu  
 - wahai To Sulolipu, To Palennareng,  
 engkau semua para aparat kerajaan  
 yang memerintah negeri.  
 Apakah masak nasinya  
 masih mentah lauknya."  
 - Menjawab Sawérigading,  
 "Jangan demikian ucapanmu wahai raja kakaku  
 negeriku ini yang kutempati  
 istanaku yang kudatangi."  
 Bersamaan berkata La Pananrang,  
 - La Sinilélé, La Massaguni,  
 "Tak berbeda wahai tuanku di "léluwuk  
 dengan di Maluku dan Sama."  
 Saling menghasut makan minum  
 pengikut La Maddukelleng.  
 - Belum habis setengah minuman dituangi terus,  
 belum berkurang isi baki ditambah lagi,  
 tujuh kali menyuap sudah berhenti  
 Opunna Warek, La Maddaremmeng,  
 dibersihkan kembali tangannya,  
 - berkumur- kumur  
 disuguhi sirih lalu menyirih  
 pada talam emas,  
 ditutup dengan emas murni.  
 Disuhugi sirih Sawérigading ratusan ikat  
 - daun sirih bertemu serat, ratusan tangkai.

- pinang baik dibelah dua,  
diletakkan pada tutup peti kerendra,  
ditutup dengan tutup keemasan  
ditekan dengan ponto berpilin
- berhiaskan gelang kalaru emas  
disertakan jemputan emas kawat.  
Sudah berhenti para aparat kerajaan  
yang memerintah negeri.
  - Dikembalikanlah tempat minuman,  
diangkat pula piring- piring  
tempat makannya Opunna Warek,  
diiringi dengan tempayan peradatannya.  
Dikembalikan pula jejeran kawah yang aneka ukuran  
jejeran tempayan yang aneka ragam.
  - Selesai menyirih Opunna Warek  
berdirilah La Maddukelleng  
pindah tempat kesamping  
membuka jendela keemasan lalu menjenguk  
melihat- lihat keadaan kampung di Maluku.
  - Bagaikan saja awan beriring bangunan rumah,  
Bagaikan telah dibersihkan kampung itu.  
Riau pula kedengaran suara orang,  
yang menempati kota kerajaan.  
Berkata di dalam
  - hati Sawérigading,  
benar- benar sudah kucapai  
orang yang dijadikan perumpamaan,  
ahli perbuatan, ahli pikir,  
fasih mengeluarkan ucapan
  - cendekia mengeluarkan pikiran.  
Dipindahkan lagi pandangan La Tenritappu,  
dilihat lagi hampir seribu  
pancang- manusianya Toalapua,  
disamping mahligai
  - dibiarkan saja diemus angin, disinari matahari

telah ditambat dengan kain motif bulan  
kurus kering kelihatannya.

Berpaling sambil berkata Pamadelletté,  
"Mengapakah orang itu ditambatkan wahai kakakku,

- dibiarkan sampai kurus kering  
diembus angin disinari matahari  
telah ditambat dengan kain sutra.

Apakah kesalahannya.

Bagaikan saja orang yang telah disambar petir

- orang yang telah diterpa topan,  
angin kencang, petir berbalasan,  
iba perasaan hati melihatnya."

Terkejut dalam hati La Maddaremmeng  
tak segera membuka mulutnya.

- Lama sekali barulah ia  
berpaling sambil tertawa mengatakan,  
"Itulah wahai adikku pancang- manusia  
yang dipersiapkan menjadi tambatan kerbau camara  
dalam rangka upacaraku mengadakan rajahan

- tetapi telah dibatalkan wahai adik Dukelleng.

Ada lima ratus orang yang kuikat  
yang kupersiapkan menjadi tambatan kerbau camara."  
Menjawab Sawérigading,

"Apa maksudmu wahai raja kakakku

- tak dilaksanakan upacara itu  
sampai terhalang rajahanmu."

Menengadah sambil berkata La Maddaremmeng,

"Disebabkan karena kedatanganmu wahai adikku  
datang menjadi tamu di negerimu di Maluku.

- aku sudah canggung melaksanakan upacara itu,  
sebab aku khawatir dan takut  
atas kedatanganmu kemari di negerimu Maluku.  
Sebab berkata dalam hatiku wahai raja adikku,  
walaupun hanya kumimpikan naik di rumah  
- tunas keturunan Manurung di Aléluwuk,

patut pula aku membakar kerbau ratusan ekor  
sebagai pembenaran mimpi, melepaskan upacara.  
Apalagi karena merasa kasihnya Sang Hiyang,  
sampai datangnya kemari menampakkan diri di negeriku,

- begitu pula munculnya dalam hatiku,  
kalau nanti aku melaksanakan upacara itu  
kulaksanakan upacara kerajaan kebesaranku,  
dan datang nanti semua tamu penyabung  
datang semua tamuku itu
- para aparat kerajaan yang diseberang laut negerinya  
masing- masing membawa tata rajanya,  
masing- masing menampakkan kemuliaannya,  
datang menjadi tamu di istanaku,  
nanti dalam hatimu mengatakan wahai raja adikku
- La Maddaremmeng ini merendahkan derajatku,  
Toalapua merendahkan kedudukanku,  
sedang aku ada di negerinya  
mengadakan upacara kebesaran dan upacara kerjaan,  
dikumpulkan semua
- para aparat kerajaan yang negerinya di seberang lautan,  
Jawa Barat, Jawa Timur.  
Tentu tiada ada diantaranya wahai adikku  
yang mau ditiadakan tata cara kerajaannya.  
Itulah sebabnya wahai raja adikku
- aku anggap lebih baik saja  
aku batalkan mengadakan upacara  
tak melaksanakan rajahanku.  
Sebab tiada raja yang sama derajatmu.  
Berdarah murni di dunia ini.
- Itulah pulalah sebabnya wahai raja adikku  
aku tak mengantar undangan  
pergi mengundang tamu di Aléluwuk,  
aku kawatir dan ragu orang tuaku.  
Orang tuaku mengatakan bahwa  
tidak ada yang sama derajatnya wahai La Maddaremmeng

raja yang berani memberikan  
undangan untuk perjamuan  
di istana cucunya  
Manurung di Aléluwuk,

- kecuali yang sama derajatnya  
di Tompo Tikka, Di Pinggir langit  
di Gima dan Wéwangriwu.

Tetapi rupanya sayalah yang paling berbahagia  
naik beritaku melangit

- berita kemuliaanku  
atas kedatanganmu di negeriku."

Menjawab La Tenritappu,  
"Kuur jiwamu wahai raja kakakku,  
semoga tetap semangat kehiyangan kemuliaanmu

- atas kedatanganku di negerimu.

Jangan hal itu yang engkau pikirkan wahai Toalapua  
kemuliaan Manurunngé,

kebesaran yang meretas di ruas bambu.

Saya takkan berlayar kemari di Sama wahai kakak

- saya tak sampai di Maluku,

kalau yang kubawa itu

hanya kebesarannya Manurunngé,

kemuliaannya yang meretas di ruas bambu,

sebab berada di Luwuk itu

- raja manurung di Luwuk,

jarang yang sama kemuliaannya.

Sebabnya aku berlayar ke Maluku wahai raja kakakku  
sebab Sri Paduka Opurna Luwuk mengatakan  
pergilah wahai anak Lawé ke Maluku

- pada kakakmu La Maddaremmengorang Maluku itu  
mempelajari cara berpakaian,

mengeluarkan ucapan bagi orang Sama,

engkau diajar juga oleh kakakmu

menari Maluku lenggang orang Sama.

- Berlayarlah menelusuri negeri

- di negerinya sesamamu raja,  
menelusuri kedudukan  
tempat tinggal sesamamu penguasa."
- Berkata lagi Opunna Warek,
- "Kasihanilah aku wahai Toalapua  
engkau laksanakan upacara raja itu  
engkau laksanakan upacara rajahmu,  
sebab telah berkata wahai kakak  
Sri Paduka Opunna Luwuk
  - telah disebut- sebutkan wahai anak  
akan mengadakan upacara kerajaan merajah  
La Maddaremmeng, orang Maluku itu,  
engkaulah wahai anakku yang datang sebagai tamu  
menjemputkan tamunya wahai anak
  - kakakmu La Maddaremmeng.  
Sebabnya wahai raja kakakku aku diajak singgah  
oleh La Tenripeppang orang Wadeng, tetapi aku tak singgah,  
sebab aku ingin  
mendapati upacara rajahmu.
  - Tinggal saja di tempatnya orang Maluku itu.  
Orang Luwuk dan Orang Warek  
menjadi tamu menjemputkan tamumu."
  - "Kuur jiwamu wahai raja adikku,  
semoga tetap semangat kehiyanganmu wahai orang besar,  
karena dengan rahmatnya juga To Palanroé  
maka datang kemari wahai adikku di Sama, di Maluku  
engkau datang wahai adikku ingin mengawasi
  - upacara besar rajahku  
upacara kebesaran yang kuadakan.  
Syukurlah wahai Opunna Warek  
namanpun aku tak menyuruh membawa undangan  
mengundang tamu di Aléluwuk mengharapkan kedatanganmu
  - sebagai penjemput Opu penyabung aparat kerajaan

engkau datang kemari di negerimu,  
 engkau merahmati dan menginginkan  
 mengawasi para tamuku  
 meramaikan upacara raja yang kuadakan.

- Akan terlaksanalah upacara raja itu wahai raja adikku  
 aku laksanakan upacara rajahku.

Tinggallah di sini di Sama dan Maloku wahai adikku,  
 aku samakan engkau dengan La Malapua  
 orang yang keluar dari perutku

- kuawasi kemuliaanmu  
 aku perhatikan pula kebesaranmu  
 engkau angkatkan kepalamu  
 engkau memperhatikan bentuk rajahanku.

Andai kata wahair Opunna Warek

- aku mati karena rajahku  
 menjadi tak waras karena itu,  
 engkaulah wahai raja adikku  
 yang menjadi penguasa di Maloku  
 yang didatangi upeti masyarakatku.

- Mudah- mudahan hidup selamat adikmu La Malapua,  
 nanti di Sama saja yang menjadi penguasa."  
 Menjawab Pamadelletté,  
 "Kuur jiwamu wahai raja kakakku,  
 semoga tetap semangat kehiyanganmu.

- Hiduplah engkau bersama kami wahai Toalapua  
 kita saling tolong menolong dalam kehidupan,  
 engkau sajalah yang menjadi penguasa di Maloku.  
 Saya yang dinaungi payung manurung di Luwuk,  
 saya jugalah wahai raja kakakku

- memeriksa bentuk rajahmu,  
 aku pangkukan kepalamu,  
 memangku betis To Sulolipu  
 sebelah menyebelah dengan To Palennareng."  
 Berkata lagi La Maddukelleng,  
 - "Kapanlah waktu datangnya para tamumu itu

berkumpul pula orang yang dari seberang lautan,  
memakai pakaianya  
supaya dipersegera rajahanmu."

Menjawab Toalapua,

- "Aku inginkan wahai adikku  
besok diadakan upacara besar itu  
disapu gelanggang  
dan dibersihkan tenda- tenda itu,  
dibanguni bambu emas
- pancang- pancang panggung berpagar itu  
pagar- silang tempat beradunya  
tamu penyabung dari seberang lautan.

Hari lusa

dipasang pancangan bambu berhias keemasan

- tempat berlalunya para aparat kerajaan  
orang dari seberang lautan.

Juga akan berkumpul Puang Matoa  
yang memerintah negeri  
naik semua di istana,

- menghias langit- langit  
dan menjumbai- jumbai langit- langit,  
dan dibentangkan tali- tali hiasan,  
dipasang pula kain hiasan langit- langit istana  
diperintahkan I Wé Rukelleng Puang ri Sama

- berangkat ke muara,  
menghias bambu, memancangkan bambu berhias  
tempat berlalunya para aparat kerajaan  
dari seberang lautan.

Pergi pula Wé Anurungeng

- ke Maluku, di mahligai,  
mengupacarai kampak, menoreh kampung  
mendirikan pula tonggak- tonggak.

Lagi sepuluh malam kedatangan tamu- tamuku."

Berpaling sambil berkata Sawefigading,

- "Janganlah engkau wahai raja kakaku

engkau merasa tak enak pereasaanmu  
 merasa kecil hati  
 karena adanya demikian ucapanmu.  
 Jangan sampai hatimu mengira  
 - aku sanggah kemauanmu,  
 aku hambat adat istiadat kemuliaanmu,  
 Aku mau agar engkau mengasihani aku  
 engkau berikan aku pancang- manusia itu,  
 engkau ambil dayang- dayang ribuan orang  
 - sekian pula gembala  
 sekian pula peti pakaian  
 yang berisi tenunan Melayu.  
 Sekian pula peti- kaboba  
 yang berisi emas murni,  
 - sebab pilu rasa hatiku  
 menyaksikan diembus angin disinari matahari."  
 Tertawa saja La Maddaremmeng  
 dengan ucapannya mengatakan,  
 "Jangan demikian ucapanmu wahai raja adikku,  
 - engkaulah yang berkuasa di negeri ini  
 engkaulah yang memerintah kampung.  
 Sebab walaupun aku mengatakan  
 adalah adat istiadat kemuliaannya  
 negeri di Sama dan Maloku.  
 - Kalau ada perasaan kasih wahai adikku  
 di dalam hatimu,  
 engkau melepaskan hambamu yang diikat itu wahai adikku.  
 Sebab bukan hanya wahai raja adikku  
 karena kekayaan maka aku mengadakan upacara  
 - bukan pula upacara kerajaan  
 maka aku akan perlihatkan tamuku,  
 sampai aku mengadakan upacara kerajaan.  
 Hanya adalah karena adat kemuliaan  
 kebiasaan negeri di Maloku ini,  
 - kalau yang berkuasa di Maloku

melakukan upacara kerjaan merajah,  
manusialah yang dijadikan pancang  
tempat menambatkan kerbau camara."

Berkata lagi Toalapua,

- "Turunlah engkau Toappamadeng engkau memerintahkan membuka pancang- manusia itu, dibuka pula kain motif bulan, pengikat orang yang diikat itu."

Belum selesai ucapan La Maddaremmeng,

- berangkatlah La Temmanyala turun sampai di mahligai.

Datang didekat pancang- manusia itu

memerintahkan agar dibuka pancang- manusia itu.

Lalu dibuka kain motif bulan

- pengikat orang yang diikat itu.

Memerintahkan pula Toalapua

menurunkan peti pakaian

yang ditempati kain Bugis.

Berpaling sambil berkata Toappamadeng,

- "Gantilah pakaianmu wahai orang yang terikat, engkau naik di istana menemui orang besar itu.

Belum selesai ucapan La Temmanyala,

bersamaan berangkat orang yang diikat itu,

- mengganti pakaiannya, baru berangkat naik di istana digesarkan orang untuk dilalui.

Sujud menyembah sambil duduk

dihadapan Opunna Warek.

- Termenung Sawérigading menyaksikan pancangamanusia itu.

berkata di dalam

hati Pamadelletté,

amat keterlaluan rupanya perbuatan La Maddaremmeng.

- Tak takut rupanya durhaka Toalapua

Rupanya meminjam tata cara upacara dari Luwuk.  
Mencontoh pula kemuliaan  
yang besar di Tompo Tikka.  
Duduk saja La Maddukelleng

- tak segera membuka mulutnya  
setelah menyaksikan pancangan- manusia itu  
tinggal kulit pemalut tulang lututnya,  
menonjol semua tulang pipinya.  
Hanya kulitnya saja yang menghubungkan
- sampai tidak berserahkan badannya.

Berkata La Tenritappu,  
"Memerintahlah wahai Toappamadeng  
supaya diangkatkan makanan orang yang telah diikat itu."  
Belum selesai ucapan Sawérigading,

- memerintahlah La Temmanyala,  
supaya diangkatkan makanan orang yang telah diikat itu.  
Gembira sekali La Temmanyala  
menyaksikan pancang- manusia itu,  
diangkatkan makanan orang yang telah terikat itu.
- Berkata Opunna Warek,  
"Silahkan makan wahai pancang- manusia  
mudah- mudahan merahmati To Palanroé  
engkau kembali dengan selamat di dunia.  
Sebab sudah terang sudah direncanakan
- bayang- bayangmu di akhirat.  
Barangkali sudah bertemu pula dengan  
tempayan upacara mayat,  
engkau kembali lagi di dunia."

Bersamaan semua sujud menyembah

- berkata pancang- manusia itu,  
"Ampun tuanku  
beribu- ribu ampun  
semoga tak terkutuk menjawab tuanku.  
Tiada lagi wahai raja tuanku semacamnya
- rasa kasihmu wahai orang besar.

Penyebabnya kami masih hidup wahai tuanku  
hanya karena engkaulah wahai orang besar  
yang mengembalikanku ke dunia.

Sebab sudah berada di akhirat roh badanku."

- Berpaling sambil berkata La Maddukelleng,  
"Kasihanilah aku wahai kakak Daremmeng  
engkau menyuruh memberangkatkan  
orang pandai si ahli pandangan,  
cendekia yang ahli perbuatan.

- Aku ingin belajar  
menari Maloku, lenggang orang Sama."

- Berkata La Maddaremmeng,  
Engkau sendiri wahai Toappamadeng pergi ke Sama  
memberangkatkan orang pandai si ahli pandangan,  
cendekia yang ahli perbuatan."

- Belum selesai ucapan Toalapua  
berangkatlah La Temmanyala pergi  
hampir seratus orang beriringan.  
Setelah selesai maka orang yang telah diikat itu

- disuguhi sirihlah Pancang manusia itu.  
Sujud menyembah yang telah diikat itu,

- "Ampun tuanku  
beribu ampun,  
semoga tak terkutuk menjawab tuanku,  
engkau ibarat angin, sedang kami adalah daun kayu,  
kemana engkau berembus, kesana kami terbawa,  
engkau membawa serta kami merantau ke Luwuk  
engkau menjadikan kami penjaga pagar  
merawat pagar pekarangan dan memperbaiki  
kolong istana, tempat tinggalmu wahai orang besar,

- atau engkau jadikankami sebagai hadiah cinta,  
cinta sembunyimu di gelanggang.

- Syukurlah wahai raja tuanku  
karena engkau selamatkan kerongkonganku."

- Menjawab Sawérigading

"Benar ucapanmu wahai orang terikat,  
 aku tak menyalahkan perkataanmu.  
 Tetapi tinggallah engkau dahulu di negerimu.

Mudah- mudahan aku hidup terus,

- aku kembali ke Aléluwuk  
 aku mengadakan upacara, dan mengadakan upacara kerjaan  
 aku memberikan undangn,

nanti engkau bersama kakakku  
 Toalapua, berlayar ke Luwuk.

- Atau aku datang kembali lagi,  
 engkau naik melihatku.

Atau kalau ada sesuatu pekerjaanku  
 engkau datang semua mengabdi di Aléluwuk,  
 kalau engkau belum meninggal dunia."

- Amat gembira pancang- manusia itu mendengarkan  
 upapan Opunna Warek.

Belum lagi selesai berbicara  
 La Maddukelleng, Toalapua

sudah datanglah orang pandai yang ahli perbuatan

- orang cendekia yang ahli pandangan  
 memasuki pekarangan istana.

Berkata La Maddaremmeng

"Sudah datang wahai adikku Opunna Warek  
 hambamu orang pandai, si cendekia.

- Itulah wahai adikku

yang dijadikan perumpamaan."

Sudah sampailah si orang pandai, si cendekia itu  
 menginjak tangga keemasan berinduk tiga,  
 dipegangkan susur kemilau

- naik di atas istana

melangkahi ambang pintu gading,

menginjak lantai pelepas pinang kemilau lalu masuk,.

Menengadah sambil berkata Sawérigading

bersamaan dua berkata dengan Toalapua,

- "Silahkan kemari wahai orang pandai dan ahli perbuatan,

- sicendekia ahli pandangan, pergi duduk  
di atas tikar keemasan,."
- Sujud menyembah sambil duduk keduanya  
di hadapan Opunna Warek,
- disuguhi sirih lalu menyiruh.
- Berkata La Tenritappu,  
"Silahkan menyirih wahai ahli perbuatan,  
menyirih pulalah wahai si ahli pandangan."
- Bergegas keduanya mengambil sirih
- di hadapan Pamadelletté.
- Berkata La Maddukelleng,  
"Kuhadiahkan wahai siahli perbuatan dua emas murni,  
tiga kati, yang disertai olahan sirih,  
sama bagian dengan si ahli pandangan,
- engkau ambil pula peti cina  
yang berisi emas diti model kawat  
engkau mengajarku menari Maloku lenggang orang Sama.  
Aku juga ingin diajar  
mengenakan pakaian bermutu indah.
- Mudah- mudahan aku hidup wahai kakakku  
kita merantau ke Aléluwuk  
engkau kuberikan kemuliaan untukmu.  
Memerintahlah Toalapua  
supaya dibunyikan genderang besar,
- ditiup seruling panjang  
didikuti dengan gong disertai tarian Melayu.  
Berangkatlah si pandai  
bersamaan berangkat dengan siahli pandangan.  
Berangkat pula La Maddukelleng  
bersamaan berangkat Toalapua.
- Berangkat pula La Pananrang, La Sinilélé  
La Massaguni, Panritaugi, Jemmuricina  
masing- masing menari ala Melayu  
melanggarkan kain selendang dusi.
- Gembira sekali La Tenritappu

mempelajari tarian Maluku lenggang orang Sama  
belajar berjalan orang Sama mengayun Maluku  
tiga kali mengangkat kaki satu kali mengayun langkah.  
Bagaikan mau patah pangkal lengannya,

- Hampir bertemu ujung sikunya.  
Tiada mau tidur lagi matanya Opunna Warek  
semalam suntuk, dengan rombongannya  
bersenda gurau dengan si pandai,  
si cendekia pandai ahli pandangan.
- Sudah ahli Sawérigading menari Maluku  
lenggang orang Sama dan mengenakan pakaian.  
Sudah pandai berjalan ala orang Sama mengayun Maluku.  
Sudah tuju malam Pamadelletté menjadi tamu di Maluku  
di tempatnya La Maddaremmeng
- di siapkan selalu bahan makanannya.  
Tidak pernah berpisah  
dengan si ahli perbuatan dan si cendekia,  
si ahli pandangan, La Maddaremmeng  
bersenda gurau dan tertawa.
- Berpaling sambil berkata Toalapua,  
"Sudah sampai gerangan besok  
tanda harinya La Temmamala.  
Waktu mulai masuknya tamu kita  
hari berlalunya pada pancangan bambu berhias
- memasuki negeri Maluku  
orang yang di seberang lautan tempat tinggalnya.  
Berkumpullah puang Matoa  
yang memerintah negeri.  
Engkau perintahkan pula besok Puang ri Sama,
- Wé Yanurungeng dari Maluku  
turun ke mahligai mengupacarai kampak  
menoreh kampung, menebang kayu arawa,  
supaya diganti pancang- manusia itu.  
Pada waktu dinihari yang baik  
- sampailah La Tenroaji di Maluku,

melabuhkan perahu keemasan tumpangannya.

Kebetulan sekali  
terapung-apung di atas ombak  
wangkang tumpangan Opunna Warek.

- Terkejut dalam hati To Tappumasé menyaksikan wangkang emas tumpangan Sawérigading,  
Berkata di dalam hati La Tenroaji,
- Rupanya datang juga Opunna Warek di Maluku, naik mendarat menjadi tamu di Maluku,. Aku canggung menampakkan wajahku dilihat oleh Opunna Warek.  
Kalau aku kembali ke Malatunrung,  
apalah katanya nanti Toalapua.
- apalah katanya nanti Toalapua.  
Berpaling sambil berkata To Tappumasé,  
"Bagaimana pemikiranmu wahai adik Wé Walek,  
atas kedatangannya orang besar itu di Maluku  
memperlihatkan diri kepada Sri Paduka suami isteri,  
- sebab tiga<sup>k</sup> baik juga dilangkahi undangan perjamuan itu  
padahal beliau sendiri yang menyuruh memberangkatkan dari negeri kita  
adapun hal kita dijadikan oleh orang besar itu  
-apa daya wahai adikku kalau kerongkonganku yang menjadi jaminan."
- apa daya wahai adikku kalau kerongkonganku yang menjadi jaminan."  
Berpaling sambil berkata La Tenroaji,  
Memerintahlah wahai La Pawalleri menurunkan layar merebahkan tiang agung  
menurunkan jangkar melipat layar,  
- menurunkan jangkar melipat layar,  
kita mengumpulkan orang banyak kita."  
Belum selesai ucapan La Tenroaji,  
memerintahlah La Pawälleri merebahkan tiang menurunkan jangkar melipat layar  
- mengumpulkan orang banyaknya.

Berkata To Tappumasé,  
"Memerintahlah wahai La Pawelleri,  
agar kita naikkan usungan keemasan  
tumpangan Daéng Sagala."

- Belum selesai ucapan  
Yang memerintah di Malatunrung  
memerintahlah La Pawelleri agar dinaikan  
usungan keemasan tumpangan Daéng Sagala.  
Berpaling sambil berkata To Tappumasé,
- "Berangkatlah wahai adik Wé Walé  
engkau pergi ke Maluku,  
engkau tak diiringi tata cara raja  
tak diramaikan musik Melayu.  
Jangan sampai bangun orang besar itu karena terkejut,
- sampai tak enak perasaannya  
yang menyebabkan celaka nanti jadinya."  
Belum selesai ucapan La Tenroaji,  
berangkatlah Daéng Sagala naik di darat  
diterima dengan usungan keemasan
- dinaungi payung emas,  
ditamaikan oleh dayang- dayang  
diiringi anak raja bangsawan tinggi.  
Bergegas berjalan para pengusung,  
berjalan dipercepat para pengiring.
- Tiada sirih terkunya  
sudah sampailah Wé Tenriwalek  
memasuki negeri Maluku  
berjalan terus dipegangkan  
titian pekarangan kemudian berlalu.
- Diletakkanlah usungan.  
Singgah duduk La Tenrosaji di mahligai,  
duduk melingkar serombongan  
pada serambi bangunan gelanggang.  
Berangkatlah Wé Tenriliweng
- menginjak tangga keemasan berinduk tiga

dipegangkan susur keemasan,  
naik ke atas istana,  
melangkahi ambang pintu keemasan  
menginjak lantai papan piang kemilau

1 Lalu masuk melalui sekat tengah  
membelakangi pintu keemasan.  
Menengadah sambil berkata Wé Tabacina  
bersamaan dua berkata suami isteri,  
"Silahkan kemari duduk wahai Wé Walék  
- di atas tikar keemasan."  
Datang duduk Wé Daéng Sagala  
di hadapan bibinya,  
disuguhi sirih lalu menyirih.  
Bersamaan dua berkata  
- La Maddaremmeng suami isteri,  
"Mengapakah wahai Wé Walék tidak datang  
kulihat To Tappumasé."  
Menyembah sambil berkata Daéng Sagala,  
"Beliau singgah di mahligai wahai tuanku."  
- Keesokan harinya  
baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya  
berangkatlah Toappamadeng menuju keluar  
lalu turun ke mahligai  
mengawasi pekerjaan di gelanggang  
- mengomandoi tata cara kerajaan kemuliaan  
negeri di Maloku.  
Sudah datang pula Wé Anurungeng dari Maluku  
sudah tiba pula I Wé Rukelleng Puang ri Sama  
sudah berkumpul pula Fuang Matoa,  
- yang memerintah negeri,  
menoreh kampung, mengupacarai kampak.  
Memerintahlah La Temmanyala  
masuk kehutan menebang tonggak pagar  
Tiada sirih terkunya  
- sudah selesai semua perintah La Temmanyala.

- Memerintahlah pula Toappamadeng,  
 agar dipasang tonggak pagar,  
 digantungkan tikar Melayu  
 dipasangi pucuk enau yang sudah diolah
- lalu dilantai jalan itu,  
 dihiasi pula bangunan- upacara yang ramai,  
 di sertai hiasan bambu emas  
 tiang rangka panggung itu.
  - Berangkatlah Wé Anurungeng
  - pergi keluar di muara  
 memancangkan bambu berhias tempat berlalunya  
 orang yang negerinya di seberang lautan.  
 Puang ri Sama naik ke atas istana  
 menjumbai menghias langit- langit,
  - Dibentangkanlah tali hiasan  
 dipasang pula kain hiasan layang istana.  
 Sudah gemuruh kedengaran  
 irama palu genderang yang ramai  
 tarian bissu yang terus- menerus.
  - menarilah para bissu  
 menyabung alosu soda, mengadu arumpigi sekati  
 mempersilangkan alat tellotali  
 yang kemasukan orang langit lalu membissu.  
 Haripun-sudah mulai petang
  - berganti pelita, siangnya matahari.  
 Dinyalakanlah obor,  
 menyalalah pelita di bagian dalam.  
 Diaturlah tempat minuman  
 diangkat pula kawah besar.
  - Berseliweranlah dayang- dayang pelayan.  
 Diangkatlah piring  
 tempat makanan Opunna Warek  
 beriringan dengan lonjong keemasan  
 tempat peralatan bahan
  - makanan La Maddaremmeng.

- Diangkatkan semua makanan  
 aparat kerjaan yang memerintah negeri,  
 anak raja pendamping.  
 dibukakan jalan tempat minuman
- sudah diangkut baki- baki  
 sudah terhidang lonjong keemasan.  
 Sudah lengkap makanan para pengiring.  
 Dibersihkanlah tengannya  
 Sawérigading, La Maddaremmeng.
  - Sudah mulai makan orang besar itu.  
 Bersamaan makan semua aparat kerajaan  
 yang memerintah negeri  
 anak raja pendamping  
 penghulu negeri dan hakim- hakim
  - anak orang kaya penghulu kampung,  
 juak yang bergelang emas.  
 Bagaikan bintang yang melekat (pada mulut)  
 mangkuk- mangkuk tempat minuman anak raja.  
 Bagaikan burung putih yang beterbangan.
  - kisaran mangkuk- mangkuk Jawa,  
 tempat minum orang banyak.  
 Bagaikan bara tesebar pangkal lengan  
 orang yang bergelang kalaru sekati,  
 orang yang berponth besar,
  - yang mengibaskan kipas keemasan  
 yang memegang peralatan séro<sup>r</sup>risuppa.  
 Sudah saling menghasut makan minum orang banyak itu.  
 Bagaikan suara burung nuri yang berkelahi anak raja itu.  
 Tujuh kali menuap sudah kenyang Opunna Warek,
  - Lamaddaremmeng, La Tenroaji.  
 Dibersihkan kembali tangannya.  
 Berkumur- kumur  
 disuguhi sirih lalu menyirih.  
 Diangkat kembali piring
  - tempat makanan orang besar itu.

Tak dikembalikan tempat minuman.  
 Tak diangkat kembali tempayan yang aneka macam,  
 jejeran kawah yang aneka rupa,  
 minum tak berhenti- hentinya semalam suntuk

- aparat kerjaan pangikut Opunna Warek,  
 Bagaikan suara petir kilat  
 teriakan kedengarannya  
 juak yang bergelang emas.,.  
 Saling sahut- menyahut kedengaran
- genderang yang ramai,  
 tari- tarian yang tak beristirahat.  
 Gemuruh tak berhenti membunyikan talo- talo bissu itu.  
 Keesokan harinya  
 baru saja matahari' mulai bersinar dengan cerahnya,
- bersamaan semua datang  
 aparat kerajaan tamu Toalapua  
 menyandarkan wangkan di muara,  
 menurunkan jangkar, melipat layar  
 mengumpulkan orang banyaknya.
- Sudah berkumpul pula  
 orang yang negerinya di seberang lautan.  
 Berpaling sambil berkata La Maddaremmeng  
 "Memerintahkan wahai Toappamadeng  
 membakar kerbau ribuan ekor
- lauk pauk tamu kita,  
 kita hidangkan bahan makanan perjamuan  
 orang yang negerinya diseberang lautan  
 barulah engkau berangkat  
 menuju keluar di muara
- engkau bersama dengan To Tappumasé  
 mempersilahkan menuju ke rumah tamu kita."  
 Belum selesai ucapan La Maddaremmeng  
 berangkatlah La Temmanyala menuju keluar  
 memerintahkan membakar kerbau ribuan ekor
- lauk pauk, orang yang negerinya di seberang lautan,

- Kita siapkan perjamuan  
orang yang jauh kampungnya.  
Dikelilingi pisau telanan itu  
dikelilingi bagai pelaminan dapur itu
- dipekerjakan semua orang  
orang yang belum biasa bekerja.  
Tiada sirih terkunyah  
sudah selasai rampung semua perintah Toappamadeng.  
Sudah masak semua nasinya
  - sudah matang pula lauk pauknya.  
Berangkatlah La Temmanyala,  
bersamaan berangkat dengan to Tappumasé  
berangkat keluar ke muara,  
mempersilahkan naik yang negerinya diseberang lautan
  - Ada tiga ratus orang beriringan  
berjalan terus menuju ke pelabuhan,  
Tiada sirih terkunyah,  
sampailah di muara  
bergerombol memasuki tanjung
  - pelabuhan yang tak pernah sunyi.  
Berdiri di tanjung sambil berkata La Tenroaji  
bersamaan dua berkata dengan Toappamadeng,  
"Kuur jiwamu wahai orang besar,  
semoga tetap semangat kehiyanganmu.
  - Syukurlah karena rasa kasihmu wahai orang besar  
meringankan dirimu  
berlayar kemari di Maluku,  
meramaikan upacara besar  
yang diadakan oleh sesamamu raja.
  - Kasihanilah aku, engkau meringankan  
dirimu, wahai orang besar naik di darat  
lalu engkau pergi ke Maluku.  
Jangan engkau tinggal terapung-apung di muara  
dikena angin disinari matahari."
  - Belum selesai ucapan

To Tappumasé, Toappamadeng,  
 berangkatlah La Wajolangi dari Marapettang  
 berpakaian indah

sarung sutra, motif bulan bernaga,

- dijahit- taburi mayang kemilau  
 dibintik- bintik dengan bunga pereppak  
 dilekati gambar ular sawah sinempa  
 berakarkan ular ménréli.

Lima kati di bagian atasnya

- tujuh kati di bagian bawahnya  
 dengan destar bunga matahari  
 dijahit- pinggir tiga kati  
 keris emas gelang tuangan.

Berangkatlah naik di darat.

- Berangkat lagi I La Galigo orang Kelling  
 dengan pakaian indah  
 sarung berbunga- waru mètif naga  
 dijahit- taburi bunga pareppak  
 dibintik- bintik dengan bunga kemilau
- dengan destar dikerut- pinggir  
 keris emas gelang dituang  
 naik mendarat di pantai.

Berangkat lagi La Rumpamméggga dari Tessilili  
 berpakaian indah

- sarung sunrapi bunga bernaga  
 dijahit- taburi mayang kemilau dibuluh- buluh  
 dengan destar berbunga merah,  
 keris emas gelang tuangan.

Berangkat lagi mendarat di pantai

- berdirilah La Saullangi  
 berpakaian indah  
 sarung kain meratikek bernaga  
 dijahit- taburi dengan mayang kemilau  
 dibintik- bintik dengan bunga pareppak
- diberi berpinggir lebih sekati

- keris emas gelang dituang.  
Berangkat lagi naik mendarat di pantai.  
Berangkat lagi Datu Mawali dari Taranati  
mengenakan pakaian indah
- sarung kain daratikelling motif naga,  
dijahit- taburi bunga kemilau  
dilekati gambar ular sawah sinempa dibuluh- buluh  
lima kati di bagian atasnya  
tujuh kati dibagian bawahnya
  - dengan destar bunga matahari  
dibuluh- buluh tiga kati  
keris emas gelang dituang,  
naik mendarat di pantai.
- Berangkat lagi Sangajiwéro dari Labutikka
- mengenakan pakaian indah  
sarung berbungawaru motif naga,  
dijahit- taburi mayang kemilau  
dibintik- bintik dengan bunga kemilau dibuluh- buluh.  
Ada tujuh kati dibagian bawahnya
  - lima kati di bagian atasnya,  
dengan destar mayang kemilau  
dijahit- pinggir labih sekati,  
keris emas gelang dituang.
- Berangkat lagi Dettiapajung dari Labutikka
- Bersamaan berangkat dengan Oddangsébali dari Wirillangi  
mengenakan pakaian indah  
sarung berbungawaru motif naga  
dijahit- taburi bunga pareppak  
dibintik- bintik mayang kemilau
  - dengan destar sutra motif bulan  
keris emas gelang dituang  
naik mendarat di pantai.
- Berangkat lagi Senrimaunru  
bersamaan berangkat dengan Guttupatalo To Sangkariwu
- mengenakan pakaian indah

- sarung mengkilat motif naga  
 dijahit- jahiti emas murni oerang Aballetté  
 dibertenggerkan burung garuda  
 disandarkan orang buleng  
 - dibertenggerkan orang pendek,  
     dijahit- pinggir tujuh kati di bagian bawahnya  
     lima kati dibagian atasnya  
     dengan destar bunga matahari  
     keris emas gelang dituang.  
 - Berangkat lagi naik mendarat di pantai.  
     Berdiri lagi Guttutellemma To Wéroilek  
     bersamaan berangkat La Senngeponga  
     mengenakan pakaian indah  
     sarung sutra motif bulan bernaga  
 - dilekati gambar Ular sawa senempa  
     diakar- akar dengan ular ménréli  
     dijahit- pinggir lima kati dibagian atasnya  
     tujuh kati di bagian bawahnya  
     dengan destar sutra motif bulan  
 - dibuluh- buluh tiga kati  
     keris emas gelang dituang.  
     Berangkat lagi naik mendarat di pantai.  
     Bersamaan semua berangkat  
     aparat kerajaan dari seberang lautan  
 - mengenakan pakaian indah  
     naik mendarat di pantai,  
     masing- masing diangkut dengan usungan tumpangannya.  
     Dinaungi payung emas naungannya.  
     Berangkat lagi La Tenriangkek To Tenriyapu  
 - mengenakan pakaian indah  
     sarung kain meratikek motif naga  
     dijahit- pinggir tujuh kati di bagian bawahnya  
     lima kati di bagian atasnya  
     dengan destar bintang batara  
 - dibuluh- buluh lebih sekati

- keris emas gelang dituang.  
 Berangkat lagi La Tenrigella  
 naik mendarat di pantai.  
 Berangkat lagi Senrimatungkek  
 - mengenakan pakaian indah bersamaan berangkat dengan I La Warani  
 mengenakan pakaian indah sarung burung maléo hitam motif naga  
 dijahit pinggir tiga kati di bagian bawahnya  
 - lima kati di bagian atasnya dengan destar bunga pelangi  
 dijahit penggir lebih sekati keris emas gelang dituang  
 naik mendarat di pantai.  
 - Berangkat lagi Guttupatalo To Palaguna bersamaan berangkat dengan La Pabéangi To Gossabarek  
 La Tawallangi Sunra Barat  
 mengenakan pakaian indah sarung kain meratikek motif naga,  
 - dijahit pinggir tujuh kati di bagian bawahnya lima kati di bagian atasnya,  
 dengan destar berwarna kuning dijahit pinggir lebih sekati keris emas gelang dituang  
 - naik mendarat di pantai.  
 Berangkat lagi Baringenratu orang Parengki bersamaan berangkat dengan Koiwalu orang Kidung itu,  
 mengenakan pakaian indah sarung kain sunrapi bunga waru motif naga,  
 - di buluh- bulu tujuh kati dibagian bawahnya lima kati di bagian atasnya dengan destar bunga lalupang keris emas gelang dituang  
 naik mendarat di pantai  
 - masing- masing dijemput dengan usungan keemasan,

masing- masing dinaungi payung emas.

Berangkat lagi Dettiwáro

bersamaan beranakt dengan Oddangriwu

mengenakan pakaian indah

- Sarung kain sunrapi kemilau motif naga  
dijahit- taburi mayang kemilau  
dibintik- bintik bunga cahaya  
dibuluh- buluh tujuh kati di bagian bawahnya  
lima kati di bagian atasnya
- baju kain satin merah disungkit  
dijahit- jahit dengan emas dupi  
dibuluh- buluh tiga kati  
dipenuhi pangkal lengannya gelang kalaru emas  
enam puluh lima sebelah menyebelah
- Diapit gelang lola berpermata  
cincin berukir indah yang dituang  
kuku palsu bentuk daun  
anting- anting puluhan taik  
emas di muka, emas dibelakang
- bersamaan pakaian keduanya  
pergi duduk keduanya,.  
Berangkat lagi Oddampatara  
mengenakan pakaian indah  
sarung kain sunrapi bunga motif naga
- dijahit- pinggir tujuh kati di bagian bawahnya  
lima kati di bagian atasnya  
baju merah kain satin disungkit  
dijahit- taburi bunga pareppak  
dibintik- bintik bunga keemasan
- dijahit- jahit dengan emas murni  
dibuluh- buluh tiga kati  
dipenuhi pangkal lengannya gelang kalaru emas  
enam puluh lima sebelah menyebelah,  
diapit gelang lola berpermata
- cincin berukir indah yang dituang, beruas mayang

- hiasan jari tangannya.
- Kuku palsu bentuk daun  
anting- anting puluhan tail  
emas di muka, emas di belakang.
- Bersamaan pakaian Muttialipu.  
Pergi duduk keduanya.  
Berangkat lagi Wé Wajokéteng  
mengenakan pakaian indah  
sarung berbunga waru motif naga dibuluh- buluh
  - lima kati di bagian bawahnya,  
tiga kati di bagian atasnya  
dengan baju kain satin berwarna kuning,  
dijahit- taburi dengan bunga pareppak  
dibintik- bintik mayang kemilau
  - dibuluh- buluh tiga kati  
dipenuhi pangkal lengannya gelang kalaru emas  
enam puluh lima sebelah menyebelah,  
diapit- apit gelang lola berpermata  
cincin berukir indah dituang, beruas mayang
  - Kuku palsu bentuk daun  
anting- anting emas di muka, emas di belakang  
diangkatkanujung sarungnya  
bersamaan pakaian Simpurukati.  
Pergi duduk keduanya.
  - Berangkat lagi Tenriparola  
mengenakan pakaian indah  
sarung kain meratikek motif naga.  
Dijahit- pinggir tujuh kati di bagian bawahnya  
lima kati di bagian atasnya
  - dengan baju kain satin ungu gelap  
dijahit- pinggir lebih sekati, gelang kalaru emas  
enam puluh lima sebelah- menyebelah  
diapit- apit gelang lola berpermata  
cincin berukir indah yang dituang
  - kuku palsu bentuk daun

- anting- anting emas di muka, emas di belakang  
 Bersamaan pakaian Wéropatappa orang Toraja.  
 Beranakat lagi Tenripangara  
 mengenakan pakaian indah
- sarung berjahit pinggir kain warani wéro  
 dilekati gambar ular sawah sinempa  
 dililiti ular ménréli  
 dibuluh- buluh emas murni.  
 Tujuh kati dibagian bawahnya
  - lima kati di bagian atasnya  
 baju satin warna kuning  
 dilekati gambar wunga pareppak  
 disertai gambar bunga kemilau  
 dibuluh- buluh lebih sekati
  - dihiasi pangkal lengannya gelang kalaru emas  
 enam puluh lima sebelah menyebelah  
 diapit- apit gelang lola berpermata  
 cincing berukir indah yang dituang  
 beruas mayang bentuk daun
  - anting- anting puluhan tail  
 emas si muka, emas di belakang.  
 Bersamaan pakaian Wé Temmaléwa I Da Teppinra.  
 Berangkat lagi Tenriyakoreng  
 mengenakan pakaian indah
  - sarung kain maratikek motif naga  
 dilekati gambar ular sawa sinempa  
 dililiti ular ménréli dibuluh- buluh  
 tujuh kati di bagian bawahnya lima kati di atasnya  
 dengan baju satin bunga lalupang
  - dijahit- taburi bunga melawé  
 dibintik- bintik bunga keemasan  
 dibuluh- buluh lebih sekati gelang kalaru kati  
 enam puluh lima sebelah- menyebelah  
 diapit- apit gelang lola berpermata
  - cincin berukir indah beruas mayang

kuku palsu bentuk daun  
anting- anting emas di muka, emas di belakang.  
Bersamaan pakaian Ajikacici Bawengruno  
dengan Opu Marajo Kalaburi.

- Berangkat lagi Lullupoka To Sengerenngé
  - mengenakan pakaian indah
  - sarung burung maléo kelling motif naga
  - dijahit- jahit emas murni.
  - Tujuh kati di bagian bawahnya
- lima kati di bagian atasnya
  - dengan baju kain satin berbunga pohon radda
  - dijahit- taburi mayang kemilau
  - dilekati gambar bunga melawé
  - dibuluh- buluh sekati gelang kalaru emas
- enampuluh lima sebelah menyebelah
  - diapit gelang lola bepermata
  - cincin berukir indah tuangan baruas mayang
  - kuku palsu bentuk daun
  - anting- anting puluhan tail
- emas di muka, emas di belakang.

Bersamaan pakaian Wé Mappasawi Rimaratikek.

Berganti- ganti semuanya  
mengenakan pakaian indah  
isteri kesayangan

- aparat kerajaan tamu La Maddaremmeng.

Bersamaan naik di darat  
dipergangkan ujung sarungnya,  
diangkatkan pangkal lengannya  
memegang pada orang pilihan

- diangkat dengan usungan keemasan
  - dinaungi payung emas
  - diiringi dayang- dayang
  - tak ada yang serupa penutup usungan itu.
- Berangkatlah para pengusung
- diikuti tata upacara dan diberangkatkan tarian bissu

- digemuruhi suara peralatan kerajaan  
didahului dengan alat kuur semangat  
diramaikan dengan alat pemanggil jiwa.  
Berada di depan usungan keemasan
- tumpangan To Balaunyi,  
berdempetan usungan keemasan suami isteri.  
berdempetan usungan keemasan  
I La Galigo orang Kelling suami isteri.  
Berangkat lagi usungan keemasan
  - Tumpangan La Wajolangi  
berdempetan usungan suami isteri.  
Berangkatlah usungan kemasan  
tumpangan La Rumpamméggga dua beriringan  
dengan usungan keemasan tumpangan suami isteri.
  - berangkat lagi usungan keemasan  
tumpangan La Saullangi  
berdempetan usungan suami isteri.  
Berangkat lagi usungan keemasan  
tumpangan La Mappapuli dari Mettowangin
  - berdempetan usungan keemasan suami isteri.  
Berangkat lagi datu Mawalé dari Taranati  
berdempetan usungan keemasan  
tumpangannya suami isteri  
Sangajiunru dari Labutikka
  - berdempetan usungan keemasan suami isteri.  
Dua beriringan usungan keemasan  
tumpangan Dettiapajung suami isteri.  
Dua beriringan usungan keemasan  
tumpangan I Da Sebali suami isteri.
  - berdempetan usungan keemasan  
tumpangan Senrimaunru suami isteri.  
berdempetan usungan keemasan  
Senrimatungkek suami istri,  
La Tenrigella suami isteri.
  - Berdempetan usungan keemasan,

Guttupatola To Palaguna.

Berdempatan usungan keemasan

La Pabeangi, La Mattalettung.

Berdempatean usungan keemasan

- Baringenratu, Koiwaluddu.

Berdempatan semua

usungan keemasannya suami isteri

aparat kerjaan yang memerintah negeri.

para tamu penyabung yang negerinya di seberang lautan.

- masing- masing mengikut isterinya.

Bersamaan berangkat semua

pembawa usungan

diiringi dengan dayang- dayang

diramaikan oleh juak yang bergelang emas,

- diramaikan dengan orang berhiaskan emas berkilauan disisipi dengan keris emas.

Bagaikan danau yang luas

payung emas naungannya

para aparat kerajaan yang jauh kampungnya.

- Beriringan keberangkatan para pengikutnya

aparat kerajaan tamu yang jauh tempat tinggalnya, .

Tak saling memberikan jalan untuk dilalui

para pengawal yang berhiaskan emas

yang menghiasi seluruh badannya.

- Berangkatlah para tamu yang jauh kampungnya.

Tiada sirih terkunyah

sudah sampailah melalui bambu keemasan

memasuki kota Maluku,

Dipatahkanlah bambu emas

- yang dibungkus indah dengan sarung surupinra.

Sudah gemuruh suara peralatan komandan bissu

yang kemasukan orang langit lalu membissu.

Menarilah bissu- bissu itu mengadu peralatan alosusoda

menyambung arumpigi keemasan sekati

- Menyilang- nyilangkan tellotali.

Berangkat lagi para pengusung diikuti alat upacara  
diberangkatkan dengan tarian bissu  
diramaikan dengan peralatan upacara kerajaan.  
Sudah sampailah para tamu penyabung itu

- orang dari seberang lautan, melalui bambu,  
dipatahkan bambu emas  
yang dibungkus indah dengan sarung surupinra.  
Bersamaan gemuruh suara peralatan komanda bissu  
yang kemasukan orang langit lalu membissu.
- Berjalan lagi para pembawa usungan  
diikuti alat upacara diberangkatkan dengan tarian alosu  
diramaikan oleh Puang Matoa.  
Sampai lagi orang yang jauh  
negeri tempat tinggalnya,
- melalui bambu yang dibungkus indah dengan sarung sunrapi.  
Ramaillah semua bunyi peralatan upacara, komandan bissu  
yang kemasukan orang langit lalu membissu.  
Tujuh puluh pancangan bambu berhias tempat berlalunya  
orang yang dari seberang lautan
- yang berbuahkan poci-poci, bertangkaiakan rantai-rantai,  
berakarkan pontoh, berdaunkan kain cindai,  
berpucukkan bintang kemilau,  
bermayangkan alat upacara Melayu.  
Sudah bosan rasanya para tamu itu melalui bambu berhias.
- Sudah sampailah tamu dari seberang lautan itu  
memasuki kota Maloku.  
Berdirilah La Maddukelleng  
bergandengan tangan dengan Toalapua  
berpindah tempat ke samping.
- Berpaling saja Pamadelletté  
membuka jendela keemasan lalu menjenguk.  
Berpaling sambil berkata Opunna Warek,  
"Siapa lagi wahai Toalapua aparat kerajaan di depan  
dua berdampingan usungan keemasan  
- tumpangan isterinya."

Menjawab Toalapua,

"Orang tua kakakmu I Da Muttia wahai adikku  
dua beriringan dengan usungan emas  
tumpangan suami isteri.

- Adapun yang di belakang itu,  
itulah usungan keemasan  
tumpangan La Wajolangi  
dua berdempetan dengan usungan keemasan  
tumpangan suami isteri.
- Adapun yang dibelakang To Ruallette  
itulah usungan keemasan tumpangan  
I La Galigo orang Kelling suami isteri.  
Adapun di sebelah kanan La Wajolangi,  
itulah usungan keemasan
- tumpangan La Rumpamméggga  
berdempetan usungan keemasan suami isteri.  
Adapun di sebelah kiri I To Sinampé  
dua berdempetan usungan keemasan  
tumpangan suami isteri.
- Adapun di sebelah kanan I La Galigo orang Kelling  
itulah usungan keemasan  
tumpangan La Saullangi.  
Adapun di sebelah kiri orang Kelling itu  
itulah usungan keemasan
- tumpangan Datu Mawale  
berdempetan usungan keemasan suami isteri.  
Adapun disebelah kanan To Sappéilek,  
usungan keemasan  
Sangajibanna di Labutikka
- berdempetan usungan keemasan tumpangan  
Dettia Pajumpulaweng  
berdempetan usungan keemasan  
isteri kesayangannya.  
Adapun yang di sebelah kanan Dettiapajung
- itulah usungan keemasan

tumpangan Oddangsébali  
 berdempetan usungan kemasan  
 isteri kesayangannya.

Adapun yang tinggal di sebelah kiri To Sappéilek

- usungan keemasan tumpangan Senrimaunru  
 berdempetan usungan keemasan Suami isteri,  
 Adapun di sebelah kanan Senrimaunru  
 itulah usungan keemasan  
 tumpangan Senrimatungkek,

- berdempetan usungan keemasan  
 isteri cahaya matanya.

Adapun di sebelah kiri Senrimatungkek  
 itulah usungan keemasan  
 tumpangan I La Warani

- dua berdampingan usungan kemasan  
 isteri kesayangannya.

Adapun di sebelah kiri I La Warani  
 usungan keemasan tumpangan  
 Guttupatalo To Sangkariwu,

- berdampingan usungan keemasan suami isteri.  
 Adapn disebelah kanan To Sangkariwu  
 usungan keemasan tumpangan Guttutellemma  
 dua berdempetan usungan keemasan  
 isteri kesayangannya.

- Adapun di sebelah kirinya Guttu Tellemma,  
 usungan keemasan tumpangan La Senngemponga  
 berdempetan usungan keemasan suami isteri.  
 Adapun di sebelah kiri La Senngemponga  
 usungan keemasan tumpangan Senrimaruma,

- berdempetan usungan keemasan isterinya.  
 Adapun yang di belakang Senrimaruma  
 usungan keemasan tumpangan La Tenriangkek  
 berdempetan usungan keemasan suami isteri.  
 Adapun di sebelah kanan To tenriangkek  
 - usungan keemasan tumpangan La Tenrigella

berdempetan usungan keemasan  
 tumpangan Guttupatola, To Palaguna  
 tiga berdempetan usungan keemasan  
 tumpangan La Pabéngidari Gosabare

- La Mattalettung Sunra Barat.

Adapun di sebelah kiri La Mattalettung  
 usungan keemasan tumpangan  
 Baringenratu orang Parengki  
 Koiwaluddu orang Kidung.

- Adapun di belakang usungan keemasan  
 tumpangan I La Sekati orang Saburo  
 berdempetan dua dengan usungan  
 isteri kesayangannya.

Adapun di belakang usungan keemasan

- tumpangan Ungaparabu dari Marencawa  
 dua beriringan tumpangan suami isteri.

Adapun di belakangnya adalah usungan keemasan  
 tumpangan La Tenritampe orang Tanété  
 berdempetah dua dengan usungan

- isteri kesayangannya.

Duduk saja Sawérigading  
 melihat sambil menghitung payung keemasan naungan  
 aparat kerajaan yang memerintah negeri.

Ada tiga ratus jumlah usungan keemasan

- yang datang di Maluku.

Belum terhitung lagi usungan gading pengiring itu.

Bagaikan danau yang luas

payung emas naungan

orang yang dari seberang lautan,

- menerangi kampung menyinari negeri di Maluku.

Datang bertumpuk di gelanggang

<sup>ung</sup> kurang ayam keemasan kepunyaan

para tamu penyabung dari seberang lautan

memenuhi tanda-tenda di bawah pohon lontar,

- emas murni taruhannya,

para tamu yang jauh negerinya.

Bagaikan pohon radda yang berpatahan  
bunyi bukaan jendelanya orang kampung,  
menampakkan wajah-wajah pada dinding keemasan itu.

- Menjenguk sambil berkata orang dalam  
yang tak pernah melewati sekat tengah,  
"Sudah datang semua wahai teman  
para aparat kerajaan yang sangat cantik  
yang jarang sesamanya wahai teman

- Sri Paduka Opunna Warek.

Akan cemburu wahai teman yang menaruh cela,  
memendam rasa sentimen orang yang tak menaruh puji."  
Sudah sampailah para tamu itu  
memenuhi mahligai gading emas

- Terus berjalan semua memasuki pekarangan  
usungan keemasan  
para isteri-isteri yang disayangi  
aparat kerajaan dari negeri yang jauh  
disiapkan titian agung untuk dilalui
- para pembawa usungan,.

Diletakkanlah usungan.

Berangkatlah dari dalam Wé Tabacina  
bersamaan berangkat Wé Tenriwalek menuju ke luar.  
Diiringi oleh dayang-dayang

- diramaikan dengan orang yang bergelang emas  
yang berkilauan pangkal lengannya  
diangkatkan talam keemasan  
yang penuh dengan bertih emas.

Sudah sampailah I Da Muttia

- di depan tangga.

Wé Tabacina Daéng Sagala Sendiri  
yang menaburkan bertih emas kepada isteri  
orang dari seberang lautan.

Dibukalah penutup usungan itu.

- Menunduk sambil berkata Wé Tabacina,

- "Kuur jiwanu wahai tuanku  
semoga tetap semangat kehiyanganmu  
para isi usungan yang jauh negerimu.  
Naiklah engkau di istanamu
- pergila engkau diruanganmu  
sekalian para tamu Toalapua  
menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
dipegangkan susur keemasan  
dipegangkan ujung sarungnya
  - diangkatkan pergelangannya  
memegang pada orang pilihan  
naik di atas istana  
bergandengan tangan I Da Muttia  
orang tua yang 'melahirkannya.
  - Sudah berada di istana semua  
para isteri kesayangan  
aparat kerajaan yang dari seberang lautan.  
Gemuruh suara lantai dilalui  
oleh para dayang- dayang pengiring,
  - Sudah sampailah di bagian dalam  
para isteri kesayangan  
aparat kerajaan yang dari seberang lautan.  
Menengadah segera sambil berkata I Da Daremmeng,  
"Silahkan kemari wahai orang tua I Da Muttia
  - pergi duduk di atas tikar keemasan."  
Berkata pula Wé Tabacina,  
"Silahkan kemari duduk  
di atas tikar keemasan  
wahai para isteri dari seberang lautan."
  - Pergi duduk isteri- isteri  
para tamu penyabung tamu Toalapua.  
Tak saling memberi tempat duduk  
disuguhi sirih lalu menyirih  
pada talam emas,
  - yang ditutup dengan tutup keemasan.

ditekan dengan emas murni.

Sudah datang pula di gelanggang  
aparat kerajaan orang dari seberang lautan  
datang memadati mahligai gading tempat upacara.

- I La Galigo sendiri yang mempersilahkan para tamu La Maddaremmeng.

Berkata To Tenriwalek,

"Silahkan kemari duduk,  
di atas tikar keemasan,

- aparat kerajaan dari seberang lautan.

Syukurlah karena engkau mengurangi kemuliaanmu,  
sebab engkau meringankan dirimu  
datang kemari di Maluku  
meramaikan upacara kebesaran

- yang diadakan oleh sesamamu raja."

Diangkatkanlah olahan sirih  
pada talam emas

orang yang dari seberang lautan  
yang ditutup dengan tutup keemasan

- ditekan dengan kain daratikelling.

Berkata orang Kelling itu,

"Silahkan menyirih wahai tamu dari seberang lautan.

Janganlah memikirkan  
karena tidak hadirnya Toalapua

- turun di mahligai mempersilahkanmu.

Akulah sebagai pengganti dirinya  
orang besar itu, mempersilahkanmu."

Bersamaan semua mengatakan,

para tamu La Maddaremmeng,

- "Janganlah demikian ucapanmu wahai To Tenriwalek,  
kita sama-sama saja wahai tuanku."

Berpaling sambil berkata Opunna Warek,

"Siapakah wahai Toalapua isi usungan  
yang paling cantik

- yang berada disamping itu

- yang ramai kelihatan pakaiannya."
- Menjawab La Maddaremmeng,  
 "Itulah wahai raja adikku  
 yang bernama Tenriakoreng,
- isteri kesayangannya  
 I La Galigo orang Kelling itu."
- Tertawa saja La Tenritappu mengatakan,  
 "Itulah rupanya wahai Toalapua  
 orang tua Wé Tenriwalek."
- Tertawa saja La Maddaremmeng  
 mengucapkan dengan mengatakan,  
 "Bukan itu wahai adik Maddukelleng  
 orang tua Wé Tenriwalek.
- Sudah tidak ada lagi wahai Opunna Warek
- orang tua yang melahirkan Daéng Sagala.  
 Beliau sudah meninggal dunia.  
 Itulah wahai adik Lawé, keturunan Lettéppatalo."  
 Berkata lagi Sawérigading,  
 "Siapa lagi yang di sebelah kanan Wé Tenriparola
- yang kelihatan baik cara berpakaianya.  
 Menjawab Toalapua,  
 "Itulah wahai raja adikku Wé Wajokéteng,  
 isteri kesayangannya  
 La Wajolangi dari Marapettang,
- orang tua I La Sinampé Angimpalié.  
 Adapun di sebelah kirinya  
 adalah orang tua Angimpalié,  
 itulah wahai raja adikku  
 yang bernama Simpurukati,
- isteri kekasihnya  
 - Datu Mawalé dari Taranati,  
 orang tua La Tadamparek."
- Tertawa saja mulutnya  
 Opunna Warek sambil berkata,
- "Cantik sekali wahai kakakku raja itu,

hanya sayangnya agak merah rambutnya.  
Adapun di sebelahkanan orang tua La Tadamparek,  
siapa lagi namanya  
yang paling cantik kelihatan  
- dan nampak ramai pakaiannya."

Menjawab La Maddaremmeng,  
"Itulah wahai adik Dukelleng  
yang bernama Parépélamming Maujangka,  
isteri kesayangan

- I La Warani dari Widélangi.

Yang disebelah kanannya itulah yang bernama I Wé Datunna  
isteri kekasihnya  
Senrimatungkek dari Cappaktana."

Termenung saja La Maddukelleng

- menyaksikan para isi usungan  
isteri kesayangan

para aparat kerajaan tamu La Maddaremmeng.

Berkata lagi La Tenritappu,

"Adapun wahai raja kakaku

- yang tinggal disebelah pelaminan itu  
yang menarik hati aparat kerajaan  
mengagumkan sekali  
isteri penyabung, hiasan mahligai penguasa."

Menjawab Toalapua

- "Itulah wahai raja adikku  
yang bernama Wé Temmaléwa I Da Teppinra,  
orang tua La Patawari  
isteri kesayangan  
La Saullangi Sunra Timur."

¶ Tersenyum saja Sawérigading  
membuka mulut sambil berkata,

"Cantik sekali raja itu wahai Toalapua,  
yang bernama Wé Temmaléwa  
yang bernama I Da Teppinra

- Hanya sayangnya terlalu melengkung bulu matanya,

Geriting rambutnya.

Adapun wahai raja kakakku  
orang yang duduk bersama pada tikar keemasan  
siapa lagi wahai kakakku namanya."

- Menjawab La Maddaremmeng,  
"Itulah wahai Opunna Warek,  
yang bernama Tenripangara,  
orang tua To Sappéilek  
isteri kekasih
- La Rumpamméggga dari Tessililu."  
Berkata Sawérigading,  
"Adapun wahai Toalapua  
orang yang berindihan paha Tosérenngé,  
itu pula yang kulihat paling cantik
- itu pula yang paling ramai pakaiannya."  
Menjawab La Maddaremmeng,  
"Itulah wahai raja adikku  
yang bernama Wé Mappasawi dari Maratakka  
isteri kekasihnya
- La Tenrigella To Tenrigauk.  
Itulah wahai raja adikku yang seratus  
daerah bawahannya,  
tujuh puluh wilayahnya,  
tempat menyimpan hartanya.
- Kesemuanya itu adalah raja yang kaya."  
Termenung saja La Tenritappu  
hampir putus nafasnya  
sambil berkata di dalam  
hati Opunna Warek,
- "Kesemuanya itu adalah orang yang paling bahagia  
para aparat yang dijadikan isteri."  
Dialihkan lagi pandangan Sawérigading  
kesamping  
pada sisi sudut istana.
- Bagaikan awan yang beriringan jejeran

menyinarikan sarung kain- maratikek motif naga,  
 ramai pakaianya,  
 baju bersungkit pengisap keringatnya  
 terlalu ramai kelihatan pakaianya,  
 - nampak terlalu indah dipandang.  
 Terkenang hati Pamadelletté  
 menyaksikan usungan yang ratusan jumlahnya itu.  
 berkata di dalam  
 hati La Tenritappu,  
 - bagaikan mau membelah  
 didalam hatiku,  
 menyaksikan para isteri- isteri itu,  
 penghuni kelambu itu.  
 Berkata Sawérigading,  
 - "Adapun yang kutanyakan wahai Toalapua  
 isteri yang duduk  
 di samping sana  
 pada sudut istana itu,  
 yang bersinar sarung sutra pakaianya  
 - yang mengenakan baju pengisap keringatnya."  
 Memjawab La Maddaremmeng,  
 "Itulah wahai raja adikku  
 Wéropatappa Maujangka,  
 isteri kesayangannya  
 - Dettiapajung dari Pappabaja,  
 Baru saja lima bulan  
 sesudah melaksanakan upacara raja  
 lalu berlayar ke Maluku.  
 Adapun yang didekatnya,  
 - itulah yang bernama Dettiauwéro  
 isteri kesayangan  
 sangajibanna dari Labutikka,  
 Adapun di sebelah kanannya  
 itulah yang bernama Wé Oddangriwu  
 - isteri kekasihnya

- Oddassébali dari Toddallangi.  
Adapun di sebelah selatannya  
itulah yang bernama Walénrallangi  
keluarga kesayangannya
- Senrimaunru dari Mancapai.  
Adapun di sebelah kanannya,  
itulah yang bernama Wé Oddangriwu Muttiasimpeng  
isteri kesayangan  
La Senngamponga dari Lus étasik."  
Berkata La Sawérigading,  
"Yang kutanyakan lagi  
isteri- isteri yang betjejer tiga itu,  
yang duduk setikar  
dengan tikar keemasan Muttiasimpeng.
- Dia itulah yang paling cantik,  
itu juga yang paling ramai pakaiannya,  
itu pula yang paling terpuji nampaknya.  
Siapa juga namanya wahai kakak yang di ruangan itu  
penghuni biliknya
- isteri yang berpakaian ramai itu."  
Menjawab La Maddaremmeng,  
"Itulah wahai Opunna Warek  
yang bernama Wé Tenriakok,  
Hanya sayangnya besar sedikit sanggulnya
- tak harmonis dengan ukuran lehernya  
tak serasi dengan leber dadanya."  
Berkata Lagi La Maddukelleng,  
"Siapa lagi yang disebelah kanan Tenriakoreng  
yang serasi dengan pertumbuhan badannya
- harmonis dengan bentuk badannya,  
cocok dengan cara berpakaianya."  
Menjawab Toalapua,  
"Itulah Apungmenrajo Kalabori,  
isteri kekasihnya
- Guttupatalo To Sampariwu

isteri yang beristana di Sunnalangi  
Adapun yang di dekatnya,  
itulah yang bernama Ajikacici Bawengruno,  
isteri kesayangan

- Guttutellemma To Wéroilek dari Widéunru."  
Termenung La Tenritappu,  
menelan air liur Opunna Warek.  
Hampir putus rasa  
hatinya Pamadelletté.
- Berketa di dalam  
hati La Maddukelleng,  
tiga yang berdekatan duduk orang besar itu.  
Hanya saja yang dua itu  
yang cocok dengan perasaan pandanganku
- yang membelah dua pemikiranku.  
Hanya sayangnya tak mungkin lagi  
karena sudah dikawini orang lain.  
Berpaling sambil berkata Pamadelletté,  
Belum aku kembali ke Luwuk lagi wahai kakakku
- juga belumkembali ke Watamparek,  
bagaikan aku berada di Sama  
sebagai penjual yang menyandarkan perahu  
mendaratkan perahu di muara Kelling,  
dan merapatkan cadik emas di Taranati,
- setelah kulihat isteri- isteri penghuni bilik  
para aparat kerajaan tamumu itu."  
Tertawa saja La Maddaremmeng,  
ucapannya itu mengatakan,  
"Benar katamu wahai raja adikku
- Aku tak menyalahkan ucapanmu.  
Sedangkan engkau wahai Opunna Warek yang terpesona  
di dalam hatimu  
yang tak menenangkan dudukmu,  
apalagi saya wahai raja adikku
- yang aku sendiri sengaja

- memberinya undangan  
 sebagai harapan memberangkatkan di negerinya  
 supaya berlayar ke Maluku  
 meramaikan upacara kerajaan yang aku adakan,
- upacara besar yang aku laksanakan  
 Berkata lagi Opunna Warek,  
 "Siapa lagi wahai Toalapua isteri  
 yang sedang duduk di dekat  
 ibu la Malapua."
  - Menjawab La Maddaremmeng,  
 "Itulah wahai adik Dukelleng  
 yang bernama Wé Tenriawing  
 orang tua La Tenrisui,  
 isteri kesayangan
  - La Tenrisukki To Tenrisui Sama Timur.  
 Adapun yang di sebelah Selatannya,  
 itulah yang bernama Tenrisoéang  
 orang tua La Tenritippe  
 isteri kesayangan
  - La Tenriampé To Tanété."  
 Berkata La Pananrang  
 bersamaan dua berkata dengan La Sinilélé,  
 "Pergilah duduk wahai adik Dukelleng  
 pada serambi keemasan.
  - Sudah sakit pula kepalamu,  
 sudah gelap pula pandanganmu melihat tamu wahai adikku  
 menyaksikan orang yang berpakaian indah sekali.  
 Demikian pula engkau tidak canggung lagi  
 di dalam hatimu
  - dituduh oleh sesamamu raja.  
 Nanti sesamamu raja berkata dalam hatinya,  
 rupanya Opunna Warek mengingini pasangan,  
 perempuan rupanya yang diperhatikan orang besar itu  
 sampai tidak mau lagi
  - melepaskan pandangan pada orang lain."

Menjawab La Maddukelleng,  
 "Aku tidak mau wahai To Sulolipu,  
 aku tak ingin pula wahai To Palennareng  
 berpindah tempat pada serambi keemasan.

- Kapan lagi saya dapat  
 duduk bersama dengan para orang besar  
 di istana Toalapua.  
 Berkata Toappamadeng,  
 "Bagaimana pemikiranmu wahai Toalapua.
- Sudah siap sekarang  
 bahan makanan orang besar itu.  
 Sudah siap pula minuman yang disukainya.  
 Sudah hilang busanya minuman,  
 sudah dingin pula nasinya,
- sudah cukup pula istirahatnya  
 orang besar di mahligai itu.  
 Barangkali lebih baik dahulu  
 di persilahkan naik di rumah  
 orang yang dari seberang lautan itu.
- Supaya turut makan  
 hasil tanahnya di Maluku."
- Menjawab La Maddaremmeng,  
 "Turunlah kebawah dahulu  
 wahai Toappamadeng di Mahligai.
- pada kakakku To Tenriwalek, engkau mengatakan,  
 persilahkanlah gerangan naik ke istana,  
 aparat kerajaan dari seberang lautan.  
 Sudah siap bahan makanannya,  
 sudah dingin nasinya,
- sudah hilang busanya tuak itu.  
 Belum selesai ucapan Toalapua,  
 berangkatlah La Temmanyala  
 turun ke mahligai,  
 naik duduk di hadapan orang Kelling itu.
- Menengadahkan tangan sambil berkata Toappamadeng,

"Engkau gerangan wahai raja tuanku mempersilahkan  
naik ke atas istana  
orang yang dari seberang lautan."

Berdirilah To Tenriwalek

- berpindah tempat ke dekat sesamanya raja.  
Berkata I La Galigo  
bersamaan dua berkata dengan La Tenrisukki,  
"Ringankan dirimu wahai orang besar,  
naik keatas istana."
- Belum selesai ucapan  
To Tenriwalek, To Tenrisui,  
bersamaan berangkat  
aparat kerajaan tamu La Maddaremeng  
turun ke Mahligai,
- naik keatas istana  
menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
dipegangkan susuran kemilau lalu naik  
melangkahi ambang pintu keemasan  
menginjak lantai papan pinang keemasan.
- menengadah sambil berkata Toalapua  
bersamaan tiga berkata  
La Pananrang, La Sinilelé,  
silahkan kemari pergi duduk wahai orang besar  
di atas tikar keemasan."
- Pergi duduk orang yang dari seberang lautan  
di atas tikar emas  
disuguhi sirih lalu menyirih  
pada talam emas,  
yang ditutup dengan penutup keemasan
- ditindis dengan kain sutra.  
Sudah menyirih semua  
orang yang dari seberang lautan.  
Berdirilah To Sulolipu, To Palennareng,  
berpasangan dengan Toappamadeng
- memerintahkan menunjukkan jari tangannya

menjejerkan tampayan, mengatur kawah keemasan  
di jejer di istana itu.

Tak terhitung nasi orang banyak pengiring.

Diaturlah tempat minuman,

- diangkat pula kawa<sup>h</sup> itu,  
sudah berseliweran dayang- dayang pelayan  
yang mengibaskan kipas emas  
yang memegang peralatan séro<sup>h</sup> risupa.

Berkata Toalapua,

- "Berangkatlah wahai raja adikku berpindah tempat  
disamping sana

engkau naik mendahului kakakmu  
yang dari seberang lautan itu."

Berdiri saja Pamadelletté

- berpindah tempat ke samping.

Diangkatkanlah piring- piring  
tempat makanan Sawérigading  
yang ditutupi dengan kain wajampatara  
ditudungi dengan tikar Melayu,

- dilengkapi dengan kain cindai  
ditindis dengan pontoh berpilin  
dihiasi dengan gelang kalaru emas  
dibentangi dengan kain jemputan emas kawat,  
diiringi dengan kelengkapan tempayan peradatannya,

- dalam keemasan tempat

bahan makanan makanannya  
tamu penyabung dari seberang lautan.

Diangkatkan keruangan dalam  
piring tempat makanan para isteri

- isteri kesayangan

para tamu Toalapua,  
yang ditutup dengan kain cindai  
dikelilingi dengan kain sutra motif bulan  
dilengkapi dengan satin merah

- ditindis dengan emas kawat

- dibentangkan kain jemputan gelang kalaru emas,  
diiringi dengan talam keemasan  
tempat bahan makanannya  
diangkatkan pula makanan
- anak raja pendamping,  
bangsawan tinggi kapit  
bangsawan yang dekat  
penghulu negeri dan hakim- hakim  
anak orang kaya penghulu negeri.
  - Dibukakan jalan tempat minuman itu  
diangkatkan pula baki- baki  
sudah terhidang baik pula lonjong- lonjong itu,  
sudah cukup semua nasi para pengiring itu.  
Dicucikan tangan Pamadelletté
  - aparat kerajaan dari seberang lautan.  
Dibersihkanlah jari tangan  
para isteri- isteri yang ratusan itu  
bersama makan To Balaunyi, Toaddaremeng.  
Bersama makan La Wajolangi
  - I La Galigo orang Kelling,  
Bersama makan La Rumpamméggga dari Tessilili  
La Mappapuli dari Mettoanging.  
Bersama makan La Saullangi sunra Barat,  
Datu Mawalé dari Taranati.
  - Bersama makan Senrimatungkek dari Cappaktana  
I La Warani dari Widélangi.  
Bersama makan Guttupatalo  
To Sompariwu dari Sunnalangi,  
Guttutellemma dari Widéunru.
  - Bersama makan La Tenriangkek Sadengriwawo,  
La Tenrigella dari Denritakka.  
Bersama makan Dettiapajung dari Pappabaja,  
Sangajibanna dari Labutikka.  
Bersama makan Oddangsébali dari Toddallangi
  - Senrimatungkek dari Mancapai.

- Bersama makan La Senngamponga dari Lusétasik  
 Guttupatalo To Palagauna dari Pujananting.
- Bersama makan La Pabéangi dari Gossabarek  
 La Mattalettung Sunra Barat.
- Bersama makan Baringenratu orang Parengki,  
 Koiwaluddu orang Patani.
  - Bersama makan I La Sekati orang Saburo,  
 Ungaparebbung dari Marencawa.
  - Bersama makan La Maddaremmeng Sama Barat
  - La Tenrisukki Sama Timur.
  - Bersama makan La Tenriémpe To Tanété,  
 La Tenroaji dari Malatunrung,
  - Bersama makan La Pananrang  
 La Sinilélé, La Massaguhi.
  - Bersama makan Panritaugi Jemmurinina.
  - Bersama makan Settiriluwuk, Settiriwarek.  
 Hanya satu talam emas  
 berdua settimanyala  
 La Rumpallangi orang Méngkoka itu.
  - Bersama makan I La Gilingeng dari Buakajang  
 Daéng Sirua dari Baliranté.  
 Makan sendirian saja Pamadelletté.
  - Bersamaan makan semua para aparat kerajaan  
 yang memerintah negeri
  - bersama makan orang tua Wé Tabacina,  
 orang tua yang melahirkan La Maddaremmeng.  
 Bersama makan Wé Wajokéteng Tenriparola,  
 bersama makan Simpurukati  
 Parépélamming Maujangka.
  - Bersama makan Wé Maddanaca Dettiawéro.  
 Bersama makan Wé Temmaléwa Tenripamarang.  
 Bersama makan Lulupatangka orang Séreng  
 Baringenratu Marangkabo,  
 Wéropatappa Sangkaradaé.
  - Bersama makan Wé Oddangrisu Walénrallangi

Bersama makan Muttialipu Tenriwakkoreng.

Bersama makan Opunna Menrajo Kalaborié.

Ajikacici Bawangronoé.

Bersama makan Wé Tenriawing Wé Tabacina.

- Bersama makan Tenrisowéyang, Wé Tenriwalek,  
Bersama makan Wé Cammimpuleng  
Wé Putékkai Daéng Temmolé.

Bersama makan Wé Tenrilallu Tenritalunru.

Sudah mulai makan penghuni ruangan itu.

- Sudah bersamaan makan aparat kerajaan  
para tamu Toalapua,  
anak raja pendamping,  
bangsawan tinggi kapit,  
bangsawan raja yang dekat,
- penghulu kampung dan hakim- hakim,  
anak orang kaya penghulu kampung,  
juak yang bergelang emas.

Menengadah sambil berkata La Maddaremmeng  
bersamaan dua berkata dengan To Balaonyi,

- Silahkan makan wahai Opunna Warek,.  
Syukurilah isi bakulmu di Maloku,  
aparat kerajaan yang jauh negerinya.  
Apakah masak nasinya  
tak matang lauk- pauknya.
- sebab engkau tahu wahai raja anakku  
penganan yang tak sempurna di Sama  
hal yang dipungut dan dikumpulkan di Maloku.  
Berpaling sambil berkata Sawérigading  
bersamaan semua berkata
- para tamu yang jauh negerinya,  
"Jangan demikian ucapanmu wahai tuanku,  
negeriku juga Sama  
dan Maloku, yang kudatangi.  
Daerahku yang kusinggahi."
- Sudah mulai makan semua orang besar itu.

- Berkata Toalapua,  
 "Nikamtilah isi bakulmu,  
 wahai yang dari seberang lautan.  
 Apakah masak nasinya,  
 - atau belum matang lauk pauknya.  
 Sebab engkau mengetahui kemampuan Maluku itu.  
 bikinan orang dungu di Sama  
 buatan orang bodoh di Maluku,  
 pengangan yang tak sempurna yang dipungut dikumpulkan."  
 - Berkata lagi Sawérigading,  
 "Silahkan makan wahai orang besar.  
 bikinan orang Sama bahan makanan masakan Maluku  
 perjamuan raja yang pandai memberi makan."  
 Tertawa saja Toalapua sambil mengerling  
 - di hadapan Opunna Warek.  
 Tertawa besar La Wajolangi  
 terbahak-bahak I La Galigo orang Kelling itu.  
 Riuhan semua tertawa  
 para aparat kerajaan tamu La Maddaremmeng.  
 - Berkata La Rumpamméggga  
 bersamaan dua berkata To Patawari,  
 "Ahli berbicara Toalapua,  
 dan cendekia orang besar itu  
 mengeluarkan ucapan, wahai Opunna Warek !.  
 - Berkata Orang tua La Maddaremmeng  
 bersamaan dua berkata  
 orang tua yang melahirkan I Da Muttia  
 orang tua La Malapua,  
 "Silahkan makan wahai para isteri  
 - orang yang dari seberang lautan.  
 Nikmatilah isi bakulmu  
 wahai para tamu dari negeri yang jauh.  
 Apakah masak nasinya,  
 belum matang lauk pauknya.  
 - Sebab engkau memaklumi kemampuan

bikinan orang banyak di Sama  
buatan orang dungu di Maluku.

Bikinan tak sempurna, buatan yang dipungut dikumpulkan."

Bersamaan semua berkata

- para isteri dari seberang lautan,  
"Jangan demikian ucapanmu wahai orang besar.

Aku tak berlayar kemari di Maluku  
kalau memang ada yang tak kusetuju.

Sudah mulai makan para isteri- isteri

- aparat kerajaan orang dari seberang lautan.

Hanya tujuh kali menuap sudah kenyang

para penghuni bilik emas itu

para penghuni mahligai upacara keemasan itu,

dibersihkan kembali jari tangannya,

- berkumur- kumur,

disuguhi sirih lalu menyirih

pada talam emas.

Dikembalikanlah piring tempat makanan

para penghuni kelambu itu.

- Bagaikan burung nuri yang berkelahi di ruangan luar

suara aparat kerajaan yang dari seberang lautan,

saling berhasutan makan- minum.

Belum habis setengah tempat minum

ditambah lagi minuman itu.

- Belum berkurang isi baki, ditambah lagi.

Hanya tujuh kali menuap sudah kenyang,

para aparat kerajaan tamu dari seberang lautan itu.

Dibersihkan kembali jari tangannya

berkumur- kumur

- disuguhi sirih masakan

pada talam emas.

Diangkat kembali tempat minuman

diangkat kembali piring- piring

tempat makanan orang besar itu,

- dan perangkat tempayan peradatannya.

Menengadahkan tangan sambil berkata La Majolangi bersamaan dua berkata para aparat kerajaan tamu Toalapua,

"Kami minta maaf wahai tuanku

- kami akan turun ke gelanggang meramaikan upacara, mengikuti upacara kerajaan."
- Mempersilahkan Opunna Warek, La Maddaremmeng.
- Bersamaan berangkat semua orang yang dari seberang lautan
- turun ke gelanggang.

Sudah sampailah pada tenda- tenda dibawa kayu lonra.

Berkata Toalapua,

Engkaulah wahai To Tenriwalek kakakku,  
di bawah di mahligai,

- berpasangan dengan To Tenrisui,  
mengikuti tamu kita melaksanakan upacara.
- Engkau pulalah yang mengawasi penambatan pada pancang kerbau camara yang ribuan itu,
- dihiasi oleh Puang Matoa."

Berangkatlah orang Kelling bersamaan berangkat La Tenrisui turun ke mahligai.

Berpaling sambil berkata La Maddaremmeng,

- Engkaulah wahai raja adikku kuserahi kepercayaan agar engkau yang memerintahkan mengadakan upacara- juru yang kuadakan, hiasan upacara rajaku agar dihiasi istana
- dihiasi pula pelaminan dan dikenakan perhiasan juru itu.
- Kakakmu juga La Pananrang berpasangan La Sinilélé mengawasi pelaksanaan upacara rajaku,
- upacara besar sebagai penyelamat kehidupanku."

Menjawab La Maddukelleng,  
 "Jangan demikian ucapanmu wahai raja kakakku.  
 Saya inilah yang menggatikanmu  
 engkau samakan aku dengan La Malapua  
 - yang keluar dari perutmu.  
 Mengapakah kalau saya sendiri  
 yang mengawasi permasalahanmu.  
 Syukurlah wahai kakakku kalau  
 engkau hidup bersama kami,  
 - kita saling bantu membantu dalam kehidupan."  
 Sudah riuh kedengaran suara  
 para pemain judi di gelanggang.  
 Mulai bertaruh lagi para pemain judi  
 pada tenda- tenda di gelanggang,  
 - mengambil ayam, mengangkat sabungan.  
 Beradu lagi ayamnya La Wajolangi dengan  
 I La Galigo orang Kelling.  
 Ribuan taruhannya  
 tak terhalang ucapan mulutnya,  
 - masing- masing mengasah tajinya,  
 mengenakan gajung dan membulang.  
 Bersama naik dipanggung keemasan,  
 nampak dilihat oleh orang dalam  
 yang tak pernah melewati sekat tengah.  
 - Berkata semua para dayang- dayang  
 yang tak pernah bekerja tangannya,  
 "Gagah sekali wahai teman  
 Sri Paduka I La Galigo orang Kelling.  
 Hanya sayangnya beliau bagaikan  
 - perahu yang goyang wangkang tak tenang  
 sampan yang tak bercadik berada di gelanggang,  
 disaksikan oleh penghuni jendela  
 dilihat sesekali oleh penghuni istana,  
 orang yang ditimpa rasa cinta  
 - kasih tersembunyi di gelanggang

- digelisahi surat cinta sembunyi  
 dari tenda-tenda di bawah kayu lonra.  
 Adapun kegagahan La Wajolangi  
 bagaikan pohon lonra berdiri tegak  
 - pohon beringin yang tak bergoyang  
 diembus angin diterpa bayu,  
 bagaikan digerindal pinggangnya  
 orang yang dibersihkan lapang dadanya.  
 Sudah mengadu ayam La Walolangi dan I La Galigo:  
 - Hanya tiga kali saling menggelepur ayam itu  
 terbunuhlah ayam mulia orang Kelling itu.  
 Bagaikan guntur petir  
 suara teriakan orang banyak di Marapettang.  
 Bergegas I To Sinampé  
 - menyambar ayam andalannya,  
 membuka benang pembulang kuningnya  
 lalu diberikan kepada pemelihara ayam mulianya.  
 Berteriakan lagi sekali lagi  
 teriakan yang berkepanjangan para penjudi  
 - di bawah tenda, di bawah kayu lonra itu.  
 Berangkatlah turun pula  
 ke gelanggang, To Ruallletté,  
 berangkat bersama dengan To Tenriwalek.  
 Dipisahkan harta hasil judiannya.  
 - Berangkatlah La Maddukelleng  
 bergandengan tangan La Maddaremmeng  
 berpindah tempat kesamping rumah  
 membuka jendéla keemasan lalu menjenguk  
 memperhatikan sabungan melihat pemain judi  
 - orang yang mengadu ayam di panggung emas.  
 Mulai memasang taruhan lagi para pemain judi  
 mengambil ayam mengangkat sabungan.  
 - Mulai mengadu Sangajibanna dari Labutikka  
 Dettiapajung dari Pappabaja.  
 - masing-masing menyebutkan ribuan taruhannya

- tak terhalang ucapan mulutnya.  
 Masing- masing magasah tajinya,  
 meng nakan gajung lalu membulang.  
 Bagaikan benang sutra yang melintang
- melilit pada jari tangan, pembulang itu,  
 Bersama naik di atas panggung emas  
 berdiri nampak di dalam pagar sulam keemasan  
 nampak dipandang oleh orang-dalam  
 yang tak pernah melewati sekat tengah,
  - masing- masing menyebut kelebihan ayam andalannya  
 mengadu ayam di atas  
 panggung tanah yang berpagar.  
 Hanya tiga kali saling menggelepur itu  
 terbunuhlah ayam andalan mulianya
  - Sangajibanna, dari labutikka.  
 Bagaikan petir- guntur  
 teriakan pemain judi  
 pada tenda- tenda dibawah kayu lonra  
 Bergegas Dettiapajung
  - mengambil ayam andalannya  
 lalu membuka benang pembulang kuningnya,  
 dan memberikan kepada penjaga ayam mulianya.  
 Berangkatlah keluar Sangajibanna  
 bergandengan tangan Dettiapajung
  - kemudian disisihkan hasil judiannya.  
 Riu sekali suaranya  
 para pemain judi di gelanggang.  
 Bertaruhan lagi para pemain judi  
 mengambil ayam mengangkat sabungan.
  - Berpasangan lagi guttupatalo dengan Oddangsébali  
 masing- masing menyebutkan ribuan teruhannya  
 tak terhalang u a :ar mul nya  
 masing- masing mengasah tajinya  
 mengenakan gajung lalu membulang
  - kemudian naik di atas pagar sulam keemasan

berdiri disaksikan oleh orang Dalam  
yang tak pernah melewati sekat tengah.  
Mengadu ayamlah raja itu.

Hanya tujuh kali saling menggelepur ayam itu

- maka seri matilah ayam mulianya itu.

Bergandengan tangan turun di gelanggang.

bertaruhan lagi para pemain judi itu  
mengambil ayam mengangkat sabungan.

Berpasangan lagi Senrimanru dari Mancapai, La Sennempone

- Masing-masing mengatakan ribuan taruhannya

tak terhalang ucapan mulutnya

masing-masing mengasah tajinya

mengenakan gajung lalu membulang,

kemudian naik di atas pagar sulam emas

- berdiri disaksikan oleh orang dalam

yang tak pernah melewati sekat tengah,.

Mengadu ayam lagi di dalam pagar sulam keemasan.

Hanya tujuh kali saling menggelepur ayam itu

seri mati lagi ayam mulia pemain judi itu.

- Bergandengan tangan turun di gelanggang.

Bertaruhan lagi para pemain judi,

mengambil ayam mengangkat sabungan.

Berpasangan lagi La Rumpamméggga, La Saullangi,

masing-masing menyebutkan ribuan taruhannya

- tak terhalang ucapan mulutnya

masing-masing mengasah tajinya

mengenakan gajung lalu membulang

lalu naik di atas panggung emas

berdiri di dalam pagar sulam keemasan

- tegak disaksikan oleh orang-dalam

yang belum pernah melewati sekat tengah

yang masih belum mengenal ruangan luar.

Hanya tujuh kali saling atas mengatasi ayam itu

maka terbuhuh ayam mulianya La Saullangi.

- Riuhan kedengaran suaranya

para pemain judi di gelanggang  
lalu disisihkan hasil judiannya.  
Bertaruhan lagi para pemain judi  
mengambil ayam mengangkat sabungan.

- Berpasangan lagi La Mappapuli dari Mettoanging  
Datu Mawalé dari Taranati.  
Masing- masing menyebut riabuan taruhannya  
tak terhalang ucapan mulutnya  
masing- masing mengasah tajinya
- mengenakan gajung lalu membulang  
masing- masing naik pada panggung emas  
berdiri nampak di dalam pagar sulam keemasan,  
disaksikan oleh orang dalam  
yang tak melewati sekat tengah.
- Sudah mulai mengadu raja itu.  
Tiga kali saja saling menggelepur ayam itu  
dibunuhlah ayam mulianya La Tadamparek.  
Bagaikan bunyi petir guntur  
teriakan orang banyak digelanggang
- Berganti- ganti semua  
para aparat kerajaan yang dari seberang lautan  
naik mengadu ayam pada panggung emas itu.  
Sudah seharian suntuh orang besar itu,  
berganti- ganti naik mengadu ayam
- pada panggung emas itu.  
Nanti terbenam matahari barulah berhenti orang besar itu  
lalu naik ke istana.  
Tetapi tak naik To Tenriwalek, La Tenrisukki,  
To Tappumasé dan La Tenriampé,
- Tinggal saja di mahligai  
menjaga kemuliaan Toalapua  
mengawas memerintahkan peradatan  
negeri di Maloku.  
Dinyalakanlah obor,
- sudah menyala pula pelita di ruangan dalam.

Belum makan juga raja itu  
 Opunna Warek dan Toalapua,  
 Aparat kerajaan dari negeri seberang lautan.  
 Berdirilah Opunna Warek, La Maddaremmeng,  
 - naik di atas pelaminan emas  
 duduk bersamaan dengan Toalapua pada tikar keemasan.  
 Hanya satu bantal berdua.  
 Nyenyak sekali tidurnya  
 Opunna Warek dan La Maddaremmeng.  
 - Keesokan harinya,  
 baru saja matahari terbit dengan cerahnya  
 bangunlah To Sulolipu, To Palennareng  
 berpasangan mengawasi perintah di istana  
 agar dibangun peralatan juru emas  
 - yang akan ditempati Toalapua  
 pada tiang pusat istana.  
 Diberdirikan tebangan kayu arawa  
 tempat merajah La Maddaremmeng.  
 Tiada sirih terkunya,  
 - sudah rampung semua perintah keduanya.  
 Berkata La Pananrang,  
 "Berangkatlah wahai pelayan anak raja !  
 dan para gadis orang dalam pembawa kipas  
 membawakan nyanyian bissu  
 - yang dapat membangunkan tuanmu Opunna Warek  
 jangan sampai bangun tak enak perasaannya,  
 menjadi penyakit baginya."  
 Berdirilah para pelayan anak raja  
 dan gadis-gadis orang- dalam pembawa kipas  
 - membawakan nyanyian untuk membangunkan Opunna Warek.  
 Berangkatlah La Sinilelé  
 menyentak-nyentak ujung sarung raja adiknya.  
 Berkata To Palennareng,  
 "Apakah engkau tidur wahai adikku, aku membangunkanmu,  
 - atau engkau sudah terjaga supaya engkau bangun kemari."

- Matahari sudah tinggi,  
 sudah dibangun pula peralatan juru itu."
- Berpaling membuka sarung Sawérigading  
 membuka pembungkus badan La Maddaremmeng.
- Bangun duduk orang besar itu  
 mencuci muka pada mangkuk putih  
 menata diri di muka cermin,  
 membuka cerana keemasan lalu menyirih  
 menenangkan hatinya.
  - Bersamaan semua bangun  
 aparat kerajaan orang yang dari seberang lautan  
 mencuci muka pada mangkuk putih  
 menata diri di hadapan cermin lalu menyirih  
 menenangkan hatinya.
  - Selesai menyirih, bersamaan semua  
 turun ke gelanggang.  
 Setelah selesai menyirih La Maddukelleng,  
 berdirilah Pamadelletté, La Maddaremmeng  
 masing-masing memeluk pada juru itu
  - memasangi ular sawah sinempa  
 melilitinya dengan ular ménréli  
 membertenggerkan burung garuda, kurungan garuda itu  
 diikati tempurung berukir  
 sebagai penenang hati Toalapua.
  - Pergi duduk La Maddaremmeng, Sawérigading,  
 di atas pelaminan emas.  
 Berkata La Tenritappu,  
 "Engkau sendiri wahai To Sulolipu memerintahkan  
 agar dihiasi daun enau istana itu
  - dihiasi pelaminan  
 dan di kenakan pembungkus  
 tebangan kayu keemasan yang ramai itu."  
 Belum selesai ucapan La Maddukelleng  
 berdirilah La Pananrang memerintah
  - menunjukkan jari tangannya

supaya istana dihiasi dengan pucuk enau  
 dihiasi pula palaminan  
 dikenakan pakaian  
 tebangan kayu arawa yang ramai itu.

- Dikembangkanlah tenunan Melayu yang aneka ragam  
 lalu dihiasi tebangan kayu keemasan  
 tempat dirajah Toalapua.

Digantungi pucuk enau pelaminan itu  
 dililiti sutra motif bulan

- tikar berkembang indah  
 naungan La Maddaremmeng.

Dihiasi pula sutra aneka warna  
 tikar melayu, aneka macam  
 dinding istana keemasan.

- Berdirilah Toalapua lalu masuk  
 pergi duduk di hadapan orang tuanya.

Berkata La Maddaremmeng  
 "Memerintahkan wahai raja tuanku  
 menurunkan harta dari para- para loteng,

- kita antarkan kain sutra

jemputan Wé Sessungriwu bissu raja itu  
 yang beristana di Latimojong,  
 agar supaya datang kemari, di istana,  
 menyanyi arawa mengelu- elukan doa.

- Engkaulah wahai adikku ibunya La Malapua  
 memerintahkan supaya dibuka pengikat  
 yang ditempati pakaian  
 sarung kain- meratikek motif naga  
 dengan destar kain maratikek

- keris emas andalanku,  
 gelang dituang yang ditanganku

membawakan To Sangkalangeng  
 diberangkatkan dengan tarian bissu  
 datang ke mari di istana."

- Belum selesai ucapan Toalapua

- memerintahlah I Da Daremmeng menurunkan harta  
dari para- para loteng,  
lalu dibawakan kain sutra  
jemputan Wé Sessungriwu bissu raja itu,
- Puang ri Laé- Laé yang tinggal di Latimojong.  
Memerintah pula Wé Tabacina memerintahkan  
supaya dibuka pengikat,  
dikeluarkan pakaian Toalapua.
- Tiada sirih terkunyah,
- sudah siap rampung semua  
pakaian yang dipersiapkan pergi ke Sama.  
Berpaling sambil berkata La Maddaremmeng,  
"Berangkatlah wahai I Da Wéruneck  
engkau pergi ke istana saojongké
- tempat tinggal Puang ri Laé- Laé  
yang tinggal di Latimojong,  
engkau antarkan kain sutra  
jemputan Wé Sessungriwu bissu raja itu  
agar datang kemari di istana menyanyi arawa,
- mengeluarkan doa."
- Belum selesai ucapan.
- orang tua La Malapua  
berangkatlah I Da Wéruneck  
pergi keluar lalu turun
- dijemput dengan usungan keemasan  
dinaungi dengan payung emas.
- Ratusan orang beriringan  
berjalan terus menuju istana saojongké  
yang ditempati Puang ri Laé- Laé
- yang tinggal di Latimojong.
- Tiada sirih terkunyah  
sudah sampai pada istana saojongké yang ditempati  
yang baristana di Latimojong itu.
- Diletakkanlah usungan.
- Berangkatlah I Da Wéruneck

menginjak tangga keemasan yang berinduk tiga  
 dipegangkan susur kemilau  
 naik keatas istana  
 melangkahi ambang pintu keemasan,  
 - menginjak lantai pelelah pinang kemilau  
 lalu masuk melewati sekat tengah  
 membelakangi pintu agung,  
 mendatangi Puang Matoa,  
 yang beristana di Latimojong  
 - sedang duduk dikelilingi  
 anak guru ribuannya,  
 mengajarkan nyanyian doa.  
 Menengadah bergegas sambil berkata Wé Sessungriwu,  
 "Silahkan kemari wahai utusan raja, pergi duduk  
 - di atas tikar keemasan."  
 Sujud menyembah sambil duduk I Da Wérune,  
 di hadapan Puang Matoa,  
 yang kemasukan orang langit lalu membissu  
 Wé Sessungriwu sendiri  
 - yang menyuguhi sirih lalu menyirih utusan itu.  
 Berkata Puang ri Laé- Laé  
 yang tinggal di Latimojong,  
 "Silahkan menyirih wahai utusan raja."  
 Bergegas I Da Wérune mengambil sirih,  
 - lalu memberikan kain sutra yang dibawa.  
 Menyembah sambil berkata utusan raja itu,  
 "Penguasa negeri mengutusku wahai tuanku  
 mengantarkanmu kain sutra jemputanmu."  
 Berangkatlah tuanku pergi ke istana."  
 - Belum selesai ucapan utusan raja itu,  
 berangkatlah bissu itu  
 yang beristana di Latimojong  
 pergi keluar lalu turun  
 diangkut dengan usungan keemasan  
 - dinaungi dengan payung emas,

diiringi oleh remajanya  
 diramaikan oleh anak guru ribuannya.  
 Berjalan segera pengusung itu,  
 berjalan cepat para pengiring  
 - berjalan terus masuk ke pekarangan  
 dipegangkan titian pekarangan untuk berlalu.  
 Diletakkanlah usungan itu  
 dilipat pula payung emas naungannya.  
 Berangkat lagi puang itu  
 - menginjak tangga keemasan berinduk tiga,  
 dipegangkan titian agung  
 lalu naik ke istana,  
 melangkahi ambang pintu keemasan,  
 menginjak lantai papan pinang lalu masuk.  
 - Menengadah sambil berkata Wérorakkilek,  
 bersamaan dua berkata Oddampérune,  
 "Silahkan kemari wahai bissu raja pergi duduk  
 diatas tikar keemasan."  
 Pergi duduk yang kemasukan orang langit lalu membissu  
 - di atas tikar keemasan  
 disuguhi sirih lalu menyirih  
 pada talam emas.  
 Memerintahlah Puang Matoa  
 mengolah pucuk enau membuat hiasan,  
 - menjumbai- jumbai langit- langit.  
 Dibentangkanlah tali høasan  
 dikenakan pula hiasan layangan istana.  
 Berpaling sambil berkata I Da Daremmeng  
 bersamaan dua berkata  
 - orang tua Wé Tabacina,  
 WTurunlah engkau wahai Puang ri Sama di mahligai  
 menghias bambu memancangkan bambu berhias  
 tempat berlalunya To Sangkalangeng."  
 Berkata Lagi I Da Daremmeng  
 - bersamaan dua berkata To Balunyi,

"Berangkatlah wahai Toappamadeng pergi ke Sama  
 mengikutkan pada To Sangkalangeng  
 ratusan buah peti rotan  
 yang berisi tenunan Melayu

- sekian pula gelang emas,  
 sekian pula koper gading  
 yang berisi kain sutra."
- Berpaling sambil berkata Toalapua,  
 "Memerintahlah wahai La Temmanyala,
- menurunkan tata cara rajaku,  
 usungan keemasan tumpanganku,  
 payung emas naunganku,  
 pakaian aneka ragamku,  
 engkau bawakan To Sangkalaeneng,
- engkau beriringan Wé Anurungeng dari Maloku,  
 supaya dijemput dengan tarian bissu si cendekia itu."  
 Belum selesai ucapan La Maddaremmeng,  
 memerintahkan Toappamadeng,  
 menurunkan tata cara rajanya Toalapua,
- usungan keemasan tumpangannya,  
 payung emas naungannya.
- Sudah memerintah pula I Da Wérune  
 dibawakan pakaian  
 pakaian indahnya toalapua
- yang dipersiapkan pergi ke sama,  
 Berangkatlah pergi Toappamadeng  
 bersama berangkat dengan Puang Matoa  
 yang memerintah negeri.  
 Ada ribuan orang beriringan,
- berjalan terus pergi ke Sama  
 berjalan cepat langkah dengan segera.  
 Turunlah Puang ri Sama di mahligai,  
 menghias bambu memancangkan bambu berhias  
 tempat berlalunya si cendekia itu.
- Tiada sirih terkunya,

sudah siap rampung semua  
 bambu berhias tempat berlalunya To Sangkalangeng.  
 Berdiri saja La Tenritappu  
 berpindah duduk di samping rumah,  
 - bertindisan paha Toalapua  
 membuka jendela lalu menjenguk  
 memperhatikan sabungan, melihat pemain judi  
 orang yang beradu di panggung emas itu.  
 Kebetulan sekali  
 - I La Galigo orang Kelling  
 naik mengadu di panggung emas.  
 Baru satu kali saja menang ayam mulianya  
 tiga kali menari Maloku  
 menarikan destarnya  
 - di atas penggung berpagar itu.  
 Gembira sekali Pamadelletté  
 setelah menyaksikan orang Kelling itu  
 menari terus di gelanggang.  
 Sudah sampai pula Toappamadeng  
 - memasuki negeri Sama Barat  
 melalui pertengahan kampung  
 berjalan terus menuju istana saosama  
 tempat tinggalnya si cendekia itu.  
 sudah sampai La Temmanyala  
 - menginjak tangga keemasan lalu naik  
 memegang susur kemilau,  
 melangkahi ambang pintu keemasan  
 menginjak lantai papan pelepas pinang kemilau  
 lalu masuk melewati sekat tengah  
 - membelakangi pintu agung,  
 mendatangi To Sangkalangeng sedang berkumpul  
 duduk berdampingan suami isteri.  
 Menengadah sambil berkata To Sangkalangeng suami isteri,  
 "Silahkan kemari wahai Toappamadeng  
 - pergi duduk wahai Puang ri Sama."

- Pergi duduk La Temmanyala, I Wé Rukelleng,  
disuguhi sirih lalu menyirih.  
Berkata si cendekia itu,  
"Silahkan menyirih wahai Toappamadeng,  
menyirihlah juga wahai Puang ri Sama."  
- Bergegas mengambil sirih  
La Temmanyala, I Wé Rukelleng.  
disuguhi sirih kemudian menyirih.  
Berkata si cendekia itu,  
"Silahkan menyirih wahai Toappamadeng,  
menyirih jugalah wahai Puang ri Sama."  
Bergegas mengambil sirih  
La Temmanyala, I Wé Rukelleng.  
Berkata Toappamadeng,  
- Harta benda banyak yang aku antarkan.  
Raja sama yang menyuruhku,  
yang memerintah di Maluku  
- yang menyuruhku mengantarkanmu  
harta banyak di tempatmu.  
- Engkau dipersilahkan datang ke istananya,  
menyaksikan bentuk rajahnya,  
engkau kenakan bentuk indahnya Toalapua,  
sudah ada kuantarkan engkau  
usungan keemasan tumpangannya  
- payung emas naungannya,  
pakaian indahnya."  
Menjawab To Sangkalangeng,  
"Silahkan duduk dahulu,  
aku pergi mandi berlangir,  
- menghilangkan bau membuang keringat.  
Sebab pantangan raja itu  
pantangan orang besar,  
diraba jari dan dikenakan bentuk raja indahnya  
kalau tak bersih badan si cendekia itu."  
- Berdiri saja To Sangkalangeng

- mandi berlangir menghilangkan bau dan keringat.  
Selesai mandi si cendekia itu,  
pergilah mengenakan sarungnya,  
melepaskan kain mandinya,
- dikelilingi pengasapan puluhan buah.  
Kemudian beliah mengganti  
sarung bawah pakaianya.  
Sesudah itu, To Sangkalangeng  
mengenakan pakaian indah
  - sarung kain daratikelling motif naga  
dengan destar kain meratikek,  
keris emas gelang dituang.  
Berdirilah To Sangkalangeng  
berangkat bersama Toappamadeng.
  - Pergi keluar lalu turun  
dijemput dengan usungan keemasan,  
dinaungi dengan payung emas.  
Berada di depan I Wé Rukelleng puang ri Sama.  
Berangkatlah usungan keemasan
  - tumpangan to Sangkalangeng,  
didahului dengan tarian alat aloso soda  
diramaikan dengan upacara raja,  
diiringi oleh Puang Matoa,  
berangkat diiringi juak berponth,
  - diramaikan orang yang begelang emas menyinari badan,  
disisipi keris emas  
diramaikan dengan tatacara raja,  
berangkat bergegas, cepat langkah para pengusung itu.  
Berjalan segera para pengiring itu.
  - Tiada sirih terkunya  
sudah sampailah di Maluku,  
dijemput dengan tarian bissu,  
diberlakukan pada pancangan bambu berhias,  
disambut dengan alat tellotali,
  - dan arumpigi keemasan sekati.

Sudah berjalan melalui bambu keemasan,  
 usungan keemasan tumpangan To Sangkalangeng.  
 Gemuruh Lagi upacara rajanya Puang Matoa,  
 yang memerintah negeri.

- Mengadu alosu pada bissu itu,  
 saling menarikan alat tellotali  
 yang kemasukan orang langit lalu membissu.  
 Berpalinglah Opunna Warek melihat,  
 menyaksikan usungan keemasan
- tumpangan to Sangkalangeng.  
 Ada ribuan orang yang beriringan.  
 Berpaling sambil berkata Pamadelletté,  
 "Masih ada rupanya tamumu  
 wahai raja kakaku, yang baru tiba.
- Mengapa gerangan orang besar itu.  
 Sudah tiga bulan lamanaya  
 setelah diadakan keramaian ini,  
 dililitnya pembulang,  
 sudah lebih puluhan malam
- berkumpulnya tamu penyabung  
 yang negerinya di seberang lautan  
 ramai menyabung di gelanggang  
 baru saja sekarang tiba di Maluku.  
 Orang dari mana lagi negerinya  
 - tempat tinggalnya wahai Toalapua !."
- Berkata Toalapua,  
 "Bukan tamu yang masuk wahai raja adikku,  
 Itulah wahai raja adikku  
 To Sangkalangeng Sama Barat,  
 yang cendekia mengenakan rajah."
- Gembira sekali La Maddukelleng,

mendengarkan ucapan Toalapuan  
 Sudah sampailah usungan keemasan tumpangannya  
 si cendekia itu di dalam pekarangan.

Diletakkanlah usungan,

- dilipat pula payung keemasan itu.  
 Bagaikan hujan keras dari atas  
 taburan bertih emas  
 dari atas istana.
- Barangkatlah si cendika itu,  
 menginjak tangga keemasan ber<sup>induk</sup> tiga  
 dipegangkan susur kemilau,  
 naik ke atas istana  
 melangkahi ambang pintu keemasan,  
 menginjak lantai papan pelepas pinang kemilau lalu masuk.
- Menengadah sambil berkata La Maddukelleng,  
 "Silahkan duduk di sini wahai cendekia  
 di atas tikar keemasan.  
 Sujud menyembah sambil duduk To Sangkalangeng  
 di hadapan Opunna Warek,
- disuguhi sirih agar menyirih.  
 Berkata Sawérigading  
 Bersamaan dua berkata Toalapua,  
 "Silahkan menyirih wahai To Sangkalangeng  
 menyirih pula wahai cendekia."
- Bergegas To Sangkalangeng  
 mengambil sirih lalu menyirih.  
 Berkata Toalapua,  
 "Engkau sendiri wahai I Da Muttia  
 mengangkatkan langit busaku,
- menenangkan jeruk harumku,  
 tepung kelapa pembersih dakiku,  
 penyapu badan kehiyanganku."  
 Belum selesai ucapan La Maddaremmeng,  
 berdirilah Wé Tabacina,
- menjadikan dirinya sebagai pelaksana

menjejer air mengatur tempayan,.

I Da Muttia sendiri

mengangkatkan langir busanya Sawérigading.

Toalapua yang menenangkan jeruk harumnya,

- dicampur dengan air harumnya  
panyapu badan kehiyangannya.

Berdiri saja Opunna Warek,

bergandengan tangan La Maddaremmeng  
diberi pakaian mandinya

- melepaskan sarung bawah berbunganya,  
lalu pergi duduk pada papan emas  
mandi berlangir.

Hanya sebuah papan emas

berdua dengan La Maddaremmeng

- menghilangkan bau membuang keringat.  
Setelah selesai mandi orang besar itu  
pergi duduk mengeringkan diri  
pada kursi emas,

dibersihkan air mandi

- yang masih melekat pada badannya.  
diberi pakaian sarung bawah berbunganya,  
dikeliling pengasapan.

Ada puluhan pengasapan harum- haruman.

Bagaikan kabut yang naik

- asap pengharum orang besar itu.

lalu diberi pakaian

sarung indah motif pelangi.

Pergi duduk La Maddukelleng  
bertindisan paha Toalapua

- diramaikan kipas keemasan  
dikibasi dengan kipas emas orang Rualllette  
diperciki air harum orang Limpobonga.

Kamudian Toalapua

dipijit- pijit badannya.

- Bagaikan cermin yang dibersihkan

Warna kulit La Maddaremmeng.

Berkata Toalapua,

"Turunlah wahai Toappamadeng di mahligai,  
pada kakakku To Tenriwalek mengatakan

- persilahkan naik di sistana  
sesamamu raja."

Belum selesai ucapan Toalapua  
berangkatlah turun Toappamadeng  
berjalan terus ke mahligai

- mendatangi orang Kelling  
bertindisan paha La Tenrisukki.

Pergi duduk La Temmanyala  
di hadapan orang Kelling.

Menengadahkan tangan Toappanyompa mengatakan,

- "Engkau sendiri wahai tuanku  
mempersilahkan naik sesamamu raja  
naik ke istana."

Bersamaan dua berkata  
To Tenriwalek, La Tenrisukki,

- "Ringankanlah dirimu wahai orang besar  
bersama naik di atas istana."

Belum selesai ucapan  
I La Galigo, La Tenrisukki  
bersamaan berangkat

- aparat kerajaan yang memerintah negeri,  
naik di atas istana,  
menginjak tangga keemasan berinduk tiga  
dipegangkan susur kemilau,  
melangkahi ambang pintu keemasan

- menginjak lantai papan pinang kemilau  
lalu masuk melewati sekat tengah  
membelakangi pintu agung.

Menengadah segera sambil berkata,  
"Silahkan naik kemari duduk,

- aku persilahkan naik semuanya

para aparat kerajaan yang memerintah negeri  
dinaungi payung emas."

Berkata lagi Sawérigading,  
"Silahkan kemari wahai orang dari seberang lautan.

- Kemarilah duduk semuanya  
wahai sekalian tamu dari negeri yang jauh  
di hadapan La Tenritappu."  
Disuguhi sirih lalu menyirih  
pada cerana Toalapua.
- Talah menyirih semuanya  
orang dari seberang lautan.  
Berkata Sawérigading,  
"Engkau sendiri wahai To Sulolipu memerintahkan  
memukul gendang, pukulan orang Senrijawa,
- gendang orang Rualletté.  
Engkau sendiri wahai To Pananrang memerintahkan  
supaya dibunyikan tata cara rajaku.  
Engkau wahai La Massaguni memerintahkan  
dipukul gong emas kemilau itu.
- Engkau sendiri wahai Jemmjricina mengawasi gendang.  
Engkau wahai Jemmuricina,  
menyentak- nyentak kurungan garuda itu,  
sebagai penenang hati itu.  
Engkau wahai Settiriwluwuk, Settiriwarek,
- Settimanyala membunyikan genderang."  
Berkata Lagi La Maddaremmeng,  
"Memerintahlah wahai Toappamadeng agar dicabut  
pagar istana keemasan,  
dan dibuka anyaman rotan dinding
- istana keemasan tempat tinggal kita,  
agar nampak kosong melompong kelihatan  
ruangan luar dan ruangan dalam  
supaya mudah saling melihat orang banyak itu."  
Belum selesai ucapan Toalapua
- berdirilah Toappamadeng memerintahkan,

agar dibuka pagar  
 sisi istana keemasan itu.  
 Dibuka pula dinding anyaman rotan  
 istana keemasan tempat tinggal Toalapua.

Sudah kosong dikeluarkan semua

6 - jendéla kaca kemilau itu.

Sudah mendapat tugas semua  
 tugas besar orang besar itu.

I La Galigo berpasangan memerintah  
 dengan La Tenrisukki, di mahligai.

- La Sinilélé mendapat tugas di istana  
 berpasangan dengan La Fananrang.

Berkata semua orang dari seberang lautan  
 orang yang jauh tempat tinggalnya,

"Gemetar seluruh badanku.

- Berdiri tegak bulu romaku,  
 menyaksikan mendapat tugas  
 tunas keturunan yang meretas di ruas bambu.

Mungkin akan ditimpa busung nanti La Maddaremmeng  
 menjadi hina Toalapua,

- karena beliaulah yang menjadikan dirinya sebagai jenang  
 cucu Manurung di Aléluwuk itu.

Dipukullah genderang,  
 berdengung-dengung bunyi gendang  
 berbunyi tak berhenti genderang bissu itu.

- Berangkatlah Wé Anurungeng dari Maluku.

mengadu alosu I Wé Rukelleng, Puwang ri Sama  
 menyabung soda sékati,

Wé Sessungriwu dari Maluku  
 menopang arumpigi.

- Melenggang lenggok Puwang Loloé,

menari-nari para bissu,

menari terus para remajanya,

menumbukkan peralatan butta sékati,

- anak guru ribuannya.

Berangkatlah La Maddaremmeng  
bergandengan tangan dengan Opunna Warek  
lalu masuk pergi duduk  
di atas tikar kerajaan.

- I Da Muttia sendiri  
yang meminyaki dengan minyak Sang Hiyang,  
lembara<sup>n</sup>, rambut Sawérigading  
menyisir dengan sisir sékati  
rambut tebal andalannya.
- Kemudian Pamadelletté,  
diberi pakaian sarung berpinggir kemilau,  
dijahit- taburi bunga pareppak  
dibintik- bintik dengan bunga kemilau  
dilekatkan gambar ular sawa sinempa
- dililiti ular ménréli,  
dibertenggerkan burung garuda,  
dilekatkan orosoda  
diakar- akar emas murni orang Wabang,  
dibulu- buluh emas murni orang Botillangi
- dijahit- taburi bintang kemilau orang Coppokmérū  
tujuh kati di bagian bawahnya  
lima kati di bagian atasnya  
dengan destar bunga matahari  
dihias- hias emas murni
- dibulu- buluh emas murni orang Toddattoja  
keris emas orang Botillangi,  
gelang dituang orang Rualletté  
perhiasan keris orang Senrijawa  
ikat pinggang orang Uluwongeng
- dijahit- pinggir dengan emas murni  
kain cindai orang Toddattoja,  
Berpakaian lengkap Pamadellette  
pergi duduk diasapi asap wangi  
diramaikan dengan kipas keemasan orang Senrijawa
- dikelilingi kipas emas orang Botillangi.

Kemudian I Tabacina pindah tempat  
 mengusapi minyak Sang Hiyang  
 merapikan dengan sisir sekati,  
 rambut b<sup>é</sup>bal andalan

- suami yang dicintainya.

Lalu dikenakan pada Toalapua  
 sarung sutra motif bulan bernaga,  
 dijahit- taburi dengan bunga pareppak  
 dibintik- bintik dengan bunga melawé

- diakar- akar dengan ular ménréli,  
 ditempeli ular sawah sinempa  
 dibuluh- buluh emas murni  
 Lima kati di bagian atasnya  
 tujuh kati dibagian bawahnya,
- dengan destar tikar Melayu  
 dijahit- pinggir lebih sekati  
 dihiasi pangkal lengainya  
 gelang dituang, keris emas.

Berpakaian lengkap La Maddaremmeng

- pergi duduk bertindisan paha Toappanympa.
- Berangkatlah To Sulolipu

berpakaian indah  
 sarung maléo kelling motif naga  
 di lekati ular sawa sinempa,

- dililiti ular ménréli  
 dijahit- pinggir dibuluh- buluh  
 emas murni orang Botillangi,  
 dibintik- bintik mayang kemilau.

Tiga kati di bagian atasnya,

- lima kati di bagian bawahnya  
 keris emas buatan orang Matasolo yang muncul,  
 gelang dituang orang Singkiwéro  
 dengan destar berhias pinggir  
 dijahit- pinggir lebih sekati.

- Berpakaian lengkap La Sinilélé lalu duduk.

- Sama pakaian La Pananrang, La Sinilélé,  
 masing- masing memakai pakaian tamu,  
 pandamping raja orang Luwuk  
 tunas manurung orang Warek  
 - petugas kapit orang warek,  
 keturunan Sang Hiyang orang Luwuk itu.  
 Sudah berpakaian lengkap semuanya  
 para pengikut Sawérigading.
- Berangkatlah La Sinilélé
- pergi keluar bersepupu sekali memerintahkan,  
 dibunyikan tata cara Sang Hiyang kehiyangannya  
 Manurung di Aléluwuk.
  - La Pananrang yang menyiapkan  
 tata cara Sang Hiyang orang Toddattoja sesamanya muncul
  - yang muncul menjelma di busa air  
 bersama dengan usungan keemasan diiringi busa air.  
 Tiada sirih terkunya  
 sudah siap rampung semua  
 tata cara Sang Hiyang yang muncul
  - Peralatan upacara orang Botillangi manurung itu  
 Dipukullah genderang emas manurung itu  
 gong emas yang diturunkan.  
 Dipukul pula gendang emas yang muncul.
  - La Massaguni berpasangan Jemmuricinea,
  - memerintahkan tata cara rajanya  
 yang mati bersama dengan isteri di Tompo Tikka.  
 Tiada sirih terkunya  
 sudah siap semua perintahnya  
 pendamping raja orang Luwuk,
  - para kapit orang Warek itu.  
 Dipukullah gendang besar,  
 ditiuplah seruling panjang  
 diiringi dengan gong disertai tarian Malayu.  
 masing- masing memetik rebab
  - keemasannya La Orokelling.

Membunyikan peluti keemasan La Taubuleng.  
 Membunyikan mongeng- mongeng La Taupancék.  
 Memukul- mukul caleppa keemasan La Kéni- Kéni.  
 Menggoncang- goncang gamaru keemasan La Kabenniseng.

- Sudah membunyikan semua  
 talo- talonya hamba Jawa  
 aneka macamnya Opunna Luwuk.  
 Sudah ramai sekali tata cara kerajaan  
 kehiyangannya Sawérigading,
- bersahut - sahutan upacara Sang Hiyang  
 orang Toddattoja yang muncul menjelma.  
 Berpasangan Settiriluwuk Settiriwarek  
 memukul gendang orang Senrijawa  
 Settimanyala, Panritaugi,
- memukul- mukul genderang orang Botillangi.  
 Jemmuricina memukul gendang- tunggal orang Toddattoja.  
 La Massaguni menyentak- nyentak  
 sangkar garuda yang muncul menjelma.  
 Sudah ramaillah tata cara kerajaan Langipaéwang
- bersahut- sahutan dengan penenang  
 hatinya La Tenritappu.  
 Berangkatlah Sawérigading menuju keluar  
 bergandengan tangan pendamping mulia peribadinya.  
 La Sinilélé di sebelah kanannya,
- La Pananrang di sebelah kirinya  
 melangkahi sekat istana.  
 Sudah sampailah di hadapan  
 pelaminan emas yang sudah dihiasi.  
 Berdiri sambil berkata La Tenritappu,
- "Bukan hambamu La Maddaremmeng wahai Tuhan  
 di upacarai dengan upacara lengkap yang diturunkan,  
 upacara Sanghiyang yang berhama engkau diturunkan.  
 Hanya akulah wahai Tuhan  
 sebagai maklumat aku menginjak negeri di Maluku.
- Hanya saja La Sinilélé, La Pananrang,

mendengarkan ucapan mulut raja adiknya.

Lalu Pamadelletté naik duduk

di atas pelaminan emas,

dikisari dengan kibasan kipas emas,

- diramaikan kipas keemasan.

Tak dibiarkan dihinggapi lalat pakaiannya.

Berpaling saja Sawérigading

setelah sandar pada kursi emas,

setengah bertelekan pada bantal

- disaksikan dengan pandangan manusia.

Tidak ada yang tidak memuji

terhadap keistimewaan La Tenritappu.

Berkata semua para penyabung tamu

orang dari seberang lautan itu,

- tidak ada yang menyamainya,

kegagahan Opunna Warek.

Bagaikan orang Botillangi yang turun di dunia,

orang Toddattoja yang menampakkan diri,

bagaikan pula orang Ruallesté yang turun di dunia,

- tunas orang Péréttiwi yang muncul menampakkan diri.

Diupacarailah di dalam La Maddaremmeng

dengan tarian bissu

diiringi dengan ucapan kedewaan,

diramaikan dengan alat kuur semangat

- bersahut-sahutan alat kuur jiwa kehiyangannya,

disertai peralatan, diberangkatkan dengan tarian bissu,

didahului dengan tarian alosu

diapit-apit api menyala

dipagar-sulam dengan pelita emas,

- ditarikan dengan alosu soda,

dikisari dengan tellotali keemasannya

arumpigi keemasan sekati

sampai di luar di tiang pusat istana

lalu menempati juru untuk dirajah,

- di berpegangkan pada pucuk enau lalu naik

- pada lantai kayu arawa,  
 mempersiapkan aparat kerajaan para tamunya.  
 Kemudian La Maddaremmeng turun pada kayu lonra  
 dikelilingkan pada tiang pusat istana
- dikisari alosu soda  
 dikibasi tellotali keemasannya,  
 dan arumpigi keemasan sekatinya.  
 Tujuh kali Toalapua  
 dikelilingkan pada tiang pusat istana
  - diberpegangkan pada pucuk enau,  
 diperciki dengan air keemasan  
 diberi pakaian kain motif bulan  
 sampai di luar di pelaminan.
  - Tiada lagi berhentinya kedengaran,
  - keriuhan alat kuur jiwa kehiyangan Toalapua,  
 sampai tiba pada pelaminan emas kemilau itu,.  
 Sampailah di hadapan pelaminan keemasan,  
 didahului tarian alosu  
 naik di atas pelaminan,
  - bertindisan paha dengan Opunna Warek.  
 Lalu To Sangkalangeng naik duduk  
 di atas pelaminan emas itu  
 bersebelahan bersepupu sekali.  
 Tiada berhentinya lagi dipukul genderang.
  - tak berhenti bunyi gendang,  
 bunyi gendang yang ramai.  
 Bagaikan mau melimpah istana itu  
 disebabkan tata cara kerjaan orang Botillangi,  
 upadara Sang Hiyang orang Toddattoja,
  - Bersahuta- sahutan bunyi kuur semangat  
 kehiyangannya La Maddaremmeng.  
 Berpaling sambil berkata Toalapua,  
 "Mamaafkanlah wahai adikku penguasa kolong langit,  
 sudah tiba saatnya aku dibaringkan.
  - Sebab demikianlah peradatan negerimu

nan<sup>~</sup>ti berbaring lalu dirajah."

Menjawab Sawérigading,

"Jangan demikian ucapanmu wahai raja kakaku  
berbaring sajalah nanti aku sendiri

- yang memangku kepalamu.

Pergi berbaring La Maddaremmeng

berbantal pada pangkuan Opunna Warek.

Berangkat pula La Sinilélé

memangku betis Toalapua

- sebelah menyebelah dengan La Pananrang.

Mulai dirajah La Maddaremmeng,

dijarumilah Toalapua.

Ada puluhan ratus

juak yang bergélang orang mulianya La Maddaremmeng,

- sekian pula anak orang kaya

masing- masing menghadapi kain sutra.

Ada ratusan peti karenra

yang berisi tenunan Melayu, berada

di depan pelaminan emas.

- Berangkatlah Wé Tenriwalek pergi keluar,

diiringi dengan dayang- dayang,

diapit- apit oleh orang dalam seangkatannya.

Lengkap dengan pakaian indahnya.

Berdiri di depan pelaminan mengatakan,

- "Perbaiki caramu mengenakan

pada penguasa negeri;

engkau ambil dayang- dayang

ratusan orang, berpakaian lengkap.

Sekian pula pembungkus kain

- yang berisi kain daratikelling."

Berkata La Sinilélé,

"Saksikanlah wahai adikku sipenguasa di Luwuk,

yang memerintah di Watamparek,

raja yang disembunyikan pada kakakmu Toalapua

- cacah terlindung yang disembunyikan."

Tunduk sambil tersenyum Pamadelletté,  
menengadah sambil tertawa La Maddaremmeng.  
Berkata La Tenritappu,

"Agak pucak kelihatannya wahai To Palennareng

- bentuk rajahan Toalapua  
dan baik cara pasangnya  
raja kakaku La Maddaremmeng.

Patut rupanya raja<sup>h</sup> disembunyikan  
cacah terlindung yang tersembunyi."

- Berkata lagi Opunna Warek,

"Perbaiki caramu mengenakan  
pada penguasa negeri,  
engkau ambil dayang-dayang"

- ribuan orang, berpakaian lengkap,  
sekian pulak juak pilihan berpakaian kemilau  
dilekati keris emas,  
engkau angkat bentuk rajahan Toalapua."

"Rupanya tak baik cara mengenakannya."

Bagaikan saja orang yang dirobah

- warna muka Wé Tenriwalek.

Bergegas mereka masuk ke dalam.

Bergegas semua berdiri lalu keluar  
para isteri aparat kerajaan tamu itu.

Tak saling memberi jalan untuk dilalui.

- Berdiri di atas pelaminan memberi hadiah.

Atas mengatasi semua hadiahnya.

Kemudian kembali lagi semuanya masuk kedalam.

Berangkat keluar Wé Tabacina,

tidak mengganti lagi pakaian sarung bawahnya

- baju di badan pengisap keringatnya,  
diiringi dayang-dayang ribuan orang,  
dipadati semua pangkal lengannya gelang kalaru emas  
enam puluh lima sebelah menyebalah  
diapit dengan gelang lola bepermata
- cincin dituang berukir.

kuku palsu berbentuk daun,  
anting- anting puluhan tail.

Berdiri di depan pelaminan Wé Tabacina sambil berkata,  
"Perbaiki caramu mengenakan

- pada penguasa negeri,  
engkau ambil dayang- dayang dua ratus erang,  
sekian pula koper gading  
yang berisi kain sutra lumu."

Lalu kembali lagi masuk ke dalam.

- Meludah sambil berkata

I La Galigo orang Kelling,  
"Tidada malu- malunya I Da Muttia,  
orang yang dijadikan perumpamaan  
ahli dan cendekia,

- hanya dua ratus saja hadiahnya."

Berkata lagi I La Galigo orang Kelling itu,  
"Ambillah dayang- dayang ratusan orang.

Sekian pula bakul datu,  
yang berisi kain sutra, koper gading

- yang berisi kain wajampatara,  
aku tambahkan pemberian saudaraku."

Kemudian berkata Lagi,

"Perbaiki caramu mengenakan,  
pada adikku Toalapua.

- Dayang- dayang ribuan orang berpakaian lengkap  
sekian pula gembala,

tak terhitung koper gading dan bakul datu  
yang berisi harta yang banyak."

Pergi duduk I La Galigo To Tenriwalek .

- Berdiri di depan pelaminan berkata To Balaunyi  
raja ibunya Wé Tabacina,

"Perbaiki caramu mengenakan  
pada anakku Toalapua,

engkau sambil dayang- dayang lebih seribu orang,

- sekian pula peti karenra keemasan,

- yang ditempati gelang kalaru emas  
 sekian pula bakul datu  
 yang dipadati kain sutra motif bulan.  
 Sekian pula koper gading  
 - yang ditempati perhiasan emas."  
 Pergi duduk lagi orang tua  
 yang melahirkan Wé Tabacina.  
 Berangkat lagi La Saullangi  
 To Patawari Sunra Barat,  
 - bersamaan berangkat Datu Mawalé dari Taranati.  
 berdiri di depan pelaminan berkata,  
 "Perbaiki caramu mengenakan  
 pada penguasa negeri,  
 engkau ambil dayang- dayang ribuan orang  
 - sekian pula koper gading,  
 yang berisi perhiasan emas."  
 Pergi duduk keduanya.  
 Berangkat lagi Angimpalié dari Aballangi .  
 bersamaan berangkat I To Sinampé dari Anrobiring.  
 - Berdiri di depan pelaminan berkata,  
 "Perbaiki caramu mengenakan  
 pada penguasa negeri,  
 engkau ambil dayang- dayang  
 ribuan orang berpakaian lengkap."  
 - pergi lagi duduk keduanya.  
 Berangkat lagi La Wajolangi dari Marapettang,  
 bersamaan berangkat La Rumpamméggga dari Tessililiu,  
 "Perbaiki caramu mengenakan  
 pada penguasa negeri,  
 - engkau ambil dayang- dayang ribuan orang,  
 sekian pula koper gading  
 yang berisi perhiasan emas.  
 Pergi lagi duduk keduanya.  
 Berangkat lagi Dettiapajung dari Pappabaja,  
 - bersamaan berangkat Sangajibanna dari Labuttikka.  
 "

Berdiri di depan pelaminan mengatakan,  
 "Perbaiki caramu mengenakan,  
 pada penguasa negeri,  
 engkau ambil pelayan ribuan orang,  
 - sekian pula bakul datu  
 yang ditempati kain sutra."  
 Pergi duduk keduanya.

Berangkat lagi Oddangsébali dari Cappaktana,  
 Senrimaunru dari Labutikka.

- Berdiri di depan pelaminan mengetakan,  
 "Perbaiki caramu mengenakan  
 pada penguasa negeri,  
 engkau ambil pelayan ribuan orang  
 sekian pula bakul datu  
 -yang ditempati perhiasan emas."

Pergi duduk keduanya.

Berangkat lagi I La Warani dari Sumpampoba,  
 bersamaan berangkat dengan Guttupatale

Berdiri di depan pelaminan mengatakan,

- "Perbaiki caramu mengenakan,  
 pada penguasa negeri,  
 engkau ambil dayang- dayang ribuan orang,  
 sekian pula bakul datu  
 yang ditempati sawédi kati.

- Pergi duduk keduanya.

Berangkat lagi Guttutellemma dari Wéroilek,

bersamaan berangkat La Senngeponga dari Maratikek.

Berdiri di depan pelaminan mengatakan,

"Perbaiki caramu mengenakan

- pada penguasa negeri,  
 engkau ambil dayang- dayang ribuan orang  
 sekian pula bakul datu  
 yang ditempati perhiasan emas."

Pergi duduk keduanya.

- Berangkat lagi La Tenriangkek Toapung

- bersamaan berangkat Senrimaruma dari Tawallangi.  
 Berdiri di depan pelaminan mengatakan,  
 "Perbaiki caramu mengenakan,  
 pada penguasa negeri,  
 - engkau ambil dayang- dayang  
 ribuan orang berpakaian lengkap.  
 Sekian pula bakul datu,  
 yang ditempati perhiasan emas."  
 Pergi duduk keduanya.
- Berangkat lagi Senrimatungkek dari Anurungeng,  
 bersamaan berangkat La Tenrigella dari Nusabillak.  
 Berdiri di depan pelaminan mengatakan,  
 Perbaiki caramu mengenakan  
 pada penguasa negeri,  
 - engkau ambil dayang- dayang berpakaian lengkap,  
 sekian pula bakul datu  
 yang ditempati perhiasan emas."  
 Pergi duduk keduanya.
- Berangkat lagi Guttupatalo dari palaguna
- bersamaan berangkat La Pabeangi dari Gossabare.  
 Berdiri di depan pelaminan mengatakan,  
 "Perbaiki caramu mengenakan  
 pada penguasa negeri,  
 engkau ambil dayang- dayang  
 - ribuan orang berpakaian lengkap  
 sekian pula bakul datu  
 yang ditempati perhiasan emas.  
 Pergi duduk keduanya.
- Berangkat lagi La Tenroaji dari Malatunrung
- bersamaan berangkat La Mappapuli dari Mettoanging.  
 Berdiri di depan pelaminan mengatakan,  
 "Perbaiki caramu mengenakan,  
 pada penguasa negeri,  
 engkau ambil dayang- dayang ribuan orang,  
 - yang dipenuhi gelang kalaru emas pergelangan tangannya

- enam puluh lima sebelah menyebelah,  
 diapit gelang lola bepermata  
 cincin dituang berukir  
 kuku palsu bentuk daun,  
 - anting- anting puluhan tail,  
 sekian pula peti rotan  
 yang ditempati perhiasan emas."  
 Pergi duduk keduanya.  
 Berangkat lagi La Tawallangi Sunra Timur,  
 - bersamaan berangkat La Tenrisukki dari Wawoméggga.  
 Berdiri di depan pelaminan mengatakan,  
 "Perbaiki caramu mengenakan  
 pada penguasa negeri,  
 engkau ambil pelayan ribuan orang,  
 - yang dipenuhi pergelangan tangannya emas kawat,  
 sekian pula peti kaboba  
 yang ditempati perhiasan emas."  
 Pergi duduk keduanya.  
 Berangkat lagi La Temmasésé Toapung  
 - bersamaan berangkat La Warowagi To Panréttannga.  
 Berdiri di depan pelaminan mengatakan,  
 "Perbaiki caramu mengenakan,  
 pada penguasa negeri,  
 engkau ambil dayang- dayang berpakaian lengkap,  
 - sekian pula bakul datu  
 yang ditempati perhiasan emas."  
 Pergi duduk keduanya  
 Berangkat lagi La Sulesana To Panrégaük  
 bersamaan berangkat La Tenriampé orang Tanéné.  
 - Berdiri di depan pelaminan mengatakan  
 "Perbaiki caramu mengenakan  
 pada penguasa negeri,  
 engkau ambil dayang- dayang berpakaian lengkap,  
 sekian pula bakul datu  
 - yang ditempati perhiasan emas."

Pergi duduk keduanya.

Berangkat lagi Bungaparabung dari Marencawa bersamaan berangkat La Masinala dari Anrobiring.

Berdiri di depan pelaminan mengatakan,

- "Perbaiki caramu mengenakan pada penguasa negeri, engkau ambil dayang- dayang berpakaian lengkap, sekian pula bakul datu yang ditempati perhiasan emas."

- Pergi duduk keduanya.

Berangkatlah La Mattalettung dari Lusétasik bersamaan berangkat Muttialipu dari Marangkabo.

Berdiri di depan pelaminan mengatakan,

"Perbaiki caramu mengenakan

- pada penguasa negeri, engkau ambil dayang- dayang berpakaian lengkap. sekian pula bakul datu yang ditempati perhiasan emas."

Pergi duduk keduanya.

- Berangkat lagi Wéropatappa orang Toraja itu, bersamaan berangkat Lullumpatara To Séngereng

Berdiri di depan pelaminan mengetakan,

"Perbaiki caramu mengenakan

pada penguasa negeri,

- engkau ambil gembala-yatim lebih seribu, sekian pula bakul datu

yang ditempati perhiasan emas."

Pergi duduk keduanya.

Berangkat lagi La Massakiring orang Patani,

- bersamaan berangkat Baringenratu orang Parengki.

Berdiri di depan pelaminan mengatakan

"Perbaiki caramu mengenakan

pada penguasa negeri,

engkau ambil gembala ribuan orang

- sekian pula bakul datu

yang ditempati perhiasan emas."

Pergi duduk keduanya.

Berangkat lagi Kowéwaluddu orang Kidung bersamaan berangkat I La Sékati orang Saburo.

- Berdiri di depan pelaminan mengatakan,

Perbaiki caramu mengenakan,

pada penguasa negeri

engkau ambil gembala ribuan orang

sekian pula bakul datu

- yang ditempati perhiasan emas."

Pergi duduk keduanya.

Berangkat lagi Ajikacici Bawengruno

bersamaan berangkat Opu Marajo Kalbori itu

Berdiri di depan pelaminan mengatakan,

- "Perbaiki caramu mengenakan,

pada penguasa negeri,

engkau ambil gembala ribuan orang,

sekian pula bakul datu

yang ditempati perhiasan emas."

- Sujud menyembah To Sangkalangeng mengatakan,

"Bagaimana wahai si raja, pandangan matamu

bentuk rajahan raja kakakmu Toalapua."

Menjawab Opunna Warek,

"Sudah baik saya lihat wahai To Sangkalangeng !

- bentuk rajahan Toalapua,

sudah baik pula pasangnya.

Entah bagaimana pengelihatanku

wahai La Sinilélé, La Pananrang."

Bersamaan dua berkata

- To Sulolipu, To Pelennareng,

"Bagus sekali juga pengelihatanku wahai raja adikku  
bentuk rajahan raja kakakmu.

Bertambah baik cara mengenakannya."

Sudah sempurna rajah La Maddaremmeng.

- sudah diberhentikan dijarumi Toalapua.

- Bersamaan semua berdiri  
 aparat kerajaan pengikut La Maddaremmeng,  
 anak raja pendampingnya.  
 Tak saling memberikan jalan untuk dilalui
- Berdiri di depan pelaminan emas  
 menyebutkan hadiah mengucapkan pemberian.  
 Hampir seribu dayang- dayang.  
 lebih seribu lembaran kain  
 berganti- ganti berdiri di depan pelaminan emas
  - aparat kerajaan para tamnya menyerahkan ribuan harta.  
 Saling atas mengatasi memberikan hadiah.  
 Berangkatlah Toaddaremmeng menuju keluar,  
 pergi berdiri di depan pelaminan emas,  
 melihat- lihat' bentuk rajah putranya.
  - Berkata Toalapua,  
 "Engkau pucat kelihatannya.  
 Bagaikan engkau seorang raja yang miskin  
 yang menginginkan harta benda.  
 Sudah sakit pula pangkuhan
  - orang besar itu engkaujadikan bantal.  
 Sudah penat pula para pendamping orang Luwuk  
 kapit orang Warek, memangku betis.  
 Sudah tinggi pula Matahari  
 belum lagi makan tengah hari orang besar itu.
  - Sudah akan diadakan pula upacara,  
 diberi hadian para tamu itu."  
 Bangunlah La Maddaremmeng,  
 segera menenangkan hatinya dengan baik.  
 Bagaikan saja wangkang emas
  - yang kematian angin nampaknya.  
 Lebih sepenanak masih duduk termenung.  
 Lama sekali barulah  
 tenang hatinya dengan baik  
 Berkata Sawérigading,
  - "Kuur jiwamu wahai kakak Daremeng.

Semoga tetap semangat kehiyanganmu,  
engkau ambil negeri makmur  
bersebelahan sungai dengan Sawamméggga,  
engkau tenangkan hatimu."

- Berdiri saja La Sinilélé bersepupu sekali bersamaan semua berkata,  
"Kuur jiwamu Toalapua,  
Semoga tetap semangat kehiyanganmu  
engkau ambil juak berpontoh ratusan orang,
- demikian pula panyaknya dari sepupu sekaliku." Tiada lagi yang tak memberikan dan menyebut hadiah keturunan Sang Hiyang orang Luwuk,  
tunas manurung orang Warek,  
para aparat kerajaan yang memerintah negeri
- dan dinaungi payung emas.  
Sudah datang pula dengan ditudungi peti karenra berisi kain lumut,  
lap pengering rajahan itu.
- Opunna Warek sendiri yang melapkan
- bentuk rajahan La Maddaremmeng.  
Berangkatlah Toappamadeng menuju keluar,  
pergi duduk di depan  
pelaminan emas yang ditempati Toalapua.  
Berkata Toappamadeng,
- "Ringankanlah dirimu  
engkau berangkat masuk ke dalam."
- Berangkatlah La Maddaremmeng masuk ke dalam.  
Bersamaan turun pula semua, La Sangkalangeng,  
si ahli rajah itu dari pelaminan emas.
- Berangkat pula Opunna Warek turun dari pelaminan,  
pergi duduk di samping rumah  
di atas tikar kerajaan,  
sedang dikipas- kipas  
diapit- apit oleh pembawa kipas,
- yang mengabasinya dengan kipas emas.

- tak membiarkan dihinggap i lalat pakaiannya.  
 Bagaikan ombak yang berhempasan  
 perintah Wé Tabacina.  
 Diangkatlah kawah besar.
- Berseliweran dayang- dayang pelayan  
 mengatur tempat minum mengangkat mangkuk.  
 Diangkatlah dalam emas  
 tempat makan orang besar itu,  
 beriringan lonjong keemasan
  - tempat bahan makanannya  
 dibungkus dengan kain dusi ditekan pontoh berpilin,  
 dihiasi bintang kemilau.  
 Diangkatkan semua makanannya  
 yang memerintah negeri makmur.
  - Diangkatlah tempat makanan  
 para tamu La Maddaremmeng.  
 Sudah diangkat pula tempat makanan,  
 Sudah terhidang dalam emas.  
 Sudah cukup pula nasi juak orang banyak,
  - ribuan makanan orang banyak.  
 Dibersihkanlah tangan Opunna Warek,  
 La Sinilélé bersepupu sekali,  
 I La Galigo orang Kelling bersepupu sekali.  
 Dibersihkanlah semua tangan
  - aparat kerajaan yang memerintah  
 dinaungi payung emas.  
 Menyembah sambil berkata I Da Muttia,  
 "Silahkan makan wahai raja penguasa bumi,  
 yang menguasai kolong langit."
  - Apakah masih akan kusebutkan hadiah  
 baru engkau makan wahai orang besar.  
 Padahal negerimulah yang engkau datangi,  
 istanamu yang engkau naiki."
  - Berkata lagi I Da Muttia  
 -"Silahkan makan sekalian

aparat kerajaan para tamuku.

Apakah masak nasinya

tak matang lauk pauknya.

Buatan orang Maluku, bikinan orang Sama.

- Pekerjaan dipersegera dilaksanakan."

Mulai makanlah Opunna Warek.

Bersamaan makan para aparat kerajaan

yang memerintah negeri

yang dinaungi payung emas.

- Isi tempat minuman ditambah terus.

Isi baki tak dibiarkan kurang, diisi terus.

Bagaikan bara bertebaran pangkal lengannya

yang bergelang séro<sup>o</sup> risupa.

Bagaikan bara menyala kelihatan

- gelang kalaru emas yang ada ditangannya

para dayang- dayang orang pilihan

yang mengangkatkan mangkuk emas

tempat minuman orang besar itu.

Bagaikan burung putih yang beterbangan

- kisaran mangkuk- mangkuk Jawa

tempat minuman orang besar itu.

Tujuh kali saja menyuap sudah berhenti Opunna Warek.

Dibersihkan kembali tangannya,

berkumur- kumur

- disuguhi sirih lalu menyirih.

Berhenti semua orang besar itu.

Diangkat kembali tempat minuman,

dikembalikan pula tempayan balubu yang aneka macam

kawah yang aneka ukuran.

- Ada puluhan ratus dayang- dayang

yang berpakaian kain sutra

yang dihiasi tangannya gelang kalaru emas

enam puluh lima sebelah menyebelah diapit gelang 1018

anting anting puluhan tail,

- masing- masing menyuguhkan sirih masakan

pada talam keemasan yang ditutup tutup keemasan.

Berkata I Da Mutia,

"Silahkan menyirih wahai tamuku, sirih yang engkau masak.

Orang yang menyuguhkan sirih engkau ambil pula.

- Sudah berhenti semua aparat para tamu itu.

Bergegas semua berdiri

Opu penyabung yang mahir mengasah taji

yang dibesarkan pada panggung

turun pergi ke gelanggang

- menyabung di gelanggang.

Berganti-ganti naik melepas adu ayam

pada panggung emas itu.

Bagaikan dahan radda berpatahan, bukaan jendela

pada pintu, orang kampung itu.

- Berdindingkan wajah-wajah, dinding keemasan kemilau itu.

Bagaikan gantungan piring

jejeran wajah-wajah itu.

Berkata orang dalam

yang tak pernah melewati sekat tengah,

- "Rupanya sudah berada semua di bawah

aparat kerajaan yang mahir mengasah taji

yang dibesarkan pada panggung,

yang dikenal sangat gagah."

Berangkatlah I La Sékati orang Saburo,

Berangkatlah I La Sékati orang Saburo,

- berpasangan mengadu Wungaparabung dari Merancawa,.

Masing-masing menyebut ribuan taruhannya,

tidak terhalang ucapan mulutnya,

bersama-sama naik menduduki bangku-bangku

lalu pindah di atas panggung tanah.

- Hanya tiga kali saja saling mengatasi ayam itu

maka terbunuhlah ayam mulianya

Wangaparabung dari Merencawa.

Berdiri saja I La Sékati orang Saburo

menarikan destarnya.

- Berkata semua orang dalam

yang tak pernah melewati sekat tengah,  
 "Gagah sekali I La Sékati orang Saburo itu.  
 Bagaikan orang yang digerindal pinggangnya."

Berpasangan Lagi La Saullangi sunra Barat

- La Rumpamméggga dari Tessilili.

Masing- masing mengucapkan ribuan taruhannya,  
 tak terhalang ucapan mulutnya  
 lalu pergi mengasah tajinya,  
 mengenakan gajung dan membulang,

- naik duduk di atas bangku- bangku,

bersamaan pindah

di atas panggung tanah,  
 berdiri kelihatan oleh orang- dalam  
 yang tak pernah melewati sekat tengah.

- Hanya tiga kali saja menggelepur ayam itu  
 terbunuhlah ayam mulianya

La Saullangi To Patawari Sunra Barat.

Bagaikan petir guntur suara teriakan  
 pengikut La Rumpamméggga dari Tessilili.

- Berdiri saja menarikan destarnya.

Bagaikan saja La Rumpamméggga  
 kisaran angin kabut tebal  
 menarikan destarnya.

Berkata semua orang dalam

- yang tak pernah melewati sekat tengah,

"Gagah sekali La Rumpamméggga  
 anggung pula laki- laki itu.  
 Serasi perawakan badannya  
 cara berpakaian indahnya."

- Berpasangan lagi La Mappapuli dari Mettoanging,  
 Datu mawalé dari Taranati.

Masing- masing menyebutkan ribuan taruhannya,  
 tak terhalang ucapan mulutnya.

Masing- masing mengasah tajinya

- mengenakan gajung dan membulang.

Bersamaan naik duduk pada bangku-bangku.  
 Kemudian pindah ke atas panggung tanah.  
 Masing-masing mengandalkan ayamnya.  
 Hanya tiga kali saling menggelepur ayam itu,

- saling berdiam diri dan memperhatikan  
 berpikir bagaikan manusia  
 lalu saling menggelepur lagi.

Hanya tiga kali menggelepur ayam itu,  
 maka terbunuhlah ayam mulianya

- La Mappapuli dari Mettoanging.

Bergegas Datu Mawalé menangkap ayamnya,  
 lalu membuka benang pembulang kuningnya  
 kemudian diberikan penjaga ayam mulianya.

Bagaikan bunyi guntur suara teriakan  
 para pengikut Datu Mawalé.

Berganti-ganti semua

para aparat kerajaan tamu itu  
 naik diatas bangku-bangku  
 dan berpindah naik di atas panggung tanah.

- Tak ada yang mau kalah pasangan taruhannya.

Berkata Raja Kelling,

"Berangkatlah wahai Toappamadeng  
 naik ke atas istana,  
 menyampaikan ucapan pada Opunna Warek mengatakan,

- kasihanilah kakakmu orang Kelling  
 agar meringankan dirinya untuk turun  
 sebab ingin sekali mengadu ayam dengan engkau,  
 mengadu ayam di atas  
 panggung tanah emas itu.

- Berangkatlah Toappamadeng

naik ke atas istana

pergi duduk di hadapan Opunna Warek.

Menyembah sambil berkata Toappamadeng,  
 "Hanya saja wahai raja tuanku

- aku disuruh orang Kelling mengatakan,

sampaikan ucapanku  
 di hadapan orang besar itu,  
 Kasihanilah gerangan kakamu I La Galigo  
 tuanku meringankan diri  
 - turun ke mahligai.  
 Sebab ingin sekali mengadu ayam dengan tuanku  
 naik mengadu ayam di atas penggung keemasan."  
 Menjawab Sawérigading,  
 "Kembalilah engkau wahai Toappamadeng  
 - aku minta maaf pada kakaku orang Kelling itu,  
 katakanlah wahai Toappamadeng,  
 bagaimana akan turun  
 raja adik tuanku di gelanggang  
 sebab tidak ada ayam yang dibawa,  
 - memang bukan sabungan yang dimaksudkan  
 dipikirkan dalam hati, Opunna Warek.  
 Hanya saja beliau berlayar menelusuri kampung  
 melihat cara pemerintahan, meniru perbuatan."  
 Berangkatlah Toappamadeng  
 - turun menuju ke mahligai,  
 pergi duduk di hadapan  
 I La Galigo orang Kelling itu.  
 Berkata Toappamadeng,  
 "Saya sudah sampaikan wahai adikku ucapanmu  
 - Hanya jawaban Opunna Warek mengatakan,  
 Sampaikanlah ucapanku  
 pada raja kakaku mengatakan bahwa  
 raja adik tuanku mengatakan  
 bagaimana lagi aku turun di gelanggang  
 - sebab tidak ada ayam yang kubawa,  
 karena buka sabungan yang kumaksudkan.  
 Hanya aku berlayar menelusuri negeri  
 melihat pemerintahan, meniru perbuatan sesamanya raja."  
 Berkata lagi I La Galigo orang Kelling itu,  
 - "Jangan engkau istirahat, engkau kembali lagi,

- engkau naik lagi ke istana mengatakan,  
 merasa malu kakakmu orang Kelling,  
 kalau engkau tidak turun di gelanggang,  
 berpasangan manyabung dengan kakakmu,  
 - dengan mengucapkan taruhan yang banyak."  
 Berangkat lagi Toappamadeng  
 naik ke atas istana  
 Pergi duduk di hadapan Opunna Warek.  
 Menyembah sambil berkata Toappamadeng,  
 - "Adapun wahai raja tuanku  
 yang diucapkan raja kakakmu orang Kelling,  
 malu sekali rasanya wahai tuanku kalau  
 tuanku tidak turun di gelanggang  
 menaruh taruhan takaran emas  
 - dengan mengucapkan taruhan yang banyak,  
 bersamaan naik di atas panggung tanah  
 tempat mengadu ayamnya para penyabung  
 berdiri bersama di dalam pagar- sulam keemasan.  
 Banyak juga aparat kerajaan di gelanggang,  
 - hanya tuankulah orang besar ini  
 yang diharapkan wahai tuanku mengadu ayam."  
 Menjawab Toapanyompa,  
 "Barangkali diperkirakan oleh orang Kelling itu,  
 ada ayam yang kubawa.  
 - Tetapi sampaikanlah  
 sumpahku pada kakaku orang Kelling itu,  
 kalau memang ada ayam  
 yang kubawa lalu aku sembunyikan untuk dia  
 janganlah aku kembali lagi ke Aléluwuk,  
 - janganlah aku sampai berada lagi di Watamparek.  
 Kecuali hanya saya bawa telur ayam  
 sebagai pelepas tulak bala di samudra."  
 Bersamaan dua berkata  
 Toalapua, Toappamadeng,  
 - "Kuur jiwamu wahai orang besar

semoga tetap semangat kehiyanganmu.

Belilah dirimu supaya didengar oleh Sang Hiyang  
tukarlah dirimu supaya di dengar oleh Patotoé."

Berkata lagi La Maddaremmeng,

- Hanya karena keinginan mereka itu wahai raja adikku  
memperlihatkan kesombongannya kepadamu orang Kelling itu  
keangkuhan To Tenriwalek,

hanya merasa dialah saja sebagai raja di Sama,  
yang berdarah murni di Maloku.

- Walau hanya seekor saja wahai adikku  
yang menang ayam mulianya  
lalu kembali ke negerinya.

Tiga bulan lamanya mereka itu  
berteriak terus menerus di gelanggang.,

- Walaupun sudah setahun lamanya  
setelah menang ayam mulianya  
tiba-tiba mendengar teriakan,  
berdiri saja beliau itu menari berkeliling di biliknya,  
pada waktu tengah malam.

- Kalau engkau tidak percaya wahai Opunna Warek  
turunlah wahai raja adikku di gelanggang,  
aku berikan ayam penakut.

Nanti sesudah saling membunuh ayam muliamu  
lalu engkau menyabung

- ayam mulia andalanku.

Jangan hal itu yang digusarkan hatimu,  
karena tak adanya engkau membawa ayam."

Bersamaan dua berkata

La Sinilélé, La Pananrang,

- "Mengapakah wahai penguasa kolong langit,  
engkau tak mengiakan ucapan  
raja kakakmu Toalapua."

Menjawab Opunna Warek,

"Berangkatlah wahai kakak La Nanrang

- memerintahkan menurunkan untukku

usungan keemasan tumpanganku  
 Belum selesai ucapan Sawérigading,  
 berangkatlah La Sinilélé, La Pananrang,  
 menunjukkan jari tangannya.

- Tiada sirih terkunyah,  
 sudah siap rampung semuanya di dalam pekarangan  
 tata upacara peradatan  
 kehiyangan Pamadelletté,  
 Sudah sampai di tanah semua yang bergelang emas.
- Berangkatlah La Sinilélé masuk ke dalam  
 pergi duduk di hadapan Opunna Warek.  
 Menyembah sambil berkata "o Palennareng,  
 "Sudah siap rampung semua wahai raja adikku  
 tata upacara kehiyanganmu,
- siap sudah usungan mulia tumpanganmu,  
 sudah berkembang payung emas naunganmu."  
 Berangkatlah Opunna Warek  
 berpakaian indah orang Botillangi,  
 berpakaian lengkap orang Rualletté La Tenritappu.
- Berdiri lalu keluar kemudian turun,  
 dijemput dengan usungan keemasan  
 dinaungi dengan payung manurung.  
 Berangkatlah usungan keemasan  
 tumpangan Toapanyompa
- diiringi juak berpontoh  
 diramaikan orang yang berhiaskan emas  
 berkilatan badan disisipi keris emas.  
 Dipukullah gendang besar.  
 Sudah ramai upacara Sang Hiyang
- kehiyangan Pamadelletté,  
 terus berjalan pergi ke mahligai  
 pergi duduk di serambi mahligai emas itu.  
 Berangkatlah I La Galigo  
 di hadapan Sawérigading.
- Berkata To Tenriwalek,

"Mari kita menyabung wahai orang besar  
 kita meramaikan panggung dengan teriakan,  
 kita saling menghibur hati kita  
 dengan ayam berhunuhan, di gelanggang.

- Berpasanganlah Opunna Warek,  
 I La Galigo orang Kelling itu.  
 Céppaga maling warna bulu ayam Opunna Warek.  
 Bakka- mangkasa warna bulu ayam orang Kelling.  
 Masing- masing mengatakan ribuan taruhannya,
- tak terhalang ucapan mulutnya,  
 masing- masing mudur mengasah tajinya  
 mengenakan gajung dan membulang,  
 lalu bersama naik di panggung emas  
 berdiri nampak di dalam pagar sulam keemasan,
- berdiri nampak oleh orang dalam  
 yang tak pernah melewati sekat tengah.  
 Masing- masing mengandalkan ayamnya.  
 Pergi duduk Toapanyompa  
 dinaungi payung kemilau.
- Hanya tiga kali saja saling mengglepur ayam itu,  
 lari terengah- engah ayam mulianya Opunna Warek,  
 Bergegas orang Kelling mengangkat ayamnya  
 membuka benang pembulang kuningnya  
 lalu diberikan kepada penjaga ayam andalannya,
- kemudian menarikan destarnya  
 menari ke kanan lenggang ke kiri.  
 Bagaikan saja kisaran angin kabut tebal,  
 hampir saja menyentuh ujung sarung  
 anak raja di Maluku
- keturunan Sang Hiyang orang Sama.  
 Tertawa besar La Pananrang bersepupu sekali,  
 Geli rasa hatinya Opunna Warek  
 menyaksikan orang Kelling menari terus.  
 Bagaikan mau runtuh panggung tanah yang dipagar itu.
- Berkata semua orang dalam

- yang tak pernah melewati sekat tengah,  
 "Gagah sekali wahai teman, Sri Paduka orang Kelling itu,.  
 Hanya sayangnya bersifat angkuh.  
 Gembira sekali Opunna Warek sambil berkata,  
 - "Mudah- mudahan merahmati wahai kakak La Nanarang,  
 La Sinilélé, To Palanroé,  
 aku melahirkan anak laki- laki  
 aku beri nama I La Galigo To Botoé,  
 Supaya mengikuti kerakternya  
 - sompong dan angkuhnya.  
 Saya suka sekali perbuatannya  
 I La Galigo orang Kelling itu."  
 Bersamaan dua berkata  
 La Sinilélé, La Pananrang.  
 - "Mudah- mudahan wahai raja adikku  
 kita kembali ke Aléluwuk  
 engkau diberkahi To Palanroé  
 kawin dengan sederajatmu,  
 engkau melahirkan anak laki- laki,  
 - engkau beri nama I La Galigo To Botoé."  
 Berkata orang Kelling itu,  
 "Barangkali baik menyabung lagi orang besar.  
 Banyak ayamnya Toalapua  
 yang berimbang dengan ayam andalanku,  
 - burik malilu ayam andalanku,  
 kita mulai lagi menyabung wahai adikku,  
 kita ramaikan gelanggang keemasan ini  
 kapan lagi kita berada bersama di gelanggang  
 kita ini di hambat oleh laut negeri kita  
 - diantarai lautan luas  
 negeri tempat tinggal kita."  
 Tersenyum saja Opunna Warek,  
 mendengarkan ucapan raja kelling itu.  
 Berkata Langipaéwang,  
 - "Yang cocok lagi adalah ayam peliharaan.

andalan Toalapua, Jalawarué,  
yang diistilahkan ayam manurung  
dari atas Botillangi.

Berpasanganlah Opunna Warek, orang Kelling itu.

- Masing-masing mengatakan kati taruhannya  
tak terhalang ucapan mulutnya,

masing-masing mundur mengasah tajinya,  
mengenakan gajung dan pembulang.

Bagaikan benang sutra yang melingkar

- pada jari kaki ayam mulianya,  
benang pembulang kuningnya  
bersama naik pada panggung emas,  
bersebelahan tempat berdiri  
orang Kelling, orang Luwuk itu

- Bersamaan naik  
di atas panggung tanah,  
masing-masing mengandalkan ayamnya.

Hanya tiga kali saja saling menggelepur ayam itu  
terbunuhlah ayam mulianya

- I La Galigo orang Kelling itu.

Bagaikan petir kilat  
suara teriakan orang Luwuk dan orang Warek itu.  
Tersenyum saja Opunna Luwuk (b. Warek)  
sambil turun ke gelanggang.

- Berkata Semua orang dalam  
yang tak pernah melewati sekat tengah,  
"Saksikanlah Sri Paduka raja besar itu.

Betul-betul itulah yang dinamakan  
raja yang mulia bergelanggang,

- orang yang kalah tak perduli,  
menang tak bergembira.

Bertukar rupanya

Opunna Warek, dengan raja Kelling.

Berkata Opunna Warek,

- Minta maafkanlah pada saudaraku orang Kelling itu,

katakanlah sudah minta maaf adik kita.

Hanya karena tiada mau engkau katakan raja mulia  
maka beliau turun ke mahligai.

Sebab memang bukan sabungan yang diinginkan hatinya.

- Hanya berlayar menelusuri negeri  
mencontoh perbuatan, menyaksikan perintah di negeri asing."  
Berangkatlah La Sinilélé berpindah tempat  
di hadapan I La Galigo orang Kelling.

Berkata To Palennareng,

- "Opunna Warek sudah minta pamit.

Hanya karena tidak mau engkau katakan  
raja yang kalem, kurang bergaul  
maka beliau turun ke mahligai.

Sebab memang bukan sabungan yang diingini,

- Hanya berlayar menelusuri negeri  
mencontoh perbuatan, menyaksikan perintah di negeri asing."  
Menjawab orang Kelling mengatakan,

"Hanya saja wahai To Pelennareng  
aku menyuruh menjemput orang besar itu

- untuk turun kemari di mahligai  
bersenda gurau dengan sabungan di gelanggang,  
nanti kembali ke Aléluwuk,  
beliau menyebut- nyebut saya mengatakan,  
mengapa gerangan I La Galigo orang Kelling

- terkenal sebagai raja penyabung  
sudah aku bertemu di Maluku  
tetapi tak bertarung ayam muliaku."

Berangkatlah Toapanyompa  
naik ke atas istana.

- Berlalu saja La Pananrang, La Sinilélé;  
menyepak dengan ujung sarung  
mukanya La Tenroaji.

Bersamaan menengadah sambil melihat  
aparat kerajaan yang memerintah negeri

- berkata semua para tamu itu,

"Apa gerangan yang dipendam Opunna Warek,  
sampai membiarkan demikian perbuatan pengikutnya."

Berkata lagi

para tamu La Maddaremeng mengatakan,

- "Saya perkirakan ada saja  
kesalahan perbuatan To Tappumasé  
Sebab beliau itu adalah raja yang sopan  
To Sulolipu, To Palennareng.  
Memperhatikan sesuatu, sebelum dan sesudahnya.

- Ada tiga kali berulang  
disepak wajah La Tenroaji.

Pada waktu rembang tengah hari yang cerah  
sudah berhentilah upacara raja itu,  
diberi hadiah para tamu itu

- dibukalah pancang emas  
tempat menambatkan kerbau cemara,  
diberikan kepada para tamu tiap orang sebuah pancang itu  
Berkata La Tenroaji

To Tappumasé dari Malatunrung,

- "Berangkatlah wahai La Pawennareng,  
naik di atas istana,  
pada adikmu Daéng Sagala  
engkau sampaikan tentang keinginanku  
berlayar duluan ke Malatunrung,

- mengupacarai kampak, menebang kayu arawa,  
mempersiapkan untuk Opunna Warek.

Nanti kembali ke negerinya  
merasa kasih orang besar itu  
beliau singgah di Malatunrung,

- sedang aku tak berada di negeriku,  
aku nanti menjadi hina dalam berita,  
pada sesamaku aparat kerajaan.

Berangkatlah La Pawennari

naik ke atas istana,

- datang terus masuk ke dalam

pergi duduk di depan Daéng Sagala.

Menyembah sambil berkata La Pawénnari,

"Adapun yang disuruhkan oleh To Tappumasé mengatakan bahwa naiklah ke istana

- menyampaikan ucapanku,  
tentang keinginanku berlayar duluan ke Malatunrung  
memerintahkan mengupacarai kampak,  
masuk ke hutan menebang kayu arawa,  
mempersiapkan diri kembalinya Opunna Warek.
- Mudah- mudahan merahmati orang besar itu,  
beliau akan singgah di Malatunrung,  
jangan sampai aku tak ada didapati,  
yang mengakibatkan aku hancur hina berita  
pada sesamaku aparat kerajaan."
- Menjawab Daéng Sagala,  
"Biarkanlah duluan berlayar To Tappumasé,  
aku berlayar juga ke Wawoémpong mengambil warisanku."  
Berangkatlah La Pawennari  
terus turun ke mahligai,
- pergi duduk di hadapan La Tenroaji.  
Menyembah sambil berkata La Pawennari,  
"Saya sudah sampaikan ucapanmu wahai raja tuanku.  
Adapun yang dijawabkan oleh Daeng Sagala mengatakan  
biarkanlah berlayar duluan
- To Tappumasé ke negerinya,  
aku berangkat pula ke Wawoémpong mengambil hartaku."  
Pada waktu matahari terbenam dengan tenangnya  
berkumpul semua para tamu itu  
bersenda gurau dengan Opunna Warek.
- Tinggal saja To Tappumasé pada perahunya.  
Belum berapa lama duduk para tamu itu,  
diaturlah tempat minuman itu  
diangkat pula kawah besar,  
berseliweran para dayang- dayang pelayan
- mengatur tempat minuman mengangkat mangkuk.

- Diangkatlah dalam keemasan,  
 Sudah siap merata baki-baki itu.  
 Sudah siap ditempat dalam emas.  
 Sudah cukup pula makanan orang banyak pengiring itu  
 - makanan ribuannya orang banyak.  
 Dibersihkan tangannya  
 Opunna Warek, Toalapua.  
 Dicucikan pula aparat kerajaan  
 yang memerintah negeri dinaungi payung emas.  
 - Mulai makan Pamadelletté.  
 Hanya satu saja dalam emas bardua dengan  
 Opunna Warek, La Maddaremmeng,.  
 Mulai makanlah orang besar itu  
 bersamaan pula makan anak raja  
 - para aparat kerajaan yang dari seberang lautan.  
 Saling mempersilahkan makan raja itu.  
 Bagaikan bara menyala,  
 mangkuk keemasan tempat minumnya,  
 para aparat kerajaan yang dinaungi payung emas  
 - Bagaikan bara tersebar  
 pangkal lengan orang pilihan  
 yang memegang séro'risupa.  
 Bagaikan saja burung putih yang beturbangan  
 kisaran mangkuk-mangkuk Jawa  
 - tempat minum orang banyak itu.  
 Tak habis setengah tempat minum, ditambah terus.  
 Belum berkurang isi baki ditambah lagi.  
 Hanya tujuh kali menyuap orang besar itu sudah berhenti  
 Dibersihkan kembali lagi tangannya.  
 - Membersihkan mulut berkumur-kumur,  
 disuguhi sirih lalu menyirih  
 pada dalam emas.  
 Yang ditutup dengan penutup keemasan.  
 Diangkat kembali dalam emas  
 - dikembalikan pula tempat minuman itu.

Tiada mau tidur lagi mata Opunna Warek,  
 bersenda gurau, tertawa tawa  
 orang yang dari seberang lautan.  
 Pada waktu dinihari yang tenang  

- barulah pergi membaringkan diri.

Keesokan harinya,  
 baru saja matahari mulai bersinar dengan cerahnya,  
 bangun semua duduk,  
 mencuci muka pada mangkuk putih  

- menata diri di muka cermin lalu menyirih  
 menenangkan hatinya.

Minta izinlah orang yang dari seberang lautan itu.  
 Memberi izin Pamadelletté, La Maddaremmeng.  
 Bersamaan semua berdiri  

- aparat kerajaan yang dinaungi payung emas  
 pergi keluar lalu turun  
 masing-masing dijemput dengan usungan keemasan  
 dinaungi payung emas,  
 berjalan terus pada pelabuhan perahu.
- Berpisah-pisahlah para tamu itu  
 berlomba-lomba meniti pada cadik keemasan  
 melangkahi barateng gading  
 pergi duduk pada perahunya  
 memerintahkan mendirikan tiang agung
- mengembangkan layar sutra  
 berlomba di tengah lautan.

Berganti-ganti berada di depan  
 perahu keemasan tumpangannya  
 La Saullangi, I La Galigo,  

- To Sappéilek, La Mappapuli,  
 Datu Mawalé, La Tenroaji,  
 La Tenripalék Wungaparabung dan I La Sékati.

Selesai makan tengah hari raja itu  
 diketahuilah oleh Opunna Warek  

- masih ada Daéng Sagala di istana,

Berpaling saja Sawérigading  
 membisik- bisik La Pananrang, La Sinilélé  
 hanya mulutnya saja bergerak kelihatan  
 tak didengar ucapannya .

- Bersamaan dua berkata  
 La Sinilélé, La Pananrang,  
 "Alangkah baiknya wahai yang dinaungi payung manurung  
 engkau melepaskan kemarahan tak terhinggaamu.  
 Sebab Daéng Segala ada di ruangan dalam.
- tidak usah kita singgah di Malatunrung  
 memberi hukuman berat.  
 Sebab demikian baiknya hati  
 raja kakakmu Toalapua suami isteri.  
 Sudah datang pula La Maddaremmeng
- pergi ke luar di hadapan Opunna Warek  
 Berpaling saja Sawérigading  
 menindis dengan paha Toalapua.  
 Berbisik- bisik saja raja itu  
 tak kedengaran ucapan mulutnya.
- Berkata Opunna Warek,  
 "Tak keberatan berangkali kusuruh I Da Muttia  
 menyampaikan ucapanku,  
 pada orang tua La Tappumasé."  
 Tertawa saja La Maddaremmeng mengatakan,
- "Jangan demikian ucapanmu.  
 Walaupun di rumah lain tinggal wahai adikku  
 perempuan yang engkau cintai,  
 apalagi sudah berada di istana."  
 Berangkatlah Sawérigading
- berpindah tempat di dekat I Da Muttia.  
 I Da Muttia sendiri  
 menyuguhi sirih lalau menyirih Opunna Warek.  
 Berkata Sawérigading,  
 "Kasihanilah aku wahai I Da Muttia
- engkau samakan aku dengan La Malapua

- yang keluar dari perutmu  
 engkau sampai<sup>v</sup>ucapanku,  
 pada anakmu Daéng Sagala,  
 supaya menerima bayanganku  
 - memasuki kelambunya.  
 Dan menerima aku sendiri di kelambunya  
 memasukkan rinduku  
 pada sarung kain dan<sup>r</sup>ioranya  
 bercerai dengan suaminya.  
 - Nanti aku mengangkutnya ke Aléluwuk,  
 aku jadikan sebagai isteri memerintah  
 menjaga kehormatanku.  
 Sebab andai kata bukan engkau  
 wahai raja kakakku, suami isteri,  
 - nanti senang hatiku  
 kalau aku hancurkan kampung La Tenroaji,  
 kurampus isterinya  
 aku bawa berlayar ke Aléluwuk  
 kujadikan sebagai pelayan melayani  
 - mangkuk tempat minuman  
 juak andalan pasukanku.  
 Itulah sebabnya wahai tuanku aku tekan  
 kuhambat kemarahanku.  
 Kutekan sekali kemarahanku  
 - melihat La Tenroaji itu.  
 Kuserahkan kepadaamu suami isteri."  
 Berangkatlah I Tabacina masuk ke dalam.  
 sambil berkata di dalam  
 hati La Maddaremmeng suami isteri,  
 - melangit saja rupanya kemujuran La Tenroaji,  
 karena dibuka kurungannya  
 dan dilihat sisiknya.  
 Sedang kesalahan La Tenroaji,  
 seharusnya harus dipotong  
 - kerongkongannya, barulah seimbang perbuatannya.

Berdirilah Wé Tabacina  
masuk ke dalam lalu duduk  
di dekat Daéng Sagala.

Wé Tenriwalek sendiri

- yang menyuguhi sirih lalu menyirih,  
bibinya itu.

Mengambil sirih I Tabacina  
mengolah sirih I Da Muttia.  
lalu berbisik dengan Daéng Sagala.

- Hanya mulutnya saja yang bergerak kelihatan,  
tak didengar ucapannya.

Berkata I Tabacina,  
"Kasihanilah Opunna Warek wahai Daéng Sagala."

Engkau terima bayangannya

- yang berada pada bilikmu  
engkau terima singgah menumpang  
pada sarung kain darioramu.

Kalau engkau berpisah dari kekeluargaanmu  
bercerai dari pernikahanmu,

- akan membawamu berlayar ke Aléluwuk  
engkau dijadikan isteri memerintah,  
menjaga kehormatannya."

Tiada menjawab Wé Tenriwalek,  
tiada menjawab sepatah katapun Daéng Sagala.

- Berkata lagi I Tabacina,  
"Jelaskanlah kepadaku wahai Wé Tenriwalek,  
mau atau tak maumu."

Menjawab Wé Tenriwalek,

"Bukan hanya wahai tuanku

- rasa cinta yang menjadikan demikian orang besar itu,  
bukan pula kecantikan yang dilihat.  
*juga* bukan karena  
cinta yang mendorongnya.

Hanya kemarahan saja yang dipendam raja itu.

- Perbuatan salahnya La Tenroaji

waktu singgahnya orang besar itu di Malatunrung,  
 beliau menyuruh utusan mulia  
 andalannya, minta menumpang,  
 tetapi tak dijawab sepatah katapun.

- Lama sekali barulah  
 To Tappumasé mengatakan,  
 tak pantas kuperbolehkan singgah orang besar itu  
 sebab pemilik rumah sedang tiada.  
 Beliau pergi ke Wawoempung
- mengambil harta warisannya di Kelling.  
 Aku dipindahkan ke rumah lain,  
 yang menyebabkan merasa malu orang besar itu  
 karena aku dibawa ke rumah lain.  
 Demikian terjadinya wahai raja tuanku
- sudah masak semua masakan kerbau  
 matang semua nasinya tetapi tidak mau lagi naik.  
 Beliau mengembangkan layar meninggalkan perjamuan itu.  
 Tetapi wahai raja tuanku, selama aku  
 diperisterikan oleh La Tenroaji,
- belum pernah aku berniat dalam hati  
 ingin menjadikan orang hina  
 tentang berita mulianya  
 suami kesayanganku itu.  
 Aku tak membiarkan wahai tuanku
- menghinanya dari sesamanya aparat kerajaan.  
 Aku hati-hati dan merasa pantang,  
 pada kakakku To Tappumasé."  
 Tertawa saja Wé Tabacina sambil berkata,  
 "Pantang sekali wahai Daéng Sagala ditantang
- kehendak orang besar itu.  
 Jarang sekali orang yang beruntung  
 yang dipikirkan dalam hati.  
 Engkau saksikan berkumpul semua  
 isteri- isteri yang cantik sekali
- raja yang cantik tiada taranya

orang yang dijadikan perumpamaan,  
 hanya engkaulah yang dicocoki pandangan matanya."  
 Berdiri saja I Tabacina  
 pergi keluar pergi duduk  
 - di hadapan Opunna Warek  
 menyampaikan ucapan Daéng Sagala.  
 Tertawa saja Toapanyompa  
 mendengarkan ucapan I Da Muttia,.  
 Berangkatlah Opunna Warek  
 - bersamaan berangkat I Tabacina  
 bergandengan tangan La Maddaremmeng  
 masuk kedalam di dalam bilik  
 tempatnya Wé Tenriwalek,  
 I Da Muttia sendiri yang memasang kelambu.  
 - La Maddaremmeng sendiri memadamkan lampu,  
 dan meniup pula pelita itu.  
 Berdirilah I Tabacina  
 menuju keluar suami isteri.  
 Berpaling saja Pamadelletté  
 - meraba badan Wé Tenriwalek,  
 Berkata Daéng Sagala,  
 "Engkaukah itu wahai Wungawémajang."  
 Menjawab Pamadelletté,  
 "Bukan Wungawémajang wahai adikku.  
 - Aku ini kakakmu Toapanyompa.  
 Kasihanilah aku wahai adik Wé Walek  
 engkau tenangkan hatimu,  
 supaya aku dapat menjalamu dengan sarung  
 kumasukkan dalam selimut,  
 - engkau menerima wahai ratu adikku  
 engkau berpisah dengan pemerintahanmu  
 bercerai dalam perkawinanmu  
 aku membawamu merantau ke Aléluwuk  
 kujadikan isteri memerintah  
 - menjaga kehormatanku."

Bagaikan orang yang dipisahkan  
hati Wé Tenriwalek,  
rasa hilang pikiran mengingat  
kehendak To Palanroé.

- Ketetapan taqdir To Palanroé.

Berpaling pula Opunna Warek  
mengangkat Daéng Sagala

lalu memasukkannya ke dalam kelambu  
lalu membaringkannya pada tikar,

- berbaring hanya sebuah bantal keemasan  
melingkar bagaikan pontoh hiasan emas  
pada pinggang Daéng Sagala.

Berkata Sawérigading,

"Berpaling kemarilah wahai ratu adikku"

- menampakkan wajahmu

engkau ambil dayang- dayang  
orang pilihan lebih seratus  
yang berpakaian sarung sutra motif bulan bernaga  
memakai kain yang dijahit pilin,

- penuh semua gelang kalaru emas pangkal lengannya."

Tiada menjawab Wé Tenriwalek.

Tiada menjawab sepatah katapun Daéng Sagala.

Tinggal saja hilang pikiran  
tiada haruan pemikirannya.

- Tiada berhenti- hentinya Sawérigading merayu- rayu,  
menyebutkan hadiah menjajikan merayu- rayu,  
Nanti-tengah malam barulah berbalik Wé Tenriwalek  
bernafas panjang menekan perasaan  
di dalam hatinya,

- menjawab Opunna Warek.

Menangis sambil berkata Daéng Sagala,

"Kasihanilah aku wahai orang besar  
engkau bunuh aku dengan keris andalanmu.

Aku lebih menyukai

- engkau membunuhku.

Jangan engkau wahai raja tuanku menurunkan derajat  
berita kemuliaanku."

Bergegas Opunna Warek bangun duduk  
mengangkat Wé Tenriwalek,

- memangku Daéng Sagala.

Berkata Pamadelletté,

"Kuur jiwanmu wahai ratu adikku,  
semoga tetap semangat kehiyanganmu,  
jatuh bulu selembarmupun aku akan menanamnya  
- putus rambut selembarmu akan kusambung juga.

Tetapi wahai ratu adikku, dewalah yang menetapkan  
orang yang saling menaruh cinta,  
orang yang saling menghubungkan kasih.

Di Malokulah di taqdirkan oleh To Palanroé,

- yang menumbuhkan cinta di dalam bilik,  
mempertemukan keinginan di dalam kelambu,  
mengadakan pesta dikolong kelambu itu,  
saling beradu di dalam sarung kain daratikelling,  
membenarkan keinginan dan kehendak berdua."

- Tiada menjawab Wé Tenriwalek  
tiada menjawab sepatah katapun Daéng Sagala.

Tinggal duduk termenung terus,  
memikirkan taqdir To Palanroé  
ketetapan kemauan Patotoé.

- Bergegas Sawérigading  
menjala dengan sarung Daéng Sagala  
lalu membaringkan ke atas tikar.

Bagaikan saja La Tenritappu  
yang menang ayam mulianya,

- mengadakan pesta cinta, membenarkan kehendak berdua,  
bersenda gurau di kolong kelambu itu.

Gembira sekali Sawérigading

bersatu sarung dengan Daéng Sagala,

menindisnya dengan paha montok betis jeraus .

- Gembira sekali Sawérigading

melingkar bagaikan pontoh hiasan emas  
pada pinggang Daéng Sagala.

Dengan rasa gembira Pamadelletté mengatakan,  
"Berpisahlah wahai adik Wé Walek pada pemerintahanmu

- bercerailah wahai ratu adikku  
pada suami yang engkau cintai dan mengasihimu,  
aku amembawamu berlayar ke Aléluwuk,  
engkau kujadikan isteri, memerintah  
mengawasi kemuliaanku."
- Menjawab saja Wé Tenriwalek,  
"Sudah tak mungkin lagi wahai orang besar  
berpisah dari pemerintahanku  
bercerai dengan keluargaku  
sebab sudah ada anakku."
- Tetapi wahai si penguasa kolong langit,  
raja yang menguasai permukaan bumi.  
Aku tahu yang engkau pikirkan itu,  
tak salah terkaanku di dalam perasaanmu.  
Bukan cinta yang membawa engkau wahai orang besar.  
Bukan pula keinginan yang menggerakkanmu."
- Bukan pula keinginan yang menggerakkanmu.  
Hanya kemarahan yang engkau pendam wahai tuanku.  
Sewaktu engkau singgah di Malatunrung,  
tetapi aku pindah ke rumah lain.  
Tetapi sudah engkau melampiaskan
- wahai raja di kolong langit,  
engkau sudah melepaskan kemarahan tersembunyimu.  
Sudah tiga malam engkau tinggal di dalam bilik.  
Kasihanilah aku wahai penguasa kolong langit,  
engkau lepaskan aku keluar di perahuku."
- bergegas Toapanyompa  
mengangkat Wé Tenriwalek  
memangku daéng sagala  
memeluki pangkal lengan lehernya.  
Bertukar sirih pada mulut.
- Gembira sekali Toapanyompa sambil berkata,

- "Benar ucapanmu wahai adik Wé Walék,  
 aku tak salahkan ucapan mulutmu.  
 Juga termasuk karena aku tak melewati sungai di serambi  
 menyeberangi lautan ruangan.
- Tetapi wahai adikku aku sudah melewati sungai di serambi  
 aku sudah menyeberangi sekat ruangan.  
 Kasihanilah aku wahai ratu adikku  
 engkau berpisah saja pemerintahanmu,  
 aku membawamu ke Aléluwuk kujadikan isteri."
  - Menjawab Wé Tenriwalek,  
 "Tak mungkin terlaksana maksudmu itu  
 wahai raja di kolong langit  
 tak segera terkabul kemauanmu itu  
 wahai penguasa pemukaan bumi,  
 - sebab sudah ada keturunanku.  
 Mudah- mudahan saya sajalah  
 yang engkau hinakan  
 ujung berita kemuliaanku."
  - Bergegas Sawérigading  
 mengangkat Wé Tenriwalek  
 menjala dengan sarung Daéng Sagala  
 lalu membaringkannya di atas tikar  
 mengadakan pesta cinta membenarkan kehendak berdua  
 saling bertarung mengadakan memunculkan
  - pengetahuan orang Botillangi.  
 Berkata saja di dalam  
 hatinya la Tenritappu,  
 "Ahli rupanya Daéng Sagala  
 Cendekia Wé Tenriwalek,  
 bertarung di kolong kelambu,  
 pandai menerima cinta penyabung  
 ahli memuaskan kehendak pamain judi,  
 hanya sayangnya aku tak ditakdirkan oleh To Palanroé.  
 bersanding disaksikan oleh manusia  
 - disaksikan orang luar."

- Berkata di dalam  
hati Daéng Sagala;  
"Serasi rupanya kegagahan Opunna Warek,  
memberikan kepuasan pada perempuan.
- Ada tujuh puluh macam caranya mengadakan pesta  
pada kolong kelambu itu.  
Tetapi aku tak ditakdirkan oleh To Palanroé  
bersanding disaksikan oleh manusia  
dan disaksikan orang luar."
  - Demikianlah kedua raja itu  
saling menaruh di dalam hatinya.  
Gembira sekali Sawérigading mengatakan,  
"Kasihanilah aku wahai hiasan ruangan istana.  
Mutiara pelaminan orang Maluku
  - supaya engkau berpisah dengan pemerintahanmu,  
bercerai dalam perkawinanmu,  
engkau kubawa berlayar ke Aléluwuk menjadi isteri."
  - Menjawab Daéng Sagala,  
"Bagaimana lagi aku wahai raja di kolong langit  
dan penguasa permukaan bumi.
  - dan penguasa permukaan bumi.  
Tak mungkin lagi berpisah pemerintahanku  
bercerai dengan suamiku,  
sebab sudah ada keturunanku.  
Siapa lagi yang tak ingin
  - pada raja muda yang dinaungi payung  
menguasai kolong langit,  
dan memerintah permukaan bumi."
  - Gembira sekali Opunna Luwuk (b.Warek)  
berbaring sesarung dengan Daéng Sagala,
  - Tak berpisah siang malam,  
saling mengaliri keringat dalam tidurnya  
mengadakan pesta berulang-ulang di dalam kelambu  
saling menggelepur setiap saat  
pada kolong kelambu itu,
  - saling memperlihatkan kemahiran

cendekiawan di dalam sarung kain daritekelling.  
 Bagaikan pasangan yang harmonis peri lakuknya.  
 Demikianlah kedua raja itu  
 saling menaruh hati.

- Hanya saja yang menghalanginya  
 karena sudah ada keturunan Daéng Sagala.  
 Sudah sembilan hari lamanya  
 tinggal terkurung di bilik keemasan Pamadelletté.  
 Tak berpisah dengan Daéng Sagala,
- tak mengetahui lagi siang atau malam  
 makan bersama di dalam kelambu,  
 mandi bersama pada suatu papan emas  
 berbaring satu bantal berdua  
 menyirih hanya, satu sirih masakan berdua.
- Tiada hentinya demikian raja itu.  
 Saling menaruh kasih dalam hatinya.  
 Saling berkata di dalam hatinya,  
 sayang sekali  
 aku tak ditakdirkan oleh To Palanroé untuk kawin,
- diketahui orang, disaksikan oleh orang luar.  
 Pada waktu tengah malam yang tenang  
 nyenyak sekali tidurnya  
 Wé Tenriwalek dan Sawérigading.  
 Hanya satu saja sarung berdua,
- saling melelehi keringat dalam tidurnya,  
 saling mengalirkan peluh harum,  
 berbantalkan lengan Daéng Sagala,  
 ditindis dengan paha montok betis langsing.  
 Pada waktu dinihari yang tenang
- masing- masing berbalik mengeringkan keringat.  
 Bergegas Daéng Sagala  
 keluar dari sarung,  
 bangun duduk lalu memperhatikan  
 sedang nyenyak sekali tidurnya Opunna Warek.
- Berdirilah Daéng Sagala,

- bergegas keluar  
 pergi duduk Wé Tenriwalek,  
 mengambil sirih Daéng Sagala  
 pada cerana bibinya.  
 - Berkata Wé Tenriwalek,  
 "Aku pamit wahai ratu tuanku  
 saya keluar ke perahu.  
 Aku sudah ingin berlayar ke Kelling."  
 Menjawab I Da Muttia,  
 - "Berlayarlah wahai ratu anakku,  
 mudah- mudahan sampailah wangkang emas  
 tumpanganmu melalui samudra  
 sampai dengan selamat di Kelling.  
 Untung saja karéna engkau berhasil"  
 - melepaskan selamat kehidupanmu."  
 Berangkatlah Daéng sagala turun keluar  
 diterima dengan usungan keemasan  
 dinaungi dengan payung emas,  
 diiringi oleh dayang- dayang.  
 - Ratusan orang beriringan.  
 Berjalan segera pembawa usungan,  
 melangkah cepat para pengiring itu.  
 Tiada sirih terkunyah  
 sudah sampailah di pelabuhan perahu.  
 - Disinggahkanlah usungan itu,  
 dikembangkan pula payung keemasan .  
 Berangkatlah Wé Tenriwalek  
 menginjak tangga perahu keemasan,  
 meniti diatas cadik melangkahi barateng gading,  
 - pergi duduk pada ruangan perahu.  
 Saling berlomba naik  
 bissu dan pelayan.  
 Setelah sudah siap semua  
 pengikut Daéng Sagala  
 - diangkatlah jangkar keemasan,

diturunkanlah kemudi keemasan,  
dikembangkan pula layar sutra  
andalan perahu itu.  
Bagaikan saja burung- burung beterbangang wangkang itu,  
- ditarik oleh layar, dibawa arus,  
disorong oleh angin kendaang.  
Sudah berlayarlah Daéng Sagala.  
Berangkatlah Toalapua masuk ke dalam  
pergi duduk di tempatnya.  
- Datang duduk mendekati isterinya.  
Berkata Toalapua,  
"Sudah berlayar rupanya  
Daéng sagala wahai I Da Muttia !  
Tak makan tengah hari sudah berangkat  
- kemanakan kita, ke negerinya."  
Menjawab I Tabacina,  
"Biarkanlah berlayar kenegerinya, wé Tenriwalek.  
Untung saja baginya  
dapat melepaskan keselamatan kehidupannya.  
- Sebab terlalu sompong rupanya  
suami kesayangannya."  
Menjawab Toalapua,  
"Melangit pula keuntungan La Tenroaji.  
Adapun perbuatan sompong kelewattannya itu  
- pada tunas keturunan Manurunngé,  
sudah sewajarnyalah  
dihancurkan negerinya  
lalu dibunuh  
dibawa berlayar isterinya menjadi juru masak,  
- atau disuruh saja sebagai pelayan mengangkatkan  
mangkuk minuman  
para juak pilihan andalan itu."  
Sepakatlah La Maddaremmeng suami isteri.